The Heart DAVID

My Mind is full of you

Alifia Nabila

THE HEART

DAVID

My Mind is full of you

Alifia Nabila

Penulis:
Alifia Nabila

Penyunting:
XBulan

Penata Letak:
XBulan

Desain Sampul:
Adelia Tri Ramadhani

Ebook diterbitkan melalui

Infinity Management
redaksiinfinity.mp@gmail.com
instagram: @infinity.publishing
Telp. 085711651794

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Thank You !

Alhamdulilah, segala puji bagi Allah SWT yang telah mengizinkan saya untuk menuntaskan novel David & Claudia yang akhirnya bisa dibukukan dengan judul The Heart Series.

Terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendukung, mendo'akan dan selalu ada untuk saya.

Tak lupa juga kepada teman-teman, saya mengucapkan banyak terima kasih. Terutama untuk teman terdekat saya, Fita Ghonnia atau yang sering saya panggil Koko. Dan, Desty Lestari atau yang sering saya panggil Ipin. Terima kasih karena sudah mengenalkan dunia Wattpad kepada saya.

Terima kasih juga kepada teman saya, Detyani Aulia yang sudah berbagi ilmunya kepada saya tentang dunia tulisan ini. Sandra, Novia, Halimah, saya ucapkan terima kasih. Dan juga teman-teman yang lain yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas dukungannya.

Teman-teman wattpad penggemar dan pembaca David & Claudia, terima kasih banyak.

Khususnya, terima kasih kepada teman-teman di Infinity Management dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan yang selalu mendukung saya sehingga naskah ini dapat terbit.

Saya ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya. Tanpa kalian, saya bukan apa-apa.

Salam Cinta,
Alifia Nabila

My
Mind
is
Full
of
You

-David Raga Ankara-

PROLOG

Sinar matahari menerobos masuk dari celah gorden kamar yang ditempati oleh sepasang pria dan wanita. Keduanya masih terbaring di atas ranjang dengan kondisi saling memeluk erat.

Perlahan, bulu mata lentik milik wanita itu bergerak mengerjap-ngerjap, mencoba menyesuaikan cahaya yang masuk. Mata sang wanita terbuka. Namun, rasa kantuk yang berat membuatnya kembali menutup mata.

Namun, hembusan napas seseorang yang berada tepat di belakang telinganya membuat wanita itu kembali membuka mata. Tunggu!! Ada yang salah. Ada sesuatu yang berat menimpa perutnya—sepasang lengan kokoh melilit perutnya.

Penasaran, wanita itu membalikkan tubuhnya. Betapa terkejutnya mendapati seorang pria tengah tertidur dan memeluknya erat sembari bertelanjang dada. Tiba-tiba, wanita itu tersadar sepenuhnya—teringat kejadian semalam.

Dengan hati-hati, ia mengangkat selimutnya. Sebuah kenyataan menghantamnya keras membuat dirinya mengigit bibirnya dalam. Di balik selimut, ia dalam kondisi *naked*–tanpa sehelai benang pun. Sama—tidak beda jauh dengan pria yang terbaring di sebelahnya

Dengan cepat wanita itu turun dari ranjang, memungut semua pakaiannya. Jalannya tertatih menahan rasa perih di sekitar kewanitaannya akibat aktivitas panas semalam. Tubuhnya terasa remuk, bahkan beberapa bekas *kissmark* masih terasa sakit membuatnya meringis sakit.

Di dalam kamar mandi, di bawah pancuran air *shower*, wanita itu menitikkan air matanya merasa hancur. Ia menggaruk kulitnya dengan keras sehingga menimbulkan cakaran panjang berwarna merah di sekujur kulitnya yang putih—merasa jijik dengan dirinya sendiri.

Hanya butuh waktu beberapa menit, wanita itu sudah selesai dengan urusannya di kamar mandi. Ia mengambil tasnya. Sebelum pergi, ia menolehkan wajahnya sekali lagi untuk melihat wajah pria yang masih tertidur lelap di atas ranjang.

Pria itu, pria yang telah merengut paksa sesuatu yang berharga dari dirinya. Wajah pria itu, Iya, wajah itu akan ia ingat selalu. Ia akan ingat selalu wajah pria berengsek itu.

***

"Maaf, ini *keycard* nomor 109." Pria itu memberikan kuncinya kepada resepsionis.

"*Keycard*-nya berada di depan pintu kamar saya, mungkin terjatuh saat tamu tersebut berjalan di sepanjang lorong. Saat saya memencet bel kamarnya, tidak ada sautan dari dalam, mungkin tamunya sedang pergi. Tamunya akan mencari *keycard*-nya ke sini, jika ada yang menemukannya, Maka dari itu saya titipkan di sini saja?" sambung pria itu lagi.

Resepsionis itu menerima kunci yang diberikan—menatap pria itu cukup lama dengan kening berkerut dalam. Lalu ia mengecek komputernya memeriksa daftar tamu hotel seperti memastikan sesuatu. "Maaf, Pak. Bukannya memang Bapak yang memiliki *keycard* tersebut?" ucap sang resepsionis tersebut.

Pria itu mengerutkan dahinya—tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh resepssionis itu. "Maksudnya? Saya sendiri yang memiliki kunci kamar itu?" Pria itu balik bertanya kepada resepsionis itu mencoba mencari tahu kebenarannya.

"Bukannya, kamar saya di nomor 108?"

Resepsionis itu segera mengecek kembali, “Emm… Maaf, Pak David…” resepsionis itu menganggantungkan kalimatnya kemudian mengecek kembali buku tamunya.

“Di daftar tamu tertera jika kamar anda memang di nomor 109, Pak,” jelas resepsionis itu sambil kembali menatap David. “Kamar di nomor 108 atas nama Ibu Claudia.”

David mencoba mencerna perkataan dari resepsionis itu.

“Tetapi bagaimana bisa?” ucap David tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh resepsionis tersebut. “Tadi pagi, saya terbangung di kamar 108. Dan saat saya bangun saya…“ David menggantungkan kalimatnya kemudian kembali berpikir serius dengan kening berkerut.

“Emm, saya tidak tahu. Tetapi memang benar kamar Anda….” David mengangkat telapak tangannya, memberikan tanda berhenti bicara pada resepsionis itu.

Lama David menatap resepsionis itu kemudian meminta untuk membiarkannya melihat daftar tamu yang menginap di lantai sepuluh. Setelah melihat daftar tamu yang menginap tersebut, David kembali menatap resepsionis itu—mengucapkan terima kasih kepadanya. “Baik. Terima kasih.”

David pun berjalan tergesa ke luar hotel dan masuk ke dalam mobilnya meninggalkan resepsionis tersebut dengan sejuta tanda tanya, yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi dengan salah satu tamunya itu.

***

David mengetuk-ngetuk setir mobilnya sambil mengendarai mobilnya membelah jalanan Manhattan. Ia berpikir keras, mencoba mengingat-ingat kejadian semalam. Mencari benang merah antara kejadian semalam dengan keadaannya tadi pagi.

Seingatnya, dirinya tadi pagi terbangung sendirian di atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat. Lalu, ada bercak darah di kasur hotel itu. Darah siapa? Tadi resepsionis itu berkata jika kamarnya berada di kamar 109 tetapi kenapa dirinya malah terbangung di kamar 108? Dan pemilik asli kamar 108 jika dilihat dari namanya adalah seorang wanita.

Darah? telanjang? salah kamar? wanita?

Tunggu!

Jangan-jangan!

Shit!

Tidak mungkin. Tidak mungkin semalam David

bercinta dengan seorang gadis yang masih… Owh God, gadis itu masih perawan sampai ia mengambil keperawanannya. David mengambil harta paling berharga milik gadis itu.

Tidak. Tidak. Dia tidak lagi menjadi seorang gadis karena dirinya, Berengsek!!

Tetapi, Kenapa? Kenapa David sama sekali tidak mengingat wanita itu? Tidak sama sekali ingat kejadian semalam? Alkohol sialan!!

Apakah ia memakai pengaman semalam?

David harus mencarinya. Ia harus menemukan wanita itu. Ia harus memastikan wanita itu tidak mengandung benihnya.

“Claudia…”

Iya. Resepsionis tadi berkata jika wanita itu bernama Claudia…

SATU

Seorang pria mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja kerja. Pandangannya seolah fokus pada berkas-berkas yang ada di depannya, padahal pikirannya melayang entah ke mana. Pria itu melamun. Melamunkan wajah wanita siang itu, yang entah kenapa membuat pikirannya tidak fokus, selalu terbayang-bayang dengan wanita itu lagi.

Ada yang aneh. Ada yang salah dengan pandangan wanita itu ketika memandang dirinya.

Tetapi, apa?

“Pak, ini berkasnya,” suara halus dari seorang wanita membuat pria itu tersentak kaget. Pria itu memberikan tatapan tajam kepada sekretarisnya, membuat sekretarisnya itu menelan ludahnya takut.

“Apakah kamu tidak diajarkan sopan santun? Sebelum masuk, seharusnya kamu mengetuk pintu terlebih dahulu!” David berucap tegas dengan suara tinggi membuat tubuh sekretarisnya itu menegang di tempat.

“Emm… maafkan saya, Pak. Tadi sudah mengetuk pintunya beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban,” jawab Clarissa, sekretaris David dengan suara bergetar.

“Kalau begitu, tidak usah masuk!”

“Ta… tetapi, Pak. Berkasnya sangat pen—"

“Cepat bawa ke sini! Biar saya tandatangani.” David memotong perkataan Clarissa membuat wanita itu langsung meletakkan berkas-berkas penting ke atas meja, agar David—atasannya itu, dapat menandatangani berkas-berkasnya secepat mungkin.

“Apa masih ada lagi?” tanya David kepada Clarissa yang dijawab dengan gelengan kuat oleh wanita itu.

“Silakan keluar SE-KA-RANG!” ucap David dengan penekan.

Tanpa basa-basi, Clarissa langsung menundukkan kepalanya. Wanita itu buru-buru keluar dari ruangan atasannya itu. Jalannya tergesa menuju pintu. Takut, atasannya akan memarahinya kembali.

Setelah pintu ruangannya tertutup. David mengacak rambutnya frustrasi. Ada yang salah dengannya hari ini. David tidak tahu, kenapa ia tidak bisa mengendalikan emosinya sama sekali hari ini. Emosi yang tiba-tiba muncul tidak jelas entah karena apa sebabnya.

Lamunan David lagi-lagi kembali melayang jauh, memikirkan kejadian siang itu ketika mobilnya ditabrak dari belakang. Ada dua orang wanita yang ia temui. Tetapi, kenapa? Kenapa wanita satunya menatapnya dengan ketakutan? Sorot mata wanita itu yang melihat dirinya... Benar-benar.... Ah.... Dan, anehnya lagi, David memiliki perasaan yang aneh saat melihat wanita itu.

Ya. Wanita itu sangat tidak asing lagi baginya. David yakin pernah bertemu dengan wanita itu. Tetapi, di mana?

"Arghh! Sial. Kenapa dengan wanita itu? Kenapa aku selalu membayangkannya?"

***

Awan di langit tampak mendung, berwarna kelabu nyaris hitam seakan siap menumpahkan kesedihannya. Menurunkan air matanya untuk membasahi bumi.

Langit dengan kumpalan awan gelap tersebut seolah mengejek. Mengasihani seorang wanita berbalut busana kemeja putih dipadu dengan rok hitam selutut, yang tengah duduk di kursi taman belakang sebuah rumah.

Tatapannya lurus ke depan. Memandang kosong penuh kehampaan. Matanya mulai berkaca-kaca sampai pada akhirnya air mata lolos turun membasahi pipinya. Kepalanya menunduk, bahunya bergetar naik turun.

Silva merasa aneh sekaligus heran terhadap Claudia—wanita yang kini duduk di kursi taman belakang rumahnya. Silva berjalan mendekat tanpa melepas pandangannya pada Claudia yang tengah melamun—tatapannya kosong. Entah beban berat apa yang sedang Claudia alami. Ya. Silva merasa bahwa akhir-akhir ini Claudia menjadi pendiam apalagi setelah kejadian tabrakan siang itu.

Silva memutuskan melangkah untuk menghampiri adiknya itu.

“Cla…” Silva memanggil. Namun, adiknya itu sama sekali tidak menjawab.

“Claudia!” panggilnya ulang sambil mengibaskan tangannya beberapa kali ke depan wajah adiknya itu mencoba untuk menyadarkannya.

“Eh?” Claudia terkejut tersadar lalu mengusap air matanya cepat, takut Silva mengetahui jika dirinya sedang menangis.

“Kamu aneh, Cla. Ada apa?”

“Eh…. aku baik-baik saja kok, Kak,” jawab Claudia sambil tersenyum kecut.

“Lalu?” tanya Silva mencoba memancing adiknya tersebut membuat Claudia mengernyit heran.

“Jangan bohong!! Aku melihatmu menangis tadi.” Silva berucap tegas, wajahnya mendongak ke atas terangkat, tangannya terlipat di depan dadanya, membusung penuh keangkuhan.

“Eh…. tidak. tidak. Sungguh aku baik-baik saja, Kak. Aku hanya ingin menikmati udara segar di sini. Serius. Beneran. Hehee…”

“Udara segar katamu? Langit sedang mendung, Claudia?" Sangah Silva tidak terima. Apa adiknya ini tidak bisa membedakan langit yang cerah dan mendung.

“Cih… Kau pikir kau bisa membohongiku. Kau pikir sudah berapa lama aku mengenalmu. Aku tahu dengan pasti kapan kau jujur dan berbohong, Claudia Agresia Mikaila, Adikku tersayang.”

“Sungguh, Kak. Aku….” ucapan Claudia tertahan karena Silva mengangkat dagunya, wajahnya mendongak tepat di depan wajah Silva.

Mata Silva menatapnya intens, buru-buru Claudia memutar bola matanya ke kiri dan ke kanan, ke mana saja asal tidak menatap Silva.

“Lalu, kenapa kau tidak berani menatapku, hem?” tuntut Silva mengintimidasi.

“Aku—” Claudia gugup salah tingkah.

"Kau tahu, bukan? Aku sudah menganggapmu sebagai adikku sendiri meski kita tidak memiliki hubungan darah. Kau boleh bercerita apa pun kepadaku—tidak perlu sungkan. Anggaplah aku seperti Kakakmu sendiri," jelas Silva lagi.

"Apa sama sekali tidak ada yang ingin kau bicarakan kepadaku? Apakah aku tidak pantas kau anggap menjadi Kakakmu? Aku ingin kau membagi bebanmu kepadaku? Aku ingin juga melindungi Adikku seperti kau juga yang sering membantuku dan Rachel, Anakku, Cla?" jelas Silva untuk kesekian kali dengan tatapan kecewa kepada Claudia.

Claudia gugup sekaligus bingung. Bisakah dirinya mempercayai Silva?

Tetapi, Claudia tidak tega dengan pandangan Silva yang menatapnya pias—kecewa kepada dirinya. Kecewa karena dirinya tidak membagikan bebannya kepada wanita itu yang selama ini selalu terbuka dan menganggapnya sebagai seorang adik. Haruskah dirinya memberitahu Silva? Claudia masih bingung. Hatinya bimbang.

"Baiklah. Sepertinya bagimu, aku ini bukan orang yang berarti untukmu, Cla." Silva menghela napas panjang. Kecewa dengan wanita yang sudah dia anggap sebagai adiknya ini. Silva berniat melangkahkan kakinya menuju pintu rumah.

Tetapi—.

"Tunggu, Kak!" Tangan Claudia menahan tangannya membuatnya langkahnya terhenti.

"Beberapa minggu ini, aku merasakan ada yang aneh dengan… tubuhku." Claudia mulai bercerita.

"Aku sering mual dan muntah di pagi hari." Claudia meneguk ludahnya.

"Berjanjilah satu hal, Kak. Apapun yang terjadi kau tidak akan menjauhiku dan… hmm… meninggalkanku?" Claudia berucap terbata-bata gugup.

"Ada apa? apa kau sakit parah, Cla?" Silva mulai khawatir setelah mendenggar apa yang diucapkan Claudia. Apakah Claudia sedang sakit parah.

"Berjanjilah padaku, Kak! Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dirimu?"

Silva merengkuh tubuh Claudia ke dalam pelukannya. "Aku janji, tidak akan meninggalkanmu, Claudia. Sudah! tenanglah!!"

Silva sangat menyayangi Claudia. Ia sudah menganggap Claudia sebagai adik kandungnya sendiri. Usia mereka memang berbeda, Claudia lebih muda tiga tahun darinya. Dan, Claudia termasuk guru paling muda yang mengajar

di Taman Kanak-Kanak.

Sedangkan Silva sendiri adalah seorang *single parent,* ia bercerai tepat empat tahun yang lalu. Kini, Silva hanya hidup berdua dengan anaknya yang berumur tiga tahun dan anaknya bersekolah di tempat ia mengajar bersama Claudia.

Claudia melepaskan pelukannya. "Aku sempat memeriksanya ke Dokter," lanjut Claudia bercerita.

Silva menunggu kelanjutannya. Tetapi, Claudia hanya diam setelahnya. "Terus, apa kata Dokter?"

"Aku..." ucap Claudia gugup sambil mengigit bibirnya dalam.

"Aku?" Silva mengikuti ucapan Claudia.

"Ada sesuatu di perutku, Kak."

"Sesuatu? Apa kau terkena penyakit kanker lambung atau bagaimana? Aku sama sekali tidak mengerti, Claudia. Jangan bermain teka-teki dengan diriku. Ayolah!!" Silva penasaran sekaligus panik.

"Bukan... Bukan... Ada sesuatu yang lain di sini," tunjuk Claudia pada perutnya membuat kening Silva berkerut–berpikir keras.

"Aku..." ucap Claudia lagi masih ragu.

Claudia menghirup napas dalam lalu dengan lugas berkata, “Aku hamil, Kak.”

Mata Silva mengerjap beberapa kali berusaha mencerna perkataan Claudia.

“Apa!!” Silva setengah berteriak setelah sadar. Telapak tangannya terangkat, menutupi mulutnya—tidak percaya.

“Ha-hamil? Kamu sedang hamil? tetapi bagaimana bisa?” Silva mengeleng-gelengkan kepalanya masih tidak percaya.

“Kamu benar-benar sedang hamil?” tanyanya lagi memastikan ulang. Ia berharap Claudia hanya sedang bercanda saai ini.

“Aku hamil, Kak. Sungguh. Sudah jalan tiga bulan,” jelas Claudia sambil mengusap perutnya.

D U A

"Benar-benar bajingan!" cerca Silva penuh amarah. Rachel yang sedang bermain boneka dibuat terkejut olehnya. Sontak saja, gadis kecil itu langsung menoleh kepada mamanya. Dengan langkah kecilnya berjalan mendekat, memeluk kaki Claudia mencari perlindungan mengira mamanya memarahinya.

Saat ini, baik Silva maupun Claudia, keduanya sudah berada di ruang keluarga rumah Silva, sekaligus ruang bermain anak lengkap dengan berbagai jenis mainan milik Rachel, anak Silva. Claudia menjelaskan kronologi dirinya kepada Silva sampai bagaimana ia mendapati dirinya tengah berbadan dua.

"Kak, bahasamu. Ingat! di sini ada Rachel," ucap Claudia memperingati sambil mengusap kepala gadis kecil yang kini telah berada dipangkuannya itu dengan sayang.

"Ah, maafkan aku. Aku terlalu emosi." Silva menoleh

kepada Rachel yang telah menyembunyikan wajahnya di dada Claudia.

"Rachel, Sayang, Mama tidak memarahimu. Mama *kiss* dulu sini!" Rachel menolehkan wajahnya menghadap Silva. Kemudian terkekeh geli karena Silva menghujami pipi gempal gadik cilik itu dengan ciuman-ciumannya.

"Andai saja aku ada di sana, aku pasti akan menghajarnya saat itu juga. Dan kenapa kamu baru menceritakannya padaku, Cla?" Silva berdecak kesal sambil menyilangkan kedua tangannya ke depan dada.

"Jika kamu mempunyai identitasnya, akan aku pastikan pria bajingan itu akan menikahimu! Tak peduli jika nyawaku menjadi taruhannya!" ujar Silva penuh penekanan membuat Claudia meringis.

Bagaimana jika Silva tahu jika pria yang tadi ditabraknya adalah pria yang sama dengan yang menghamilinya. Untung saja dirinya belum memberitahu hal yang satu itu. Jika tidak…

Tetapi, sesungguhnya, Claudia sama sekali tidak tahu siapa pria yang telah menanamkan benih diperutnya ini. Claudia hanya ingat wajah pria berengsek itu. Dan jika ingatannya tidak salah, pria yang ditabrak Silva dengan ayah dari bayi yang dikandungnya adalah orang yang sama. Wajah mereka sama.

"Jangan pertaruhkan nyawamu untukku, Kak. Kau punya Rachel yang masih butuh perhatian dan kasih sayangmu," jelas Claudia sambil mengecup puncak kepala gadis kecil yang kini masih betah duduk di pangkuannya.

"Tetapi, aku bersyukur Kakak masih menyangiku dan tidak meninggalkanku. Terima kasih, Kak," lanjut Claudia sambil tersenyum tulus kepada Silva.

"Tidak perlu berterima kasih. Kamu sudah seperti Adikku sendiri, Cla."

"Bu Gulu!" Rachel menarik gaun Claudia mencoba menarik perhatian wanita itu.

"Ya, Sayang?" Claudia tersenyum.

"Blengsek itu apa?" Claudia dan Silva sontak melotot dengan pertanyaan Rachel.

"Rachel, Sayang, kamu tidak boleh mengatakan itu, ya!" Silva mencoba menjelaskan kepada anaknya.

"Kenapa gak boleh? Tadi Mama juga ngucapin kata-kata bleng—"

"Pokoknya gak boleh," Silva berucap tegas memotong ucapan anaknya membuat anaknya itu kembali takut.

"Itu kata-kata kotor dan hanya boleh diucapkan oleh orang dewasa kayak Bu Guru sama Mama, Sayang,"
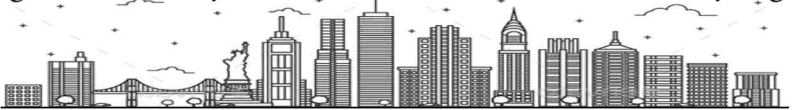
Claudia mencoba mengambil alih penjelasan Silva kepada Rachel.

"Kotor? Kayak Acel yang lagi main pacil-pacilan di taman? Tetapi Mama pas ngomong itu gak lagi maen pacil-pacilan, Bu Gulu? Telus kalau Acel udah gede kayak Bu Gulu sama Mama boleh ngomong bleng... ups...." Rachel langsung menutup mulutnya melihat mamanya telah memberikan pelototan kepadanya, sedangkan Claudia memijit kepalanya pening dengan kepintaran gadis kecil yang serba ingin tahu ini.

"Bu Gulu...." Rachel kembali menarik-narik gaun Claudia menunggu jawaban dari wanita itu. Matanya meminta penuh harap.

"Rachel, mau es krim?" Silva bertanya kepada anaknya mencoba mengalihkan pertanyaan gadis kecil itu. Dan, benar saja. Rachel langsung menolehkan wajahnya menghadap mamanya dengan mata berbinar senang.

"Mau... mau... Acel mau es klim, Mama. Mau lasa stobeli?" teriak Rachel girang.

"Ayo ikut Mama ambil es krimya!" ajakan Silva membuat gadis kecil itu turun dari pangkuan Claudia. Silva menerima uluran tangan anaknya yang minta digendong kemudian melangkah menuju dapur.

***

Sudah tiga hari berlalu, David masih saja uring-uringan. Emosinya tidak terkontrol naik-turun sejak bertemu dengan wanita itu. Bahkan beberapa stafnya menjadi sasaran luapan kemarahannya.

Saat ini, David tengah kebingung. Di satu sisi, dirinya menaruh rasa penasaran dengan wanita itu. Tetapi di sisi lain, dirinya menolak mati-matian tidak peduli. Namun, hatinya kecil tidak bisa berbohong. Hatinya menginginkan wanita itu. Ingin melihat wajah wanita itu sekali lagi—yang beberapa hari ini selalu datang dalam pikirannya bahkan menyusup masuk ke dalam mimpinya.

David menggenggam kartu nama milik Silva. Ya, pada saat kecelakaan kecil tabrakan itu, Silva buru-buru pergi mengejar wanita yang menatapnya dengan ketakutan, hanya meninggalkan kartu nama padanya, jika dirinya ingin menuntut rugi.

David menimbang-nimbang apakah sebaiknya dirinya mencoba menghubungi Silva? Mungkin saja David dapat bertemu dengan wanita itu lagi dan mencari tahu alasan kenapa wanita itu menatapnya takut.

“Maaf, Pak.” Clarissa berdiri di depan pintu ruang David dengan takut-takut.

"Apa, lagi?" David lagi-lagi membentak Clarissa membuat tubuh Clarissa terlonjak kaget ke belakang.

David menghela napas panjang melihat bagaimana sekretarisnya itu menjadi ketakutan pada dirinya.

"Maafkan saya, Clarissa. Ada apa?" ulang David sedikit lebih lembut.

"Maaf mengganggu, Pak. Saya hanya mau memberikan jadwal ini." Clarissa memberikan sebuah map dan langsung diterima oleh David.

David melihat dan mempelajari berkas dalam map itu kemudian berucap dengan angkuh,

"Batalkan untuk pertemuan besok!"

"Tetapi, Pak, besok adalah pertemuan dengan Media Group dan itu—"

"Tidak ada bantahan, Clarissa!" balas David cepat, memotong perkataan Clarissa.

"Emm… tetapi, Pak."

"Turuti perintah saya atau kamu saya pecat!" perintah David tegas sama sekali tidak mau dibantah.

"Ba…ba… baik, Pak." Clarissa terbata, pasrah dengan sikap bosnya yang beberapa hari ini uring-uringan seperti

wanita hamil.

Clarissa menunduk hormat kemudian berjalan mundur lalu berbalik dengan bibir komat-kamit, menggerutu kesal dengan sifat arogan dari bosnya itu.

Setelah Clarissa keluar dari ruangannya, David kembali berpikir sambil melihat kartu nama Silva yang terletak di atas meja. David mengambil ponselnya dengan ragu. Ia mengetik nomor ponsel milik Silva. Saat ia ingin memencet tombol berwarna hijau, lagi-lagi keraguan menyelimuti dirinya, membuatnya kembali bimbang.

David berpikir sambil menyandarkan punggungnya ke kursi.

Ketika dirinya sudah yakin dengan keputusannya untuk menghubungi Silva, pada saat itu juga teleponnya berdering memunculkan *caller id* panggilan sayangnya pada satu wanita yang tiga hari ini sempat David lupakan.

'My Honey'

TIGA

Flashback on

"Kok, Rachel belepotan gitu sih makannya." Claudia mengambil tisu lalu membersihkan mulut Rachel. Senyuman tercetak di bibir Silva saat melihat Claudia. Bagaimana wanita itu begitu penyayang, penuh kasih dan lemah lembut terhadap anaknya.

"Cla!" panggil Silva.

"Hmm?"

"Apakah kamu mau tinggal bersama denganku dan Rachel?" tawar Silva dengan sedikit ragu.

Dahi Claudia berkerut. "Tinggal dengan kalian?" tanyanya.

Silva mengangguk. "Iya. Aku harap, kamu tidak menolakku karena aku tidak suka ditolak, Cla!!" ucap Silva tegas tidak terbantahkan.

Flashback off

Ya, di sinilah Claudia sekarang. Di salah satu kamar di rumah Silva.

Satu hari, setelah Silva mengetahui bahwa dirinya hamil, wanita itu memaksanya untuk tinggal bersamanya.

Benar-benar tidak terbantahkan dan ditolak. Silva benar-benar sangat gigih memaksanya. Berbagai alasan wanita itu lontarkan untuk mengajaknya tinggal bersama. Mulai dari apakah ia tahu bagaimana mengurus diri sendiri ketika hamil? Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dimakan bahkan diminum oleh ibu hamil? Apa yang baik untuk dilakukan oleh wanita hamil? Minuman dan makanan serta vitamin yang bagus untuk wanita hamil? Bagaimana jika sesuatu terjadi pada kehamilannya sedangkan dirinya tinggal sendiri tanpa suami, kekasih bahkan orang tua untuk dimintai tolong?

Segudang fakta yang Silva katakan membuat dirinya bergeming—tersadar jika dirinya sama sekali tidak tahu apa-apa seputar kehamilan. Sedangkan jika ia tinggal bersama Silva, wanita itu senantiasa dapat membantunya dan mengajarinya—mengingat Silva lebih berpengalaman, pernah hamil dan melahirkan seorang anak yang sangat pintar dan mengemaskan seperti Rachel.

Claudia menatap langit-langit kamar. Kemudian, tatapannya beralih pada perut rata miliknya. Di sanalah tempat seorang janin akan tumbuh dan bergantung pada

dirinya kurang dari enam bulan. Tangannya terulur, mengusap perutnya lembut.

Tiba-tiba, ada sebuah rasa sakit yang mencul di dadanya. Sakit, sangat sakit seolah-olah ada sesuatu yang meremas hatinya.

Kenapa?

Kenapa?

Kenapa hal buruk ini dapat menimpa dirinya? Hamil diluar nikah. Jangankan seorang kekasih, berkencan saja dirinya tidak pernah, bahkan teman prianya bisa dihitung dengan jari.

Tetapi, bisa-bisanya mahkota yang ingin ia berikan kepada suaminya kelak, malah direngut paksa oleh pria berengsek yang bahkan bisa-bisanya melupakan—bukan lebih tepatnya tidak mengenali dirinya, ketika secara tidak sengaja mereka dipertemukan kembali.

Apakah bagi pria itu dirinya hanya seorang jalang, teman *one night stand*-nya.

Semudah itu?

Claudia tidak habis pikir. Bagaimana bisa pria itu semudah itu melupakan dirinya. Malam di mana sesuatu paling berharga dari dirinya direngut paksa oleh pria itu.

Pria itu menggagahinya dengan paksa. Bahkan pria itu tidak menghiraukan teriakan kesakitan darinya ketika menyatukan diri.

Tak sampai sana, setelah malam itu, Claudia sama sekali tidak dapat melupakannya—kejadian itu bahkan selalu datang menghampiri malamnya, membuatnya gelisah di tengah tidurnya, teringat-ingat malam terkutuk itu.

Sialnya lagi, malam itu Claudia dalam kondisi subur sehingga menghasilkan sebuah janin yang kini tumbuh di tubuhnya.

Oh, Tuhan! Jika saja Claudia bisa menghentikan waktu, maka rasanya Claudia ingin menghentikannya detik ini juga.

Tetapi, sudahlah! Claudia tidak ingin terus berlarut dalam sedih. Saat ini ada sebuah nyawa yang bergantung kepadanya. Dirinya harus kuat. Anak ini tidak bersalah. Hanya proses pembuatannya saja yang salah. Bagi Claudia, anak ini adalah anugerah.

Claudia sangat bersyukur paling tidak kurang dari enam bulan lagi akan ada malaikat kecil yang akan menemani hari-harinya. Hari-harinya yang sejak kecil selalu sendiri, tanpa orang tua. Ya... Claudia hanya seorang anak yang dibuang oleh orang tuanya di sebuah panti asuhan. Oleh karena itu, Claudia sangat menyukai anak kecil karena

mengingatkannya akan rumah pantinya dulu yang ramai dengan anak-anak.

"Nak, tumbuhlah yang sehat. Mama sangat menantikanmu. Mama akan menjagamu. Mama tidak akan pernah meninggalkanmu." Claudia berucap lembut sambil mengusap perutnya.

Ya... kurang dari enam bulan lagi, akan ada bayi yang lahir, yang akan memanggilnya dengan panggilan Mama.

***

"Rachel, tolong Mama, ya! Kamu minta Bu Claudia ke sini, untuk makan, ayo!" suruh Silva pada putrinya itu.

Tetapi, Rachel tidak menggubris permintaan Silva. Ia fokus pada layar ponsel yang sedang ia genggam. Asik bermain *game* kesukaannya.

"Rachel dengar Mama gak?" ulang Silva. Ia mulai jengkel pada putrinya.

"Iya," jawab Rachel. Tetapi, Rachel masih saja duduk di sofa tak berdiri sama sekali.

"Kok, masih duduk? Entar Mama ambil nih, Hpnya!"

Mendengar ancaman Mamanya, Rachel pun segera menyimpan ponselnya, kemudian berlari pergi ke kamar Claudia.

Tok… tok… tok…

Rachel mengetuk pintunya beberapa kali dengan tidak sabaran.

Tok… tok… tok…

Tetapi, pintu itu tidak dibuka sama sekali.

"Mama!" teriak Rachel sambil berlari ke ruang makan. Berlari menghampirinya mamanya

"Ada apa, Rachel?" balas Silva sambil mengusap keringat di dahi anak gadisnya yang berlari tergesa menuruni tangga.

"Pintunya enggak dibuka, Ma." Kening Silva berkerut sambil memandang Rachel.

"Kamu sudah ketuk pintunya?"

"Sudah."

"Berapa kali?"

"Ada banyak," jawab Rachel dengan wajah polosnya sambil mengangkat ke sepuluh jarinya menunjukkan kepada Silva.

Silva mulai was-was. Ia mulai khawatir. Takut terjadi sesuatu dengan Claudia. Tetapi, bukankah tadi Claudia baik-baik saja.

"Ya sudah. Rachel, tunggu di sini, ya? Biar Mama saja yang manggil Bu Claudia," ucap Silva lembut sambil mengusap kepala anaknya. Silva pun melangkahkan kakinya menuju kamar Claudia.

Tok... tok... tok...

"Cla, ayo kita makan!" ucap Silva dari luar kamar. Namun, sama sekali tidak ada jawaban dari dalam kamar.

Tok... tok... tok...

"Cla?"

Lagi-lagi tidak ada sahutan dari dalam kamar.

Akhirnya, Silva yang sudah tidak sabaran mencoba membuka knop pintunya, ternyata tidak terkunci. Silva pun masuk ke dalam kamar Claudia.

Betapa terkejutnya Silva ketika Claudia sedang tertidur. Tetapi, tidurnya sangat gelisah. Dadanya naik turun. Kepala Claudia menoleh ke kiri dan ke kanan. Matanya masih terpejam. Keningnya berkerut. Keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya. Bahkan dalam tidurnya Claudia bergumam,

"Jangan! Jangan! Tolong Jangan!"

"Cla...Cla...Cla...Bangunlah!"

Silva mencoba membangunkan Claudia dari tidurnya. Ia menepuk-nepuk kedua pipi Claudia. Tetapi, tidak berhasil. Claudia masih mengigau dalam tidurnya.

"Jangan! Tolong jangan! Sakit!" Claudia mengigau lagi.

Silva khawatir. Ia harus berhasil membangunkan Claudia. Claudia harus bangun dari mimpi buruknya. Tetapi, bagaimana caranya?

"Cla, bangunlah! Tidak akan ada yang menyakitimu. Bangunlah, Cla! Kau aman di rumahku, Cla. *Please*, bangunlah! Kau mulai membuatku takut," ucap Silva tepat di telinga Claudia. Mencoba menarik Claudia keluar dari alam bawah sadarnya. Silva tidak sadar bahwa ia mulai terisak memanggil-manggil nama Claudia. Mencoba membuat wanita itu kembali sadar.

"Cla, bangunlah, *please*!!" mohon Silva lagi-lagi menepuk pipi Claudia kemudian menguncang-guncang tubuh wanita itu.

"Tidaaaakkkkk!!" Claudia berteriak kencang kemudian membuka matanya.

Berhasil. Usaha Silva membangunkan Claudia berhasil.

Silva langsung memeluk tubuh Claudia yang basah oleh keringat. Bahkan Silva dapat merasakan tubuh Claudia bergetar hebat dalam pelukannya. Claudia bernapas cepat,

naik-turun seperti habis berlari maraton.

“Kau aman di sini, Cla,” Silva berucap lembut sambil menepuk-nepuk punggung adiknya itu mencoba memberi ketenangan.

Setelah napas Claudia sudah mulai teratur, Silva melepaskan pelukannya kepada Claudia. Lalu, memberikan segelas air yang ada di atas meja. Claudia meneguk habis air tersebut sekali tegukan seperti orang kehausan.

“Cla, ada apa? Apa yang kau mimpikan? Kau berteriak minta tolong. Kau merasa kesakitan dalam tidurmu,” tanya Silva mencoba mencari tahu. Claudia hanya menatap lurus. Pandangannya kosong.

“Cla....” Silva memegang tangan Claudia yang terasa begitu dingin mencoba menarik perhatian wanita itu.

“Aku bermimpi, Kak.”

“Setiap malam. Aku hampir memimpikan hal yang sama,” jelas Claudia lagi.

“Apa yang kau mimpikan, Cla?”

“Kejadian itu.” Claudia mengepalkan tangannya kuat. Buku-buku tangannya mulai memutih.

“Kejadian malam itu, Kak. Kejadian di mana pria itu meng ...”

“*Stop*! Jangan kau ingat lagi, Cla!” potong Silva cepat.

“Kak…” Claudia membuka suaranya lagi.

“Maafkan aku.” Kedua mata Claudia menatap Silva pias.

“Ada yang belum aku beritahu padamu, Kak. Sebenarnya aku…“ Claudia menggantungkan kalimatnya. Silva menunggu penasaran.

“Aku masih mengingat dengan jelas siapa pria itu.”

“Siapa, Cla? Katakan padaku siapa dia?” tuntut Silva.

“Masih ingat dengan pria itu?” tanya Claudia terbata-bata.

Silva mengerutkan dahinya. “Pria yang mana?” tanyanya balik.

“Pria yang tidak sengaja Kakak tabrak.”

“Ah, iya. Tentu saja aku ingat, kenapa dengannya?” Silva menatap Claudia penuh curiga.

“Apa ada hubungannya dengan dia, Cla?” tambahnya lagi.

Claudia memejamkan matanya. Ia mengepalkan tangannya. Setelah merasa yakin, Claudia kembali membuka matanya kemudian menatap tepat di kedua

mata Silva.

“Pria itu ...”

“Pria itu lah pelakunya. Pria itulah yang telah menghamiliku, Kak.”

“Apa!!!”

EMPAT

"*What!?* Tunggu-tunggu! Aku benar-benar tidak mengerti." Silva mengusap wajahnya kasar. Yang ia rasakan sekarang adalah bingung, marah serta kesal bercampur aduk menjadi satu.

"Jadi pria yang aku tabrak siang itu adalah pria yang sama, yang menghamilimu?" teriak Silva dengan mengebu-gebu.

"Kenapa kau tidak jujur padaku dari awal? *Wait!!* Jadi, itu alasannya kenapa kau seperti orang ketakutan ketika melihat wajahnya. *Oh God.* Lalu, kenapa dia seolah tidak mengenalimu?"

"Pada dasarnya, kami memang dua orang yang sama sekali tidak saling mengenal, Kak. Pria itu sedang mabuk saat dia melakukannya denganku."

"Lalu, sejak kapan kau memimpikan kejadian itu?"

"Hampir setiap malam sejak aku mengalami kejadian

itu."

"O*h God,* Cla. Tidak kah kau pikir ini takdir. Maksudku, kau hamil. Tidak tahu siapa ayah dari janin yang kau kandung. Lalu, tanpa sengaja kau bertemu lagi dengannya dalam kejadian tabrakan itu. Mungkinkah ini pertanda kalau kau harus menemui pria itu. Pria itu harus bertanggung jawab atas perbuatannya kepadamu, Cla."

"Tidak, Kak. Itu tidak perlu. Dia saja tidak mengenaliku."

"Dengar!! Menjadi *single parent* itu tidak mudah, Cla. Orang-orang akan berpikir kau wanita jalang yang suka *sex* bebas, berganti-ganti pasangan setiap malam. Walaupun aku yakin, kau bukanlah wanita yang seperti itu. Kau juga harus tahan saat orang-orang di sekitarmu mencemooh dirimu, merendahkanmu, menghujatmu dengan kata-kata pedas mereka. Meski di negara kita *sex* bebas dan anak yang lahir di luar nikah merupakan hal yang biasa. Tetapi, ada-ada saja orang yang suka ingin tahu tentang kehidupan pribadimu. Belum lagi, jika anakmu kelak menanyakan siapa ayahnya. Bahkan Rachel saja pernah menangis meminta untuk bertemu dengan ayahnya, membuatku bingung dan kewalahan. Aku saja tidak pernah tahu Ayahnya sekarang ada di mana. Ayahnya benar-benar pria berengsek yang benar-benar hilang tanpa kabar sama sekali. Begitu dia menceraikanku, kami benar-benar *lost contact.*"

“Apakah seburuk itu, Kak? Aku tidak pernah tahu siapa orang tuaku. Sejak kecil, aku tinggal di Panti Asuhan dan sekarang, akan memiliki anak tanpa menikah.”

“Sangat buruk. Benar-benar buruk. Belum lagi jika teman-teman anakmu akan mengatai dirinya anak yang lahir tanpa ayah. Kau harus pikirkan perasaan anakmu. Ini bukan tentang dirimu saja, Cla. Tetapi, tentang kehidupan anakmu kelak. Jangan menjadi diriku! Jangan! Dan entah kenapa perasaanku mengatakan cepat atau lambat kau dan pria itu akan bertemu kembali.”

“Ya, kalian akan bertemu kembali. Jika pria itu memang berniat menuntutku untuk ganti rugi, pria itulah yang akan datang lebih dulu menemui kita, Cla. Aku akan pastikan itu,” tambah Silva dalam hati.

***

Flashback on

Silva, Rachel dan Claudia berada di dalam mobil untuk perjalanan pulang dari kafe, tempat mereka makan siang.

“Rachel cape banget kayaknya.” Claudia memerhatikan Rachel terus-menerus dari kaca depan. Ia tertawa melihat Rachel yang sudah tertidur pulas dengan posisi yang terlentang.

“Hmm… Kalau sudah kenyang dan cape pasti tidur

pulas." Silva menimpali dengan tawanya yang diikuti juga oleh Claudia.

Tiba-tiba, Silva mengerem mendadak. Hampir saja Claudia terbentur ke dasbor. Kalau ia tidak memakai sabuk pengaman, mungkin dahinya sudah terluka.

"Aww!" pekik Rachel. Ia meringis kesakitan karena terjatuh dari posisi tidurnya yang terlentang.

"Eh, Cel, kamu enggak apa-apa, Sayang?" tanya Claudia, panik.

Rachel menggeleng, pipinya mengembung. "Enggak," jawabnya. Kemudian, ia duduk kembali ke bangku penumpang di jok belakang.

"Ini semua gara-gara pengendara yang ada di depan!" teriak Silva penuh amarah yang memuncak.

"Kak, itu bagian belakang mobilnya lecet." Claudia menunjuk mobil yang ada di depannya. Bagian belakang mobil itu terlihat lecet karena mobil Silva tak sengaja menabraknya.

Pengendara mobil itu keluar. Lalu, ia berjalan menghampiri mobil Silva.

Tanpa rasa takut sedikitpun, Silva juga ikut keluar.

"Maaf, apakah Anda tahu cara mengendarai mobil?"
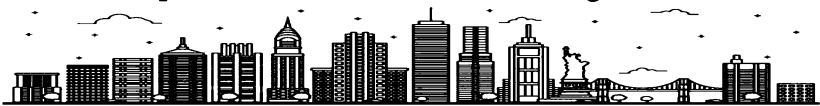
tanya seorang pria berbadan tegap, memakai jas berwarna hitam lengkap beserta kacamatanya yang bertengger pada hidung mancungnya.

Silva terpesona dengan ketampanan pria yang ada di hadapannya ini. Namun, buru-buru ia mengendalikan dirinya.

“Tentu saja aku tahu. Bukankah seharusnya aku yang bertanya, apakah Anda tahu cara menyetir dengan baik dan benar? Cara menyetir Anda benar-benar ugal-ugalan, Tuan” ucap Silva menyindir.

“Jika saya tidak mengerem, mungkin akan terjadi tabrakan beruntun!” tambah Silva dengan kedua tangan terlipat di dada, badannya condong ke depan penuh keangkuhan.

Pria itu mendesis, “Anda menuduh saya tidak bisa berkendara dengan baik. Tetapi, apakah Anda tidak tahu? Bahwa, ketika berkendaraan harus ada jarak di setiap mobil.” Pria itu memutar balikkan fakta kemudian tersenyum mengejek.

“Arogan!” batin Silva.

“Lihat bagian belakang mobil saya lecet, bampernya hampir lepas. Saya menuntut Anda untuk ganti rugi,” tutur pria itu lagi membuat Silva tak percaya—mendelik tak suka. Siapa yang salah, kenapa juga Silva yang harus
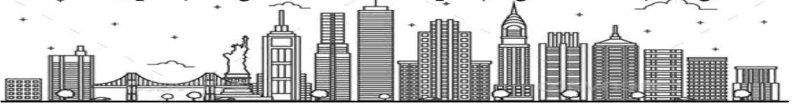
bertanggung jawab dan ganti rugi.

Claudia melangkah keluar dari mobil. “Kak?” panggilnya. Mata Claudia teralihkan pada pria itu. Ia seketika terdiam. Badannya tiba-tiba kaku—sulit untuk digerakkan. Sekelebat ingatan muncul perlahan-lahan bagai kaset rusak.

Claudia tiba-tiba ingat kejadian yang buruk itu! Saat ia terbangun, ia berada di pelukan seorang pria yang—.

Claudia mendelik. “Di… Di… Dia?” ucapnya terbata-bata. Kakinya melangkah mundur perlahan.

Silva yang melihat merasa aneh sekaligus bingung. Mengapa Claudia terlihat begitu terkejut saat melihat pria yang ada di hadapannya saat ini. Bukan hanya terkejut tetapi juga ketakutan.

“Cla?” panggil Silva. Tetapi Claudia tidak menjawabnya, melainkan ia semakin menjauh dari mereka.

Pria itu pun terlihat bingung, saat ada wanita yang melihatnya dengan terkejut dan ketakutan. Apakah ia pernah bertemu dengan wanita itu? Apakah ia pernah berbuat salah kepada wanita itu? Tetapi, saat melihat wajah wanita itu, pria itu merasa tidak asing dengan wajah wanita itu. Tetapi di mana?

Flashback off

***

David bersandar pada salah satu pilar bandara di pintu kedatangan internasional. Pada hidung mancungnya, bertengger sebuah kacamata hitam. Tubuhnya sangat atletis dengan kemeja putih dan celana bahan hitam yang sangat pas membungkus tubuhnya. Setengah lengan tangan kemejanya terlipat, menampilkan otot-otot bisep yang terdapat pada lengan kekarnya, membuat beberapa kaum hawa yang melihatnya mengeluarkan air liurnya merasa lapar. Bahkan beberapa wanita ada yang tersenyum dan memberikan lirikan nakal nan mengoda kepada dirinya.

Tetapi, David tidak peduli. Ia hanya menatap lurus ke depan menanti seseorang yang keluar dari pintu kedatangan internasional.

Dua hari lalu, di saat ia ingin menghubungi Silva, tiba-tiba ia menerima panggilan dari seseorang—wanita yang menjadi tunangannya saat ini.

Flashback on

My Honey Calling'

“Halo?” ucap David ketika mengangkat telepon tersebut.

"Lusa, jemput aku di Bandara ya, Sayang?"

"Kamu pulang besok?" ucap David tidak percaya mengerutkan dahinya bingung, pasalnya tunangannya itu sedang melakukan pemotretan di Los Angeles untuk satu *brand* parfum ternama dan baru akan pulang lima hari lagi.

"Iya. Mama suruh aku pulang cepet-cepet. Padahal abis pemotretan aku mau istirahat dulu sebentar di sini."

"Mama? Suruh kamu cepat pulang? Kenapa?"

"Mama bilang ingin membahas soal pernikahan kita. Tetapi, kok, kayaknya kamu gak seneng gitu aku pulang cepet-cepet. Jangan-jangan kamu selingkuh dari aku, ya?" selidik wanita disebrang sana.

David menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Selama tiga hari ini, David sampai lupa jika sudah memiliki tunangan karena terlalu sibuk memikirkan wanita itu.

"Bukan begitu, Sayang. Aku gak selingkuh, kok, beneran!"

"Awas aja kamu kalau selingkuh. Ya sudah aku tutup dulu ya. Love you…" Wanita di sebrang sana telah mematikan sambungannya terlebih dahulu.

David sama sekali tidak membalas pernyataan cinta

wanita yang menjadi tunangannya itu. Entahlah. Semenjak dirinya terbangun dari komanya, tidak ada lagi perasaan cinta yang mengebu-gebu seperti dulu. Tidak ada lagi jantung yang berdebar kencang ketika hanya mendengar suara kekasihnya itu—membuat dirinya sendiri bingung. Ada apa dengan dirinya kini?

Flashback off

***

Seorang wanita yang sedari tadi ditunggu David akhirnya muncul dari pintu kedatangan internasional. Mengenakan sebuah gaun motif bunga-bunga sebatas paha membuat kaki jenjangnya terekspos sempurna. Rambut berwarna cokelat panjang yang terurai membuatnya terlihat sangat cantik dan menawan.

Wanita itu berlari ke arah David sambil merentangkan tangannya melepaskan koper yang ada digenggamannya.

"Sayang!" teriak wanita itu membuat David tersenyum kemudian menangkap tubuh wanita itu yang tiba-tiba melompat menyusup masuk ke dalam pelukkannya.

"I miss you…" ucap wanita itu lagi sambil mengecup bibir David.

Semua orang yang ada di sana berdecak iri dengan pemandangan romantis di depannya. Kedua pasangan

itu terlihat sempurna, yang satu cantik, yang satunya lagi sangat-sangat tampan.

David menurunkan tubuh tunangan itu dari pelukannya setelah adegan romantis yang mereka tontonkan.

“Kamu, kok tembeman?” ujar David sembari mengacak-acak rambut Angela, kekasihnya.

“Ah, David! Jangan mainkan rambutku!” Angela memanyunkan bibirnya. Lalu, ia membenarkan tatanan rambutnya. David mencubit hidung Angela.

“Begitu saja marah.” David terkekeh geli dengan tingkah Angela.

David kemudian berjalan mengambil koper yang tadi sempat dilepaskan oleh wanita itu. Lalu, kembali menghampiri Angela, menggengam tangan wanita itu. Keduanya melangkah berdua beriringan menuju mobil.

***

“Mama menelepon kamu?” tanya David sambil mengemudikan mobilnya. Angela menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

“Bicara tentang apa?”

Angela memutar bola matanya malas lalu berdecak sebal. “Masih nanya? Padahal, aku sudah bilang di telepon

kalau Mama mau membicarakan tentang pernikahan kita."

David terdiam. Ia terlihat sedikit gelisah. Semakin hari, keraguan akan hubungannya dengan Angela semakin besar. Entah karena apa? David sendiri bingung—tidak mengerti dengan keinginan hatinya.

Segala perubahan raut wajah David tidak luput dari pandangan Angela.

"Kamu kenapa?" tanya Angela. Kedua alisnya terangkat.

David melirik sekilas kepada Angela yang menatapnya bingung. Lalu, David memberhentikan mobilnya di punggung jalan. Dirinya menarik napas dalam. Dengan penuh keyakinan dan pertimbangan yang sudah ia pikirkan sepanjang malam, David sudah memutuskan satu hal.

"Angela…"

"Iya?"

"Pernikahan ini kita tunda dulu, ya?" ucap David lugas sambil menatap Angela tepat di kedua matanya.

Boom!

Mata Angela sukses membelalak—tidak percaya dengan apa dikatakan oleh tunangannya itu.

"APA?"

LIMA

"Hey, kenapa diam terus?" tanya David disela mengemudinya. Pandangannya silih bergantian melihat ke samping dan ke depan.

"Angela?" panggil David pada sang kekasih yang sedari tadi hanya duduk diam dan memainkan ponselnya. Tetap tidak ada jawaban. Panggilan David sama sekali tidak dihiraukan oleh Angela.

Tidak suka karena diabaikan oleh kekasihnya itu, David menginjak rem secara mendadak dan hampir membuat dahi Angela terbentur ke dasbor mobil—beruntung wanita itu memasang sabuk pengamannya.

"Astaga, David!" pekik Angela. Wajahnya terlihat memerah menahan amarah—merasa kesal dengan pria tunangannya itu. Ia menatap David tajam—tidak suka. "Maksud kamu apa rem mendadak kayak gini? Kamu mau aku celaka!" bentak Angela dengan sinis.

David dengan santai membuka kacamata hitamnya itu

lalu menyelipkan di tengah-tengah kemejanya. “Jangan mendiamkanku!! Aku tidak suka, Angela!”

Angela memutar bola matanya malas. “Terserah?” ucapnya. Lalu, ia mengambil sebuah *earphone* di dalam tasnya. Saat ia akan memakainya, tiba-tiba David langsung mengambilnya.

“Kembalikan, David!” David menggeleng.

“Ck! Aku sedang tidak bercanda. Cepat kembalikan!!” Angela mengulurkan tangannya tanda meminta *earphone*-nya kembali.

“Ada apa denganmu?” tanya David tanpa menghiraukan permintaan Angela.

Angela menghela napasnya. Lalu, memiringkan tubuhnya dan kepalanya bersandar pada pintu mobil. “Jalankan saja mobilnya!” Hanya kata-kata itu yang Angela gunakan untuk menjawab pertanyaan dari David.

Sejujurnya, Angela merasa lelah, dirinya baru saja pulang dari *LA* ditambah dengan pernyataan pria itu yang ingin menunda pernikahan mereka.

“Itu bukan jawaban dari pertanyaanku, Angela,” ulang David dengan sedikit menaikkan intonasinya.

“Jalankan saja mobilnya!” balas Angela penuh

penekanan. Ia melirik David sekilas, lalu mengalihkan tatapannya lagi.

David merasa geram, tangannya terkepalkan. “Angela!” David berhasil membentak. Sontak membuat Angela terkejut dengan suara bentakannya itu.

Angela tak tinggal diam, ia memberikan tatapan tajamnya pada David. “Menurutmu? Apa yang membuatku bersikap seperti ini. Coba kau pikirkan saja sendiri!!”

“Mana aku tahu apa yang kau pikirkan dalam otak cantikmu itu, jika kau sendiri tidak mengatakannya. Jangan bermain tebak-tebakan dengan ku, Angela!!”

Angela berdecak sebal. “Ini tentang pernikahan!”

David menghela napasnya. “Aku bilang, kita tunda dulu.”

“Bilang saja batal.”

“Tidak batal, Sayang, hanya diundur dulu,” balas David dengan suara lebih lembut.

Angela mengangkat satu alisnya. “Kenapa? Apa alasannya? Kamu memutuskan hal itu secara sepihak. Kamu enggak memikirkan aku dan keluarga kita, David.”

David diam. Ia bingung bagaimana menjelaskannya kepada Angela. Entahlah, David hanya merasa ada yang

salah dengan rencana pernikahan ini. Tetapi, David tidak tahu detail kesalahannya di mana. Lalu pikiran mengembara pada beberapa momen yang pernah ia habiskan dengan Angela.

Kenapa tidak ada satupun ingatan yang membuatnya tersenyum seperti dulu ketika hanya sekadar mengingat kebersamaan mereka. Sejak saat David tersadar dari kecelakaan itu, sama sekali tidak ada getaran cinta seperti dulu. Tidak ada. Hubungan mereka terasa hambar. Benar-benar hambar.

"Kenapa diam? Apa alasannya?" tanya Angela sambil melirik David yang diam–melamunkan sesuatu.

"Emm..."

"Aku menunggu jawabanmu, David!" tuntut Angela menunggu jawaban dari pria tunangannya itu.

"Sebaiknya kita bicarakan lagi di rumah. Tidak baik bicara di saat seperti ini," jelas David sambil menghela napas panjang kemudian kembali melajukan mobilnya.

Angela menatap David heran—tidak terima dengan ucapan David yang seolah menunda obrolan keduanya. Padahal yang Angela butuhkan adalah sebuah penjelasan dari pria itu. Tetapi?

Angela merasa ada yang aneh pada David. David

berubah. Tunangannya itu berubah. Entah berubah karena apa? Angela sama sekali tidak tahu.

***

Claudia menutup mulut dengan tangannya, pagi ini perutnya terasa mual. Dengan cepat ia berlari ke dalam kamar mandi mencoba untuk mengeluarkan isi perutnya.

Hasilnya nihil. Claudia sama sekali tidak mengeluarkan apapun. Mungkin karena perutnya dalam keadaan kosong pagi ini.

“Claudia," panggil seseorang dari luar kamar mandi membuat Claudia keluar dari bilik kamar mandi. Claudia melihat seseorang mengintip dari balik pintu dengan kepala miring, rambutnya cukup panjang dibiarkan terurai sampai menutupi sebagian wajahnya.

"Aaaaa!!" Claudia menjerit karena terkejut. Badannya hampir terjungkal ke belakang merasa kaget melihat sosok yang ia kira hantu di depannya. Sontak—seseorang yang berada di daun pintu itu pun ikut panik. Lalu, orang itu menyampirkan rambut panjangannya ke samping menjadi satu. Berjalan setengah berlari mendekati Claudia.

“Kamu kenapa, Cla? Kenapa tiba-tiba menjerit seperti itu? Apa ada yang sakit? Apa ada sesuatu yang terjadi pada kandunganmu?” tanya orang itu dengan pertanyaan beruntut. Suaranya cepat dan wajahnya tampak panik.

“Kakak mengagetkanku. Aku kira Kakak hantu,” ucap Claudia sambil mengelus-ngelus dadanya. Ya. Perempuan yang mengagetkan Claudia tidak lain adalah Silva.

“Mana ada hantu di pagi hari seperti ini. Apalagi hantunya secantik diriku. *Are you kidding me,* Cla?” tanya Silva dengan tangan terlipat—tidak terima jika ia dianggap hantu.

“Lagipula aku memanggilmu untuk sarapan pagi. Aku sudah menyiapkannya. Ayo!!” tambah Silva sambil mengajak Claudia sarapan bersama. Keduanya melangkah menuju dapur di lantai satu rumah Silva.

***

“Kak, Rachel mana?” tanya Claudia saat Silva tengah mengoleskan selai coklat di atas rotinya.

Silva mengedarkan pandangan ke segala arah mencari keberadaan anak nya itu, tetapi tidak ada. “Gatau, tadi ada kok. Mungkin lagi di taman belakang. Kenapa, Cla?”

“Ah… enggak, cuma nanya aja.” Claudia pun duduk. Di depannya ia melihat ada roti, selai, dan juga susu. Tetapi, Claudia tidak berselera untuk memakannya. Pagi ini, ia tidak ingin memakan roti, ia ingin sekali memakan nasi goreng.

Silva yang sedari tadi memerhatikan Claudia hanya
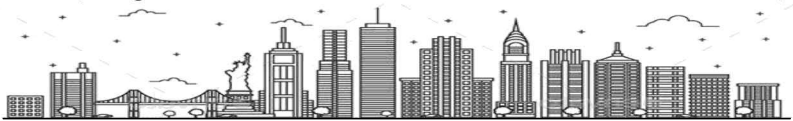
diam menatap roti yang ada di hadapannya akhirnya membuka suara.

“Kenapa tidak dimakan?” tanya Silva yang sudah menghabiskan satu potong roti ke dalam mulutnya.

“Emm…Sepertinya nasi goreng di pagi hari sangat enak, Kak?”ucapan Claudia membuat kedua alis Silva tertaut, heran dengan tingkah tidak biasa dari adik angkatnya ini.

“Terus?” tanya Silva kembali memasukkan roti cokelat ke dalam mulutnya.

“Hmmm… aku ingin makan nasi goreng,” jawab Claudia polos dengan mata penuh harap seperti anak kecil yang meminta dibelikan boneka.

“Kamu mau nasi goreng pagi ini?” tanya Silva. Claudia menganggukan kepalanya, “Iya, mau.” Claudia tersenyum menunjukkan cengirannya.

“Gak mau roti nih? Udah aku olesin pakai selai coklat kesukaanmu loh?” tawar Silva. Claudia menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Wanita itu kehilangan minat dengan roti selai cokelat tersebut. Padahal, biasanya ia akan makan dengan lahap.

“Apa kau sedang mengidam?”

“Mengidam?”

“Menginginkan sesuatu yang berlebihan. Ya… seperti kau saat ini karena bawaan bayi.”

“Apa ini bisa disebut sebagai mengidam?” Silva menganggguk-anggukan kepala sebagai jawaban dari pertanyaan Claudia.

“Apa kau selama ini tidak pernah seperti ini?”

“Tidak. Ini pertama kalinya aku seperti ini, Kak.”

“Sungguh?” tanya Silva yang diangguki oleh anggukan kepala oleh Claudia.

“Ah… Karena ini ngidam pertamamu maka akan aku buatkan nasi goreng kemauan bayimu itu, Cla. Tunggu sebentar, ya!” ucap Silva riang.

Silva sangat semangat dan antusias memasakan nasi goreng hasil mengidam adiknya itu. Ah… sepertinya mulai saat ini Silva harus mempersiapkan diri, dan menguatkan mentalnya untuk membantu Claudia dalam memenuhi ngidamnya.

***

Claudia menghentikan nulisnya, ia lagi-lagi merasakan mual pada perutnya.

“Ibu … Kalau ini bagusnya bunganya warna apa?” tanya salah satu murid pada Claudia.

"Bagusnya warna merah, Sayang" jawab Claudia sambil tersenyum yang langsung diangguki oleh anak muridnya itu.

Perut Claudia kembali bergejolak, rasanya sangat mual. Lebih mual dari yang sebelumnya. Buru-buru Claudia keluar dari kelas, setengah berlari ke arah toilet.

"Huekk… huekk…" Claudia memuntahan isi perutnya di *wastafel.*

"Bu Claudia, apa Ibu sedang sakit? Wajah Ibu terlihat pucat," tanya salah seorang rekan Claudia yang baru saja memasuki toilet dengan pandangan khawatir pada Claudia.

"Gak apa-apa, Bu. Saya sepertinya cuma kecapean biasa," jelas Claudia sambil tersenyum simpul.

"Kalau gitu saya duluan, yah." pamit Claudia kepada rekan satu profesinya itu.

Di tempat lain, Silva yang baru memasuki ruang kelas tiba-tiba terheran-heran karena tidak mendapati Claudia di sana. Sehingga membuat rekan kerjanya yang lain kewalahan dalam menghadapi anak kecil yang mulai berisik dan berhamburan berlarian ke sana ke mari.

"Bu Claudia mana?" tanya Silva pada rekannya.

“Entahlah. Tadi, dia berlari ke luar kelas sambil menutup mulutnya. Dan belum kembali sampai sekarang,” jelas rekannya tersebut.

“Bisa kau bantu aku, Bu Silva? Aku sedikit kewalahan menghadapi anak-anak yang sangat hiperaktif ini," pinta rekan kerjanya tersebut.

“Hmmm… Baiklah.”

***

Satu jam kemudian anak-anak itu mulai tertidur karena ini sudah jadwal tidur siang mereka, membuat Silva dan rekannya itu menghela napas lega. Tak lama kemudian Silva izin pamit untuk mencari Claudia.

Silva menemukan Claudia tengah duduk di taman sendirian, ia pun menghampiri Claudia.

“Cla.”

“Eh ada apa, Kak?”

“Ke mana saja? Kau tahu rekanmu kewalahan dalam menghadapi anak-anak didikmu itu.”

“Aku sedang tidak enak badan, Kak. Perutku terasa mual dari tadi pagi. Lagipula tadi aku sudah minta tolong Cecilia untuk membantu Hilda menjaga anak-anak.”

“Sepertinya Cecilia mangkir. Dia tidak ada di sana membantu Hilda sama sekali.”

“Apa? Dasar wanita itu.” Claudia memijit kepalanya. Heran dengan rekan kerjanya itu yang katanya ingin menolong tetapi faktanya malah mangkir.

“Bagaimana perutmu sudah merasa lebih baik?”

“Yah. *Be better,* Kak.”
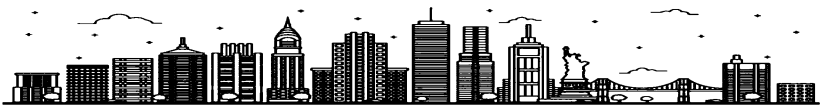
“Apa kau sering mengalami *morning sickness* seperti ini? Vitamin apa yang kau makan?”

“Tidak. Baru satu minggu terakhir ini saja, Kak. Hmm… apa vitamin itu sangat penting untuk ibu hamil, Kak?”

“Sangat. Vitamin sangat penting untuk nutrisi dirimu dan bayimu, Cla. Ada juga obat untuk mengurangi rasa mual. Kapan kau terakhir kali memeriksakan kandunganmu?”

“Dua bulan lalu. Saat aku memastikan apakah aku hamil atau tidak?” jawab Claudia polos.

“Apa? Dua bulan lalu. Jadi, kau belum sama sekali memeriksakan lagi kandunganmu sejak dua bulan lalu dan sekarang kandunganmu sudah hampir memasuki bulan ketiga. Kau gila, Cla. Sungguh gila, bagaimana

mungkin kau tidak memeriksakannya selama itu?" teriak Silva berdecak kesal.

"Aku tidak tahu kalau harus melakukan pemeriksaan rutin, Kak. Dan saat aku sadar ternyata aku sudah selama itu tidak ke dokter kandungan."

"Aku tidak mau tau. Besok aku akan mengantarkanmu ke dokter kandungan, salah seorang kenalanku."

"Tap—"

"Tidak ada bantahan, Claudia."

***

Sedari tadi, Silva asyik dengan cemilan dan acara TV yang ditontonnya. Silva memang suka tidur larut malam, jadi di jam-jam seperti ini akan ia habiskan dengan menonton dan mengemil.

Saat ia tengah asyik memasukan kue ke dalam mulutnya, ponselnya tiba-tiba berdering pertanda ada telepon yang masuk. Silva pun mencari-cari ponselnya yang tergeletak di sembarang tempat. Ketika ia sudah menemukannya, kening Silva berkerut—kebingungan siapa yang meneleponnya tengah malam begini dengan nomor yang tidak dikenal.

Awalnya Silva ragu untuk mengangkat panggilan itu,

tetapi ia berpikir sejenak mungkin saja itu telepon yang penting, kan? dan pastinya bukan telepon menang undian. Mana ada telepon menang undian di tengah malam seperti ini. Lalu, Silva pun mengeser simbol telepon berwarna hijau di layar ponselnya.

“Halo, dengan siapa ini?” tanya Silva dengan seseorang di sebrang sana.

Tetapi sama sekali tidak ada jawaban.

“Halo,” ucap Silva ulang.

Tetap tidak ada jawaban.

Silva mengangkat satu alisnya, ia merasa bingung pada si penelepon ini. Bukannya menjawab malah diam saja, pikirnya.

“Maaf, jika anda tidak ingin bicara akan kututup teleponnya.”

Pergerakan tangannya Silva yang akan memencet tombol merah untuk memutuskan sambungan terhenti, saat si penelepon akhirnya bersuara. Setelah tahu siapa yang menelepon, seketika Silva tersenyum menyeringai.
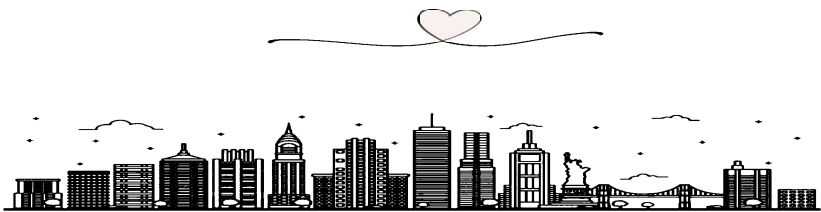
ENAM

David menutup laptopnya. David mengetuk-ngetukan jari telunjuknya pada meja, ia terlihat tengah berpikir. Sedari tadi entah kenapa pikirannya tidak fokus pada pekerjaan.

“Apa yang menganggu pikiranku?” ucap David, tangannya menopang dagu.

“Mengapa aku tidak bisa konsentrasi?” tambahnya. Ia terlihat sedikit emosi.

David mengacak-acak rambutnya kesal. Ia menidurkan kepalanya dengan alas kedua tangan yang dilipat di atas meja. “Kenapa lagi-lagi wanita itu muncul di dalam pikiranku. Sial!!”

“Siapa? Di mana aku pernah bertemu dengannya. Kenapa dia menatapku dengan ekspresi itu?” David bermonolog dengan dirinya sendiri.

David pun keluar dari kamar dan duduk santai di

balkon. Ia mengeluarkan sebatang rokok.

Udara malam ini cukup dingin. David mulai menghisap rokoknya, pikirannya bercampur aduk. Ia memikirkan masalah pernikahannya yang tiba-tiba ingin ia tunda, membuat Angela—kekasihnya marah. Dan lagi entah pikiran dan perasaan apa yang menganggu David saat ini, seperti ada mengganjal dalam benaknya.

David masuk ke dalam kamarnya untuk mencari kartu nama Silva. Saat ia sudah menemukannya, David mengambil ponsel dan mengetikkan nomor HP milik Silva.

***

23.30 P.M | Kamar David, Mansion Ankara

David merasa gelisah. Keningnya berkerut. Tubuhnya mulai berkeringat dingin. Kepalanya tertoleh ke kiri dan ke kanan masih dalam keadaan mata tertutup.

David terbangun dari tidurnya. Napasnya memburu. Sungguh, perasaannya tidak enak. Lagi-lagi wanita yang bersama Silva itu hadir dalam mimpinya. Gila! Sungguh Gila! Sejak pertemuan mereka siang itu tidak pernah sekalipun wanita itu absen dalam mimpinya. Membuat David benar-benar dilanda frustrasi.

David meraih ponsel yang tergeletak di meja kecil tepat

di sampingnya. Membuka kunci layar ponselnya yang ternyata masih menampakkan nomor Silva. Sebenarnya tadi, ia sudah berencana menelepon Silva tetapi ia urungkan, memilih untuk tidur saja.

Di sertai dengan helaan napas panjang serta hatinya yang mantap, Ia pun segera menekan tombol hijau.

Pada nada dering keempat sambungan akhirnya terhubung.

"Halo, dengan siapa ini?" David hanya diam termenung–bingung setelah wanita di sebrang sana menjawab teleponnya.

"Halo…" ucap wanita itu ulang.

"Maaf, jika Anda tidak ingin bicara akan kututup teleponnya?" ucap suara wanita di sebrang sana dengan nada sedikit mengancam.

"Tunggu!!" David akhirnya membuka suaranya membuat wanita di sebrang sana terdiam seolah menanti lanjutan kalimatnya.

"Benar ini Nona Silva yang waktu itu pernah menabrak mobil saya?"

"Oh… rupanya kau yang menelepon, Si Pria Arogan," ucap wanita di sebrang sana.

"Dan, ya, Selain arogan kau juga BAJINGAN," sambung wanita itu lagi dengan menekankan kata-katanya dibagian akhir kalimatnya.

Alis David terangkat, kening pria itu berkerut merasa heran dengan wanita di sebrang sana yang tiba-tiba mengatainya pria arogan. Dan apa katanya tadi 'BAJINGAN'.

What the hell!!

Ini pertama kalinya David menelepon wanita itu. Dan pertama kalinya juga wanita itu mengumpatinya dengan kata-kata 'BAJINGAN' di telepon pertama mereka. Dasar wanita sinting!!!

"Apa maksudmu dengan mengatakan 'bajingan', Atas dasar apa Anda menuduhku seperti itu, Nona?" teriak David tidak kalah keras.

"Kau berpura-pura bodoh atau memang kau bodoh?"

"Jaga ucapan Anda, Nona!"

"Jaga sikap Anda, Tuan!"

"Aku benar-benar tidak mengerti—"

Silva segera memotong pembicaraan dari David. *"Berikan alamatmu sekarang juga!"*

“Apa kau gila? Untuk apa aku memberikannya?”

“Kau yang gila! Berikan alamatmu atau kau yang datang ke rumahku!”

“Kau benar-benar gila. Untuk apa aku memberikan alamatku kepadamu, Dasar Wanita Sinting?"

“Datang atau kau akan menyesal, aku tidak main-main. PRIA BAJING—”

David mematikan teleponnya secara sepihak lebih dulu. Lalu, membanting ponselnya, ia sungguh kesal. “Wanita gila! Dia baru saja menghinaku dengan menyebut aku, pria bodoh, pria bajingan. Apa-apaan itu?”

David membaringkan tubuhnya di atas kasur, ia menatap langit-langit kamarnya.

“Wanita itu menyuruhku untuk datang ke rumahnya, jika aku tidak datang maka aku akan menyesal, katanya?” David mengusap wajahnya kasar.

“Mengapa dia mengancamku? Bukankah seharusnya dia yang minta maaf padaku? Dasar wanita aneh dan sinting!”

***

"Selamat pagi!" teriak Silva. Rambutnya digulung asal. Ketika ia berjalan ke arah dapur, ia melihat Claudia yang tengah memasak.

"Selamat pagi, Cla!" teriak ulang Silva.

"Selamat siang bukan selamat pagi," balas Claudia setengah menyindir. Ia mengambil bawang kemudian mengirisnya. "Lihat udah jam berapa coba!" tambahnya Claudia lagi. Silva pun melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Aku kesiangan, yah?" tanya Silva sambil menggaruk tengkuk lehernya merasa canggung.

"Udah tahu kesiangan, kenapa masih nanya lagi?" jawab Claudia sambil mengusap air matanya. Silva yang melihat Claudia tengah menangis ia terkejut, mengapa Claudia tiba-tiba menangis.

"Eh… eh… kenapa kamu tiba-tiba nangis?" ujar Silva ia menepuk-nepuk punggung Claudia, berusaha untuk membujuk dan menenangkannya.

"Hormon kamu saat hamil beda banget, yah? Jadi mudah nangis gini," celetuk Silva.

"Apan sih, Kak? Aku gak nangis ih," balas Claudia.

"Lah itu!! Mata Kamu ngeluarin air mata."

“Aku lagi ngiris bawang. Jadi gini deh.” Claudia mengusap kedua air matanya.

“Wahh, kayaknya enak nih,” ujar Silva sambil melihat-lihat makanan yang telah dimasak oleh Claudia di atas meja makan.

Tanpa basa-basi lagi Silva langsung menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya. “OMG, CLAUDIA!!” teriakan dahsyat dari Silva membuat Claudia tersentak kaget. Bukan hanya Claudia, Rachel pun merasa terkejut.

“Makanannya enak banget!” tambah Silva sambil memasukkan lagi makanan tersebut ke dalam mulutnya lalu mengacungkan kedua jempolnya pada Claudia.

Claudia menghela napasnya, kemudian menolehkan wajahnya kepada Rachel yang sepertinya sudah tidak sabar untuk menikmati sarapan paginya.

“Rachel mau makan apa? Mau Ibu suapin?” tawar Claudia kepada gadis kecil, putri semata wayang Silva itu. Gadis kecil itu tersenyum menampilkan gigi putihnya kemudian mengangguk mantap sebagai jawaban.

Claudia menghentikan aktivitasnya dari mengiris bawang dan mematikan kompor. Lalu, ia berjalan ke meja makan. Duduk di samping kursi tepat di sebelah Rachel.

“Kak hari ini jadi *check up*?” tanya Claudia sambil

menyuapi Rachel membuat Silva tersentak kaget.

"Oh God. Aku hampir lupa membuatkan janji ke dokter kandungan, temanku itu untukmu. Untung saja kau ingatkan. Sebentar aku hubungi dia dulu," teriak Silva panik karena melupakan janjinya kepada Claudia. Ia yang berjanji, ia juga yang hampir melupakannya.

Silva kemudian mengambil ponselnya di atas meja. Lalu, ia sibuk mengetikkan sesuatu pada layar ponsel.

Silva Alexa
Halo Hasa...
Nomor kamu masih ini kan?
Aku harap iya dan kamu harus jawab:(

Kurang dari lima menit, sebuah pesan balasan masuk. Kening Silva berkerut heran pasalnya Hasa akan lama membalas pesannya. Kali ini, malah pria itu sangat cepat membalas pesannya.

Hasa Galensa
Halo Silva.
Hahaha. Iya, masih kok Silvaku.
Eh?

Silva menggelengkan kepalanya, ia yakin jika Hasa dengan sengaja membalas pesannya seperti itu.

Silva Alexa
Kamu masih .suka becanda, ya, Sa hahaha.
Jangan bilang kamu belum nikah?

Hasa Galensa
Belum kok.
Mau nikah sama siapa?
Orang aku ditinggal nikah sama kamu wkwk.

Silva Alexa
Astaga, Sa.
Janda masih mau? wkwk.

Hasa Galensa
Kenapa enggak?
Kalau kamu siap,
aku sekarang dateng ke situ juga buat ngelamar kamu

Tiba-tiba jantung Silva berdetak kencang karena godaan Hasa kepadanya. Lalu, tanpa Silva sadari, ia tersenyum-senyum sendiri seperti anak remaja yang sedang berbalas pesan dengan pacarnya.

Silva Alexa
Eh?

Hasa Galensa
Haha, bercanda kok. Maaf ya.

Silva menghela napas panjang mendengar jawaban dari Hasa. Bercanda katanya? Bisa-bisanya pria itu mempermainkannya. Padahal tadi dia sudah sedikit berharap. Tunggu… Berharap!! Jangan bermimpi Silva! Mana mungkin Hasa menyukai janda sepertimu. Lagipula dia hanya menganggapmu sebagai temannya, tidak lebih.

Silva Alexa
I know.
Gak apa-apa
kamu kan gitu orangnya dari dulu gak pernah serius.

Hasa Galensa
Ini kode, nih?
Kode minta di seriusin?
Aku sih mau aja kalau kamunya juga mau.

Silva Alexa
Apaan, sih?
Bercanda kamu itu bikin baper kadang.
Ahh....jadi ke mana-mana, kan.
Kamu masih praktik jadi dokter kandungan, kan?

Hasa Galensa
Wah, Kamu hamil lagi?

Silva Alexa
Bukan aku.
Tetapi adikku.
Masih praktik di tempat biasakan?

Hasa Galensa
Adik?
Bukannya kamu anak tunggal?
Iya, masih di tempat yang lama kok

Silva Alexa
Nanti aku jelasin.
Entar siang aku ke sana ya, pak dokter
See you…

Hasa Galensa
Oke. Aku tunggu

Silva lagi-lagi tersenyum sendiri membuat Claudia yang memerhatikannya sedari tadi merinding merasa takut. Jangan-jangan kakaknya ini sedang…

“Kak.” Claudia mencoba memanggil Silva, tetapi kakaknya itu masih fokus pada ponselnya sambil tersenyum-senyum, sama sekali tidak menghiraukan panggilannya.

"Kak." panggilnya lagi tetapi nihil kakaknya sama sekali tidak merespon, seolah kakaknya itu berada di dunianya sendiri.

"Kak!" Panggil Claudia untuk kesekian kalinya sambil mencubit tangan kakaknya yang terbebas.

"Aww… Apa yang kau lakukan?" teriak Silva sambil mengaduh sakit, mengusap-usap tangannya.

"Habis aku seram melihat Kakak tersenyum-senyum sendiri seperti ora…"

"Aku sedang *chating* dengan temanku yang dokter kandungan itu," potong Silva cepat sambil masih mengutak-atik ponselnya

"Dokternya laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki," jawab Silva cepat sambil tersenyum memandangi ponselnya.

"Pantas saja. Apa dia tampan, Kak?" cibir Claudia kepada Kakaknya itu. Tetapi, sepertinya Silva sama sekali tidak mempedulikan cibiran adiknya itu.

Jika ditanya apakah pria yang saat ini sedang berbalas pesan dengan dirinya tampan atau tidak? Tentu saja tampan. Mana ada yang dapat menolak pesona seorang dokter tampan seperti Hasa Galensa. Belum lagi pria itu sangat

ramah kepada siapa saja. Saking ramahnya banyak ibu-ibu hamil yang mendaftar sebagai pasien tetap kandungan di tempatnya. Bahkan ibu-ibu yang tidak hamil saja sampai ada yang pura-pura mengalami *morning sickness* agar bisa mengecekkan diri di tempat pria itu dengan alasan ingin memastikan kehamilannya positif atau tidak. Belum lagi ada beberapa suami yang kadang cemburu karena istri-istri mereka menatap Hasa dengan memuja.

"Iya. Tampan dan baik hati," jawab Silva polos terbawa suasana sambil membayangkan Hasa yang sedang tersenyum kepadanya.

"Apa kau menyukainya?"

"Iya. Aku menyu—tunggu kenapa kau tiba-tiba mengintrogasiku?" protes Silva setelah tersadar jika dia hampir saja mengaku kepada adiknya ini.

"Jadi, kau menyu…"

"Aku tidak bilang seperti itu?" potong Silva cepat lagi, sedangkan Claudia menopang dagunya, tangannya terlipat, matanya menatap Silva mengoda dengan alis naik-turun.

"Sudah hentikan. Jangan mengodaku! Pokoknya nanti siang kita ke dokter kandungan. Aku sudah membuat janji kepadanya," ucap Silva sambil menahan malu dengan muka memerah seperti tomat.

TUJUH

"Dua-duanya dalam keadaan baik dan sehat. Ukuran janinnya sekitar 7,4 cm dengan berat 23 gram," jelas seorang pria yang berprofesi sebagai dokter kandungan, sambil meng-USG perut pasiennya yang saat ini terbaring di atas bangkar.

"Apa kamu masih mengalami mual di pagi hari?" tanya dokter kandungan itu lagi yang diangguki oleh wanita tersebut sebagai jawaban.

"Hasa, berikan Claudia vitamin kehamilan juga! Semenjak hamil, dia belum sama sekali meminum vitamin untuk ibu hamil," pinta wanita lainnya yang duduk di salah satu kursi di ruangan tersebut sambil memangku seorang gadis kecil. Wanita itu tidak lain adalah Silva. Sedangkan dokter kandungan tampan itu adalah Hasa.

"Jadi kau sama sekali belum pernah meminum vitamin kehamilan, Nona?" Hasa berdesekap memandang pasien wanitanya itu yang tidak lain adalah Claudia.

“Aku pikir asupan makanan yang bergizi sudah cukup,” ucap Claudia sambil tersenyum.

“Makanan bergizi memang cukup. Tetapi, kau juga harus meminum vitamin. Harus ada makanan tambahan untuk dirimu. Ingat saat ini kau makan bukan hanya untuk dirimu sendiri, ada seorang bayi yang bergantung juga kepadamu. Untung saja, bayimu dalam keadaan sehat dan normal. Aku akan memberikan beberapa vitamin, obat penguat kandungan dan obat pereda rasa mual. Kau harus rutin meminumnya. Owh ya… jangan lupa meminum susu yang banyak mengandung asam folat!” jelas Hasa kepada adik temannya itu.

Claudia menghela napas panjang kemudian menganggukpatuh seperti anak kecil. Lalu, ia mengusap perutnya yang mulai membesar.

“Mama,” panggil Rachel yang langsung mendapat perhatian dari semua orang.

“Apakah itu anakmu?” tanya Hasa pada Silva.

“Iya. Namanya Rachel,” jawab Silva.

“Aku mau minum,” minta Rachel pada Silva.

“Sama Ibu aja yuk?” tawar Claudia sambil turun dari bangkar. Rachel mengulurkan tangannya minta digendong sebagai jawaban.

"Sayang, jalan kaki aja ya! Ibunya lagi gak bisa gendong Rachel dulu." Silva memberikan pengertian kepada putrinya.

"Ibu Gulu lagi atit?" tanya Rachel sambil mengigit jari telunjukknya ke dalam mulut sambil berpikir.
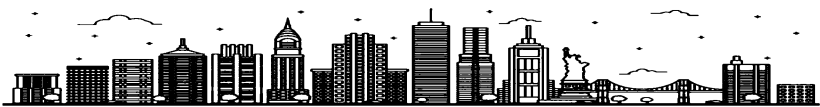
"Iya. Lagi ada adek bayi di perutnya Bu Guru. Kalau Rachel minta digendong. Adeknya kesakitan, Sayang," jelas Silva lagi sambil menunjuk perut Claudia.

"Adek bayi?" Rachel sama sekali tidak mengerti. Gadis kecil itu berpikir keras sambil menatap perut Claudia, lalu gadis kecil itu beralih menatap perutnya sendiri yang juga buncit karena tubuhnya yang gempal—membuat gerakan mengusap-usap perutnya.

"Adek bayi," ucap gadis kecil itu lagi sambil terkekeh geli membuat semua orang di ruangan itu ikut tertawa.

"Kak sepertinya kau membuat Rachel salah paham," ucap Claudia sambil tertawa yang diangguki oleh Hasa. Sedangkan Silva yang tadinya tertawa kini malah menghela napas panjang, merasa bersalah.

"Ayo… Sayang, kita ke kantin?" ajak Claudia sambil menggandeng tangan Rachel. Sebelum pergi, Claudia memberikan senyuman sambil mengedipkan sebelah matanya baik pada Hasa maupun Silva.

“Aku titip Kakakku, ya, Dokter Hasa.” Muka Silva tiba-tiba memerah mendengar godaan Claudia. Sedangkan Hasa tertawa kemudian mengangkat jempolnya ke arah Claudia sebagai jawaban.

Setelah Claudia dan Rachel benar-benar pergi, baik Hasa maupun Silva merasa canggung satu sama lain. Hening. Keduanya bingung ingin berbicara apa.

“Aku tidak ingat jika anakmu sudah sebesar itu. Terakhir kali aku melihatnya saat dia masih berumur tiga bulan,” Hasa membuka suaranya memecah keheningan, kecangungan keduanya.

“Dan dia tumbuh dengan sangat cantik,” lanjut Hasa sambil menatap Silva dengan lembut.

“Bibirnya mirip dengan mu, sedangkan yang…”

“Milik ayahnya. Wajah Rachel benar-benar jiplakan ayahnya. Aku hanya dapat bagian bibir…” jelas Silva memotong ucapan Hasa.

Silva menggantungkan kalimatnya, Hasa menunggu wanita itu melanjutkan ucapannya. “Dari semua hal tentang pria itu. Entah kenapa semua yang ada pada Rachel menyerupai dirinya,” lanjut Silva dengan sorot mata sedih.

Di mata Hasa, saat ini Silva terlihat rapuh. Hasa ingin sekali membawa tubuh Silva ke dalam pelukannya—mencoba menangkan wanita itu bahwa dia akan baik-baik saja. Ada Hasa di sini yang masih menunggunya, yang siap menerima dirinya.

"Maaf. Aku jadi terbawa suasana," ucap Silva sambil tersenyum, mencoba tegar dan kuat di depan pria—sahabatnya itu.

"Apa kau sudah memiliki kekasih?" tanya Silva asal.

"Aku sedang tidak memiliki kekasih saat ini." *'Karena masih menunggu dirimu,'* lanjut Hasa dalam hati.

"Mengapa?"

"Aku tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu," jawab Hasa santai.

"Apa kau tidak ingin menikah dan memiliki anak-anak yang lucu?"

"Tentu saja aku mau."

"Maka menikahlah!"

"Aku akan menikah jika…" Hasa menggantungkan kalimatnya sambil menatap Silva intens.

"Jika?" Silva penasaran dengan kelanjutan lalu menatap

balik Hasa.

"Jika wanita itu adalah dirimu. Karena wanita yang aku inginkan dari dulu hingga sekarang adalah dirimu. Hanya dirimu," ucap Hasa tegas tetapi hanya dalam hati.

Ya. Hasa masih belum berani mengungkapkan perasaan seseungguhnya pria itu kepada wanita cantik di depannya ini. Cinta terpendam sejak pertama kali ia bertemu dengan wanita itu. Gila memang! Karena sudah selama itu perasaan itu bersemayam di dalam hatinya. Tetapi, Hasa masih terperangkap dengan zona aman hubungan dirinya dengan Silva. Zona aman yang bernama persahabatan.

***

Mobil Silva memasuki pekarangan rumahnya. Ketiganya baru saja pulang dari mini market, menyempatkan diri untuk berbelanja setelah pulang dari rumah sakit tempat Hasa praktik.

Setelah mobil terpakir sempurna, Rachel langsung membuka pintu mobilnya lalu berlari ke arah Zulfa—temannya, salah satu anak tetangganya yang sebaya. Gadis kecil temannya Rachel itu sudah menunggu di depan rumah sambil membawa beberapa mainan di tangannya. Silva dan Claudia berjalan di belakangnya sambil membawa beberapa kantong belanjaan.

Setelah sampai di depan pintu, Silva meletakkan kantong belanjaan di lantai lalu mencolokkan kunci rumah untuk membuka pintu. Setelah pintu terbuka, kedua gadis cilik langsung masuk berlari menuju ruang bermain. Sedangkan, Silva dan Claudia berjalan menuju dapur. Dengan terburu-buru Silva meletakkan kantong belanjaan di atas pantri lalu bergegas menuju kulkas untuk mengambil sebotol mineral dingin—meminumnya dengan sekali tandas. Ya. Silva benar-benar merasa kehausan. Dirinya hampir dehidrasi karena panas sinar matahari sangat menyengat di musim panas ini.

Ting... Tong ...

Ting... Tong ...

Sebuah bel berbunyi menarik perhatian keduanya. Baik Silva dan Claudia bertanya-tanya siapakah yang tiba-tiba datang bertamu.

Seingat Silva dirinya sedang tidak memiliki janji, begitupun dengan Claudia.

"Biar aku aja yang buka pintunya, Kak," tawar Claudia kepada Silva yang diangguki oleh wanita itu. Claudia pun berjalan menuju pintu depan rumah Silva bermaksud menyambut seseorang yang ada di balik pintu. Ketika Claudia membuka pintu, ia mendapati punggung seorang lelaki yang sama sekali tidak ia kenal.

“Maaf, mencari siapa?” tanya Claudia penasaran pada pria yang membelakanginya.

Pria kemudian berbalik menampakkan wajahnya. Wajah, seorang pria tampan yang sangat Claudia kenali.

“Anda…” tunjuk Claudia dengan wajah syok.

“Siapa, Cla?” Silva tiba-tiba muncul dari belakang punggung Claudia. Silva ikut terdiam beberapa detik saat tahu siapa seseorang yang bertamu ke rumahnya. Lalu, Silva tersenyum miring.

“Aku datang untuk memenuhi undanganmu, Nona,” jelas pria itu tanpa basa basi dengan suara tegas dan tatapan menusuk kepada dua wanita di depannya.

DELAPAN

Silva Alexa
Datang hari ini juga! Jika tidak, kau akan menyesal.

David Raga Ankara
Dasar wanita gila!

Silva Alexa
Jangan lupa untuk datang!
Aku tunggu hari ini!

David Raga Ankara
Kau?
Dasar wanita sinting!!

Silva Alexa
Terserah!
Datang ke rumahku!
untuk alamatnya sudah tertera jelas di kartu namaku.
Yang aku berikan padamu waktu itu.

David Raga Ankara
Untuk apa?
Kau butuh uang?
Katakan berapa nominal yang kau butuhkan!
Tetapi, bukankah kau yang menabrak mobilku, huh?

Silva Alexa
Pria arrogan, bodoh, dan bajingan!
Jika kau menginginkan aku untuk mengganti mobilmu yang rusak, maka aku akan menggantinya!
Aku tidak butuh uangmu!!
Yang aku butuhkan adalah kau bertanggung jawab.
BERTANGGUNG JAWAB
Jika kau tidak datang, akan kukejar dirimu sampai ke neraka sekalipun.

David Raga Ankara
Tunggu!
Apa maksudmu dengan BERTANGGUNG JAWAB?
Memang aku melakukan hal apa kepadamu?
sampai-sampai kau meminta pertanggung jawaban kepadaku.
Apa harus aku ingatkan lagi?
Kita baru bertemu
Itupun hanya sekali dalam kejadian tabrakan itu.
[Read]

Tadi pagi-pagi sekali, David tiba-tiba menerima sebuah pesan. Pesan yang berisi sebuah ancaman dari wanita gila yang semalam ia telepon. David benar-benar menyesal telah menelepon wanita itu semalam, yang kemudian berbuntut pada pesan ancaman di pagi harinya. Dan yang lebih bodoh lagi, bisa-bisanya David malah memenuhi pemintaan wanita itu untuk datang ke rumahnya, yang membuatnya kini terjebak, dengan wanita gila itu di ruangan ini. Tidak—lebih tepatnya bertiga dengan satu wanita lain yang juga ia lihat pada kecelakaan itu.

Wanita yang bernama Silva itu menatapnya tajam, tangannya terlipat di dada, kepalanya mendongak angkuh. Wanita itu memandangnya bak terdakwa yang melakukan pembunuhan dan akan dijatuhi hukuman mati.

Sedangkan wanita lainnya, yang David tidak ketahui namanya, yang membuatnya penasaran, hanya menundukkan kepalanya—lagi-lagi memandangnya bak monster yang sangat-sangat mengerikan. David tidak mengerti kenapa wanita itu memandangnya demikian.

"Jadi, apa yang membuatmu menyuruhku untuk datang kemari?" tanya David *to the point.*

"Kau masih tidak tahu?" Silva mengangkat satu alisnya kemudian tersenyum mengejek kepada pria di depannya ini.

“Dasar pria bodoh, pecundang, bereng—”

“Hei, jaga ucapanmu, Nona!” potong David cepat tidak terima dengan kata-kata sarkasme yang Silva ucapkan.

“Jika kau hanya mau memarahiku, mneghujatku untuk kesalahan yang tidak sama sekali aku mengerti lebih baik aku pulang saja. Di sini aku hanya membuang-buang waktuku,” lanjut David lagi sambil mengangkat tubuhnya–berniat untuk pulang.

“Tunggu!!” Silva berucap cepat mengurungkan niat David.

“Tidakkah kau ingat dengan nya?” tanya Silva sambil menujuk Claudia.

David melirik sekilas, ia mengangkat satu alisnya. “Tentu saja aku ingat. Bukankah, dia wanita yang waktu itu bersamamu, saat tabrakan itu?” jelas David polos.

“Hei!! Apa kau sedang bercanda, Tuan! Apa kau sama sekali tidak mengingat dia? Di mana kau letakkan otakmu itu? Mengapa kau tidak mengakui semua perbuatanmu lalu meminta maaf padanya? Owh… Jangan-jangan kau ingin lari dari tanggung jawab ya, makanya kau pura-pura lupa. Berengsek sekali!” Silva menaikkan nada bicaranya, amarahnya benar-benar memuncak

“Perbuatan apa yang kau maksudkan? Apakah tentang mobil itu? Sudah kubila—“

“Lupakan tentang kecelakaan mobil itu!! Aku tidak peduli! Kau telah membuatnya hamil, jangan berpura-pura BODOH, BERENGSEK!!”

David mendelik terkejut dan berdiri dari duduknya—tidak terima dengan tuduhan tidak berdasar yang Silva tuduhkan kepadanya.

“Apa hamil?” David mengarahkan pandangannya ke perut wanita yang ditunjuk Silva. Jika David perhatikan secara seksama memang ukuran perut wanita itu sedikit membucit—meski ukuran perutnya belum sebesar ukuran ibu hamil yang sering ia lihat.

“Apa kau kehilangan akal? Aku baru bertemu dengannya. Sekali dalam kecelakaan itu. Mengenalnya saja tidak, bagaimana bisa aku menyentuhnya? Jangan bercanda denganku, Nyonya!” lanjut David lagi menyanggah ucapan Silva yang wanita itu tuduhkan kepadanya.

"Owh… apa jangan-jangan kau dan dia mau menjebakku, huh? Benar-benar trik kuno. Kalian sungguh wanita ular. Sudah berapa banyak pria yang kalian jebak? Dasar wanita jala—”

Plak!

Silva langsung berdiri dan menampar David.

"Dasar pria berengsek! Jangan pernah kau ucapkan kata laknat itu. Aku dan Adikku bukan wanita seperti itu! Jangan menuduh sembarangan! Apa kau sama sekali tidak ingat? Kaulah yang telah merenggut kehormatannya dan kau juga yang menanamkan benih pada rahimnya, Berengsek!"

“Jangan asal menuduh! aku sama sekali tidak pernah tidur dengannya. Wanita dengan tubuh kecil ini sama sekali bukan tipeku, sangat-sangat jauh dari tipeku. Lagipula aku sudah bertunangan dan akan segera menikah.”

“Jangan lari dari tanggung jawab, Berengsek! Aku tidak mau tau. Kau harus bertangung jawab. Kau harus menikahi adikku. Ada calon anakmu, darah dagingmu yang sedang tumbuh di perutnya, Bodoh.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak akan pernah bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak pernah aku lakukan. Tidak akan per—”

“Hentikan!!” Claudia berteriak menghentikan perdebatan antara Silva dan pria yang menghamilinya. Kemudian ia bangkit dari duduknya berjalan ke arah pria yang ia ketahui bernama David. Keduanya kini berhadap-hadapan satu sama lain.

“Apa kau sama sekali tidak mengingatku?” tanya Claudia dengan suara lembut kepada David.

Mata wanita dengan iris berwarna cokelat terang itu menatap David intens. Bulir-bulir air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, yang dapat David lihat dengan jelas. Sebenarnya David terpesona dengan mata wanita itu yang sangat jernih setengah berbinar menatapnya—membuat David terjebak sama sekali tidak dapat mengalihkan pandangannya dari mata wanita di depannya ini.

“Maaf…” balas David dengan suara kecil setengah berbisik, membuat Claudia menghela napas panjang—merasa pasrah, jika memang pria di depannya ini sama sekali tidak mengingat dirinya, mengingat malam terkutuk itu. Siapa juga yang mau mengingat malam itu, Claudia saja setengah mati melupakannya. Apalagi pria di hadapannya ini, yang pastinya hanya menganggap Claudia sebagai wanita *one night stand*-nya.

“Lupakan saja ucapan kakakku tadi!” lanjut Claudia sambil menatap David dengan berani, membuat pria itu mengangkat alisnya. *Ke mana perginya wanita tadi yang terlihat rapuh dan menatap takut padanya?*

“Tetapi, Cla. Dia—”

“Ini urusanku, Kak!” sanggah Claudia cepat memotong

ucapan Silva.

“Dan Kau… Jangan pernah lagi menginjakkan kakimu di sini! Jangan pernah menampakkan wajahmu di depanku, jangan pernah! Aku akan menganggap anak ini adalah anakku sendiri. Tidak akan ada kau yang menjadi ayahnya. Aku akan membesarkan dia sendirian,” Claudia mengucapkan kata-katanya dengan tegas, lugas dan berani sambil menatap David dengan menantang. Kemudian, Claudia berbalik pergi tidak menghiraukan teriakan Silva yang memangil-mangil namanya.

Sedangkan David tercengang dengan ucapan berani dari wanita yang ia ketahui dengan nama Claudia. Kata-kata wanita itu sangat tajam—setengah menusuk hatinya. Dan tadi, ketika Claudia ingin pergi dan melewati tubuhnya, David dapat melihat bulir air mata yang perlahan turun dari mata cantik dengan iris warna coklat terang itu, membuat hati kecilnya juga merasa sakit seperti tertusuk berkali-kali oleh sebuah belati. David tidak mengerti. Sungguh!! Kenapa semua hal tentang wanita itu membuat dirinya terusik, membuat David seolah kehilangan jati dirinya.

Iya. Ini bukan David—sama sekali bukan dirinya. Lalu, ucapan seorang wanita lain di ruangan itu membuat tubuh David menegang kaku.

"Kau tidak pantas disebut sebagai seorang pria. Kau lebih buruk dari pada sampah. Kuharap kau segera sadar dan mendapat karmamu, Tuan David Raga Ankara," ucap Silva kepada David setelah Claudia menghilang dari pandangan keduanya.

"Jangan pernah menginjakkan kakimu di rumah ini lagi!" lanjut Silva tegas penuh penekanan disetiap katanya. Lalu, berbalik berlari mengejar Claudia.

SEMBILAN

David berdiri di balkon apartemennya dengan sebatang rokok di tangannya. David bukanlah seorang pria pecandu rokok. Ia hanya mengisap tembakau yang digulung dengan kertas itu, kadang-kadang saja, saat pikirannya tengah penat, entah itu karena pekerjaannya yang tengah menumpuk atau masalah tertentu yang membuatnya butuh ketenangan untuk berpikir.

Tembakau itu ia letakkan ke mulutnya. Ia hisap kumpalan asap yang terkumpul di mulutnya, kemudian ia keluarkan. Begitu terus, berulang-ulang sampai batang rokok tersebut semakin mengecil dan terkikis oleh lahapan api yang membakarnya.

Pemandangan pria itu kosong bahkan pemandangan kota Manhattan dari lantai lima puluh di Winter Garden One 57 di kala senja—ketika matahari ingin terbenam digantikan oleh sang bulan sama sekali tidak membuat David terpukau. Pikiran pria itu masih melayang—mengembara pada kejadian tadi sore di rumah Silva.

Ucapan dan kata-kata wanita yang bernama Claudia, yang katanya sedang mengandung darah dagingnya, selalu terngiang-ngiang bak video yang selalu memutar ulang salah satu adegan favorit nan menyayat hati.

David tidak tahu. Entahlah kenapa ada rasa sakit saat mengingat kata-kata Claudia, mengingat bagaimana wanita itu terlihat rapuh tetapi juga berani di saat bersamaan. David juga tidak suka dengan bulir air mata dari kedua matanya indah nan jernih dengan iris cokelat terang bak kayu pohon mahoni itu. David rasanya ingin sekali membawa tubuh Claudia ke depannya. Lalu, menghapus air mata yang menggenang di matanya dengan jari-jari tangannya, mengucapkan kata-kata menenangkan dengan beberapa kecupan di dahi kepala wanita itu.

"Shiitt!!"

David mengumpat—membodohi pikirannya yang tiba-tiba berubah menjadi pria melankolis, membuang batang rokok ke sembarang tempat. Lalu, mengusap wajahnya kasar.

Berengsek.

David tidak habis pikir bagaimana bayang-bayang wajah Claudia selalu berputar-putar di kepalanya silih berganti. Sampai hampir membuatnya lupa. Membuatnya hampir lupa dengan wajah cantik Angela, tunangannya.

Masih jauh Angela di mana-mana. Angelanya cantik dan tinggi dengan tubuh nan proporsional. Lekukan tubuh tunangannya itu sangat pas dengan tonjolan pada bagian-bagian tertentu yang membuat Angela semakin terlihat dewasa dan sexy. Sedangkan Claudia—yang katanya hamil anaknya hanya seorang wanita udik. Tingginya hanya sebatas bahu David, kulitnya putih sedikit terlihat pucat berbeda sekali dengan kulit Angela yang putih nan bersinar. Tubuhya terlihat kurus seperti kekurangan gizi. Bagaimana bisa wanita yang sedang hamil itu memiliki tubuh sekecil itu? Apa dia sama sekali tidak makan-makan bergizi? Bukannya wanita hamil butuh asupan dan gizi yang cukup untuk dirinya dan bayinya?

Tetapi, satu hal yang membuat David terpesona pada Claudia, yang membuat David sama sekali tidak dapat mengalihkan pandangannya. Claudia memiliki mata yang cantik dan jenih dengan iris cokelat terang. David sangat suka dengan mata Claudia yang menatapnya dengan berani seolah mata itu berbinar bak berlian yang berkilauan.

Tunggu! Kenapa tiba-tiba David malah membanding-bandingkan kedua wanita itu? Jelas sudah Angela lebih baik dari Claudia. Lagipula, Angela adalah tunangan dan calon istrinya. Dan Claudia, hanya wanita yang hanya mengaku-ngaku hamil anaknya.

Ya. David tidak akan pernah akan percaya dengan tipuan kuno dari wanita ular yang hanya menginginkan
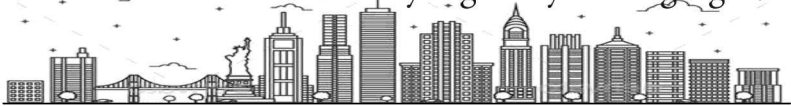
uangnya.

Ya. Tidak akan pernah.

***

“Cla… Buka pintunya, Cla!” Silva kembali mengetuk pintu kamar Claudia.

Sejak kejadian tadi sore, Claudia mengurung dirinya di kamar. Bahkan panggilan Silva sama sekali tidak dihiraukan.

“Cla, buka pintunya!! Aku sudah menyiapkan makan malam dan susu ibu hamil untuk dirimu.”

Hening… Claudia sama sekali tidak merespon panggilannya lagi.

“Cla, kalau kamu tidak membuka pintunya, aku terpaksa akan mendobraknya,” ancam Silva kehilangan kesabaran. Silva bersiap-siap mengambil posisi, ia mulai memundurkan langkahnya.

“Satu…”

Hitung Silva pelan.

“Dua…."

“Tiga…”

***Ceklek*!**

Saat Silva akan mendobrak, tiba-tiba pintu kamar Claudia terbuka. Ia bernapas lega, kemudian segera memasuki kamar Claudia sebelum adiknya itu menutup pintunya kembali.

“Claudia.”

Claudia sama sekali tak menjawab panggilan dari Silva. Ia sibuk membereskan tempat tidurnya.

Silva mendekati Claudia, mencoba untuk mengajaknya bicara.

“Cla, tolong dengarkan aku!” Silva memohon.

“Apa Kakak yang mengundangnya untuk datang kemari?” Claudia berbalik menatap Silva. Matanya terlihat bengkak habis menangis.

“Cla, matamu…” Silva berucap sedih.

“Aku sungguh minta maaf, aku tidak tahu ini akan terjadi. Aku hanya ingin pria itu bertanggung jawab padamu, hanya itu saja. Aku tidak tahu jika ia akan mengucapkan kata-kata yang…” Silva menggantungkan kalimatnya, bingung memilih kosakata yang tepat. “Seperti itu," lanjut Silva lagi karena gagal dalam menemukan

pilihan kata yang tepat.

"Aku tidak mau bertemu dengannya lagi, Kak." Air mata Claudia kembali mengalir membasahi pipinya, membuat Silva merengkuh tubuh Claudia ke dalam pelukannya.

"Apa kau membencinya?" tanya Silva. Claudia menggeleng pelan.

"Dia adalah Ayah dari anak yang aku kandung. Aku tidak bisa membencinya. Aku hanya tidak mau bertemu dengannya lagi."

Silva hanya bisa mendengarkan perkataan dari Claudia. Ia hanya diam dan memeluk erat Adiknya itu.

"Jika dia tidak menginginkan aku dan anakku, juga tidak ingin menikahiku, aku tidak mempermasalahkannya. Sudah aku bilang dari awal bukan? Bahwa aku juga bisa menjadi seperti mu, Kak."

"Tetapi aku yang tidak bisa membiarkan itu terjadi padamu, Claudia", batin Silva.

***

"David, sudah jam berapa ini? Kau melewatkan makan malam keluarga, *Baby,*" tegur Irani, Mama David yang berdiri dari ruang tengah dengan tangan terlipat.

David berjalan santai menuju Irani kemudian mencium
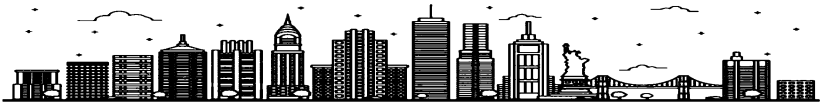
pipi mamanya itu sekilas. “Jam 8 malam dan aku sudah makan di luar tadi.”

“Tadi siang Mama menelepon Angela,” ucap Irani membuat langkah David yang berjalan beriringan di sampingnya terhenti.

“Mama telepon Angela? Kenapa?” tanya David penasaran, keningnya berkerut.

“Ya, bicarain tentang pernikahan kalian, lah. Gimana sih kamu? Tanggal pernikahan kalian sudah deket gi—"

“Aku bilang pada Angela, bahwa pernikahannya akan diundur,” potong David cepat membuat Irani yang berjalan di depannya berhenti. Ia membalikan tubuhnya memghadap putranya. Irani mengerutkan dahinya seraya bingung.

“Apa? Jangan bercanda, David?” Irani syok.

David mengangkat bahunya tak acuh. “Aku sudah bilang pada Angela beberapa hari lalu tepat saat aku menjemputnya di Bandara,” tambah David lagi

Irani melototkan matanya seraya terkejut. “Apa yang kamu katakan? Kenapa kamu mengatakan hal yang seperti itu kepadanya?” teriak Irani kepada putrannya.

“Ma, tenanglah! Kami hanya mengundurkan acara pernikahannya saja.”

“Diundurkan katamu? Jangan bercanda, David! Persiapan pernikahan kalian sudah hampir 80 persen,” teriak Irani lagi murka.

“Aku serius, Ma. Aku rasa pernikahan kami terlalu cepat.”

“Terlalu cepat katamu? Apa kamu tidak ingat jika kamulah yang sangat ingin cepat-cepat menikahi Angela. Lalu, sekarang dengan seenaknya kamu ingin menunda pernikahan kalian.”

David memijat kepalanya merasa pusing mendengar ocehan mamanya yang tengah meneriaki dirinya.

“Pokoknya tetap akan ada pernikahan. Tidak ada bantahan, David. Karena Mama ingin segera menimang seorang cucu!” teriak Irani kepada putranya itu dengan kata-kata mutlak tidak terbantahkan. David hanya meringis mendengar ancaman mamanya itu. Jadi mamanya ingin ia segera menikah karena ingin segera memiliki cucu.

Mendengar kata cucu dari mamanya membuat David teringat dengan seorang wanita dengan iris mata berwarna cokelat terang yang mengaku hamil anaknya. Lalu, sisi gelap dan putihnya berperang di dalam dirinya. “*Apa benar Claudia mengandung anaknya? Tetapi bagaimana bisa?*

Tidak… tidak… pasti wanita itu hanya mengaku-ngaku saja. Ya. Wanita itu pasti hanya ingin menipunya. Ya pasti?" bisik David kepada dirinya sendiri sambil mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Kenapa kau menggeleng-gelengkan kepalamu seperti itu? Apa yang sedang kau pikirkan?" tuntut Irani membuat David tersadar dari pikirannya.

"Tidak ada, Ma."

"Bohong! Kau pikir kau bisa membohongi ibu yang melahirkanmu ini, huh?"

David hanya mengangat bahu sebagai jawaban kemudian berjalan melangkah meninggalkan Irani yang meneriakan namanya.

"DAVID!!"

SEPULUH

"Ada apa Silva?" tanya Hasa ketika melihat Silva seperti tengah kebingungan dan gelisah, kakinya pun ia hentakan beberapa kali. Tadi, pagi-pagi sekali, wanita itu menghubungi dirinya. Meminta untuk bertemu. Kini keduanya sedang berada di salah satu kafe di jalan Second Avenue, pusat kota Manhattan.

"Emm, sebenarnya ada hal penting yang harus aku bicarakan." Hasa mengangkat satu alisnya mendengar kata-kata Silva.

Silva menghela napasnya panjang sebelum melanjutkan ucapannya, "Emm, aku ingin berbicara tentang masalah adikku, Claudia."

"Claudia?" Hasa mengerutkan dahinya dan terlihat berpikir.

"Apakah ada masalah dalam kandungannya?" Silva menggeleng.

“Bukan itu. Kandungan Claudia baik-baik saja. Sebenarnya aku ingin minta tolong padamu karena aku sendiri bingung harus meminta pada siapa lagi,” ucap Silva sambil menatap Hasa sendu.

“Aku ingin menitipkan Claudia padamu. Aku ingin kau menjaganya selama aku tidak ada,” jelas Silva membuat kening Hasa kembali bertaut bingung, tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Silva.

“Aku tidak mengerti. Mengapa harus aku? Bukankah ada sua…“

“Adikku belum menikah. Dia hamil karena kecelakan. Laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab,” jelas Silva dengan suara melemah, kepalanya tertunduk dalam.

Hasa mengusap tangan Silva yang berada di atas meja mencoba memberikan ketenangan pada wanita di depannya. “Kau ingin aku menjaganya?”

“Iya. Karena hanya dirimu yang aku kenal dan aku percayai, Hasa. Kau temanku sejak SMA bahkan sampai saat ini, jadi aku percaya padamu.”

Hasa hanya bisa tersenyum getir saat mendengar kata 'teman' dari mulut Silva. Ya, ia memang harus mengubur perasaannya dalam-dalam dan berhenti mengharapkan Silva. Karena faktanya, Silva hanya menganggap dirinya

sebagai seorang teman saja tidak lebih.

"Lalu… Kau… mmm… maksudku kau mau ke mana?"

Silva kembali mengangkat wajahnya kemudian menghela napas berat. "Aku akan pergi ke Paris menemui Ibuku. Ibuku sedang sakit. Itulah alasannya, Hasa. Apakah kau bisa?" minta Silva penuh permohonan. Mata wanita itu menatap Hasa dengan mata sedikit berkaca-kaca membuat Hasa luluh dan tak kuasa untuk menolak.

"Ba…" Belum selesai Hasa menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar dering suara ponsel, membuat pembicaraan keduanya terintrupsi. Silva mengambil ponselnya tetapi panggilan itu bukan berasal dari ponselnya. Saat ia mengalihkan pandangannya ke arah depan ternyata suara itu berasal dari ponsel milik Hasa yang kebetulan memiliki nada dering yang sama dengan ponsel miliknya. Hasa mengambil ponselnya yang berada di atas meja kemudian mengangkat panggilan itu.

Ketika Hasa menerima panggilan tersebut tanpa sengaja Silva melihat foto yang tertera di layar ponsel milik Hasa. Foto seorang laki-laki yang saat ini sedang berteleponan dengan Hasa. Seorang laki-laki yang membuat Silva terdiam.

"Iya, iya nanti ke sana."

Hasa tertawa dan mengakhiri telepon itu. Kemudian kembali menatap Silva yang yang melihatnya intens. Hasa mengikuti arah pandang Silva yang sedari tadi ternyata memerhatikan ponsel miliknya.

"Ada apa?" tanya Hasa mencoba menarik perhatian Silva.

Silva tersadar. "Ah… enggak… Emm… itu yang nelpon kamu?"

"Oh… ini temannku, David."

"David?" ulang Silva dengan kening berkerut, alisnya menyatu, membuat Hasa heran dengan respon yang diberikan.

"Kamu kenal David, Silva?" tanya Hasa kepada Silva.

"Aku tidak tahu pasti namanya, tetapi laki-laki itu sama dengan…" Silva menggantungkan kalimatnya bingung. Bisakah ia mengatakan kebenarannya kepada Hasa.

"Sama dengan?" ulang Hasa menunggu kelanjutan kalimat Silva.

"Sama dengan laki-laki yang telah menghamili adikku, Claudia."

Hasa terkejut, ia tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Silva barusan. "Kamu bercanda Silva? Mana mungkin
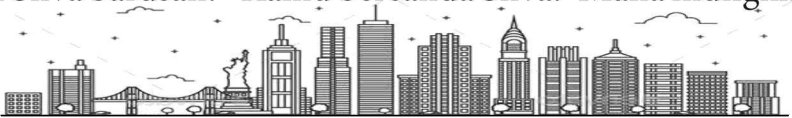
David melakukan hal gila seperti itu. David bukan pria yang seperti itu. Dia juga bukan laki-laki liar yang menganut *one night stand*."

"Apa kau juga menunduhku mengada-ada?" Silva berdecak. "Sudah kuduga. Kau pasti membelanya." Silva tersenyum miring.

"Aku tidak menuduhmu."

"Tetapi kau membelanya!" pekik Silva memotong perkataan Hasa.

"Aku sangat tahu betul sifat David. Dia tidak akan melakukan hal yang di luar batas seperti itu."

"Oh ya?" Silva menatap Hasa dengan tajam. "Kalau begitu, aku pun sama, tahu sifat adikku. Dia wanita baik-baik bukan wanita malam tak jelas!"

Hasa mengusap wajahnya. "Jika benar, bagaimana kejadiannya? Bagaimana David bisa melakukan itu dengan Claudia?"

"Bukan 'jika' tetapi memang benar dan nyata! Adikku yang mengalaminya. Temanmu itu melakukannya dengan adikku dalam keadaan mabuk! Lalu dengan bodohnya, ia tidak mengakui semua perbuatannya!" sindir Silva kesal.

"Mabuk? Tunggu David bukan pecandu alkohol.

Walaupun dia meminum alkohol itu juga masih dalam batas kewajaran yang bisa diterima oleh tubuhnya," jelas Hasa. Ia masih tak percaya dengan cerita Silva.

"Kapan kejadiannya?" tanyanya lagi.

"Sekitar tiga bulan yang lalu."

Hasa berpikir dan terdiam. *Bukankah tiga bulan lalu David.* "Kau yakin tiga bulan lalu?"

"Iya. Aku sangat yakin. Buktinya saja Claudia sudah hamil tiga bulan" jawab Silva. "Kenapa memangnya?"

"Tiga bulan yang lalu, David mengalami kecelakaan yang menyebabkan dia kehilangan sebagian ingatannya."

***

"David, kapan kau akan pergi membeli cincin bersama Angela?" tanya Irani sambil membawa potongan buah kesukaan David.

David yang bersandar pada sofa sambil menonton siaran TV, membuang napas panjang.

"Ma, bisakah kita tunda dulu pernikahannya?"

"Tidak."

"Ma." Mohon David lagi.

"Pernikahan kalian akan tetap berlangsung, David!" ucap Irani tegas

"Ma, *please!* Kami masih butuh waktu."

"Butuh apa? Pacaran maksud kamu? Mama udah kebelet nimang cucu nih, Vid. Kamu kok jadi cowok plin-plan sih. Heran Mama tuh sama kamu."

Ting… Tong…

Ting… Tong …

Bel rumah berbunyi membuat perdebatan antara anak dan ibu itu terintrupsi. Irani yang tengah berdiri langsung berjalan ke depan untuk membuka pintu rumah. Ketika pintu terbuka, menampaklah tubuh Hasa yang tegap sambil tersenyum.

"Halo, Tante," sapa Hasa dengan ramah.

"Hasa…" Irani bersorak senang langsung memeluk Hasa.

"Udah lama banget kamu gak maen ke sini?"

Saat Irani memeluknya, Irani melihat sosok perempuan yang tidak ia kenal bersembunyi dibalik tubuh Hasa.

Irani melepaskan pelukannya. Ia heran, "Tumben gak sendirian?" goda Irani kepada Hasa sambil mengedipkan

matanya kepada wanita yang dibawa Hasa.

Hasa tersenyum malu-malu. Berbanding terbalik, dengan wanita yang datang dengan Hasa, yang tampak grogi.

"Kami hanya teman, Tante." Silva yang menjawab.

Irani melirik Hasa kemudian tersenyum penuh arti. "Hanya teman saja? Yakin?" goda Irani lagi pada wanita dibawa Hasa. Sedangkan Hasa hanya terkekeh pelan.

"Hanya teman, Tante." jawab Silva gugup.

"Kalau lebih dari teman gak papa kok, Cantik. Lagian kalian serasi loh." Irani terkekeh geli sambil merangkul bahu Silva. "Jarang-jarang banget Hasa bawa gandengan ke rumah Tante. Besok-besok kalau dateng sekalian bawa undangan, ya?" goda Irani lagi yang kali ini sukses membuat wajah Hasa dan Silva memerah.

***

Silva mengedarkan pandangannya. Ternyata rumah milik David cukup mewah, tetapi mengapa pria itu sangat ngotot meminta ganti rugi, padahal ganti ruginya tidak seberapa jika dilihat dari rumahnya yang mewah.

"Kamu mau minum apa?" tawar Irani pada Silva sambil tersenyum ramah.

Silva masih belum sadar. Ia masih terpesona dengan rumah pria yang menghamili Claudia.

Hasa yang di sampingnya langsung mencolek tangan Silva, membuat Silva sedikit tersentak kaget. "Aw..." aduhnya menatap Hasa kesal.

Hasa mengarahkan pandangannya ke arah Irani yang langsung diikuti oleh Silva. Silva tersenyum kikuk karena kepergok oleh tuan rumah.

"Mau minum apa, Sayang?" tanya ulang Irani.

"Apa saja, Tante."

"Ok, tunggu sebentar, ya." Irani langsung melesat pergi ke dapur.

"Ma... Hasa!" David yang mencari ibunya seketika terkejut saat melihat Hasa telah datang. Bukankah mereka berjanji bertemu tiga jam lagi?

David mendekati Hasa yang tengah duduk di sofa. David mengerutkan dahinya melihat seorang wanita yang tengah menatap ke arah lain. Tumben sekali Hasa membawa seorang wanita ke rumahnya. Apa ini pacar Hasa?

Namun saat tahu siapa wanita yang dibawa Hasa, David terdiam. Silva pun terdiam. Ketika pandangan keduanya

beradu.

“David.”

“Kau kenal wanita ini, Hasa?” tanya David sinis. Menatap Silva tajam.

“Iya. Ini Silva temanku.”

“Bagaimana bisa wanita ini menjadi temanmu?” celetuk David memandang Silva tak suka.

“Silva temanku saat masa SMA dulu.”

Tiba-tiba Irani datang membuat suasana tegang diruangan itu perlahan mereda.

“Kebetulan kamu ada di sini, David. Tadinya Mama mau memanggil kamu. Lihat Hasa membawa calonnya, loh!” goda Irani sambil tersenyum lebar.

David mendelik tak percaya.

“Tante, kami hanya berteman,” ujar Silva menjelaskan.

“Tidak usah malu-malu, Sayang. Ngomong-ngomong Tante belum tahu nama kamu. Siapa namamu?”

“Silva Alexa Alexandria” jawab David membuat Irani menatapnya heran.

“Kamu kenal dengannya David?” tanya Irani. “Oh…

iya. Kamu dan Hasa kan berteman. Pasti sebelumnya, kalian pernah bertemu, kan?"

David mengeleng. "Bukan, Ma. Kami bertemu karena kecelakaan. Dan dialah yang menabrak mobilku."

"Astaga!" Irani menutup mulut dengan tangannya. "Kapan kejadiannya? Kenapa tidak cerita? Kamu tidak apa-apa kan David? Apa ada yang luka?" tanya Irani beruntun.

"Tenang, Ma. Aku baik-baik saja, buktinya aku tidak apa-apa. Itu adalah kecelakaan kecil mungkin Silva baru belajar menyetir," kata David, Irani pun menghela napas lega.

Tetapi tidak dengan Silva, ia menunduk, tangannya terkepal kuat. Sungguh mengapa David mengungkit kejadian itu di depan Irani dan Hasa. Apa David sengaja membuatnya malu? Jelas-jelas dia yang salah karena mengerem seenaknya! Oh dasar pria itu!

"Ini bukan seutuhnya salahku. Jika kau tidak mengerem mendadak, maka kecelakaan itu tidak akan terjadi…"

"Berhenti?" ucap Hasa dan Irani secara bersamaan untuk meleraikan perdebatan ini yang mungkin tidak ada habisnya.

Silva dan David tidak melanjutkan perdebatannya lagi,

keduanya saling diam. Namun, mata mereka masih saling bertatapan sengit.

"Tante, ada yang ingin aku katakan… Ini tentang David," ucap Hasa menatap David diikuti oleh Irani.

David menoleh menatap Hasa. "Aku?" tunjuk David kepada dirinya sendiri. "Apa yang ingin kau katakan?" tanyanya.

"David, kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu pada Claudia, adiknya Silva."

David tersenyum miring. "Oh… Rupanya wanita ular ini berhasil memengaruhimu Hasa. Aku tidak akan pernah mempertanggungjawabkan apa yang tidak pernah aku lakukan," ujar David menatap Silva sinis.

"Tetapi, David karena perbuatanmu itu, Claudia tengah mengandung darah dagingmu, hamil anakmu."

"Apa hamil?" Irani terkejut mendengar kata-kata Hasa. "David benarkah apa yang dikatakan oleh Hasa?"

"Ma, itu tidak benar. Mereka memfitnahku," jelas David meyakinkan Irani.

"Awalnya aku juga terkejut dan tak percaya sama seperti Tante. Tetapi, setelah aku mendengarkan penuturan Silva, malam itu, tiga bulan lalu kalian memang benar

melakukannya. Sehingga, *kini* Claudia tengah hamil dan mengandung anakmu," jelas Hasa meyakinkan Irani.

"David... Apa benar yang diucapkan oleh Hasa?" tanya Ankara yang baru saja memasuki ruangan. Ayah dari dua anak itu menatap anak pertamanya tajam.

David menggeleng. "Aku tidak pernah melakukannya."

"Tetapi, itulah kenyataannya, David. Silva tidak berbohong. Kami berdua—"

"Jangan bercanda, Hasa!" sanggah David. Ia tetap kekeh dengan pendiriannya untuk tidak percaya dengan bualan Hasa.

"Sampai kapan pun kau tidak akan mengakuinya, David. Karena kau melakukannya dengan tidak sadar pada saat itu—kau mabuk. Ditambah tiga bulan lalu saat kejadian itu kau kecelakaan yang menyebabkan dirimu amnesia."

SEBELAS

Flashback on

Claudia keluar dari gedung kuliahnya. Ia melihat jam tangannya ternyata sudah pukul setengah sepuluh malam. Jalanan terlihat begitu sepi, padahal ini belum larut malam. "*Tidak seperti biasanya,*" pikir Claudia.

"Cerobohnya dirimu, Claudia?" gerutu Claudia kesal.

Claudia benar-benar kesal pada dirinya sendiri, ia bisa pulang pada jam malam seperti ini karena kelalaiannya yang tidur saat mengerjakan tugas kuliahnya di perpustakaan . Claudia mungkin merasa lelah, karena selain mengajar di taman kanak-kanak. Ia juga harus menyelesaikan kuliahnya.

Melihat jalanan yang cukup sepi, dan tak terlihat kendaraan yang berlalu lalang, ia berjalan ke halte bus. Claudia berpikir, haruskah ia tidur di hotel malam ini? Lagipula jarak antara kampusnya dengan flatnya lumayan jauh sedangkan dari setengah jam yang lalu belum ada bis
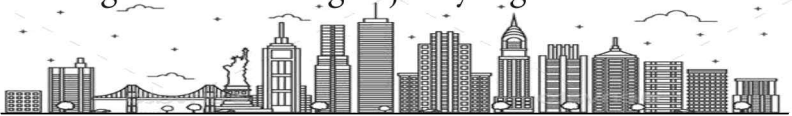
yang searah ke flatnya. Bukan hanya itu taksi malam pun sudah jarang ada yang lewat, jikapun lewat lampu taksi tersebut menyala pertanda ada penumpang di dalamnya.

Awalnya Claudia ragu, tetapi dengan mantap ia berdiri dari tempat duduk di halte bus tersebut lalu jalan ke salah satu hotel di daerah tersebut.

***

Claudia sudah mendapatkan kunci kamarnya dengan nomor 108 yang terletak di lantai sepuluh. Ketika di lorong hotel dengan pencahayaan yang remang, Claudia menemukan seorang pria yang tertidur tepat di depan pintu kamarnya.

"Tuan, apa kau baik-baik saja? Kau tidak mati, kan?" tanya Claudia pada pria itu sambil menepuk-nepuk wajah pria asing itu. Claudia dapat mencium wangi alkohol yang menguat dari mulut pria itu.

"Dia mabuk. Bagaimana ini? Apa aku cari kunci kamarnya saja?" Claudia meraba-raba saku celana dan kemeja pria itu—mencari *keycard* pintu kamar hotel milik pria itu.

"Kenapa tidak ada?" Claudia mendesah frustrasi karena tidak dapat menemukan *keycard* tersebut.

"Tunggu!! kenapa tiba-tiba aku peduli dengan pria

mabuk ini? Dia mau tidur di sini atau tidak sama sekali bukan urusanku!" lanjut Claudia lagi. Lalu, ia mengeser tubuh pria itu agar menjauhi pintu kamarnya. Setelah ada sedikit ruang, Claudia melewati tubuh pria itu. Kemudian menempelkan *keycard*-nya pada sensor pintu kamar hotel, ketika sensor itu berubah warna menjadi hijau barulah Claudia memasuki kamarnya. Sesampainya di kamar tersebut, ia langsung merebahkan dirinya di kasur. Tetapi badannya sudah terasa lengket, rasanya ia ingin sekali mandi dan berendam terlebih dahulu. Claudia melangkahkan kakinya menuju kamar mandi, kemudian membawa tubuhnya tepat di bawah pancuran, merilekskan tubuhnya agar segar ketika tidur nanti.

Tetapi—

Satu hal fatal yang Claudia lakukan, Ia melupakan bahwa sanggahan besi pintu yang ada di pintu dalam kamarnya terlipat ke depan membuat pintu kamarnya tidak tertutup rapat.

Claudia tidak tahu jika pria yang ia sangka tertidur di depan pintu kamarnya seketika membuka matanya. Pria itu memasuki kamar Claudia, dengan tubuh yang sedikit oleng dan hampir terjatuh.

Pria itu membuka jasnya dan melemparkan ke sembarang tempat, lalu langsung berbaring di kasur tanpa melepaskan sepatunya.
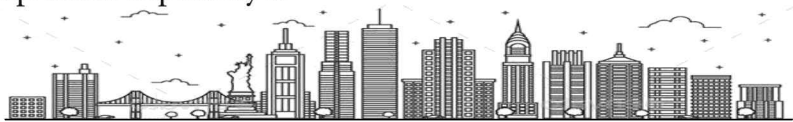
"Shit!" umpatnya pelan.

"Persetan soal cinta!" rancau pria itu lagi.

***

Lima belas menit kemudian, Claudia keluar dari kamar mandi dengan memakai kimono handuknya. Saat ia melirik ke arah tempat tidur, betapa sangat terkejutnya mendapati pria yang tidur di depan pintu kamarnya kini sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjangnya.

"Astaga!" Claudia mendelik, ia menutup mulutnya.

"Bagaimana dia bisa masuk! Oh… Apa pintunya tidak tertutup? Seingatku tadi aku sudah menutup pintunya," Claudia panik sekaligus bingung. Ia juga sekarang tengah memakai kimono handuknya saja.

Bajunya? Tentu saja tergeletak di atas ranjang, di dekat pria itu. Claudia memberanikan dirinya untuk mengambil bajunya.

Dalam hati ia merutuki kecerobohannya, dan juga mengutuk hotel ini serta pria ini.

Saat Claudia memegang bajunya, Pria itu membuka matanya sedikit dan melihat Claudia. Claudia pun terkejut. Keduanya saling menatap.

Claudia diam membeku. Ia tidak bisa berpikir sekarang, ataupun bergerak.

Sial!

“Oh, Halo!” ucap Pria itu. Ia menunjukkan *smirk*-nya.

“Bagaimana dengan harimu? Apakah sangat menyenangkan, berselingkuh dengan orang lain? Dan mengkhianatiku?” tambahnya.

“Ck… Perempuan murahan!” Pria itu menggelengkan kepalanya.

Claudia tersentak, ia ingin berlari ke dalam kamar mandi. Tetapi gerakannya terlambat, saat pria itu menarik tubuhnya. Claudia kehilangan keseimbangannya, lalu ia terjatuh tepat di atas dada bidang milik pria itu.

“Ini kamar saya! Anda siapa? T—" perkataan Claudia terhenti, karena pria itu langsung menciumnya. Claudia lagi-lagi tersentak kaget.

Plak!

Claudia menampar wajah pria itu dan ciumannya terlepas. Claudia segera turun dari ranjang. Tetapi dengan cepatnya, pria itu menarik kembali tubuh Claudia, membanting tubuh Claudia ke tengah ranjang kemudian langsung menimpah tubuh Claudia, menempatkan

Claudia di bawah kurungannya.

"Tolong! Tolong! Jangan!"

Claudia memberontak tetapi kedua tangannya terkunci di atas kepalanya—ditahan oleh salah satu tangan pria itu.

"Tolo—"

Claudia ingin menjerit, baru saja ia membuka mulutnya, pria itu kembali menciumnya. Pria itu melumat bibir Claudia dengan kasar. Ciuman panas tetapi juga menggairahkan.

Pria itu dengan sengaja menggigit bibir bawah Claudia membuat Claudia memekik kaget. Lalu, pria itu menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Claudia memperdalam ciumannya. Claudia masih bisa menahan, tidak mengeluarkan erangan apapun.

Merasa tak puas, pria itu menyusuri leher Claudia. Ia berkali-kali membuat *kissmark* di sana. Tangan pria itu memasuki kimono Claudia meremas bagian menonjol yang ada di dada Claudia. Ciuman laki-laki itu kemudian turun pada aset Claudia yang berada di dada wanita itu. Memberikan hembusan di kedua aset dada milik Claudia secara bergantian yang seketika menegang. Pria itu kemudian menjilat, mengulum salah satu buah dada Claudia ke dalam mulutnya sedangkan buah dada yang lain ia remas.

Claudia menggeliatkan tubuhnya, merasa tidak nyaman. Bagian pusat inti tubuhnya di bawah sana-sana tiba-tiba menjadi basah karena mulai terangsang.

"Ahhh!" pertahanan dari Claudia pun runtuh. Ia akhirnya mendesah.

"You love it, Dear?" ucap pria itu. Ia kemudian membuka tali kimono handuk milik Claudia secara sempurna lalu melemparkan kimono itu ke sembarang arah. Terpampanglah sudah tubuh Claudia yang telanjang bulat tanpa sehelai benangpun.

Pria itu kembali mencium dan melumat bibir Claudia membuat Claudia kembali merancau dan mendesah pertanda mulai menikmati serangan pria itu pada bibirnya, Claudia tersentak kaget karena tiba-tiba di bawah sana salah satu jari tangan pria itu menyusup masuk ke intinya. Gairah Claudia semakin lama semakin naik. Kepalanya mulai pening kerena badai nikmat dan serangan bertubi-tubi.

Otot-otot pada pusat inti tubuh Claudia mulai mengetat, menarik masuk jari-jari tangan pria itu yang keluar masuk di inti tubuhnya. Claudia telah meliuk-liukan tubuhnya. Sebentar lagi, sebentar lagi, Claudia akan mendapatkan pelepasannya yang pertama.

"Ah…" Claudia melengkungkan tubuhnya ke depan

saat mendapatkan orgasmenya. Napas Claudia terengah-engah menikmati sisa-sisa pelepasannya.

"Kau menyukainya bukan, dasar murahan?" rancau pria itu sambil tersenyum sinis

Pria itu melepaskan pakaian yang melekat pada tubuhnya kemudian kembali menindih tubuh Claudia memberikan rangsangan. Merasa tubuh Claudia telah siap di bawah sana, pria itu membuka lebar kedua kaki Claudia kemudian mulai membimbing inti tubuhnya untuk memasuki tubuh Claudia. Claudia terkesiap karena merasakan memasuki dirinya di bawah sana, tubuhnya menegang dan merintih sakit. Bulir air mata mulai turun dari pelupuk matanya.

Claudia mencoba menjauhkan inti tubuhnya dari inti tubuh pria itu yang mulai memasuki tubuhnya tetapi tertahan karena pria itu menahan pinggangnya agar tidak bergerak.

Pria itu kemudian kembali mencium dan memberikan lumatan pada bibir Claudia mencoba mengalihkan rasa sakit Claudia di bawah sana. Merasa Claudia telah kembali mendesah—menikmati ciumannya, dalam sekali sentak pria itu memasukkan inti tubuhnya ke dalam tubuh Claudia—merobek lapisan darah dalam tubuh Claudia.

Claudia merasakan tubuhnya terbelah menjadi dua.

Tangan Claudia mencekram kuat tangan pria itu, kemudian mencakar punggung pria itu, untuk melampiaskan rasa sakit pada tubuhnya. Sakit. Benar-benar sakit.

Dan malam itu pun, satu-satunya mahkota paling berharga milik Claudia, telah direnggut da oleh pria yang jelas-jelas tak memiliki hubungan apa-apa dengannya. Oh, jangankan ada hubungan, kenal saja pun tidak!!

***

Sinar matahari menerobos masuk dari celah gorden kamar yang tempati oleh sepasang pria dan wanita yang masih terbaring di atas kasur dalam kondisi sang pria memeluk erat wanitanya.

Bulu mata lentik milik wanita, yang tidak lain adalah Claudia bergerak mengerjap-ngerjap, mencoba menyesuaikan cahaya yang masuk. Perlahan matanya terbuka. Namun, rasa kantuk yang berat membuatnya kembali menutup mata.

Hembusan napas seseorang yang berada tepat di belakang telinganya membuat Claudia tersadar. Tunggu! Ada yang salah. Ada sesuatu yang berat menimpa perutnya saat ini. Sepasang tangan kokoh melilit perutnya.

Perlahan Claudia membalikkan tubuhnya. Betapa terkejunya ia mendapati seorang pria tengah tertidur dan memeluknya erat dengan bertelanjang dada.

Tiba-tiba, Claudia tersadar, teringat kejadian semalam, ia mengangkat selimut yang menyelimuti tubuhnya untuk memastikan sesuatu. Namun, sebuah kenyataan menghantamnya keras membuat dirinya mengigit bibirnya dalam. Di balik selimut, Ia dalam kondisi *naked*.

Dengan cepat Claudia turun dari ranjang memungut semua pakaiannya. Jalannya tertatih menahan rasa perih di sekitar kewanitaannya akibat aktivitas panas semalam. Tubuhnya terasa remuk, bahkan beberapa bekas *kissmark* masih terasa sakit membuatnya meringis kesakitan.

Di dalam kamar mandi, di bawah pancuran air *shower*, Claudia menitikkan air matanya, merasa hancur. Ia menggaruk kulitnya dengan keras sehingga menimbulkan cakaran panjang berwarna merah di kulitnya yang putih—merasa jijik dengan dirinya sendiri.

Hanya butuh waktu beberapa menit, Claudia sudah selesai dengan urusannya di kamar mandi. Ia mengambil tasnya. Sebelum pergi, dia menolehkan wajahnya sekali lagi untuk melihat wajah pria yang masih tertidur lelap di atas ranjang. Pria itu, pria yang telah merengut paksa sesuatu yang berharga dari dirinya. Wajah pria itu, ya, wajah itu akan ia ingat selalu. Ia akan ingat selalu wajah pria berengsek itu.

Flashback off

DUA BELAS

“Apa??” David berteriak tidak percaya menatap Hasa dengan tatapan tajam. “Hahaaa… Jangan membuat lelucon Hasa!! Jangan menjadikan kecelakaan dan amnesiaku sebagai alibi!! Kau pikir aku akan percaya. Jangan membuatku membencimu karena wanita ini!!” ucap David lagi dengan nada sarkas sambil menunjuk Silva.

“Aku tidak berbohong, David. Kejadian itu berbarengan dengan kejadian tiga bulan lalu saat kau kecela—"

“Omong kosong!” sanggah David cepat memotong ucapan Hasa.

“Kau tentu masih ingat, bukan? Tiga bulan kau kecelakaan. Sempat mengalami koma selama tiga minggu. Saat kau terbangun kau melupakan kejadian-kejadian selama lima bulan ke belakang,” jelas Hasa mencoba meyakinkan David.
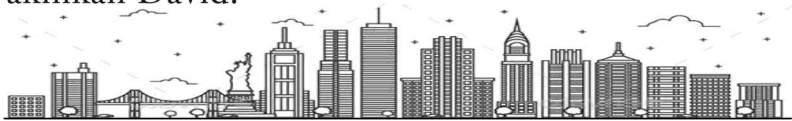
“Aku tetap tidak akan percaya deng—“

“Tetapi, mengapa kau bisa sangat yakin Hasa?” timpal Irani mencoba masuk dalam perdebatan Hasa dan David. Ia menatap Hasa intens kemudian beralih menatap Silva, “Apa jangan-jangan temanmu yang…”

“Tidak, Tante.” Hasa menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sama sekali tidak ada yang memaksaku atau ini hanya rekayasa, sama sekali bukan.” Hasa menghela napasnya. “Apa yang aku katakan ini adalah kebenaran. Karena aku sudah memastikannya bersama Silva. Kami mendatangi hotel tersebut. Melihat rekaman CCTV serta daftar nama tamu hotel. Dan ada namamu yang tertulis di sana David.”

David hanya tersenyum miring, “Aku tidak akan pernah mempercayainya. Bisa sajakan, itu hanya sebuah kebetulan. Dan wanita ini bersama adiknya menjadikannya untuk menjebakku.”

“Sudah aku bilang bahwa kau telah kehilangan ingatanmu, David. Dan lagi saat melakukannya, kau ada di bawah pengaruh alkohol. Kau mabuk,” balas Hasa, masih tetap tenang.

“Aku masih belum percaya!” ucap David geram sambil mengepalkan tangannya hinga buku-bukunya memutih.

“Ini pasti hanya akal-akalan wanita itu saja!” tambahnya lagi sambil menatap Silva tajam.

Silva yang ditatap tajam oleh David menatap David tidak kalah tajam. “Kau mengalami amnesia, tetapi adikku masih mengingatmu dengan SANGAT JELAS! Adikku tidak pernah berbohong, adikku tidak pernah mengada-ada, dia adalah wanita yang jujur. Dia tidak mungkin melupakanmu begitu saja atas apa yang telah kau lakukan terhadapnya. Apa kau tidak mempunyai hati nurani?" Silva berhenti sejenak menghela napasnya.

“Aku tahu kau mengalami amnesia, tetapi aku yakin meski kau lupa, entah itu tubuh atau alam bawah sadarmu, kau masih mengingatnya. Aku yakin itu,” ucap Silva penuh keyakinan.

David diam, ia membisu. Sejujurnya dari awal ia bertemu wanita yang bernama Claudia, ia merasakan hal yang berbeda dengan wanita itu. Ada perasaan familiar. Bahkan tubuhnya mendamba wanita itu. Ada juga sedikit rindu jauh di dalam hatinya yang paling dalam tetapi ia coba pungkiri mati-matian.

“Entah itu benar atau tidak. Tetapi, maaf, Nona, aku tidak akan pernah menikah dengan Adikmu itu. Karena aku, akan menikah dengan calon pilihanku sendiri—tunanganku, Angela Caroline,” ucap David tegas kemudiaan berdiri dan bersiap untuk pergi meninggalkan semua orang di sana.

Tetapi saat ia melangkah di depan Ankara, suara pria paruh baya itu membuatnya tiba-tiba berhenti dan tubuhnya menegang.

“Tidak akan ada pernikahan di antara dirimu dan Angela, David.” Ankara berucap tegas tidak terbantahkan. membuat David membalikkan tubuhnya menatap sang ayah.

“Sampai terbukti, jika wanita hamil yang Hasa maksud benar-benar tidak mengandung anakmu.”

“Tetapi, Pa—“

“Tidak ada tetapi-tetapian, David. Sebelum itu terbukti, kau tidak boleh menikahi Angela. Dan jika terbukti, dia benar-benar mengandung anakmu, jangan harap kau bisa lepas dari tanggung jawabmu, *Son.*”

***

“Sudah aku bilang, ini tidak akan berhasil Hasa. David masih memungkirinya dan tidak mau bertanggung jawab,” ucap Silva lemas.

“Tetapi, paling tidak, kita mendapatkan kemajuan. Dengan adanya ultimatum dari Om Ankara, aku yakin pasti David akan mencari tahu kebenarannya. David memang pria yang keras kepala tetapi dia bukan pria bodoh yang akan dengan mudah percaya begitu saja.

Dia akan tahu dengan sendirinya," ucap David sambil mengemudikan mobilnya menuju rumah Silva.

"Kenapa kita tidak melakukan tes DNA pada cabang bayi di rahim Claudia saja, Hasa?" usal Silva serius.

"Akan sangat beresiko, karena kandungan Claudia masih terlalu muda." Silva mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

Di sisi lain, David tengah menyetir mobilnya cepat dan gila-gilaan seperti orang kesetanan. Ia sudah tidak sabar untuk mencari kebenaran di tempat asal semuanya bermula. Hotel berbintang di pinggiran kota Manhattan tempat yang dikatakan oleh Silva tadi saat menceritakan versi kejadian tiga bulan lalu dari sudut pandang Claudia—wanita yang mengaku mengandung anaknya.

"Sial!" umpat David sambil memukul setirnya karena mobil di depannya berjalan sangat lambat—membuat dirinya membanting setir ke kanan. Untung dari arah berlawanan sedang tidak ada mobil yang melaju.

Lima belas menit kemudian sampailah David pada hotel yang dimaksud. Pria itu membukanya pintu mobilnya dengan tergesa—sedikit membanting, lalu berjalan cepat menuju resepsionis hotel.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya resepsionis, tersenyum ramah kepada David.

“Bisakah kau perlihatkan daftar nama-nama tamu hotel yang datang kemari dari tiga bulan yang lalu?” minta David tak sabaran.

“Maaf. Daftar nama tersebut sangat bersifat rahasia, Pak.”

“APA KAU TIDAK TAHU SIAPA AKU?” tanya David sambil menatap tajam resepsionis tersebut. “AKU DAVID RAGA ANKARA, DARI NAMA BELAKANGKU KAU JELAS TAHU SIAPA AKU BUKAN?” tambah David lagi dengan tegas membuat resepsionis meneguk ludah mulai takut dengan pria dihadapannya ini. Siapa yang tidak tahu nama belakang Ankara? Semua karyawan hotel jelas tahu jika keluarga Ankara adalah salah satu investor sekaligus salah satu pemilik dari hotel tersebut.

“ANTARKAN AKU PADA MANAJER KALIAN SEKARANG!!” bentak David dengan suara keras.

“Baik, Pak,” ucap resepsionis itu patuh kemudian berjalan cepat menuntun David menuju ruangan sang manajer.

***

David memijit keningnya sambil menghela napas panjang—tidak habis pikir jika di dalam daftar nama tamu hotel ada nama dirinya. Dan sialnya lagi di atas namanya tertera nama Claudia di sana. Pada malam itu, David mendapatkan kamar nomor 109 sedangkan Claudia mendapat kamar nomor 108. Kamar mereka berdepan-depanan.

"Tunjukkan aku rekaman CCTV pada malam aku menginap!!" perintah David kepada manajer hotel.

"Baik, Pak." Manajer hotel tersebut kemudiaan memberikan perintah kepada anak buahnya untuk mencari CD yang berisi rekaman CCTV pada malam yang dimaksud David.

"Emm… Pak…" Salah satu staf yang juga duduk di ruangan tersebut membuka suaranya membuat baik David dan manajer hotel tersebut menolehkan wajahnya. David diam, ia memandang resepsionis itu tanpa ekspresi, membuat resepsionis itu menunduk.

"Jika saya tidak salah, pada pagi harinya setelah malam Anda menginap, Anda memberikan *keycard* kamar nomor 109 kepada saya dan bilang itu terjatuh di depan kamar Anda. Padahal itu adalah kunci kamar Anda. Teta—" Staf menggantungkan kalimatnya saat mendapati David menatapnya tajam.

David mengepalkan tangannya, lalu menutup matanya untuk mengendalikan emosi di dadanya. Matanya terbuka dan berucap, "Lanjutkan!"

"Tetapi Pak David mengaku memiliki kamar nomor 108 padahal itu kamar Ibu Claudia. Saya ingat benar, Pak. Karena saat itu, sayalah yang sedang menjaga meja resepsionis, Pak" tambah staf tersebut menundukkan kepalanya semakin dalam, merasa takut.

David kembali memijit kepalanya, merasa pening dengan fakta-fakta yang mulai terkuak yang semakin ke sini, semakin memojokkan dirinya.

"Ini, Pak, rekamannya," ucap staf lain yang berjalan tergopoh-gopoh karena berlari memberikan CD tersebut kepada David. David menerimanya lalu memasukkan CD tersebut ke dalam laptop milik manajer yang ada di atas meja. Lalu memutar rekaman itu.

Di dalam rekaman tersebut, David melihat dirinya sendiri keluar dari pintu lift kemudian berjalan di sepanjang lorong sepoyongan seperti orang mabuk. Lalu, terjatuh tepat di depan pintu kamar milik Claudia. Selang beberapa menit kemudian dari arah lift datang sosok wanita yang tidak lain adalah Claudia menuju kamarnya. Wanita itu seperti mengguncang-guncang tubuhnya—seperti mencoba membangunkan dirinya. Claudia mendorong tubuh David agar sedikit menjauhi pintu kamar, agar

wanita itu dapat masuk. Tidak lama Claudia memasuki kamarnya, David mengangkat tubuhnya kemudian memasuki kamar Claudia dan tidak kunjung keluar dari kamar tersebut.

David baru keluar dari kamar tersebut pagi hari satu jam setelah Claudia keluar dari kamar dengan cara berjalan yang aneh yang dapat David pastikan jika wanita itu sedang kesakitan pada daerah selangkangannya.

"Sial!" David mengumpat melihat rekaman di depannya membuat manajer dan staf-staf yang ada di ruangan tersebut merasa takut. Kenapa? kenapa? David bisa melakukan hal bodoh seperti itu.

David memijit pelipisnya kemudian berdiri dan berniat melangkahkan kakinya, karena ia sudah menemukan benang merah akan tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Tetapi, baru dua langkah ia melangkah, pria itu merasakan pening dan sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi seperti dipukul-pukul oleh sebuah palu. Lalu, tanpa bisa di tolak, tubuh David terjatuh ke lantai yang sontak membuat manajer dan staf hotel di ruangan tersebuat panik. Sebelum kesadaran David benar-benar hilang, David menyebutkan sesuatu dari bibirnya

"Claudia..."

***

Tiga hari kemudian…

"Kenapa Kakak dari tadi terlihat gelisah seperti itu?" tanya Claudia melihat Silva sedari tadi berjalan mondar-mandir sambil sesekali melirik keluar jendela.

"Ah… tidak apa-apa, Cla," sanggah Silva sambil tersenyum kecut kepada Claudia yang tengah duduk di sofa ruang tamunya, sambil memangku Rachel di pahanya.

Kening Claudia berkerut heran merasa apa yang diucapkan kakaknya sungguh berbanding terbalik dengan tingkah wanita itu. "Jangan berbohong, Kak? Kau terlihat gelisah sambil memandang keluar jendela seperti sedang menunggu seseorang," jelas Claudia membuat Silva terkesiap.

"Ah… sungguh, Aku sama sekali tidak berbo—"

"Kak!" tuntut Claudia memotong ucapan Silva.

"Baiklah… Baiklah…Kau menang, Cla. Aku memang sedang menunggu seseorang," jelas Silva mengaku kalah dengan adik angkatnya tersebut.

Kening Claudia kembali berkerut. "Siapa?" tanya Claudia. Baru saja Silva akan membuka suaranya tiba-tiba Claudia kembali berseru, "Owh… kau sedang menunggu

Kak Hasa, ya?" goda Claudia sambil menaik turunkan alisnya

"BUKAN!" teriak Silva menyanggah ucapan Claudia cepat. "Aku menunggu pria berengsek yang meng—"

"Apa?" Kini Claudia yang malah berteriak tidak percaya membuat Rachel yang berada di pangkuannya tersentak kaget. Buru-buru Claudia mengendalikan dirinya agar tidak membuat Rachel takut.

"Tidak sayang, Ibu tidak membentakmu. Maafkan Ibu, ya?" mintanya sambil memberikan penjelasan kepada gadis kecil itu.

"Kenapa kau kembali mengundangnya, Kak?" tanya Claudia dengan suara pelan sambil menatap Silva. "Sudah aku bilang kan, jika aku tidak akan mau berhubungan dengan pria itu lagi. Aku akan membesarkan anakku sen—"

"Aku tidak bisa, Cla! Aku tidak bisa!" ucap Silva tepat di depan wajah Claudia memotong ucapan wanita itu. "Aku tida bisa membiarkanmu hidup seperti diriku, hanya berdua dengan anakmu. Apakah kamu tau? Menjadi *single parent* itu tidak mudah, enggak seperti yang kamu bayangkan, itu sangat rumit. Aku tahu jika kamu bukan adik kandungku, tetapi aku sudah menganggap mu sebagai adiku sendiri. Cla, Aku hanya ingin melihatmu bahagia

dengan pasanganmu."

“Tetapi…itu… aku yakin aku bisa, Kak. Jika kakak saja bisa, kenapa aku tidak,” potong Claudia mencoba memberikan penjelasan kepada Silva.

“Tetapi, aku tidak yakin. Kau tidak sekuat diriku, Cla. Harus ada yang menjagamu.”

“Aku yakin, aku bisa kak.”

“Tidak. Pria itu harus bertanggung jawab atas yang dilakukan terhadapmu.”

“Aku ti—” ucapan Claudia terpotong oleh suara sesorang yang berdiri di depan pintu. Baik Claudia maupun Silva melongo sempurna dengan kata-kata yang diucapkan pria itu.

“Aku akan menikahimu, Claudia,” ucap pria itu tegas mengulangi ucapannya sebelumnya mencoba meyakinkan kedua wanita di depan ini.

“Tetapi—”

“Aku akan menikahimu, Claudia. Beri aku kesempatan untuk menjagamu?” pinta pria itu sambil menggengam tangan Claudia, menatap dalam mata jernih milik Claudia.

“Percayalah aku akan menjaga anakmu. Beri aku kesempatan untuk menjaga kalian berdua,” ucap pria itu

lagi dengan penuh keyakinan membuat Claudia tertegun, bibirnya tertutup rapat tidak dapat bekata apa-apa.

TIGA BELAS

Flashback on

“Maaf, ini *keycard* nomor 109.” David memberikan kuncinya kepada resepsionis.

“*Keycard*-nya berada di depan pintu kamar saya, mungkin terjatuh saat tamu tersebut berjalan di sepanjang lorong. Saat saya mengetuk pintu kamarnya, tidak ada sautan dari dalam, mungkin tamunya sedang pergi. Tamunya akan mencari *keycard*-nya ke sini, jika ada yang menemukannya, Maka dari itu saya titipkan di sini saja,” sambung David lagi.

Resepsionis itu menerima kunci tersebut, menatap David cukup lama dengan kening berkerut. Lalu ia mengecek buku daftar tamu hotel memastikan sesuatu.

“Maaf, Pak. Bukannya memang Bapak yang memiliki *keycard* tersebut?” ucap sang resepsionis tersebut.

David mengerutkan dahinya tidak mengerti.

“Maksudnya, saya sendiri yang memiliki kunci kamar itu?” David balik bertanya mencoba mencari tahu kebenarannya. “Bukannya, kamar saya di nomor 108?”

Resepsionis itu segera mengecek kembali.

“Emm… Maaf, Pak David…” resepsionis itu menganggantungkan kalimatnya kemudian mengecek kembali buku tamunya. “Di daftar tamu tertera jika kamar Anda memang di nomor 109, Pak,” jelas resepsionis itu sambil kembali menatap David.

“Kamar di nomor 108 atas nama Ibu Claudia.” David mencoba mencerna perkataan dari resepsionis itu.

“Tetapi bagaimana bisa?” ucap David tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh resepsionis tersebut. “Tadi pagi, saya terbangung di kamar 108. Dan saat saya bangun, saya…” David menggantungkan kalimatnya kemudian kembali berpikir serius, kening berkerut dalam.

“Emm… saya tidak tahu. Tetapi memang benar kamar Anda…” David mengangkat telapak tangannya, memberikan tanda berhenti bicara.

Lama David menatap resepsionis tersebut kemudian meminta untuk membiarkannya melihat daftar tamu yang menginap di lantai sepuluh.

Setelah melihat daftar tamu yang menginap tersebut,

David kembali menatap resepsionis itu. “Baik. Terima kasih.”

David pun berjalan tergesa keluar dari hotel dan masuk ke dalam mobilnya meninggalkan resepsionis tersebut dengan sejuta tanda tanya, yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi dengan salah satu tamunya itu.

***

David mengetuk-ngetuk setir mobilnya sambil mengendarai mobilnya membelah jalanan Manhattan. Ia berpikir keras, mencoba mengingat-ingat kejadian semalam mencari benang merah.

Seingatnya, dirinya tadi pagi terbangung sendirian di atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat. Lalu, ada bercak darah di kasur hotel itu. Darah siapa?

Tadi resepsionis itu berkata jika kamarnya beada di kamar 109 tetapi kenapa dirinya malah terbangun di kamar 108? Dan jika dilihat dari namanya, pemilik asli kamar 108 adalah seorang wanita.

Darah? telanjang? salah kamar? wanita?

Tunggu!

Jangan-jangan!

Shiit!

Tidak mungkin! Tidak mungkin! Semalam dirinya bercinta dengan seorang gadis yang masih… *Oh God*, gadis itu masih perawan sampai ia mengambil keperawanannya.

Apa yang kau lakukan, David? Kau mengambil harta paling berharga milik gadis itu. Tidak…. tidak… Dia tidak lagi menjadi seorang gadis karena dirimu, Berengsek!! Alkohol sialan!!

Tetapi, Kenapa? Kenapa David sama sekali tidak mengingat wanita itu? Sama sekali tidak ingat kejadian semalam? Apakah David memakai pengaman semalam?

David harus mencarinya. Iya. harus menemukan wanita itu. Ia harus memastikan wanita itu tidak mengandung anaknya.

"Claudia."

Iya. Resepsionis tadi berkata jika nama wanita itu adalah "Claudia."

Drtt … Drtt … Drtt …

Ponsel David yang berada di dasbor tiba-tiba bergetar, membuat David tersadar dari lamunannya. Lalu, pria itu mencoba mencapai ponsel namun ponsel tersebut malah terjatuh ke bawah.

David mencoba menggapai ponselnya tetapi

susah karena *seatbealt* yang ia kenakan membatasi pergerakannya. Tanpa pikir panjang, David melepaskan *seatbealt* kemudian sedikit menunduk ke bawah untuk mendapatkan ponselnya, sesekali matanya menatap ke arah depan.

"Dapat!" David berhasil mendapatkan ponselnya.

Tin! Tin! Tin!

Terdengar suara klakson dari arah depan yang berlawanan arah dengannya. Mata David terbelakak sempurna. Di depannya ada sebuah truk yang sedang memotong mobil di depannya dengan kecepatan tinggi. David membanting setir, mencoba menghindar dari truk tersebut. Tetapi naas, kecepatan truk tersebut tidak terkendali meski David telah mencoba menghindar.

Brakk!

Suara hantaman keras terdengar dari dua mobil yang bertabrakan. Mobil yang dikendarai oleh David terdorong ke depan, terbawa oleh mobil truk di depannya yang menabrak mobilnya dari samping. Wajah David di penuhi oleh darah. Sebelum kesadarannya benar-benar hilang David mengucapkan satu nama

"Claudia…"

Flashback off

***

Satu minggu kemudian…

Pasca David pingsang di hotel tempat ia mencari kebenaran, pria itu terbaring tak sadarkan diri selama enam hari—membuat Irina dan Angela, tunangannya, panik.

Sempat tiga hari lalu, David sempat sadarkan diri tetapi hanya sebentar, mengumamkan dan menyebut nama Claudia. Untungnya saat itu hanya Ankara yang sedang berjaga. Jika tidak, Angela pasti akan meminta penjelasan pada Ankara dan juga Irina, terkait siapa seseorang yang disebutkan David ketika pria itu sadarkan diri.

Hingga hari ini, tepat hari ke tujuh belum ada tanda-tanda David akan membukakan matanya. Membuat Irina kembali dilanda panik setengah mati dan sering menangis. Ankara yang tidak kuasa melihat kesedihan pada istrinya menyuruh Irina untuk pulang karena sudah tiga hari wanita itu berjaga tidak mau lepas dari putra mereka. Membuat kantung mata milik wanita itu menghitam karena jarang tidur dan sering menangis. Saat ini hanya Ankara yang sedang berjaga di ruang inap David, memerhatikan putra sulungnya itu yang masih betah menutupkan matanya.

Tidak lama kemudian, bulu mata lentik dari pria

yang terbaring di atas ranjang bergerak-gerak. Matanya mengerjap-ngerjap menyesuaikan dengan cahaya yang perlahan masuk. Perlahan mata pria itu terbuka, melihat di sekitar, mencoba mengangkat tubuhnya untuk duduk. Pria itu meringis karena tiba-tiba kepalanya kembali sakit.

"Argh…" ringis pria itu membuat Ankara yang duduk di sofa sambil memangku *tablet*-nya sontak menoleh ke sumber suara—mendapati putranya tersebut sudah terbangun, mencoba duduk dengan sebelah tangannya memegang kepalanya.

Buru-buru, Ankara menghampiri David lalu memencet tombol di samping ranjang yang digunakan untuk memanggil dokter atau perawat yang berjaga.

Tidak berselang lama, pintu ruang inap David terbuka menampilkan satu orang dokter dan dua orang perawat yang memeriksa. Sedangkan Ankara sendiri berdiri tidak jauh dari dokter dan dua perawat yang mengelilingi David, mengerjakan tugasnya sebagai petugas medis.

Setelah selesai memeriksa, Dokter tersebut menghampiri Ankara menjelaskan bahwa David saat ini dalam keadaan baik-baik saja. Hanya mungkin mereka akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada kepala David, karena David mengeluh bahwa kepalanya terasa sakit. Ankara menganggguk mengerti.

Ankara berjalan menuju ranjang David, menatap putra sulungnya itu yang memejamkan matanya dengan tangan memejit pelipis—menahan sakit.

"*Are you Oke, Son*?" Mata David terbuka mendengar suara Ankara, papanya. Ia menoleh menatap pria paruh bayah yang masih tampak gagah tersebut.

"*I am not Ok,* Pa."

"Apa yang kau dapatkan dari hotel tersebut?" tanya Ankara lagi *to the point.* Pasalnya yang menelepon dirinya yang memberikan kondisi David saat itu adalah salah satu manajer hotel. Hotel yang sama dengan hotel tempat di mana David pingsan. Hotel yang sama, di mana semua ini bermula.

David diam. Ia bingung menjelaskannya dari mana kepada Ankara. Pasalnya ia sendiri masih belum mengerti. Ia tidak tau, kenapa ia bisa mabuk malam itu tiga bulan lalu? Ingatan, asal, dan alasan, serta kenapa ia bisa mabuk masih terasa samar? Yang ia hanya ingat—paginya, ia terbangung dalam keadaan *naked* di kamar yang salah. Menemukan nama Claudia yang ternyata terdaftar di kamar tempat ia tidur. Lalu, mobilnya tertabrak oleh truk yang melaju kencang di arah berlawanan. Sisanya, ingatan David masih terasa samar. Setiap kali ia mencoba mengingat-ingat kepalanya kembali terasa sakit.

Ankara menghela napas panjang karena melihat David melamun—pikirannya melayang entah memikirkan apa. "*Son,* aku tidak akan ikut campur dalam masalahmu ini. Kau bukan remaja lagi. Kau sudah dewasa. Kau berhak menentukan jalan hidupmu sendiri. Tetapi coba pikirkan lagi. Pikir dengan kepala jernih. Kau tentu tahu mana yang baik dan buruk, kan? Kau juga tahu mana yang benar dan salah, kan? Jangan sampai kau menyesal di kemudian hari," ucap Ankara sambil menepuk bahu David pelan. David mencerna dengan seksama nasihat yang diberikan Ankara.

"Ingatlah pesanku! Jangan sampai kau menyesal di kemudian hari, *Son!*" tambah Ankara mengulangi kata terakhirnya sama dengan kalimat sebelumnya memberikan peringatan kepada putra sulungnya itu.

***

"David, apa kau sudah baik-baik saja?" tanya Angela penuh kekhawatiran. Ia mengusap kepala David berulang. "Apa kau masih merasa pusing? Apa ada yang sakit?"

David tersenyum lalu mengambil tangan Angela yang berkeliaran di kepalanya. "Aku baik-baik saja, Sayang. Tidak usah khawatir."

Angela bernapas lega. "Syukurlah. Aku takut terjadi apa-apa padamu. Aku sempat panik saat kau pingsang dan tidak

sadarkan diri. Kau membuatku khawatir, David." Lalu, menubrukkan tubuhnya ke tubuh David. Menyusupkan tubuhnya ke dada bidang David, memeluknya erat.

David mengelus kepala Angela sesekali memberikan kecupan di puncak kepala wanita itu. Angela mengadakan kepalanya menatap David intens lalu berucap, "Kau harus menjaga kesehatanmu. Pernikahan kita hanya tinggal beberapa hari lagi."

David menghela napas panjang. "Emm… bukannya masih tiga minggu lagi?"

"Kau tidak sadarkan diri selama satu minggu. Jadi tinggal dua minggu lagi dari perhitungan tanggal pernikahan kita," jelas Angela kepada tunangannya itu.

"Apa?" David berteriak tidak percaya.

"Satu minggu? Tidak mungkin?" David mengeleng-gelengkan kepalanya. "Aku pikir… aku hanya tertidur satu malam."

"Satu malam itu menurutmu yang tidak sadarkan diri. Kau tau, aku dan Mamamu benar-benar panik dan khawatir karena kau sama sekali tidak sadarkan diri selama satu minggu lebih," cercah Angela sambil mengerucutkan bibirnya.

"Angela…" panggil David kepada tunangannya itu.

“Apakah kau senang kita akan menikah?” tanya David sembar menatapnya serius.

“Tentu saja. Bukannya ini adalah impian kita saat kita pertama kali berkencan. Kau sudah janji untuk menikahiku, bukan?” ucap Angela dengan mata berbinar bahagia.

“Angela…” panggil David lagi. Pria itu menatap bingung kepada Angela. Bingung harus memulai mengatakan semuanya dari mana.

“Ya, Sayang.”

“Bisakah kita batalkan pernikahan kita?” ucap David mantap, akhirnya mengucapkan kata keramat yang seharian ini ia pikirkan.

“Apa?” teriak Angela menatap tak percaya. “Jangan bercanda, David! Kemarin kau hanya bilang untuk menundanya, kan? Dan aku sudah mengundur tanggal pernikahan kita menuruti kemauanmu. Dan sekarang kau memintaku membatalkannya. Kau gila!!” teriak Angela murka tidak terima. Matanya menatap David penuh amarah sekaligus kecewa.

“Ini rumah sakit, Angela. Kecilkan suaramu,” ucap David mencoba menenangkan Angela.

“Aku tidak peduli!” balas Angela lagi. “Bagaimana bisa

kau dengan mudahnya membatalkan rencana pernikahan ini." Angela menatap David tak percaya, matanya menatap David dengan pandangan pias dengan berkaca-kaca.

"Kenapa? Kenapa kau semudah itu membatalkannya, David? Aku butuh penjelasanmu! Tidak mungkin jika kau membatalkannya tanpa alasan," tambah Angela lagi sambil meraih dan memegang erat tangan milik David.

"Aku gak mau pisah sama kamu, David. Kamu gak lupakan sama janji kamu untuk menikahiku dulu? Tanggal pernikahannya juga sebentar lagi, hanya tinggal menunggu hari. Apa kata semua orang jika tiba-tiba batal? Aku, kamu dan kedua keluarga kita akan menanggung malu. Dan aku yakin tadi ucapanmu hanya bercandaan saja, kan?" Angela mulai menangis, menunduk sambil terus menggenggam tangan David erat.

"Maaf, Angela. Tetapi kita benar-benar tidak bisa menikah," lanjut David membuat tangis Angela kian pecah dan histeris.

Angela melepaskan genggamannya tangannya lalu berjalan mundur ke belakang, menjauhi tubuh David. Angela mengepalkan tangannya sampai buku-bukunya memutih, menatap David dengan amarah dan mata memerah.

"Apa maksudmu, David? Apa dari awal kamu memang

tidak serius? mencoba untuk mempermainkanku, mempermalukanku? Apakah di matamu, aku hanya sebuah barang yang tidak berguna dan tidak ada harganya yang dibuang begitu saja setelah kau tidak menginginkannya? Kau pria…" perkataan Angela terputus saat David memeluknya.

"Bajingan!" Angela memberontak dalam pelukan David tangannya memukul-mukul tubuh David.

"Tidak, Angela. Sungguh aku serius kepadamu. Tidak ada sama sekali pikiran untuk mempermainkanmu. Apalagi mengangapmu sebagai barang seperti yang kau tuduhkan? Kau salah satu wanita yang berharga dalam hidupku, Angela." David tidak melepaskan pelukannya pada Angela yang memberentok dalam pelukannya.

"Jika benar aku seberharga itu, kenapa kau menyakitiku? Kenapa kau membatalkan pernikahan kita?" tanya Angela sambil terus menangis, wanita itu mulai tenang dalam pelukan David.

"Maafkan aku, Angela."

Angela merenggangkan pelukannya. Ia mengusap air matanya dan menatap David meminta penjelasan, "Yang aku butuhkan adalah penjelasanmu bukan maafmu. Cepat katakan alasannya padaku, David!"

"Aku tidak bisa mengatakannya."
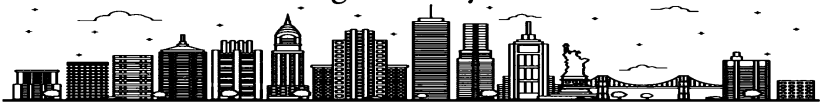
“Aku ingin mendengarkannya, David!”

“Sudah aku bilang, aku tidak bisa Angela.”

“Sudah aku bilang ke sekian kalinya, aku ingin mendengar alasanmu, David!” teriak Angela lebih keras menuntut jawaban David.

David mengela napas panjang, lalu memegang bahu Angela. Matanya menatap Angela serius. “Aku tidak bisa menikahimu karena ada wanita yang tengah mengandung anakku. Aku harus mempertangungjawabkannya, Angela. Aku harus menikahi—.”

Plaaakkkk!!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi David.

“Berengsek! Dasar Bajingan! Kau pria terburuk yang pernah aku kenal!” cercah Angela setengah berteriak, melepaskan tubuhnya dari pelukan tubuh David.

“Bisa-bisanya kau berselingkuh dan sampai menghamilinya di belakangku!” tambahnya lagi sambil memukul-mukul dada David.

David menangkap kedua tangan Angela lalu menatap Angela yang menangis histeris di depannya. Kedua bolah mata mereka bertemu, “Inilah alasannya, Angela. Itulah kenapa aku takut mengatakannya kepadamu. Aku takut

kamu lebih tersakiti setelah mendengarnya. Maafkan aku, aku har—"

Angela menghempaskan tangan David memundurkan tubuhnya melangkahkan kakinyanya ke belakang.

“Jangan dekati aku, David!” ucap Angela yang melihat David mulai melangkah mendekat kepadanya. Secara spontan Angela mengambil pisau buah yang ada di atas meja. Meletakkan pisau tersebut tepat di pergelangan tangannya.

David yang melihat hal gila yang akan dilakukan Angela mulai panik, “Singkirkan pisau itu Angela! Jangan melukai dirimu sendiri!”

“Hahahaaa…” Angela tertawa. “Kenapa aku tidak boleh menyakiti diriku sendiri?” Lalu, mata Angela menatap David dengan mata menyala penuh amarah. “Kau menyakitiku, David. Aku benar-benar sakit.” Suara Angela melemah, ia menunduk dan perlahan-lahan pegangan tangannya pada pisau itu mengendur, membuat pisau itu terlepas dari gengaman tangannya. Kepala Angela berdenyut pening. Penglihatannya mulai berputar. Tubuhnya mulai tidak seimbang. Akhirnya, tubuhnya oleng, terjatuh ke lantai. Tetapi, dengan sigap David langsung menangkap Angela dalam pelukannya. Angela pingsan.

“Angela!” pekik David panik. Ia menepuk-nepuk pipi Angela tetapi tidak ada pergerakan sama sekali.

“Ada apa…" Ankara terkejut ketika melihat Angela tak sadarkan diri dipelukan David. “Apa yang terjadi David?” tanyanya menghampiri.

“Dia hampir melukai dirinya sendiri, setelah mendengar pernyataanku. Lalu, pingsan,” jawab David yang membuat Ankara mendelik.

“Apa kau memberitahunya?”

“Aku tak punya pilihan lain, dia memaksaku, Pa. Dan lagi pula, cepat atau lambat, Angela juga akan tahu. Aku harus memberitahunya. Aku tidak mau dia tahu hal ini dari orang lain,” jelas David sambil membawa tubuh Angela ke atas ranjang.

Bersamaan setelah ia meletakkan tubuh Angela. Ponsel David yang ada di atas meja, di samping ranjang berbunyi. Pertanda ada pesan yang masuk.

Ting!

Awalnya David ingin mengabaikan pesan tersebut. Tetapi, saat melihat pesan *pop up* dari seorang wanita, kening David berkerut. Segera ia mengecek ponselnya untuk membaca isi pesan tersebut.

***Deg*!**

David diam membeku, ia mencoba mencerna isi pesan yang baru saja ia baca. Hatinya mulai gelisah, jantungnya berdetak kencang. Belum selesai dengan masalah Angela lalu tiba-tiba masalah lain datang menghampirinya.

Silva Alexa

Hari itu adalah hari di mana aku memohon kepadamu untuk kesekian kalinya tetapi kau tetap menolak permintaanku. Dan, tepat di hari ini juga, aku berhenti untuk memohon hal itu kepadamu.

Terima kasih atas segala-galanya, atas luka yang telah kau beri kepada Adikku.

Khususnya, Terima kasih karena kau telah menghadirkan calon malaikat kecil pada rahim Adikku.

Adikku dan aku tidak akan mengejar pertanggungjawabanmu lagi. Karena, hari ini, dia akan menikah dengan pria yang mau menerima dirinya. Menerima kondisinya. Pria tulus dan baik hati yang mau menerima dirinya apa adanya.

Semoga kau bahagia dengan pilihanmu, dan selamat atas pernikahanmu.

"David, kenapa kau diam saja? Cepat panggi Dokter!" perintah Ankara melihat David hanya diam termenung.

"Pa, aku titip Angela!" David melepaskan infus di pergelangan tangannya, tidak mempedulikan rasa sakit dan darah yang mulai mengucur.

"David, apa yang—?" Ankara melotot dengan tindakan putra sulungnya itu.

"Kau mau ke mana? Kau masih belum sembuh!" teriak Ankara yang melihat David bergegas keluar dari ruang inap masih dengan mengenakan baju pasien.

David tidak peduli dengan teriakan papanya. Yang ia pedulikan adalah mencari kebenaran dari pesan yang masuk ke ponselnya.

"Tidak. Claudia tidak boleh menikah dengan pria lain! Anaknya tidak boleh memanggil pria lain dengan sebutan Ayah. Tidak boleh!" rutuk David dalam hati yang berlari di sepanjang lorong rumah sakit. David mengumpati siapa pria bodoh yang mau menikahi wanita hamil yang tidak mengandung darah dagingnya.

"Apa pria itu sudah gila?"
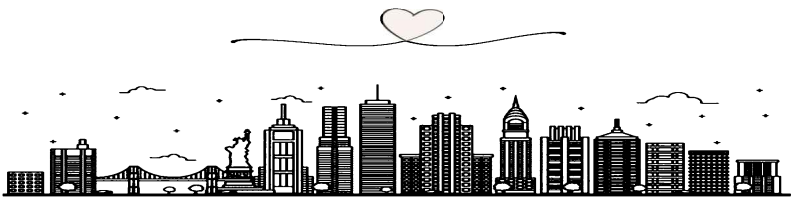
EMPAT BELAS

Claudia dan Silva sama-sama duduk terdiam di kamar tidur. Kamar itu sudah di hias sedemikian rupa seperti kamar pengantin. Yah… hari ini Claudia akan menikah dengan pria yang tiga hari lalu tiba-tiba datang melamar dirinya dan akan menikahi dirinya. Hari ini juga. Mencoba bertangung jawab, dari sesuatu yang sama sekali tidak pernah pria itu lakukan.

Satu jam lagi pernikahan Claudia dan pria itu akan dilaksanakan di taman belakang rumah Silva. Pernikahan sederhana yang dihadiri oleh tidak lebih dari sepuluh orang saja—pemuka agama dan beberapa teman Claudia yang sudah dianggap sebagai saudara.

Claudia tidak habis pikir, jika pada akhirnya ia akan menikah. Menikah dengan pria yang baru dikenalnya kurang dari seminggu. Pria yang tiba-tiba masuk dalam kehidupannya. Mencoba menjadi *superhero*—mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh pria lain.

“Kak?” panggil Claudia kepada Silva yang duduk di sampingnya.

“Aku tidak yakin pernikahan ini akan berhasil. Tidak seharusnya dia menikahiku. Menikahi wanita hamil yang mengandung bayi dari pria lain. Aku sungguh bodoh seharusnya aku menolaknya saat itu. Dan sekarang aku menyesal, Kak,” tambah Claudia lagi yang mulai ragu dengan pernikahan yang sebentar lagi akan berlangsung.

“Kita sudah menyiapkannya sampai sejauh ini. Kenapa baru sekarang kau ragu? Sekarang tidak ada jalan untuk kembali, Cla,” ucap Silva sambil mengenggam tangan Claudia mencoba memberikan keyakinan.

“Walau sebenarnya aku sedikit merasa sakit entah karena apa?” lanjut Silva dalam hati.

Baik Silva daan Claudia saling memandang. Lalu pikiran keduanya mengembara pada kejadian tiga hari lalu.

Flashback on

"Aku akan menikahimu, Claudia," ucap pria itu tegas, mengulangi ucapan sebelumnya, mencoba meyakinkan kedua wanita di depan ini.

“Tetapi—?”

“Aku akan menikahimu, Claudia. Beri aku kesempatan untuk menjagamu?” pinta pria itu sambil menggenggam tangan Claudia. Menatap dalam mata jernih dengan iris cokelat terang milik Claudia.

“Percayalah, aku akan menjaga dirimu dan anakmu? Beri aku kesempatan untuk menjaga kalian berdua?” ucap pria itu lagi dengan penuh keyakinan membuat Claudia tertegun, bibirnya tertutup rapat.

"Hasa, Kau sedang tidak bercandakan?” tanya Silva memandang tidak percaya dengan sahabatnya itu.

Yah… Pria yang mengajak Claudia menikah tidak lain adalah Hasa.

"Apa itu masih belum jelas. Aku akan menikahi Claudia," jawab Hasa menatap Silva lama kemudian beralih kembali menatap Claudia.

“Tetapi, kenapa? Maksudku kalian baru saja ber—"

“Apa dibutuhkan sebuah alasan untuk menikah?” tanya Hasa memotong ucapan Silva.

“Lagipula umurku sudah cukup untuk menikah. Aku juga ingin memiliki anak. Jadi pas sekali, kan? Claudia butuh pria untuk menjadi suaminya sedangkan aku membutuhkan seorang anak,” jelas Hasa santai. "Bukankah ini *win win solution*?”

“Terlebih kau bukan yang menitipkan Claudia dan memintaku untuk menjaganya,” ucap Hasa dalam hati tersenyum miris.

“Dasar pria bodoh!” Silva mencubit keras pinggang Hasa setelah mendengar jawaban pria itu. “Kau pikir menikah semudah itu. Dibutuhkan pondasi yang kuat dalam sebuah pernikahan,” jelas Silva kepada Hasa yang mengaduh sakit akan cubitannya.

“Pondasi katamu? Kalau David menikahi Claudia dengan paksaan apa rumah tangga mereka akan bertahan? Bukannya pernikahan mereka juga tidak ada pondasi kecuali anak yang mengikat mereka. Sedangkan aku menikahi Claudia atas keinginanku sendiri tanpa paksaan. Aku akan menyayangi Claudia dan menganggap anaknya sebagai anak kandungku sendiri. Sudah jelas aku lebih bisa diandalkan dan membahagiakan Claudia dan anaknya,” jelas Hasa sambil menghela napas panjang.

“Bagaimana jika aku mengatakan aku mencintai Claudia,” tambah Hasa lagi membuat tubuh Silva menegang di tempat sedangkan mata Claudia melotot sempurna. Kedua wanita itu tidak percaya dengan kalimat yang barusan Hasa ucapkan.

"A … apa?” teriak Claudia dan Silva berbarengan menanggapi ucapan Hasa.

“Sejak kapan kau menyukaiku?”

“Sejak kapan kau mencintai Claudia?”

Tanya Claudia dan Silva lagi berbarengan dengan kalimat yang berbeda tetapi menannyakan hal yang sama.

“Kalian percaya dengan cinta pada pandangan pertama bukan? Mungkin aku sudah jatuh cinta pada Claudia sejak pertama kali aku melihatnya,” jelas Hasa sambil menatap Claudia intens mengabaikan Silva yang menatap pias kepadanya.

“Benarkah kau sungguh-sungguh mencintai Claudia?” tanya ulang Silva. Hasa mengangguk mantap sebagai jawaban. Entah kenapa hati Silva merasa sakit ketika Hasa memberikan pernyataan tersebut. *Apakah ia juga—ahh … Tidak…Tidak… Hasa adalah temannya, hanya temannya. Tidak lebih.*

"Kau tidak sedang bercandakan? Jika kau ternyata hanya ingin mempermainkan Claudia, aku tidak akan memaafkanmu, Hasa. Meski kau adalah temanku sendiri?” ancam Silva kepada Hasa. Tanpa Silva sadari nada bicaranya kepada Hasa tiba-tiba meninggi.

Hasa mengangkat satu alisnya. "Mengapa kau sangat marah? Bukankah, kau seharusnya senang jika aku menikah deng—"

"Tetapi kenapa harus dengan Claudia," teriak Silva memotong ucapan Hasa. Entahlah Silva tidak mau mendengar kelanjutan ucapan Hasa yang mengatakan akan menikahi wanita yang sudah ia anggap sebagai seorang adik.

"Jelas bukan, karena aku mencintainya, aku mencintai Claudia," ucap Hasa tegas menatap Claudia lembut.

Melihat tatapan lembut Hasa kepada Claudia membuat rongga dada Silva tiba-tiba terasa panas. Jantungnya seperti diremas kencang membuatnya kesakitan.

Hasa tiba-tiba megeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru dari dalam saku celananya. Lalu, membukanya—mengeluarkan sebuah cincin emas putih dengan mata berlian kecil di atasnya, menyematkannya di jari tangan Claudia yang sangat pas dengan cincin tersebut.

"Aku membeli cincin ini untukmu!" ucap Hasa sambil mengecup punggung tangan Claudia yang telah tersemat cincin berlian. Claudia menitikan air matanya tidak percaya dengan tingkah *gantelman* pria di depannya. Lalu mengikuti nalurinya, Claudia menabrakkan tubuhnya kepada Hasa—memeluk Hasa erat sambil menangis histeris di dada bidang pria itu.

Silva yang sudah merasa sesak dengan pemandangan di depannya, langsung membalikkan tubuhnya. Berjalan menuju dapur dengan mata yang sudah berkaca-kaca, siap menitikkan air mata.

"Kenapa aku merasa sedih? Bukannya seharusnya aku merasa bahagia dengan kabar ini. Kedua orang yang sangat berharga untukku akan segera menikah," ucap Silva dalam hati sambil mengigit bibir bahwanya dalam. Satu tetes air mata mulai turun membasahi pipinya.

Hasa yang dipeluk Claudia erat menatap punggung Silva yang berbalik dengan pias.

"Aku mencintaimu Silva. Aku sangat mencintaimu sejak saat kita bersekolah dulu sampai sekarang, tetapi Kau hanya menganggapku sebagai seorang teman saja, tidak lebih. Aku mungkin sedikit kecewa, tetapi Aku tidak bisa egois dan memaksa. Aku ingin belajar melupakanmu, dan Aku memilih adikmu. Claudia bukanlah pelampiasanku, tetapi Aku memang ingin membantunya dan menjadi seorang Ayah untuk anaknya."

Flashback off

***

Claudia berjalan di sepanjang jalan di taman belakang rumah Silva yang sudah di rias sedemikian rupa menjadi *garden wedding party.* Claudia memakai gaun berwarna

putih yang sangat cantik bermodel sabrina dengan bagian belakang punggung yang terbuka. Rambutnya di sanggul berbentuk bunga-bunga. *Bridal vail* panjang berwarna putih transparan menutupi wajahnya.

Di ujung jalan, Hasa berdiri dengan gagahnya menggunakan setelan jas berwarna silver. Di belakangnya sudah berdiri seorang pemuka agama yang siap menikahkan mereka.

Claudia kini berdiri di depan Hasa menerima uluran tangan Hasa yang terulur di depannya. Keduanya kemudian berdiri tepat di depan pemuka agama sudah siap untuk melakukan pemberkatan dan sumpah pernikahan.

"Hadirin yang berbahagia. Siang ini kita akan menjadi saksi dari sepasang manusia yang akan mengikat sebuah janji suci pernikahan. Apakah di sini ada seseorang yang merasa keberatan akan pernikahan ini?" tanya pendeta tersebut kepada para tamu undangan.

"Jika tidak. Mari kita lanjutkan pernikahannya. Pada hari ini, di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa dan para tamu yang menyaksikan. Engkau, Hasa Galensa siap menerima Claudia Agresia Mikaila sebagai istri dan pasangan sehidup semati di hadapan Tuhan. Dalam suka maupun duka, susah maupun senang, dan dalam keadaan sakit maupun sehat. Siap membangun sebuah keluarga, membesarkan dan mendidik anak-anak yang hadir di antara kalian
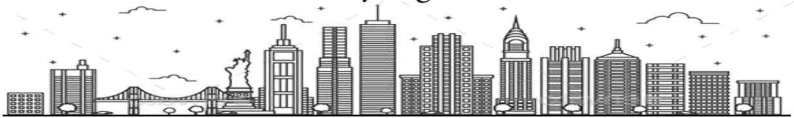
bersama-sama. Dan hanya Tuhan yang dapat memisahkan kalian berdua. Apakah kau bersedia Hasa Galensa, saat ini juga menerima Claudia Agresia Mikaila sebagai istri dan pasangan sehidup sematimu?" tanya pendeta kepada Hasa setelah mengucapkan kalimat sakral itu.

"Saya Hasa Galensa bersedia menerima Claudia Agresia Mikaila sebagai istri dan pasangan sehidup semati, dalam suka maupun duka, susah maupun senang, dan dalam keadaan sakit maupun sehat. Membesarkan dan mendidik anak-anak kami bersama-sama dan hanya Tuhan yang dapat memisahkan kami," balas Hasa mengucapkan janji suci kami dengan tegas.

Di sisi lain, Silva yang berdiri di bangku tamu menitikan air matanya mendengar janji Hasa yang ditujukan untuk Claudia. Hati Silva terasa sesak. Tetapi untunglah semua orang mengira jika dirinya menangis karena terharu dengan pernikahan tersebut.

"Pada hari ini, di hadapan Tuhan yang maha kuasa dan para tamu yang menyaksikan. Engkau, Claudia Agersia Mikaila siap menerima Hasa Galensa sebagai suami dan pasangan sehidup semati dihadapan Tuhan. Dalam suka maupun duka, susah maupun senang, dan dalam keadaan sakit maupun sehat. Siap membangun sebuah keluarga, membesarkan dan mendidik anak-anak yang hadir di antara kalian bersama-sama. Dan hanya Tuhan yang dapat memisahakan kalian berdua. Apakah kau bersedia Claudia
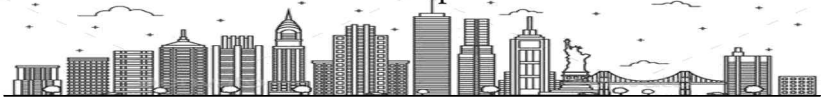
Agresia Mikaila saat ini juga menerima Hasa Galensa sebagai suami dan pasangan sehidup semati Anda?" tanya sang pendeta kepada Claudia setelah mengucapkan kalimat sakral itu.

"Saya Claudia Agresia Mikaila ber—"

"Hentikan!!" teriak seseorang yang berdiri dari pintu belakang yang menghubungkan rumah Silva dengan taman belakang. Sontak semua orang yang ada dalam pernikahan itu menoleh ke sumber suara.

"Hentikan pernikahan ini!!" Teriak orang itu lagi sambil berjalan tergopoh menuju pendeta dan sepasang pria dan wanita di depannya—yang hari ini sedang melangsungkan pernikahan.

"Bapa, Anda tidak bisa menikahkan mereka. Akulah yang akan menikah wanita ini. Wanita ini pengantinku," ucap pria itu tegas, yang kini tepat berdiri di depan Claudia, menatap tajam wanita itu.

"Karena dia sedang mengandung bayiku," tambah pria itu lagi. Semua orang yang berada di sana terbelalak sempurna.

"Kau? Apa yang kau?" ucap Claudia setengah berteriak sudah bersiap untuk menampar wajah pria yang tidak lain adalah David, dengan sebelah tangannya.

Tetapi, David tidak tinggal diam. Pria itu menangkap tangan Claudia. Lalu, menarik wanita itu untuk mendekat ke tubuhnya. Setelah tubuh Claudia jatuh ke pelukannya, ia menyampirkan satu tangannya ke pinggang ramping Claudia yang terasa sangat pas dengan tubuhnya. Tangan yang lainnya mengangkat dagu Claudia agar dapat mendongak ke wajahnya. Lalu, tanpa pikir panjang, David menyatukan bibirnya dengan bibir Claudia—membuat Claudia sontak melototkan matanya. Tidak percaya dengan aksi pria itu yang mencium bahkan melumat bibirnya di depan para tamu undangan.

Lagi-lagi, semua tamu undangan melotot sempurna dengan drama di depannya—di mana seorang pengantin dicium oleh pria yang tiba-tiba datang. Mengaku ayah dari anak yang dikandung oleh pengantin wanita.

Baik Hasa dan Silva saling berpandangan dengan penuh kelegaan. Lalu, tersenyum penuh arti.

***

David melepaskan tautan bibirnya pada bibir Claudia setelah merasa pasokan udara di rongga dada mereka mulai menipis. David menatap Claudia yang masih memejamkan matanya sambil menghirup napas dalam. Kemudian pandangannya turun pada bibir ranum Claudia yang basah dan bengkak karena ulahnya. Tangannya mengusap bibir wanita itu untuk menghilangkan sisa saliva yang

masih tersisa.

David kembali menangkup wajah Claudia dengan kedua tangannya. Menurunkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Claudia. Menyatukan keningnya dengan kening Claudia. Memerhatikan wajah Claudia yang cantik dengan riasan tipis namun sangat pas di wajahnya.

Claudia perlahan membuka matanya. Mata cokelat miliknya Claudia bertubrukan dengan mata David yang juga sedang menatapnya intens. Keduanya mencoba menyelami pikiran masing-masing.

Merasa terhanyut dengan mata indah Claudia, tanpa sadar David kembali menundukkan wajahnya berniat mengulangi kembali kejadian barusan. Mencium dan melumat bibir ranum Claudia yang manis, yang membuat dirinya ingin kembali mengecup bibir tersebut bak nikotin yang membuanya candu.

"Heemmm … "

Suara dehaman seseorang membuat baik David maupun Claudia tersadar, jika saat ini mereka sedang tidak hanya berdua. David memandang Hasa tajam karena merasa terganggu. Berbeda dengan Claudia yang merasa malu. Claudia memalingkan wajahnya ke segalah arah asal tidak ke arah David maupun Hasa. Tetapi sayang, ia memalingkan wajahnya ke arah yang salah. Sebab, ia

memalingkan wajahnya ke arah pendeta yang tersenyum lembut kepadanya.

“Apakah kau berniat mengambil calon anakku, Hasa?" tanya David menatap Hasa tajam membuat Claudia yang memalingkan wajahnya menoleh ke arah David. Claudia tidak percaya dengan apa yang baru saja terucap dari mulut David.

“Anakku dia bilang? Pasti pria ini sedang tidak waras!” jerit Claudia dalam hati.

Hasa tersenyum miring kemudian berdecak. “Cih... Apa aku tidak salah dengar apa yang baru saja kau ucapkan, David. Kau bilang apa? ‘calon anakku’, Bukankah kau habis-habisan menyangkal dan menolak dirinya,” ucap Hasa mencoba memancing amarah David sambil tersenyum mengejek.

“Aku tidak akan membiarkan anakku memanggilmu Ayah. Aku tidak rela. Anak itu milikku. Darah dagingku. Aku tidak akan membiarkan orang lain merebutnya dariku. Termaksud padamu. Tidak akan pernah. *Termaksud ibunya,*” lanjut David dalam hati yang masih belum bisa mengakui di depan banyak orang, jika sebenarnya ia ingin mengklaim Claudia juga sebagai miliknya.

Ucapan David barusan membuat Claudia menatap nyalang. Sedih, karena ternyata David hanya menginginkan

anak dalam kandungannya. Tidak menginginkan dirinya sebagai ibu kandung dari bayi tersebut. Spontan, Claudia memeluk perutnya yang masih rata dengan sedikit tonjolan samar tertutup oleh gaun pernikahan.

"Jadi kau hanya menginginkan bayinya tanpa ibunya?" tanya Hasa membuat David terdiam bingung ingin menjawab apa.

Hasa berdecak lagi melihat David diam, tidak membuka suara. "Jika kau menginginkan bayinya, kau juga harus membawa serta ibunya. Mereka satu paket, tidak bisa dipisahkan!" Hasa berucap tegas.

"Sudahlah David, terima saja jika Claudia akan menikah denganku! Lagipula aku akan melindungi dan membahagiakan mereka berdua. Aku akan menganggap anak itu sebagai anakku sendiri," ucap Hasa lagi sengaja memancing David.

Buku-buku tangan David yang terkepal mulai memutih, pria itu menatap Hasa tajam.

"Aku juga bisa melindungi dan membahagiakan mereka!" ucap David tidak kalah tegas.

"Buktikan!!" tantang Hasa sambil tersenyum miring kepada David. David yang merasa tertantang sontak menolehkan wajahnya ke arah pendeta.

“Bapa, Tolong nikahkan kami!” pinta David kepada pastur tersebut. “

Saat ini juga!” tambahnya lagi membuat sontak Claudia, Silva dan tamu undangan terkejut, tidak percaya. Sedangkan Hasa tersenyum penuh arti, merasa menang. Menang karena ia berhasil menjebak David. Menjebak David agar mau menikahi Claudia.

LIMA BELAS

"Saya, David Raga Ankara bersedia menerima Claudia Agresia Mikaila sebagai istri dan pasangan sehidup semati, dalam suka maupun duka, susah maupun senang, dan dalam keadaan sakit maupun sehat. Membesarkan dan mendidik anak-anak kami bersama-sama dan hanya Tuhan yang dapat memisahkan kami," ucap David mengucapkan janji suci pernikahan dengan tegas.

"Saya, Claudia Agresia Mikaila bersedia menerima David Raga Ankara sebagai suami dan pasangan sehidup semati, dalam suka maupun duka, susah maupun senang, dan dalam keadaan sakit maupun sehat. Membesarkan dan mendidik anak-anak kami bersama-sama dan hanya Tuhan yang dapat memisahkan kami," ucap Claudia mengucapkan janji suci pernikahannya.

"Dengan pernikahan ini, Tuhan menyatakan keduanya, David Raga Ankara dan Claudia Agresia Mikaila telah sah menjadi sepasang suami-istri, untuk menghabiskan hidup bersama, untuk berpegangan tangan ke atas dan ke bawah,

kebahagiaan dan kesedihan, senyum dan air mata, sehat dan sakit. Untuk kemarin, hari ini, besok, dan selamanya. Amin."

Setelah mengucapkan janji suci itu, sang pendeta memberikan intruksi kepada kedua pengantin untuk saling memasangkan cincin. Lalu, David mengambil cincin yang berada di atas baki yang tadi sempat digunakan Hasa untuk menikahi Claudia.

"Ini hanya cincin sementara. Nanti akan aku berikan cincin pernikahan yang sesungguhnya. Cincin pernikahan versiku," ucap David sambil memasangkan cincin tersebut ke jari manis Claudia.

"Aku akan menunggunya, Tuan David," balas Claudia sambil mencibir, memasukkan cincin ke jari manis David.

David mendelik tidak suka dengan cibiran Claudia yang seolah meragukan dirinya. Tanpa permisi David menarik pinggang Claudia yang membuat wanita itu sedikit memekik karena kaget. Namun, pekikan Claudia itu tertahan karena David telah lebih dulu menyambar bibirnya. Menyatukan bibir keduanya sebelum pendeta memberikan instruksi lebih dulu.

David mencium bibir Claudia lembut membuat Claudia serasa hanyut dan tersesaat oleh ciuman yang David berikan. Tanpa ia sadari tangannya perlahan

melingkar di leher David.

Baik David maupun Claudia, keduanya larut dengan ciuman, tidak menghiraukan suara riuh tepuk tangan para tamu undangan yang semakin lama semakin kencang. Keduanya tidak peduli, yang mereka tahu saat ini mereka telah menjadi satu. Menjadi David dan Claudia.

Flashback on

Satu jam sebelum pernikahan David dan Claudia…

"Tidak mau." Claudia menolak keinginan David yang berniat menikahinya.

"Aku tidak mau menikah dengan mu?" tambahnya lagi sambil mengelengkan kepalanya dan berjalan mundur.

David menggeram tidak percaya jika Claudia menolak dirinya. Egonya tersulut tidak terima. Kenapa jika dengan Hasa wanita yang mengandung anaknya itu bersedia? sedangkan dengan ayah kandung bayinya malah ditolak.

"Lalu kau mau menikah dengan pria ini?" tanya David sambil menunjuk Hasa. "Dan membuat anakku memanggilnya ayah?"

Claudia bergeming bingung menjawab apa. Tiba-tiba mulutnya membisu. Dirinya menegang saat mendengar perkataan David yang mulai berjalan menghampirinya.

"Hanya dalam mimpimu! Aku tidak akan membiarkan anakku memanggil pria lain dengan panggilan ayah. Tidak akan. Anak itu milikku. Darah dagingku!" ucap David tegas membuat Claudia geram tanpa sadar mengangkat tangannya, memberikan tamparan di salah satu pipi pria itu.

Plak.

Claudia menatap David marah.

"Setelah kemarin kau menuduhku. Menolaknya mati-matian. Sekarang kau mengakuinya. Menginginkannya. Enak saja. Dia milikku. Anak ini milikku. Hanya milikku."

David menolehkan wajahnya menatap Claudia tajam lalu dirinya mencekal pergelangan tangan Claudia.

"Anakmu? Hanya milikmu?" David berdecak sambil tersenyum miring.

"*Hell*... apa kau lupa, Nona? Jika akulah yang menyumbang benihku ke rahimmu. Kau tidak lupakan proses pembuatannya, bukan? Apa harus aku ingatkan, hem? Aku dengan suka cita mengulanginya denganmu, jika kau mau," bisik David di telinga Claudia dengan nada sensual yang sukses membuat wajah Claudia memerah karena marah.

“Dasar pria berengsek!” Claudia sudah bersiap mengangkat tangannya untuk menampar David tetapi David menahannya.

“Suka atau tidak suka, aku akan tetap menikahimu, Claudia. Kau harus menjadi istriku. Anak itu milikku.”

Flashback off

***

Setelah drama pernikahan yang terjadi siang ini, David membawa Claudia ke sebuah rumah di pinggir Manhattan.

Claudia mengerjap-ngerjapkan matanya berulang kali. Matanya menjelajah rumah tersebut yang sangat megah dan mewah. Claudia pikir rumah ini bukanlah rumah biasa tetapi sebuah mansion.

Claudia tidak habis pikir sebenarnya siapa David ini? Sungguh Claudia sama sekali tidak mengetahui siapa pria yang sudah sah menjadi suaminya ini.

“Ayo masuk!" suara David memecahkan lamunan Claudia yang masih terpukau.

Saat memasuki rumah tersebut tangan David yang menggengam tangannya erat di sepanjang jalan yang membuat Claudia *speechless*. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang.

Pintu mansion tersebut dibuka oleh salah satu seorang *maid*. Lalu, David membimbing Claudia menuju sofa di ruang tamu.

“Duduklah!!” perintah David yang diangguki oleh Claudia. Claudia mendaratkan bokongnya di kursi panjang tersebut. Kakinya sangat pegal.

“Apa kau lelah?” David bertanya sambil duduk bersimpuh di depan Claudia. Tangannya terulur memegang kaki Claudia.

“Kakimu membengkak?” tunjuk David pada punggung kaki Claudia.

“Tidak ini sudah biasa. Ini kare—"

“Sudah biasa katamu?” potong David dengan kening berkerut. “Kakimu membengkak seperti ini kau bilang sudah biasa?” tambah David lagi mempertegas ucapannya membuat Claudia meneguk ludah sedikit merasa takut.

Melihat ketakutan pada wajah Claudia membuat David menghela napas panjang. “Tunggu di sini! Biar aku ambilkan sebuah salep.” David akan melangkahkan kakinya, tetapi dengan cepat Claudia menahan tangannya.

“Tidak usah. Ini sudah biasa dialami oleh seorang ibu hamil," jelas Claudia sambil menatap David memberikan pengertian kepada pria itu.

David diam, ia sedikit menunduk dan matanya melihat ke arah tangan Claudia yang memegang tangannya. Claudia yang tersadar dengan cepat melepaskannya.

"Aku baik-baik saja," jelas Claudia pelan dengan kepala tertunduk.

Keduanya terdiam canggung.

"David!"

Suara wanita paruh baya yang tiba-tiba muncul membuat kecanggungan antara David dan Claudia terintrupsi.

"*Oh God…* Mama sangat mengkhawatirkanmu, Sayang. Kau pergi dengan tergesa tadi tanpa memberi kabar akan ke mana. Dan sejam lalu tiba-tiba menelepon bahwa akan pulang ke rumah bukannya ke rumah sakit. Kau tahu mendengar dirimu jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri selama seminggu saja sudah membuat Mama nyaris terkena serangan jantung."

"Pingsan? Selama seminggu?" pertanyaan Claudia membuat Irani seketika menoleh, baru menyadari jika ada orang lain di ruangan ini.

Irani mendelik, menatap Claudia dari atas sampai bawah— menilai. "Siapa kau?" tanyanya sedikit sinis.

"Ma, kenalkan ini Claudia, Istriku." David memperkenalkan Claudia yang kini berdiri diantara anak dan ibu itu.

"Istri?" tanya Irani syok dengan ucapan David.

Beberapa jam lalu dirinya mendengar kabar jika David baru saja sadar, lalu beberapa jam kemudian saat dia sedang menuju rumah sakit, dia mendapat telepon dari suaminya jika putranya itu tiba-tiba pergi tergesa entah ke mana. Lalu sejam lalu, putranya itu menelepon lagi memberi kabar akan pulang ke rumah alih-alih kembali ke rumah sakit. Dan sekarang, putranya itu memberikan kejutan lain kepadanya dengan membawa seorang wanita yang diperkenalkan sebagai seorang istri.

Kapan anaknya itu menikah? Dan bagaimana bisa?

"David. Kau darimana, *Son*?" tanya Ankara yang tiba-tiba datang lalu memerhatikan istrinya yang menatap putra dan wanita di sebelah David dengan pandangan seperti menatap setan. Kening Ankara juga berkerut memerhatikan wanita yang berdiri di samping David—wanita yang sangat asing.

Claudia yang diperhatikan oleh Ayah dan Ibu David merasa gugup, dirinya tidak nyaman diperhatikan oleh dua orang paruh baya di depannya ini.

"Sayang, apa Kau percaya jika wanita ini, istri anak

Kita?" Ankara menoleh kepada istrinya masih belum mengerti dengan ucapan wanita yang lebih dari seperempat abad menemaninya.

"Tadi David mengatakan jika wanita ini istrinya?" jelas Irani yang sontak membuat Ankra menatap David meminta penjelasan.

David menghela napas panjang lalu berucap, "Pa, Ma, ingat dengan ucapan Hasa dan Silva jika ada seorang wanita yang sedang mengandung anakku. Inilah orangnya, Claudia yang sekarang sudah sah menjadi Istriku."

"Apa?" Teriak kedua orang tua David bersaman. Baik Ankara dan Irani syok dengan penjelasan David tersebut.

"Maafkan aku…" David menghela napas panjang untuk kesekian kalinya.

"Tadi aku terburu-buru pergi kerena harus menggagalkan pernikahan seseorang," jelas David sambil melirik Claudia.

"Dan dengan terpaksa aku juga harus bertanggungjawab menikahi seseorang yang aku gagalkan pernikahannya," sindir David lagi. Claudia mendelik tidak terima dengan pernyataan David tersebut seolah-olah dirinya yang memaksa pria itu.

"Aku sudah bilangkan, aku tidak mau dinikahi olehmu.

Kau saja yang memaksa, Tuan David?" cibir Claudia menyanggah David. Tidak peduli jika saat ini juga ada orang tua David di antara mereka.

"Lalu membiarkan anakku mengenali pria yang akan kau nikahi sebagai ayahnya dan memanggilku, Om, begitu maksudmu?" tuntut David menatap tajam Claudia.

"Tidak akan Claudia. Anak itu juga milikku. Kita membuatnya bersama. Tanpa benihku, anak itu tidak akan tumbuh di rahimmu, Nona."

Irani yang mendengar perdebatan David dengan wanita yang katanya sudah menjadi istriya itu syok. Tidak percaya jika putranya itu dengan berani mengatakan hal-hal frontal seperti itu. Sedangkan Ankara, ayah David, hanya dapat memijit keningnya.

"Bagaimana dengan Angela, David?" tanya Irani membuat sontak David menoleh kepadanya. *Oh shiit*... David hampir saja melupakan tunangannya itu.

"Angela? Siapa itu?" tanya Claudia dengan pandangan menyelidik ingin tahu. David menegang sedikit panik. Tunggu kenapa ia harus panik seperti seorang suami yang kepergok selingkuh.

"Dia..." baru saja Irani ingin menjelaskan, David sudah lebih dulu memotong.

“Bukankah kau merasa lelah? Ayo aku antarkan kau ke kamarku?”

Claudia mendelik, “Kamarmu?” katanya penuh keterkejutan.

David mengangkat satu alisnya. “Iya, kenapa kau sangat terkejut? Bukankah kita sudah menjadi suami istri? Sudah sewajarnya bukan kita satu kamar. Lagipula, ini bukan kali pertama kita satu ranjang, Claudia," ucap David sedikit menggoda.

“Jika pun aku ingin berbuat lebih kepadamu juga tidak masalah. Aku suamimu,” bisik David dengan suara kecil di telinga Claudia membuat wanita itu merinding ngeri.

“Kau? Aku tidak mau tidur sekamar denganmu. Tidak mau. Lebih baik pulangkan aku ke rumah Kak Silva,” tolak Claudia tegas, membalikkan tubuhnya mencoba berbalik menuju pintu keluar. Tetapi baru berapa langkah dirinya melangkah, tiba-tiba pinggangnya ditarik, tubuhnya di angkat, dibawa ke atas bahu, dipanggul seperti karung beras.

“David, turunkan aku! Kembalikan aku ke rumah Kak Silva!” teriak Claudia sambil memukul punggung David.

“Kau istriku. Kau sudah menjadi tanggung jawabku saat ini,” balas David sambil membawa tubuh Claudia menaiki undakan anak tangga.

"Tetapi aku tidak mau satu kamar denganmu. Aku masih belum siap," lanjut Claudia dalam hati.

"Dan David, posisi ini membuatku pusing. Perutku juga seperti terhimpit. Jika terjadi sesuatu dengan bayiku, aku akan membunuhmu!" ancam Claudia yang berhasil membuat tubuh David menegang, seketika menurunkan tubuhnya.

"Bayimu? Bayi itu juga milikku," jelas David menatap Claudia tajam.

"Apa kau baik-baik saja?" tambah David bertanya.

"Kepalaku sedikit pusing," jawab Claudia ketus sambil memijit kepalanya. Dirinya memang benar-benar pusing dipanggul seperti itu oleh David.

Lalu, tubuhnya kembali melayang. Spontan, Claudia memekik kemudian mengalungkan kedua tangannya pada leher David—berpegangan takut jatuh.

"Jika digendong seperti ini kau tidak akan pusing, bukan? Bayi kita juga tidak akan terjepit," goda David mengangkat Claudia ala *bridal style* sambil menatap wanita itu lembut.

Claudia *speechless*, lagi-lagi dirinya terjebak dengan tatapan lembut David. Lebih mudah untuk berdebat dengan David ketika pria itu marah atau jahil kepadanya

daripada diperlakukan lembut seperti ini. Benar-benar, sungguh Claudia bingung dengan sikap David yang mudah sekali berubah-ubah kepadanya.

“David!” seru Ankara memanggil David. Tetapi sama sekali tidak dihiraukan oleh David yang masih enggan melepaskan tatapannya dari Claudia.

“Aku tahu, Pa. Beri aku waktu mengurung istriku ini agar tidak kabur. Aku akan menemui kalian di ruang keluarga. Tunggu aku di sana!” balas David sama sekali tidak menoleh kepada Ankara.

David tersenyum memandang Claudia yang menatapnya tidak berkedip. Ada perasaan hangat dalam hatinya kala menyebut Claudia dengan sebutan ‘istri’. Entahlah, rasanya ada kesenangan tersendiri saat menyematkan kata ‘istri’ pada Claudia.

***

“Maafkan aku…” ucap David pasrah sambil menghela napas panjang.

Saat ini dirinya sedang berada di ruang keluarga menghadapi penghakiman dari kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya duduk di depannya, memandangnya dengan pandangan yang sama sekali tidak dapat David mengerti. Entah marah, kesal atau—ah David sama sekali tidak mengerti. Dan David sedang tidak igin bermain teka-teki
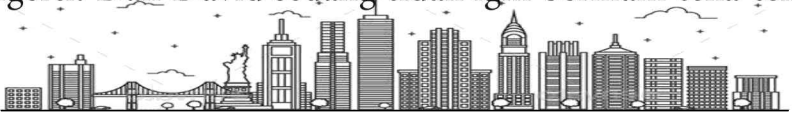
menebak ekspresi orang tuanya.

"Tadi siang aku pergi terburu-buru untuk mengagalkan pernikahan Claudia dengan Hasa. Entah ada angin apa Hasa tiba-tiba berubah menjadi *superhero* berniat menikahi Claudia. Mempertanggung jawabkan sesuatu yang bukan kesalahannya," jelas David tetapi sama sekali belum ada respon dari kedua orang tuanya.

"Tadi siang juga, aku menikahi Claudia tanpa memberitahu kalian. Maafkan aku, Ma, Pa. Aku tahu kalian pasti akan marah dan kecewa karena tidak memberitahukan hal ini sepenting ini kepada kalian. Tetapi, sungguh aku sama sekali tidak tahu apa yang aku lakukan saat itu. Tiba-tiba saja aku sudah menikahi Claudia," jelas David sambil memijit kepalanya.

"Bagaimana kau yakin jika anak yang dikandung wanita itu adalah darah dagingmu, David?" tanya Irani yang mulai bersuara.

"Namanya Claudia, Ma." David membenarkan. Lalu, ia menghela napas panjang.

"Aku sudah menyelidiki kebenarannya. Meski ingatanku malam itu masih samar," jelas David membuat Irani menutup mulutnya dengan kedua tangannya tidak percaya.

"Apakah kau benar-benar yakin David, jika itu anakmu?" tanya Ankara ulang memastikan.

"Entahlah, Pa. Sebenarnya aku masih ragu dan tidak percaya, meski fakta yang aku temukan hampir mengungkapkan kebenaran jika Claudia benaar-benar mengandung anakku. Tetapi, saat membayangkan jika ada pria lain yang mengklaim bayiku. Dipanggil ayah oleh anakku sendiri. Aku merasa tidak rela."

"Jika anak itu lahir dan terbukti bukan anak kandungmu, bagaimana?" David terkesiap, ia bingung ingin menjawab apa. Dirinya tidak berpikir sampai sejauh itu. Bagaimana jika anak yang dikandung Claudia bukanlah darah dagingnya. Apa yang akan ia lakukan? masih sudikah dirinya menerima anak yang dikandung Claudia sebagai anak kandungnya?

"*Son*…" Ankara tersenyum tipis saat melihat putranya itu hanya diam.

"Saat kau memilih apa yang kau pilih, saat itulah tidak ada jalan untuk kembali. Kau harus mempertanggungjawabkan pilihanmu. Bertanggungjawablah seperti pria sejati, yang memegang teguh pilihannya."

"Tetapi … bagaimana dengan Angela?" tanya Irani menimpali ucapan suaminya.

"Angela sudah tahu, Ma. Aku sudah menjelaskannya dan memintanya membatalkan pernikahan kami. Tetapi, ia menolak dan tidak terima. Bahkan, tadi dia hampir melukai dirinya sendiri."

"Angela mungkin syok, *Son*. Kau terlalu terburu-buru dalam bertindak."

"Aku tau, Pa. Aku bertindak benar-benar tanpa pikir panjang," ucap David menundukkan kepalanya.

"Urusan pembatalan pernikahanmu dan Angela, biarkan Papa dan Mama yang bicara pada keluarga Angela. Kita akan meminta maaf akan kejadian ini. Menjelaskan alasannya. Semoga mereka dapat mengerti," jelas Ankara bijak. Irani mengangguk-anggukan kepalanya setuju.

Kepala David tiba-tiba terangkat mendengar penjelasan ayahnya itu. "Terima Kasih, Pa, Ma." David tersenyum penuh kelegaan.

"Lalu, sekarang apakah kau mencintainya?" tanya Irani sedikit jahil membuat kening David berkerut dengan pertanyaan ibunya. *Siapa yang dimaksud oleh mamanya? Angela atau Claudia?*

"Itu, Claudia, istrimu, yang membuatmu terburu-buru menikahinya tanpa pikir panjang," jelas Irani dengan frontal membuat David tercekat. Sedangkan Ankara mengeleng-gelengkan kepalanya.
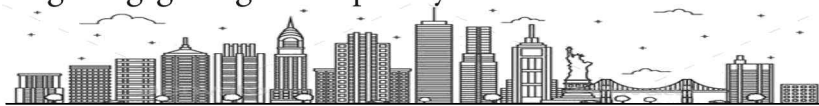
"Ma, yang benar saja. Sedikit mustahil untuk ku mencintainya secepat itu. Aku baru beberapa kali bertemu dengannya," sanggah David cepat masih enggan mengakui jika sebenarnya sudah ada rasa tertarik pada Claudia.

Irani terkekeh pelan melihat raut putranya itu. "Oh… sungguh? Kau pikir kau bisa membohong Mamamu ini, huh?" cibir Irani kepada putranya itu. "Kita lihat siapa di antara kalian berdua yang akan lebih dulu jatuh cinta. Dan Mama berani bertaruh jika kau duluan yang akan mencintai Claudia lebih dulu, David."

"Dan aku bertaruh jika Claudia duluan yang akan jatuh cinta pada putra kita, Sayang," tambah Ankara mencoba menantang taruhan istrinya.

"Ma, Pa, percintaanku bukan bahan taruhan!" ucap David tidak terima jika percintaanya dijadikan bahan taruhan oleh kedua orang tuanya.

Oh… God, Kenapa sangat penting bagi ayah dan ibunya untuk tahu siapa yang lebih dulu jatuh cinta.

ENAM BELAS

“Kenapa susah sekali?” runtuk Claudia yang saat ini sedang berada di dalam kamar David. Ia sedang mencoba melepaskan *ritsleting* gaun pernikahannya yang baru saja turun setengah—manampakkan sedikit punggung putih nan mulus miliknya.

Claudia mengerang frustrasi sudah lima belas menit berlalu, ia berkutat dengan *ritsleting* yang macet—sama sekali sulit untuk diturunkan. Dirinya selalu melirik pintu kamar takut-takut jika David tiba-tiba masuk, memergoki dirinya dengan bagian atas gaunnya yang sedikit turun.

Jangan bertanya kenapa Claudia tidak mengganti pakaian di kamar mandi atau mengunci pintu kamar saja agar David tidak dapat melihat dirinya, jelas—karena ternyata kamar mandi David berdindingkan kaca transparan, jadi mau berganti di dalam kamar mandi atau pun berganti di dalam kamar akan sama saja, tubuhnya akan tetap terlihat dan terpampang jelas.

Claudia juga merutuki dirinya sendiri yang tidak tahu cara menurunkan tirai kamar mandi David. Padahal, ia sudah mencoba menarik turun tali tirai tersebut tetapi tidak berhasil. Entah karena macet atau mungkin tirai tersebut memang di *setting* dengan demikian, hanya sebagai pajangan.

Belum lagi, kamar David yang di kunci dari luar oleh pria itu dengan dalih takut Claudia kabur ke rumah Silva, membuat Claudia juga merutuki sifat David yang berlebihan kepadanya—mengurungnya bak burung dalam sangkar.

Ceklek.

Claudia terkesiap. Buru-buru ia membawa tubuhnya ke atas ranjang, menyusup masuk ke dalam selimut, menyembunyikan tubuh bagian atasnya yang sedikit turun dengan punggung yang telanjang. Claudia lalu memandang David sambil tersenyum simpul.

"Kau belum mandi?" tanya David dengan kening berkerut mendapati gaun pengantin Claudia yang sedikit menjuntai ke lantai di samping kasur.

"Bagaimana aku bisa mandi, kaca kamar mandi transparan seperti itu. Jika tiba-tiba kau masuk dan aku sedang mandi bagaimana?" cercah Claudia dengan bibir mengerucut kesal.

“Kau bisa menurunkan tirainya.”

“Aku sudah mencobanya tetapi tidak bisa,” jelas Claudia sambil memandang David sebal.

David kemudian berjalan menuju kamar mandi lalu mengambil sebuah *remote*, menekan suatu tombol yang membuat tirai otomatis turun, menutupi sesuatu di balik kamar mandi.

“*See*… Kau hanya belum berusaha, Nyonya.”

“Mana aku tahu jika menurunkannya dengan *remote*. Aku pikir cukup di tarik talinya.”

“Lalu, kenapa kau masih berbaring di atas ranjang. Tirainya sudah tertutup dari dalam jadi aku tidak akan mengintip. Dan lagi aku juga ingin mandi untuk merilekskan badanku,” tuntut David sambil menatap Claudia dengan tangan terlipat.

“Kalau begitu kau duluan saja yang mandi,” ucap Claudia dengan sinis membuat kening David heran. Tadi wanita di depannya ini yang sudah mengomel ingin segera mandi di perjalanan pulang karena ingin segera tidur. Lalu, kenapa tiba-tiba ia menyuruhnya mandi duluan. Dasar wanita aneh.

“Kau kenapa? Bukannya tadi kau mengomel ingin segera mandi dan tidur. Sekarang, kau malah menyuruhku

untuk mandi duluan. Ada apa? Apa yang kau sembunyikan dariku?"

"Hey, Claudia!" panggil David lagi karena Claudia hanya diam tidak menjawab pertanyaannya. Merasa tidak dihiraukan membuat David kesal, ia berjalan mendekati Claudia yang masih berbaring di atas ranjangnya.

"*Stop!* Jangan mendekat David!!" teriak Claudia panik karena David mendekati dirinya. Ia semakin memundurkan tubuhnya ke belakang masih tetap memegang selimut erat.

David sempat berhenti melihat tingkah Claudia yang panik. Tetapi, karena rasa penasaran dan keingintahuannya yang besar, David melangkahkan kakinya kembali menuju ranjang.

"David, jangan mendekat!! Sungguh aku baik-baik saja. Sama sekali tidak ada yang aku sembunyikan darimu," jelas Claudia sambil memundurkan tubuhnya. Tetapi, naas—Claudia tidak tahu jika sekarang ia sudah berada di ujung ranjang. Lalu saat ia memundurkan tubuhnya lagi, tubuhnya tiba-tiba jatuh dari ranjang terjungkal ke belakang.

Bruk!

Buru-buru David menghampiri Claudia yang sudah terlentang di atas lantai. Tenggorokan David tercekat mendapati pemandangan di depannya. Ia menelan

ludah, melihat tubuh bagian atas Claudia yang setengah bertelanjang dada seolah mencoba menariknya untuk menyentuh bagian menonjol di dada wanita itu. Sial! Kenapa ia tiba-tiba menjadi mesum dan bergairah seperti ini. Bahkan tubuh molek Angela yang seorang model saja tidak pernah membuatnya seperti ini.

"APA YANG KAU LIHAT, DASAR PRIA MESUM!" teriak Claudia sambil melempar bantal ke pada David. Dengan tergesa, ia menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Sial! Aku sama sekali tidak sengaja melihatnya," umpat David sambil mengelus hidung mancungnya yang terkena lemparan bantal. Kenapa ia repot-repot memberikan penjelasan pada Claudia? Bukankah ia sudah menjadi suami dari wanita di depannya ini. Sah-sah saja bukan, jika ia melihatnya.

"Dan lagi pria mesum ini telah menikahimu. Jadi sudah menjadi hakku, jika semua bagian tubuhmu aku lihat. Bukankah aku sudah pernah melihat semuanya, kenapa kau malu-malu seperti seorang gadis perawan?"

Claudia melotot tidak percaya dengan ucapan David. Dengan segera di bangkit dari lantai lalu berdiri berhadapan dengan David.

"Dengar, Tuan David!! Kau pikir aku mau menjadi istrimu, huh? Kau yang memaksaku jika kau lupa. Lagipula

aku tidak mau tubuhku dilihat oleh pria berengsek dan mesum sepertimu," cibir Claudia dengan mata menyala menantang—menatap David.

"Berengsek katamu?"

"Mesum katamu?" geram David menatap Claudia tajam lalu menarik pinggang Claudia agar tubuh wanita itu merapat ke tubuhnya.

"Mau aku beritahu seperti apa pria berengsek dan mesum itu?" bisiknya tepat di wajah Claudia sambil menyeringai.

Lalu, tanpa aba-aba David membawa tubuh Claudia ke atas ranjang dengan sedikit membanting. Menindih tubuh Claudia, memenjarakannya di bawah tubuhnya yang kekar.

Claudia melotot tak percaya kemudian meronta, mendorong dada David agar melepaskan kurungannya.

"Lepaskan aku!!" Namun, teriakan Claudia sama sekali tidak dihiraukan oleh David.

David malah menyusupkan kepalanya di ceruk leher Claudia. Menghirup dalam aroma tubuh Claudia yang memabukkan. Menghisap dalam pada kulit putih leher jenjang Claudia, memberi banyak tanda di sana. Sebelum kemudian, mencium dan melumat bibir Claudia yang

ranum dan lembut serta manis seperti buah Cherry. Saat bibirnya bersatu, David merasa hati dan tubuhnya seperti tersengat aliran listrik, ada perasaan aneh yang tidak bisa ia deskripsikan sama sekali, saat ia menyentuh bibir manis itu.

"Lepaskan aku!! Jangan sentuh aku!!" pinta Claudia di sela ciuman David pada bibirnya—yang sama sekali tidak diindahkan oleh pria itu. David masih enggan melepaskan bibirnya pada bibir Claudia. Saat pasukan di paru-parunya kian menipis, barulah David melepaskan tautan bibirnya pada Claudia.

Plakk…

"Dasar berengsek!" teriak Claudia yang sudah bersimbah air mata dengan tatapan pias kepada David.

David merasa bersalah melihat Claudia terisak di bawahnya. Buru-buru, ia berguling ke samping—melepaskan kurungannya pada tubuh Claudia. Ia mencoba mengulurkan tangannya beniat mengusap air mata di wajah cantik wanita itu. Tetapi, tangannya sudah ditepis lebih dulu oleh Claudia yang menatapnya tajam sebelum berbalik memunggunginya.

Tubuh Claudia bergetar dalam isakan tangis, yang membuat David benar-benar merutuki dirinya.

Bodoh! David sungguh bodoh!

Entah kenapa ada rasa sakit yang menyusup memasuki dirinya saat melihat Claudia yang memandangnya dengan pandangan terluka. Apa segitu jijiknya Claudia kepada dirinya? Sehingga wanita itu enggan untuk disentuh olehnya.

“Maaf…” ucap David pelan sambil menatap punggung putih Claudia yang bergetar.

“Maafkan aku…” ucapnya lagi sambil menghela napas panjang.

Tangan David tiba-tiba terulur, memeluk Claudia dari belakang yang sontak membuat tubuh wanita itu menegang dalam pelukkannya. Claudia mencoba meronta, menolak pelukan David. Tetapi, David malah semakin memeluknya erat.

“Kau boleh memakai kamarku. Aku akan tidur di kamar lain,” ucapnya lagi sampil mencium bahu Claudia yang terbuka.

Tangis Claudia pecah pasca David menghilang, keluar dari kamar.

Claudia belum siap. Hatinya belum siap. Tubuhnya belum bisa menerima sentuhan oleh pria yang sudah sah menjadi suaminya itu. Trauma saat David menggaulinya secara paksa dulu, masih sangat membekas diingatannya, bahkan oleh tubuhnya. Sehingga tubuhnya enggan untuk

bersentuhan apalagi digauli oleh David. Claudia sama sekali tidak mengerti kenapa tubuhnya bisa bereaksi berlebihan seperti ini? Berbeda sekali saat David menciumnya.

***

David mengacak rambutnya frustrasi. Ia berjalan bolak-balik di kamar lain, tepat di samping kamar di mana Claudia tidur. Sudah tujuh jam berlalu, waktu telah menunjukan pukul tiga dini hari, dirinya masih gelisah. Belum bisa mengatupkan kedua matanya. Selalu terbayang-bayang dengan isak tangis Claudia, tatapan wanita itu yang menatapnya pias dan terluka. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu?

“Shiittt… sebenarnya apa yang terjadi malam itu?” erang David mengacak-ngacak rambutnya frustrasi. “Kenapa aku masih belum mengingat semuanya? Arghhh… ” David memijit kepalanya yang tiba-tiba terasa pening. Lalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang, memejamkan matanya sejenak—mencoba meredam menghilangkan rasa sakit di kepalanya.

Setelah kepalanya terasa lebih baik, ia membawa tubuhnya kembali beranjak dari atas ranjang, berjalan keluar. Melangkah menuju kamarnya, tempat di mana Claudia berada, istrinya itu tertidur. Saat menyebut Claudia sebagai istrinya, lagi-lagi ada rasa hangat yang membuncah di dadanya.

David membuka pintu kamar dengan hati-hati yang ia sempat pikir akan terkunci. Berjalan mendekati ranjang dengan pelan. Sangat pelan sampai tidak terdengar langkah kaki. Dirinya bersimpuh di lantai memerhatikan wajah Claudia yang tertidur dengan badan miring masih menggunakan gaun pernikahan. Ada sisa air mata di wajah wanita itu—Claudia tertidur sambil menangis. David tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya, sehingga Claudia sebegitu benci dengan dirinya.

Tangan David terulur, mengusap, menyusuri wajah Claudia yang tertidur lelap. Mulai dari kening, alis, mata, hidung, pipi lalu berakhir pada bibir ranum Claudia. Lama, David memandang wajah cantik itu sampai pada akhirnya ia memajukan kepalanya, mencium kening wanita itu lama dan dalam.

"Aku akan menunggumu, Claudia."

***

Claudia mengerjap-ngerjapkan matanya, menyesuaikan sinar matahari yang menyusup masuk dari celah gorden. Setelah sadar sepenuhnya, Claudia merasa tubuhnya sulit digerakkan seperti ada beban berat yang menimpa tubuhnya. Hembusan napas hangat terasa di tengkuk lehernya. Sebuah tangan kekar melilit pinggangnya.

Claudia mencoba bergerak—mencoba berbalik

untuk mencari tahu sosok seseorang di belakangnya. Tetapi, semakin ia bergerak, seseorang tersebut tambah memeluknya erat—semakin mengunci pergerakkannya.

"Jangan bergerak, Claudia! Izinkan aku tidur seperti ini sebentar lagi!" rancau orang tersebut disela tidurnya. Claudia menegang. Ia tahu—sangat tahu siapa pemilik suara serak-serak basah tersebut. Pemilik lengan kekar yang memeluk tubuhnya erat.

Claudia tidak habis pikir bagaimana pria itu dapat masuk ke kamarnya? dan tidur di ranjang yang sama dengannya? Oh… tidak… Claudia ingat semalam pasca kejadian di mana David menyentuhnya Claudia menangis terisak sampai tertidur. Lupa, untuk hanya sekadar mengunci pintu. Pantas saja David bisa menyusup. Claudia benar-benar merutuki kebodohannya itu. Untung saja ia tidak berakhir mengenaskan seperti malam itu. Malam terkutuk di mana—.

Ah… sudahlah. Jangan diingat-ingat lagi Claudia! Lupakan! Lupakan kejadian malam itu!

***

"Kenapa kau belum mandi juga?" tanya David yang baru saja terbangun dari tidurnya mendapati Claudia masih berbaring di sampingnya dengan gaun pengantin kemarin.

“Kau memeluku erat, jika kau lupa. Saking kuatnya sampai aku tidak bisa bergerak. Untung saja aku masih bernapas,” cercah Claudia kemudian mendudukan tubuhnya di atas ranjang.

“Oh … ” balas David santai sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia ingat—semalam, saat ia kembali memasuki kamar Claudia saat dini hari, ia ikut berbaring di atas ranjang yang sama dengan Claudia, memeluk wanita itu erat.

“Sekarang kau bisa mandi, bukan? Mandilah!!” perintah David kepada Claudia sambil memajukan tubuhnya.

“Karena aku mulai mencium bau tidak sedap di sini!” lanjut David sambil mengendus tubuh Claudia.

Claudia mendelik mendengar ucapan dan tingkah David, lalu ia mencoba mencium bau badannya sendiri. Tetapi tidak mencium bau apa-apa kecuali bau keringat. David yang memerhatikan terkekeh geli dengan tingkah Claudia yang begitu percaya dengan omongannya.

“Kau menipuku!!” tuduh Claudia menatap tajam David.

“Aku tidak bercanda. Sungguh aku mencium bau di sini!” ucap David masih dengan terkekeh geli.

"Bau keringat tubuhmu yang bercampur dengan bau tubuhku," tambahnya lagi dengan nada sensual menggoda.

Claudia yang mendengar ucapan David tersebut tersipu malu, lalu membalikkan badannya bersiap untuk beranjak dari ranjang sambil membawa selimut untuk menutupi tubuh setengah bagian atasnya.

Ketika ia berniat melangkah kakiknya, selimut yang ia bawa tertahan sulit untuk digerakkan. Sontak saja Claudia menoleh melihat David yang tersenyum jahil kepadanya sambil berbaring miring—kepalanya bersandar dengan satu tangannya. Sedangkan tangannya yang terbebas memegang selimut yang Claudia bawa.

"Lepaskan selimutnya, David!"

"Bagaimana jika aku tidak memakai apa-apa dibalik selimut ini, hem?" tanya David sambil menaik turunkan alisnya membuat Claudia melotot tidak percaya. Bagaimana mungkin David tertidur dalam keadaan *naked*—tanpa sehelai benangpun di balik selimut itu. *Oh... God,* sebenarnya mimpi apa ia semalam sampai terkena sial mendapati dirinya berbaring di atas ranjang dan di bawah selimut yang sama dengan pria yang masih enggan ia akui sebagai suami.

"Ayolah, Claudia! Berikan selimut itu padaku! Aku dalam keadaan *naked* sedangkan kau masih menggunakan

gaunmu, bukan? Kau tidak ingin melihat tubuhku dalam keadaan—?" David sengaja menggantungkan kalimatnya untuk menggoda Claudia.

"Bagaimana jika kita mandi bersama? Aku dengan senang hati memandikanmu, istri—" ucapannya terpotong, sebuah bantal terlempar mengenai wajahnya.

"Hanya dalam mimpimu!!" Teriak Claudia melepaskan selimut kemudian berlari menuju kamar mandi.

David terkekeh geli dengan tingkah menggemaskan Claudia, istri dadakannya itu, tawanya pecah.

"Apa lagi?" tanya David mendapati pintu kamar mandi sedikit terbuka dengan kepala Claudia yang menyembul keluar dari sela pintu.

"Hmmm … David," panggil Claudia sambil menelan ludahnya gugup. "*Ritsleting* gaunku macet, aku tidak bisa membukanya," lanjut Claudia menjelaskan.

Awalnya kening David berkerut tidak mengerti, tetapi setelah paham apa maksud Claudia, ia tersenyum simpul sambil menyeringai. Beranjak dari ranjang berjalan menuju kamar mandi.

"Kau mau apa?" tanya Claudia sedikit panik melihat David melangkah ke arahnya. Melihat langkah David yang kian mendekat, Claudia berniat menutup pintu

kamar mandi tetapi tertahan karena David menahan gagang pintunya

"Lepaskan gagangnya, David!" protes Claudia kepada David yang menahan gagang pintunya. Terjadi saling dorong-mendorong di antara keduanya. Yang satu mendorong pintu agar terbuka, yang satu lagi mendorong pintu agar tertutup.

"Aku bisa membantumu membuka gaunnya, Claudia!" teriak David dari balik pintu masih belum melepaskan gagang pintu.

"Tidak! Aku tidak butuh bantuanmu! Panggilkan saja ibumu atau salah seorang *maid* untuk membantuku."

David berdecak tidak suka dengan pernyataan Claudia. "Kenapa harus Mama? Aku juga bisa membantumu. Aku kan SUAMIMU!"

Blush!

Perkataan David sontak membuat pipi Claudia memerah. Claudia tidak percaya, jika David mengakui dirinya sebagai suaminya. Darahnya berdesir, jantungnya berdetak kencang mendengar kata-kata sederhana itu.

Uhh… kenapa Claudia tiba-tiba menjadi *speechless* seperti ini, seperti seorang gadis yang baru saja ditembak oleh kekasihnya.

Claudia, tenanglah. Ini baru awal.

TUJUH BELAS

“Kenapa harus ke Mama? Aku kan SUAMIMU,” ucap David secara spontan

David terdiam. Dirinya sendiri bingung. Kenapa serasa sangat ringan saat dirinya mengatakan ‘SUAMIMU’ kepada Claudia? Benar-benar tanpa beban.

Perlahan pintu kamar mandi di depan David terbuka. Menampilkan sosok Claudia yang masih menggenakan gaun pengantin dengan salah satu tangannya menyangga bagian atas gaun agar tidak melorot.

“Kenapa kau diam saja? Bukankah kau mau membantuku?” ucap Claudia sedikit ketus sambil berjalan menuju David yang sedari tadi hanya diam membisu—menatapnya tanpa berkedip.

David tersenyum miring lalu menatap Claudia dalam.

Claudia yang ditatap seperti itu semakin gugup sekaligus bingung. Matanya tidak berani membalas tatapan David.

Lebih baik ia memandang ke sembarang arah asal tidak memandang David.

David yang melihat Claudia gugup hanya dapat terkekeh pelan. “Berbaliklah!! Biar aku buka, kan!” pintanya dengan lembut.

Dari sudut pandang David, ia dapat melihat keraguan di mata bening Claudia. “Bagaimana aku bisa membukannya jika kau tidak berbalik, Claudia?” pinta David lebih lembut lagi mencoba menghilangkan keraguan pada Claudia sekaligus meyakinkannya.

“Aku janji tidak akan berbuat lebih, *I am promise…*” janji David kepada Claudia. Tangannya terulur bermaksud mengusap wajah istrinya itu. Tetapi malah Claudia mundur satu langkah darinya, membuatnya menghela napas gusar. Sepertinya tidak akan mudah untuk meyakinkan dan membuat wanita itu percaya kepadanya.

“Percayalah, Claudia!!”

Claudia menatap David intens mencoba mencari kebohongan dari mata David. Tetapi, di kedua mata itu, yang Claudia temukan hanya kejujuran. Bisakah Claudia kali ini mempercayai David?

Claudia menghela napas panjang. Perlahan, ia membalikkan tubuhnya—membelakangi David. “Tolong bukakan!!” ucap Claudia pasrah.
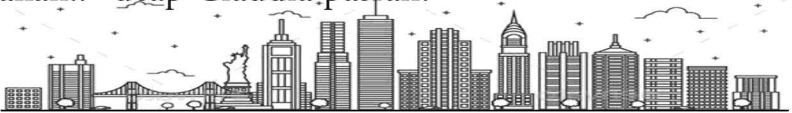
David tersenyum lalu mengulurkan tangannya bermaksud membantu Claudia membukakan *ritsleting* gaun wanita itu.

"Sial! kenapa hanya membuka ritsleting ini terasa sangat sulit?" runtuk David dalam hati. Padahal David hanya tidak bisa fokus antara *ritsleting* gaun dengan kulit putih mulus milik Claudia. Sangat sulit baginya untuk fokus.

"Kenapa lama sekali? Tidak bisakah lebih cepat?" protes Claudia merasa David sangat lama untuk sekadar membantunya menurunkan *ritsleting*.

"*Ritsleting*-nya benar-benar macet," sanggah David memberi alasan. Padahal sesungguhnya ia hanya ingin berlama-lama untuk berdekatan dengan Claudia. Dengan jarak sedekat ini sambil memerhatikan punggung mulus nan putih milik Claudia.

"Kau saja yang tidak bisa membukanya. Sudah kubilang lebih baik meminta tolong Mama atau *maid* saja, bukan?"

"TIDAK!" tolak David tegas. Ia tidak ingin ada orang lain yang melihat tubuh Claudia. Meski itu mamanya sendiri. Tubuh Claudia miliknya. Segala sesuatu yang ada pada wanita ini hanya miliknya.

Perlahan tetapi pasti David menurunkan *ritsleting* tersebut sambil memberikan usapan pada punggung Claudia yang membuat tubuh Claudia seketika menegang.

"Cukup! Jangan membukanya lebih jauh!" tolak Claudia sambil menjauhkan punggungnya dari tangan David, kemudian berbalik menatap David

"Terima kasih," ucap Claudia sambil tersenyum lembut, membuat David terpesona untuk pertama kalinya.

"Sial kenapa dia tersenyum seperti itu kepadaku?" runtuk David dalam hati.

Claudia kemudian kembali berbalik berniat menuju kamar mandi, tetapi baru dua langkah ia berjalan. Tangannya dicekal dan ditarik paksa untuk berbalik. Tubuhnya membentur dada bidang milik David. Belum sempat dirinya membuka suara hendak melakukan aksi protes, wajahnya sudah lebih dulu ditangkup dengan kedua tangan besar David. Di susul dengan benda kenyal yang menempel di atas bibirnya. Claudia menatap David tidak berkedip. Pria itu menciumnya sedikit melumat bibirnya dengan mata terpejam. Claudia memukul dada bidang David, tetapi sama sekali tidak diindahkan oleh pria itu.

David mengigit bibir bawah Claudia membuat wanita itu spontan memikik—membuka mulutnya. Dengan segera David menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Claudia. Menjelajah isinya—menghitung gigi milik Claudia.

Entahlah… David merasa bibir Claudia benar-benar membuatnya candu. Ingin mengecap berulang kali bagai nikotin. Tidak pernah dirinya seperti ini penuh nafsu, bahkan pada saat berciuman dengan Angela sekalipun yang adalah tunangannya saja tidak pernah membuat dirinya sefrustrasi ini. Tetapi kenapa jika dengan Claudia, ia menjadi lupa diri—dan nyaris seperti pria mesum yang sangat haus dengan belaian.

Sial! Apa yang telah Claudia lukakan sehingga dirinya nyaris seperti seorang pecandu seperti ini?

***

David mengusap sebelah pipinya yang masih merah akibat tamparan Claudia tadi, pasca aksi dirinya yang mencium dan melumat bibir wanita itu dengan menggembu. David benar-benar merutuki dirinya, bagaimana bisa ia terlena dengan bibir Claudia. Dan lagi, David sungguh tidak percaya jika dibalik tubuh kecil dan terlihat rapuh itu terdapat kekuatan tersembunyi. Bahkan rasa sakit akibat tamparan Claudia masih terasa sampai sekarang.

Ciuman yang ia lakukan tadi benar-benar adalah tindakan di luar kesadarannya. Hatinyalah yang mendorongnya untuk melakukan hal itu. Dan anehnya saat bibir mereka bersatu, David merasa hati dan tubuhnya tersengat aliran listrik, ada perasaan aneh yang tidak bisa

ia deskripsikan sama sekali saat bibirnya bersatu dengan bibir manis Claudia.

Ceklek

David menolehkan wajahnya ke pintu kamar mandi yang menampilkan Claudia dengan kimono. Menatap sangar dirinya bak singa betina. Rambutnya yang basah dibiarkan tergerai.

David memerhatikan Claudia lama. Tunggu, rasanya pemandangan ini pernah ia lihat sebelumnya. Tetapi kapan? Di mana?

“Aku akan mencongkel matamu jika kau terus menatapku seperti itu, dasar pria mesum!” teriak Claudia sinis sambil memeluk dirinya sendiri saat melihat David menatap dirinya tanpa berkedip.

Kening David berkerut mendengar pernyataan Claudia. Kenapa wanita yang telah menjadi istrinya itu selalu *insecure* terhadap dirinya? Tidak bisakah wanita itu bersikap seperti wanita nomal pada umumnya.

David tersenyum miring. “Bukankah sah-sah saja jika aku menatapmu seperti ini?” ucap David sambil berjalan perlahan menuju Claudia yang sontak memundurkan langkahnya seiring dengan langkah David yang mendekat. Sialnya, tubuh Claudia sudah berada di ujung ruangan, membuat dirinya terperangkap oleh dinding dan kurungan
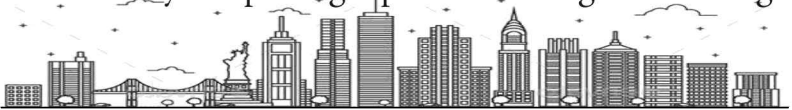
tubuh kekar David.

"Bahkan jika aku mau, aku dapat melakukan lebih dari sekadar menatap, Claudia," bisik David sambil menghembuskan napasnya di ceruk leher Claudia, yang membuat wanita itu merinding ngeri.

David sedikit menundukkan kepalanya, menyejajarkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Claudia. Claudia yang tidak siap, spontan mendorong dada David mencoba memberi jarak antara dadanya dengan dada David. Tetapi bukannya menjauh, tangan David malah menangkap kedua tangannya lalu mengabungkannya menjadi satu di atas kepala Claudia dengan satu tangannya.

David tertawa geli dalam hati melihat Claudia yang panik sekaligus takut terhadap dirinya. Claudia yang berani sekaligus sinis terhadapnya tadi seolah menguap—hilang terbawa angin.

"David, kau mau apa?" tanya Claudia takut pria di depannya ini akan melakukan hal yang iya-iya terhadapnya. Dan sesungguhnya Claudia belum siap. Baik tubuh dan hatinya sama sekali belum siap.

"Menurutmu?" tanya David balik sambil tersenyum menyeringai lalu mendekatkan wajahnya semakin dekat dengan wajah Claudia. Kening Claudia dan David saling bersentuhan. Hidung keduanya saling bergesekan.

"Apa yang mau David lakukan? Apa dia bermaksud menciumku seperti tadi? Apa tamparan tadi masih belum cukup?" tanya Claudia kepada dirinya sendiri. Ketika bibir David tinggal dua jari lagi akan bertemu dengan bibirnya, spontan—Claudia memejamkan matanya dengan kuat.

"Aw…" aduh Claudia saat menemukan ternyata David menjentikan jari tangannya pada keningnya.

"Kenapa kau memejamkan matamu seperti itu? Apa kau berpikir aku akan menciummu lagi? Pede sekali!" ucap David membuat Claudia menatap sebal kepadanya.

Claudia mendorong dada David kuat setelah cekalan tangannya dilepaskan oleh David. Ia berjalan menghentak-hentakan langkahnya seperti anak kecil melewati David sambil berlalu, mendekati ranjang. Sedangkan David terkekeh geli menertawakan tingkah mengemaskan Claudia.

Tunggu… menggemaskan? Apa David sedang bermimpi sampai ia mengatakan jika Claudia terlihat menggemaskan? Yang benar saja. Sejak kapan wanita di depannya ini menggemaskan? Sejak kapan juga David memuji wanita yang sudah sah menjadi istrinya ini?

Tetapi jika diperhatikan tingkah cemberut Claudia dengan bibir manyun—mengerucut seperti ikan mas koki itu memang benar menggemaskan. Sepertinya menggoda

Claudia sangat seru dan mengasikkan. David merasa ada kesenangan tersendiri melihat tingkah wanita itu.

"Aku mau mandi. Apa kau mau menggosok punggungku, *My Wife*?" goda David kepada Claudia.

"Hanya dalam mimpimu!" teriak Claudia kesal sambil bersiap melempar bantal ke arah David. Tetapi belum sempat bantal itu terlempar, David sudah masuk lebih dulu ke dalam kamar mandi sambil tertawa kencang menertawakan Claudia.

***

Claudia memakai gaun berwarna putih dengan motif bunga-bunga yang panjangnya hanya sebatas lutut. Ia duduk di sofa panjang—menyelonjorkan kakinya sambil mengotak-atik ponselnya, yang sejak kemarin sama sekali belum ia sentuh. Ada banyak sekali pesan masuk entah itu dari sahabat, rekan kerja ataupun sekadar iklan atau promo diskon belanja.

Di tengah tangannya yang asik berselanjar, tiba-tiba sebuah *pop-up* pesan baru masuk ke dalam ponselnya. Sebuah pesan yang membuat Claudia membelalak tidak percaya dengan isi pesan tersebut.

Claudia tiba-tiba dilanda panik. Ia tidak tahu jika Silva akan pergi ke Paris secepat ini. Hari ini juga.

“Kenapa mendadak sekali?” cercah Claudia tidak terima dengan keputusan Silva. Dengan gerakan cepat, Claudia mengambil tas selempangnya lalu berniat keluar untuk segera menemui Silva.

“Mau ke mana?” sebuah suara menghentikan langkah Claudia. Claudia membalikkan badannya, dilihatnya David yang tengah memakai kemeja putih kerjanya. “Kenapa lari-lari? Ingat ada anakku di perutmu!”

“Aku harus pergi ke bandara,” balas Claudia. Kakinya tidak mau diam, sedari tadi kedua kakinya ia hentakan berulang kali di depan pintu kamar.

David mengangkat satu alisnya. “Untuk apa ke sana?” tanyanya sambil berjalan menghampiri Claudia.

“Kakakku akan pergi ke Paris sekarang. Dia pamit denganku hanya dengan mengirimkan sebuah pesan saja, dan tak bilang sebelumnya jika akan pergi hari ini,” keluh Claudia menghela napasnya.

“Aku akan pergi menyusulnya ke bandara sekarang.”

“Tunggu!” cegah David sambil mencekal salah satu pergelangan tangan Claudia. “Kita pergi bersama!” ujarnya.

“Tetapi, bukankah kau akan pergi bekerja untuk menghadiri rapat penting? Aku akan naik taksi saja tidak

apa-apa," tolak Claudia halus sambil melepaskan cekalan tangan David secara perlahan pada lengannya.

Claudia membalikkan badannya dan berniat melangkah keluar, tetapi tangan kirinya kembali ditarik oleh David, membuat tubuhnya kembali berbalik paksa—membentur sekaligus menempel pada dada bidang David. Tangan David menarik pinggangnya agar tubuhnya tambah merapat ke tubuh pria itu membuat Claudia dapat mencium wangi maskulin yang menguak dari tubuh David. David mengangkat dagu Claudia agar mendongak kepadanya—menatapnya sehingga kedua mata mereka saling bertubrukkan saling pandang-memandang.

Deg... deg...

Baik detak jantung David maupun Claudia saling berdetak kencang. Bersaut-sautan satu sama lain bagai musik *jazz disco* yang membuat tubuh orang-orang tergerak untuk menari.

"Kau tidak boleh pergi sendiri, aku tidak mengijinkannya," ucap David menatap Claudia lembut sambil mengusap wajah wanita itu yang langsung diangguki oleh Claudia. Claudia tidak sadar, jika sedari tadi, ia sama sekali tidak mengedipkan matanya dari mata David—terperangkap di sana. Keduanya larut dalam suasana intim tersebut.

Pandangan David kemudian turun pada bibir Claudia yang berwarna pink alami yang terlihat sangat menggoda. Perlahan wajahnya turun berniat menubrukkan bibirnya sekaligus mengecap bibir itu lagi pagi ini.

Seolah tersadar apa yang ingin dilakukan David pada dirinya, Claudia langsung memalingkan wajahnya, membuat bibir David hanya mendarat pada pipinya. Meski hanya di pipi, ciuman tersebut masih dapat membuat tubuhnya berdesir mendamba seolah meminta lebih. Claudia menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan pikirannya barusan. *"Tidak… tidak sekarang Claudia. Kau harus menemui Kak Silva terlebh dahulu,"* jerit hatinya berucap.

Claudia menarik tubuhnya keluar dari kukungan David— mencoba menjauh. Claudia kemudian berdeham menetralkan rasa degup jantung dan hatinya.

"Setelah aku mengantarkanmu ke bandara dan kembali ke rumah, aku akan langsung pergi bekerja," jelas David membuat Claudia kembali memandangnya dengan tatapan tak percaya.

David mengambil tas kerjanya ke dalam ruang kerja yang terhubung dengan kamar mereka. Lalu kembali menghampiri Claudia, menggenggam tangannya dengan satu tangannya yang terbebas.

"Ayo!!" ajak David menuntun Claudia berjalan beriringan di sampingnya.

"Hmm… David, dasimu," ucap Claudia sambil memberikan lirikan pada leher David—tempat di mana dasinya belum terpasang sempurna.

David menghentikan langkahnya lalu mendongakkan kepalanya sedikit mengadah ke atas. "Pasangkan!!" titah David bak seorang raja.

Claudia mengerutkan dahinya. "Aku yang memasangkannya?" tanyanya, menunjuk dirinya sendiri.

"Untuk apa aku mempunyai istri, jika bukan untuk melayaniku?" tanya David dengan wajah tanpa ekspresi.

"Lalu sebelumnya siapa yang memasangkanmu?" tanya Claudia dengan tangan terlipat masih enggan membantu David memasangkan dasinya.

"Kadang Mama, kadang pasang sendiri."

"Ya, sudah pasang sendiri saja kalau begitu. Kau sendiri juga bisakan?" ucap Claudia tidak peduli kemudian berbalik berniat membuka pintu kamar.

Baru saja pintu tersebut terbuka, tangan seseorang di belakangnya langsung menutup pintu kamar tersebut.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" teriak Claudia kepada David yang saat ini memenjarakan tubuhnya di antara pintu dengan tubuh kekarnya.

"Cih… apa bedanya aku ketika masih lajang dan sudah menikah kalau begitu. Pasangkan!!"

"Tidak mau. Pasang sendiri saja sana!" Claudia berucap sambil menatap sinis David.

"Jika kau tidak memasangkannya, maka kau akan terjebak bersamaku seharian di dalam kamar ini. Aku sih tidak masalah. Tetapi, kau tidak akan bisa menemui Silva lagi dalam jangka waktu yang mungkin cukup lama," jelas David yang membuat Claudia terkesiap, ia ingat jika tidak segera bergegas maka ia bisa saja tidak bisa bertemu dengan Silva.

David tersenyum miring melihat tubuh Claudia menegang. Sepertinya umpannya dimakan bulat-bulat oleh Claudia.

Kepala Claudia kembali menengadah ke atas memandang bergantian antara wajah David yang tersenyum miring penuh kemenangan dengan dasi di leher David.

"Turunkan badanmu sedikit! Kau terlalu tinggi," pinta Claudia menyerah pada akhirnya dengan bibir mengerucut kesal.

David terkekeh geli dengan tingkah Claudia. "Bukan aku yang terlalu tinggi, tetapi tubuhmu yang memang pendek."

Claudia mendengus, ia merasa sebal. Tanpa pikir panjang Claudia menarik dasi David kemudian mencubit perut David, membuat David meringis kesakitan pada leher dan perutnya.

"Apa yang kau lakukan? kau berniat membunuhku?" David bedecak kesal.

"Salah sendiri, kenapa mengejekku?" cibir Claudia sebal, kemudian segera memasangkan dasi David dengan sedikit berjinjit karena David sama sekali tak menurunkan tubuhnya.

"Kau hampir sepantaran denganku. Cepat sekali! Apa rahasianya? Apakah kau meminum susu?" goda David iseng—menaik-turunkan alisnya yang semakin menambah kekesalan Claudia.

"Ya! Aku meminum susu hamil! Dan itu berpengaruh pada tinggiku," pekiknya bersamaan kembali memberikan tinju kepada perut David sebelum berlalu pergi. Sedangkan David mengaduh sakit dengan tinju yang Claudia berikan pada perutnya.

"SIAL!! TUNGGU SAJA PEMBALASANKU!! AKAN KUBUAT KAU TIDAK BERKUTIK NANTI,

CLAUDIA!" teriak David sambil meringis memegang perutnya.

***

Silva berada di bandara, ia tengah duduk bersama Rachel menunggu panggilan *boarding* dari salah satu maskapai yang akan mengantarnya ke Paris.

"Kak Silva!" teriak seseorang yang membuat Silva berbalik. Ia mendapati Claudia setengah berlari menghampirinya.

"Kenapa tiba-tiba?" tuntut Claudia dengan napas ngos-ngosan meminta penjelasan. Kemudian menubrukkan tubuhnya—memeluk Silva erat. "Kau jahat, Kak," lirihnya dalam pelukan Silva.

Silva menepuk pelan punggung Claudia. "Cla, aku tahu ini sangat mendadak untukmu. Maafkan aku tidak memberitahumu sebelumnya."

"Berapa hari Kakak pergi?" tanya Claudia sambiil melepaskan pelukannya.

Silva menggeleng. "Aku belum tahu pasti kapan akan kembali. Mungkin aku akan menetap di sana selamanya," jelas Silva tersenyum nyengir.

"Apa?" teriak Claudia syok. "Jika Kakak tidak kembali,

maka aku akan menyeretmu paksa untuk kembali," ancam Claudia tegas.

Silva tertawa. "Kau ini."

Silva melihat ke belakang Claudia, ternyata ada David yang mengantarkan adiknya ke sini. Silva berdeham. "Lagi pula kau sudah menikah, kau tidak akan kesepian jika tidak ada aku. Kita juga beda rumahkan sekarang, dan sepertinya kau mempunyai pengawal yang super ketat menjagamu," goda Silva sambil melirik David yang tengah asik memainkan ponselnya.

Claudia mengikuti arah pandang Silva. Ia kemudian menepuk tangan Silva. "Iya, saking ketatnya membuatku sulit untuk bernapas," balasnya dengan sewot, bibirnya mengerucut sebal.

Silva mengerutkan dahinya tidak mengerti. "Maksudnya?" Claudia hanya mengangkat bahu sebagai jawaban.

"Dih, marah. Kamu ada masalah sama David?" Silva menyenggol tangan Claudia. "Masa baru nikah, udah marahan sih?"

"Udah, ah, Kak. Jangan dibahas! *Mood*-ku seketika jelek kalau bahas pria itu." Silva tekekeh geli dengan adiknya itu.

"Gitu-gitu, Dia suamimu, loh," goda Silva sambil menoel-noel pipi Claudia.

"Om David, aku mau peluk!" Rachel menarik celana kain David meminta perhatian. Kemudian, merentangkan tangannya kepada David.

David tersenyum, ia memasukan ponsel ke celananya, lalu mengendong Rachel. "Baiklah, Rachel cantik!" David mencubit hidung Rachel gemas.

"Hihihi… Mama sama Ibu Guru juga cantik. Jadi, akupun pasti cantik," balas Rachel dengan memamerkan gigi rapinya.

"Tuh lihat!! Ternyata David udah cocok banget loh, Cla, buat jadi ayah. Sama Rachel aja dia kelihatan sayang banget apalagi sama anak sendiri nanti," goda Silva yang hanya dibalas oleh Claudia dengan memutar bola matanya malas.

"Silva!"

Panggil seseorang membuat Silva, Claudia, David dan Rachel sontak menoleh ke sumber suara.

Silva terkejut mendapati sosok yang tidak pernah terpikirkan oleh dirinya akan datang ke bandara mengantar kepergiannya.

“Ke… kenapa kau ada di sini?” tanya Silva kepada Hasa. Seingatnya ia tidak memberitahu Hasa kapan tanggal keberangkatannya ke Paris. Darimana Hasa tau?

“Apakah kau sengaja tak memberitahuku? Apa aku tidak penting bagimu?” tuntut Hasa menatap Silva setengah frustrasi.

“Aku… Tidak…” Silva tergagap sambil menggelengkan kepalanya pelan sekaligus bingung ingin beralasan apa. “Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Lalu, kenapa kau tidak memberitahuku?” desak Hasa dengan tangan terlipat menuntut penjelasan.

“A… Ak… aku hanya…"

Deg…

Silva diam mematung saat Hasa mencium bibirnya dan melumatnya tanpa peduli keadaan sekitar, yang tengah ramai. Silva tak membalas ciuman itu, ia tak membuka mulutnya sama sekali. Membuat Hasa semakin menciumnya tanpa henti, menuntut balasan dari Silva.

Pertahanan Silva roboh, ia membuka mulutnya dan membalas ciuman itu dalam dengan mata tertutup. Mereka saling bertautan, Hasa semakin rakus melumat bibir Silva. Tak hanya itu Silva pun tak malu-malu mengalungkan tangannya pada leher Hasa seolah meminta lebih, meminta

Hasa memperdalam ciumannya.

Ketika pasokan udara di rongga dada keduanya semakin menipis, Hasa lebih dulu melepaskan tautan bibirnya. Hasa meraih Silva ke dalam pelukannya, memeluknya erat.

"I love you," bisik Hasa pada telinga Silva kemudian mencium kening Silva lembut.

Silva terkejut tidak percaya kemudian tersenyum "*I love you too.*" balasnya. Dadanya menjadi ringan seolah beban berat yang ada di dadanya terangkat.

Hasa bernapas lega saat mendengar pernyataan Silva. Inilah yang Hasa inginkan sejak dulu. Hasa merasa senang. Penantiannya selama ini tidak sia-sia. Perasaannya yang selama ini terpendam akhirnya berbalas. Silva membalas perasannya.

DELAPAN BELAS

“Ekhem!” dehaman David membuat pasangan yang sedang bermesraan di tengah keramaian itu terintrupsi. “Ingat di sini masih ada seorang balita, jika kalian lupa!!” lanjut David sambil melirik Rachel di gendongannya yang ia tutup matanya dengan sengaja, agar tidak menonton pertunjukkan tidak layak sensor antara ibunya dengan kekasih barunya.

Secara spontan Silva menjauhkan tubuhnya dari Hasa yang terlihat masih enggan melepaskan pelukannya.

“Sebentar lagi aku harus pergi,” ucap Silva gugup. Ia menundukkan wajahnya untuk menghindari rasa malu dari semua orang, termasuk dari David dan Claudia.

Demi Tuhan! Silva merasa malu!

“Mesra banget sampai gak tahu tempat.” David bergumam tetapi gumamannya hanya terdengar oleh Hasa, Silva dan juga Claudia.

“Bilang aja sirik!” Hasa langsung menyanggah sambil tersenyum miring menatap David.

David melirik Hasa sinis. “Sama sekali TIDAK!” balasnya penuh penekanan di akhir kata.

“Benarkah? Buktikan!!” tantang Hasa pada David sambil mencemooh. “Jika kau berani, lakukanlah di sini sepertiku tadi, SE-KA-RANG juga!”

David mengedikkan bahunya. “Kau pikir aku sama sepertimu. Aku masih mempunyai malu. Lagipula aku sudah sering melakukan apa yang kau lakukan tadi pagi bersama Claudia,” jelas David membeberkan sedikit fakta tentang rumah tangganya seolah kehidupan rumah tangganya adalah sebuah konsumsi publik.

Claudia melototkan matanya tidak percaya. Bagaimana bisa David dengan santainya membeberkan aktivitas rumah tangga mereka. Apa pria itu sama sekali tidak punya urat malu?

“Owh… jadi sudah sering, toh?” goda Silva sambil menyenggol lengan Claudia.

“I-it-itu…” Claudia tergagap bingung mengatakan apa. “Tidak seperti itu kenyataannya. David hanya mengarang cerita. Iya, hanya mengarang cerita,” jelas Claudia gugup sembari nyengir.

"Mengarang katamu?" David mengerutkan keningnya lalu menatap tajam Claudia tidak terima. "Jika kau lupa, aku bersedia mengulangi ciuman panas kita tadi pagi, Nyonya Ankara," ucap David sambil menekan kata-katanya di akhir kalimat, menyelipkan nama keluarganya, membuat Claudia tersipu malu, mukanya merah merona.

David mencekal tangan Claudia, mencoba mengulangi kejadian tadi pagi. "David, kau tidak seriuskan?" tanya Claudia panik, matanya melirik Hasa dan Silva meminta pertolongan.

"Hey… ayolah, David! Aku hanya bercanda. Aku percaya jika kau mampu melakukannya. Menghamili Claudia saja kau bisa apalagi sekadar ciuman. Tadi aku hanya bergurau. Hahaaa…" jelas Hasa mencoba bercanda, membantu Claudia untuk lepas dari David. Dan benar saja, cekalan David pada lengannya seketika mengendor.

"Hmm… Semuanya, aku pamit," ucap Silva saat maskapai pesawat yang akan mengantarkannya ke Paris sudah memanggil-manggil penumpangnya untuk segera *boarding.*

Claudia melepaskan cekalan tangan David, kemudian berjalan menghampiri Silva, memeluknya erat. "Aku pasti akan merindukanmu dan Rachel, Kak. Jangan lama-lama! Jaga dirimu baik-baik!" Silva terkekeh dan mengangguk sambil mengusap-ngusap punggung Claudia.

“Rachel, Jangan nakal, ya, di sana!” Claudia bersimpu—menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan gadis kecil itu. Memberikan ciuman dan mencubit pipi gempal gadis kecil itu dengan gemas.

Rachel tertawa merasa geli dengan ciuman-ciuman Claudia pada wajahnya. Kemudian pandangan gadis cilik itu beralih menatap seorang pria di belakang Claudia. Dengan langkah kecilnya berjalan menghampiri David—memeluk kakinya. “Om Ganteng,” panggil Rachel dengan genitnya, matanya mengerjap-ngerjap meminta perhatian, membuat David tertawa geli dengan tingkahnya.

David tahu apa yang diinginkan gadis kecil itu. Lalu, David mengangkat Rachel dalam gendongannya sambil memberikan ciuman di wajah gadis kecil itu yang membuatnya terkekeh geli.

Hasa yang berdiri di samping David merasa cemburu. “Rachel gak mau peluk Om juga?” sahut Hasa yang membuat Rachel menoleh, memandang David dan Hasa bergantian. Rachel kemudian menjulurkan tangannya sehingga tubuhnya kemudian beralih di gendongan Hasa.

“Rachel, mau ngabulin permintaan Om, gak?” tanya Hasa sambil memberikan ciuman di pipi gempal gadis kecil itu.

“Permintaan? kayak es krim?” tanya Rachel yang menyamakan sebuah permintaan dengan sebuah es krim.

“Iya, kalau Rachel bisa ngabulin, entar Om beri es krim yang banyak.”

“Mau… Rachel mau, Om?” teriak Rachel girang sambil menggoyang-goyangkan kakinya heboh.

“Panggil Om Papa, ya?” pinta Hasa membuat Rachel menatapnya kebingungan.

“Papa?” ulang Rachel lalu melirik takut-taku pada Silva meminta persetujuan.

“Ngaku-ngaku belum nikah juga,” cibir David yang dihadiahi Claudia dengan tatapan tajam.

Hasa menganggguk membenarkan pertanyaan Rachel. “Iya, Papa. Nanti Om akan jadi Papa barunya Rachel, mau ya?” ujar Hasa. Rachel yang mendengar itu pun langsung berbinar.

“Mau… Yeah … Rachel punya Papa. Horee… ” teriak Rachel girang.

“Papa ikut Rachel sama Mama, kan?” tanya Rachel dengan polosnya.

Hasa menggeleng dan mengusap-ngusap kepala Rachel. “Enggak, Sayang,” balas Hasa sambil tersenyum.

Rachel mengerucutkan bibirnya, matanya mulai berbinar dipenuhi oleh air mata.

"Kenapa gak ikut? Katanya Om mau jadi Papa Rachel?"

"Papa di sini kerja, Sayang. Nanti kalau Papa libur, Papa janji akan ngunjungin kalian di Paris."

Seolah mengerti, Rachel pun mengangguk.

"Ayo, Rachel!" ajak Silva sambil mengambil alih tubuh anaknya dari Hasa.

"Kau tidak ingin memelukku dulu?" tanya Hasa. Silva hanya diam, sesekali melihat ke arah David dan Claudia. Claudia mengangguk sedangkan David hanya memutar bola matanya.

Silva menurunkan Rachel kemudian berjalan satu langkah ke depan Hasa, memeluknya erat.

"Baik-baik di sini. Tunggu aku!" bisik Silva dalam pelukan Hasa.

"Kamu juga," balas Hasa membalas pelukan Silva tak kalah erat.

"*Bye*!" Silva mengecup pipi Hasa sekilas lalu mengandeng Rachel berjalan menuju pintu masuk.

Hasa memandang Silva dan Rachel yang kian menjauh dengan sendu.

"Yakin kuat LDR'an? Manhattan-Paris jauh loh?" seru David sambil tertawa memanas-manasi Hasa. Hasa mendelik tau, jika David sengaja mengejeknya tetapi Hasa seolah tidak peduli.

"Jangan menyesal aja kalau Silva pulang tahunya udah bawa gandengan lain."

Tawa David pecah saat Hasa menolehkan wajahnya ke arahnya David, menatapnya tajam.

***

Claudia memasuki mansion keluarga Ankara. Seperti perkataan David tadi, pasca menemani dirinya menemui Silva, pria itu akan mengantarnya pulang ke rumah, baru pergi berkerja.

Claudia mengerucutkan bibirnya sedikit kesal. Pria macam apa yang meninggalkan istrinya di minggu pertama pernikahan mereka dengan pergi bekerja. Apa David sebegitu *worker holic*-nya sampai-sampai tidak istirahat atau setidaknya libur dulu. Belum lagi, bukannya pria itu masih belum sehat pasca satu minggu terbaring tidak sadarkan diri di rumah sakit.

David gila. Benar-benar Gila. Apa jangan-jangan David

seorang Iron Man yang sama sekali tidak memiliki rasa sakit dan lelah.

“Kamu dari mana, Claudia?” tanya Irani menuruni anak tangga, melihat Claudia baru masuk ke dalam rumah.

“Habis dari bandara, Tante. Tadi habis nganterin Kak Silva mau ke Paris. Maaf tadi gak sempet bilang, karena infonya juga mendadak. Maaf juga tidak bisa ikut sarapan bersama,” jelas Claudia merasa gugup dengan ibu mertuanya itu. Meski sudah sering bertatap muka Claudia masih saja merasa canggung.

“Sudah aku bilang panggil aku, Mama!” pinta Irani pura-pura galak. Irani kemudian berjalan menghampiri Claudia.

“Sudah beberapa bulan?” tanya Irani sambil memberi elusan pada perut Claudia yang sedikit menonjol.

“Mau masuk empat bulan, Ma.”

“Kapan lagi jadwal kontrol kandungamu?”

“Dua minggu lagi.”

“Kontrol selanjutnya, mintalah David untuk menemanimu, Claudia!” Perintah Irani yang diangguki kepala oleh Claudia.

“Jaga cucuku baik-baik!”

***
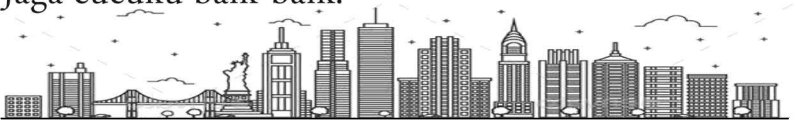
“Berkas saya di dalam map merah ada di mana Clarissa?” tanya David, tangannya dengan cepat mengobrak-abrik semua tumpukan map yang ada di mejanya.

“Berkas yang mana, ya, Pak? Saya tidak pernah melihat map merah, Pak.”

David menatap Clarissa tajam. “Map merah yang ada di atas meja saya,” David berucap tegas sedikit membentak.

“Saat saya tidak masuk beberapa hari, adakah seseorang yang masuk ke dalam ruangan saya?” tanya David. Clarissa menggeleng.

“Mana mungkin tidak ada. Kau, kan, sekretarisku. Kau pasti pernah masuk ke ruanganku, kan?” tuduh David. “Cepat carikan berkasnya!" perintah David dengan nada keras.

Menghabiskan waktu setengah jam, akhirnya map merah yang dicari David berhasil ditemukan. Ditemukan oleh siapa? Tentunya, David sendiri yang menemukannya. Di dalam tas kerjanya.

Clarissa merasa sangat kesal, dirinya sudah mencari-cari sampai ke bawah dan ke atas lemari besar yang berada di

ruangan David, dengan naik ke atas kursi karena kakinya yang pendek tak cukup untuk menjangkau benda tinggi dan besar itu.

Clarissa menahan emosinya. Walau bagaimana pun David adalah atasannya. Jadi ia harus menuruti perintahnya, dan harus lebih ekstra sabar.

“Pak saya boleh tanya?” tanya Clarissa dengan ragu-ragu.

“Apa?” jawab David tanpa mengalihkan pandangannya dari beras yang ada di map merah itu.

“Emm… kalau boleh saya tahu, Pak David ke mana beberapa hari lalu? Saya atau pun orang-orang yang ada di sini tidak tahu Pak David ke mana karena tidak ada kabar sama sekali. Tuan Ankara juga tidak memberitahukan kami, dan kami takut jika bertanya kepadanya."

David melihat Clarissa datar dengan mengangkat satu alisnya. Clarissa langsung menundukkan kepalanya, tak berani menatap David. Dan mengigit bibir bawahnya merutuki pertanyaan yang ia lontarkan. Mungkin pertanyaannya itu menyinggung David.

“Saya baru saja nikah, Clarissa,” jawab David tanpa melihat ke arah Clarissa dan melanjutkan kegiatannya kembali.

Clarissa melongo tak percaya. “Hah?”

Clarissa tidak salah dengarkan? Seriusan bosnya yang tampan, mapan dan juga kadang menyeramkan serta menyebalkan ini sudah menikah. Wanita sial mana yang mau terjebak dengan pria seperti bosnya ini. Clarissa saja yang menjadi sekretarisnya yang bekerja lima hari dalam seminggu sudah mengap-mengap seperti ikan yang terdampar di darat, apalagi istri yang akan mengabdikan seumur hidupnya. Wanita yang mau bersanding dengan bosnya ini, pastilah wanita gila.

SEMBILAN BELAS

“Papa emang pulang jam berapa, Ma?” tanya Claudia sambil memotong sayuran.

“Jam empat sore, biasanya suka bareng sama David. Tetapi kayaknya hari ini bakal pulang telat,” jawab Irani yang sibuk menggoreng ikan.

Claudia mengangguk-anggukan kepalanya. Ia melirik jam dinding dan sekarang sudah menunjukkan pukul 17.33 Tetapi kedua laki-laki di rumah ini belum juga kembali.

“Tetapi ini udah jam setengah enam, Ma.”

“Masih sibuk kali atau mungkin terjebak macet.” Irani melirik Claudia. “Kamu kangen, yah, sama David? Ngaku loh?” goda Irani pada menantunya.

Claudia mendelik. “Eh… enggak kok, Ma,” sanggah Claudia gugup sambil memalingkan wajahnya. Irani terkekeh geli melihat Claudia yang salah tingkah karena

godaan yang dilontarkan oleh dirinya.

“Siapa yang kangen?” suara *bass* seseorang mengintrupsi obrolan Claudia dan Irani. Sontak kedua wanita itu terkejut. Langsung menolehkan wajahnya ke sumber suara.

“David!” teriak Irani kepada David yang berjalan menghampirinya.

“Kamu hampir buat Mama jantungan,” protesnya lagi membuat David terkekeh geli kemudian mendaratkan ciuman di pipi mamanya itu.

David kemudian menolehkan wajahnya pada Claudia yang menatapnya dengan wajah memerah.

“Kok Claudia gak dicium juga?” tanya Irani kepada putranya yang sedari tadi diam menatap Claudia. “Dari tadi istri kamu nanyain kamu terus loh,” lanjut Irani sengaja menggoda Claudia.

“Eh… Enggak kok. Enggak seper—"

Cup

Belum sempat Claudia menyelesaikan kalimatnya, David sudah lebih dulu mendaratkan bibirnya pada pipi Claudia.

“Aku pulang,” bisiknya sambil menatap Claudia lembut yang membuat wajah istrinya itu sontak memerah seperti tomat.

“Hmm… yang baru nikah masih anget-angetnya. Lengket banget kayak perangko,” goda Irani yang membuat David dan Claudia salah tingkah. David menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sedangkan Claudia melanjutkan aktivitasnya mengiris bawang.

“Aww!” pekik Claudia, karena jari telunjuknya teriris oleh pisau, darah mulai keluar dari jarinya.

“Astaga Claudia!” teriak Irani panik kemudian memanggil pelayan untuk segera membawakan kotak P3K.

“Dasar ceroboh!!” umpat David dengan sigap langsung membawa telunjuk Claudia ke dalam mulutnya, mencoba menghentikan darah yang mengucur.

“Sakit, hikss…” lirih Claudia kesakitan. David meringis pelan saat melihat luka goresan di telunjuk Claudia yang lumayan cukup panjang.

“Ini David.” Irani memberikan obat merah serta plester kepada David.

“Tahan sebentar!” perintah David sebelum memberikan obat merah itu ke telunjuk Claudia.

Claudia memejamkan matanya, mencoba menahan rasa perihnya saat obat itu mengenai lukanya.

"Lain kali hati-hati!" ucap David lembut lalu membawa jari tangan Claudia ke depan bibirnya, mengecup bagian yang terluka itu lama.

***

Pada saat makan malam, sedari tadi, David terus memerhatikan Claudia. Claudia yang sadar akan tatapan yang ditunjukkan David kepadanya, mencoba untuk tidak peduli. Saat ia akan menyendokkan sendoknya untuk mengambil makanan, David menyambar sendok itu dari genggamannya.

"Biar aku suapi!" titah David.

Claudia melihat Irani yang duduknya di depannya sambil tersenyum kikuk.

Irani melihat David serta Claudia secara bergiliran kemudian berdeham.

"Iya, kalau kamu kesusahan mending disuapin aja. Mumpung Suamimu lagi peka."

"Ma…" David berdecak kesal kepada Irani. "Claudia tangannya sedang sakit."

"David, biar aku makan sendiri" pinta Claudia pada
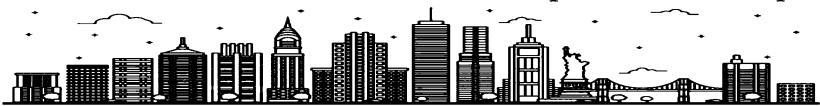
David

"Jari kamu masih sakit, kan? Kalau tambah bengkak gimana?" tolak David memperingati.

"Tetapi aku masih bisa sendiri, David. Lukaku berada di tangan kiri sedangkan aku makan memakai tangan kanan."

"Oh... ya, David. Jangan lupa antarkan Claudia ke dokter untuk periksa kandungan! Sering-seringlah mengeceknya." Irani menengahi perdebatan suami istri itu, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kapan?"

"Dua minggu lagi." David mengangguk patuh kemudian kembali menyuapi Claudia.

***

Claudia mengenakan baju tidur yang hanya sebatas paha saja. Ia mengeluarkan *hair dryer* dari dalam laci, lalu duduk di depan cermin dan mulai mengeringkan rambutnya.

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka.

"Aaaaa!" teriak Claudia yang langsung buru-buru

menutup wajah dengan kedua tangannya setelah melihat David dari balik cermin. David yang hanya menggunakan handuk di pinggangnya. Membiarkan dada dan perut kotak-kotaknya terekspos ke mana-mana.

"Mengapa kau berteriak?" tanya David ikut terkejut karena teriakan Claudia.

"Mengapa kau tidak memakai bajumu? Cepat pakai bajumu!" balas Claudia masih tetap menutup wajahnya.

"Aku memang akan memakai bajuku," balas David dengan wajah tak berdosanya kemudian segera masuk ke dalam *closet*.

Claudia bernapas lega. Ia tidak habis pikir, mengapa David bisa bertelanjang dada seperti itu padahal dirinya ada di sini. Dan kenapa melihat David yang *topless* bisa membuat jantungnya berdetak kencang. Uh... ada apa denganmu Claudia? Apa jangan-jangan ia sudah tertular virus mesum David?

Claudia pun melanjutkan aktivitas mengeringkan rambutnya, setelah dirasa sudah cukup kering, Claudia mematikan *hair dryer* itu, lalu siap-siap untuk tidur.

Claudia harus cukup istirahat karena sekarang dirinya tidak lagi sendiri, ada bayi di dalam kandungnya. Jadi, Claudia harus tidur cukup dan tidak boleh terlalu telah.

“Mengapa kau tidur di sofa?” tanya David keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

“Ya, ingin saja.”

“Tidurlah di kasur!” perintah David, membuat Claudia terdiam beberapa saat. Tetapi, detik kemudian Claudia menggeleng.

“Aku di sini saja, kau yang tidur di kasur.” Baru saja Claudia akan memejamkan matanya. Tiba-tiba, tubuhnya seperti melayang. David menggendongnya.

“Turunkan aku, David!”

“Jangan membantahku! Apa kau bercanda ingin tidur di sofa? Itu akan membuatmu tubuhmu pegal-pegal besok pagi dan itu tidak baik bagimu dan juga bayiku. Jika kau tidak ingin tidur denganku, aku tidak masalah. Aku yang akan tidur di sofa.”

David menidurkan Claudia di kasur. Claudia hanya bisa diam. Perlakuan David tadi membuatnya tak bisa berkata apa-apa.

Claudia yang sudah bersiap menarik selimut sebatas dada.

“Jangan tidur dulu!!” cegah David pada Claudia mengerutkan dahinya seraya bingung, mengapa David mencegahnya? Tiba-tiba sebuah pikiran terlintas begitu saja, hatinya mulai merasa tidak enak.

Apakah David meminta… sesuatu… eumm, itu…

“Kau pasti belum meminum susu hamilmu, kan? Tunggu di sini, akan kubuatkan dulu. Jangan tidur dulu, jangan sampai kau tidak meminumnya!” perintah David sebelum melesat pergi ke luar kamar untuk mengambilkan susu hamil Claudia.

"David membuatkannya susu hamil. Claudia sedang tidak berhalusinasikan?"

Claudia mencubit lengannya, memastikan apakah ia sedang bermimpi atau tidak. “Aw… aku memang sedang tidak bermimpi. Ada dengan David hari ini?”

***

Seseorang berjalan dengan langkah perlahan memasuki mansion keluarga Ankara. Menyusup masuk bak seorang pencuri profesional. Langkahnya sangat pelan sampai tidak terdengar langkah kaki.

Orang itu berjalan menaiki undakan tangga menuju sebuah ruangan di lantai dua. Tempat biasa dirinya membunuh lelah, tiap kali pulang setelah berpergian jauh.

Ketika, langkahnya melewati sebuah kamar, langkahnya tiba-tiba terhenti saat mendengar suara desahan dari balik pintu kamar tersebut.

Ia menempelkan telingannya pada daun pintu saking penasarannya. Semakin lama desahan dari balik pintu ini semakin terdengar bahkan diiringi dengan suara seperti suara rintihan kesakitan.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh orang di dalam kamar ini. Bukankah kamar ini diisi oleh—ah kenapa ia tidak mencoba mencari taunya saja. Siapa tahu pintunya tidak terkunci? Bukannya orang yang menempati kamar ini punya kebiasaan buruk yang tidak pernah mengunci kamar ketika tidur. Bahkan ketika ia masih kecil dulu, ia kadang menyusup masuk ke kamar ini kemudian ikut berbaring di ranjang yang sama dengan orang yang menghuni kamar ini. Orang itu memegang gagang pintu.

Ceklek

Terdengar suara dua logam yang saling bergesek.

"*See…* benar bukan dugaannya jika pintu kamar ini tidak terkunci."

Perlahan tetapi pasti, orang tersebut mendorong pintu kamar agar terbuka. Ia masuk ke kamar yang remang-remang tersebut karena hanya lampu tidur di samping ranjang saja yang dibiarkan menyala.

Saat dirinya memandang ke atas ranjang, matanya melotot sempurna dengan pandangan di depannya.

“OH MY GOD... APA YANG SEDANG KALIAN LAKUKAN?” teriaknya membuat dua orang yang sedang bercumbu di atas ranjang itu kaget.

DUA PULUH

Claudia mencoba menggerakkan tubuhnya tetapi sulit—gerakkan Claudia terkunci oleh seseorang yang memeluk tubuhnya erat dari belakang. Saat ia membuka matanya, sebuah lengan kokoh sudah bertengger di pinggangnya.

"Sejak kapan David tertidur di ranjang? Bukannya semalam ia tidur di sofa?" tanya Claudia dalam hati.

"Hmm … David!" protes Claudia mencoba menyingirkan tangan David yang melilit pinggangnya. Bukannya terlepas, David malah tambah memeluknya erat seolah Claudia adalah sebuah guling.

"David, kau memelukku sangat erat dan perutku jadi sedikit tertindih. Kasihan bayiku!" cicit Claudia melakukan aksi protes—menggeliatkan tubuhnya.

Mata David terbuka perlahan seiring dengan pelukannya yang mengendor. "Apa aku melukainya?" ucapnya sambil mengelus perut Claudia.

Sesekali David menggesekkan hidungnya pada leher jenjang Claudia, menghirup dalam aroma tubuh Claudia yang beraroma Lily. Sontak saja tubuh Claudia menegang, saat tanpa permisi David memberikan kecupan pada lehernya.

"David, lepaskan!!"

Claudia berusaha keluar dari lilitan tubuh David. Tetapi sia-sia, bukannya terlepas, David malah menindihnya. Tubuh pria itu berada di atas tubuhnya, memenjarakan tubuhnya yang terlentang di bawah tubuhnya.

David kembali menyusupkan kepalanya di ceruk leher Claudia, menghirup aromanya dalam sekaligus memberikan kecupan, tanda kepemilikkan di sana.

"Aku menginginkan hakku, Claudia?" pinta David menatap Claudia dengan pandangan berkabut gairah.

Sudah dua hari sejak malam kemarin, David dilanda rasa frustrasi karena tidak bisa menyentuh Claudia, yang sudah sah dan resmi menjadi istrinya. Belum meminta haknya, belum menyentuh dan memilliki Claudia secara utuh.

"Bukankah kau sudah mengambilnya tiga bulan lalu?"

"Yang tiga bulan lalu sama sekali tidak masuk hitungan," jawab David frustrasi sambil terus memberikan tanda

pada leher Claudia. Perlahan tangannya menurunkan tali spageti gaun tidur Claudia.

"David, Kau tidak serius, kan? Aku belum..." ucapan Claudia tertahan karena David telah lebih dulu membungkam bibirnya dengan bibir pria itu. Menciumnya dalam, sekaligus melumat. Claudia perlahan mendesah kehilangan akal.

Kecupan David perlahan turun ke bahu Claudia yang sudah telanjang akibat ulahnya, memberikan tanda lain di sekitar tulang selangka istrinya. Claudia masih merancau mendesah, menikmati sentuhan David pada tubuhnya.

"OH MY GOD... APA YANG SEDANG KALIAN LAKUKAN?"

Teriakan seseorang diiringi dengan lampu kamar yang tiba-tiba menyala total, membuat David langsung melepaskan cumbuannya pada Claudia. "S*hit! siapa yang menganggu aktivitasnya dini hari bersama Claudia? Sial! kenapa pintunya tidak terkunci,"* runtuknya dalam hati.

David lalu menolehkan wajahnya ke depan pintu kamar, mendapati seseorang yang berdiri di depan pintu kamarnya yang terbuka.

Orang yang berdiri di depan pintu itu menampilkan wajah melotot tak percaya dengan pemandangan di depannya, yang ada di atas ranjang. Kakaknya yang
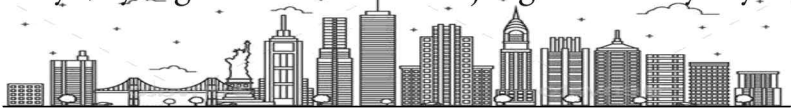
sedang *topless* sedang menindih seorang wanita yang gaun tidurnya juga sudah melorot sebatas perut. Rambut keduanya sedikit acak-acakan.

"Argh… mata perawanku ternodai!" teriak orang tersebut yang tidak lain adalah Alena, Adik David. Alena menutup matanya dengan kedua tangannya. Sesekali dirinya mengintip karena penasaran atas apa yang sedang dilakukan kakaknya.

David lalu berguling ke samping kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian atas Claudia.

"Apa yang sedang kau lakukan di kamarku?" tanya David sinis menatap adiknya itu dengan tajam.

Alena melepaskan tangan yang menutupi matanya lalu memandang David yang menatap sengit dirinya. Pandangannya kemudian beralih pada sosok wanita yang terbaring di atas ranjang kakaknya, menatapnya dengan pandangan menilai.

"Dia siapa?" tanya Alena menunjuk Claudia, menatapnya tajam.

"Siapa jalang ini? Apa Kakaknya gila membawa seorang jalang ke rumah?" ucap Alena dalam hati.

"Oh… Dia…" belum sempat David menyelesaikan kalimatnya memberi penjelasan, Alena segera

memotongnya dengan berteriak.

"Akan aku adukan tindakan tidak senonohmu kepada Papa, Kak! Papa sudah mewanti-wanti kita untuk tidak melakukan o*ne night stand*. Dan kau berani-beraninya membawa seorang jalang ke rumah…"

"*Stop,* Alena!! Dia bukan seorang ja—"

"Jangan bercanda, Kak! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri jika kau mencumbunya berniat melakukan hal yang iya-iya dengannya kan? Udah ke tangkep basah, masih ngelak lagi. Ngaku aja, Kak, gak usah ngeles?"

"Sah-sah saja jika aku melakukan hal yang iya-iya padanya. Dia istriku. Wanita itu ISTRIKU. Kakak IPARMU," jelas David frontal membuat Claudia tersipu malu, sedangkan Alena lagi-lagi melototkan matanya tidak percaya.

"APA?" teriak Alena kaget.

"KAPAN KAU MENIKAH? KENAPA AKU TIDAK TAHU? KENAPA TIDAK ADA PESTA? BUKANNYA KAU AKAN MENIKAH DENGAN ANGELA SEBENTAR LAGI? LALU, BAGAIMANA DENGAN ANGELA?" todong Alena bertanya dengan pertanyaan beruntut menuntut penjelasan.

“Biasakah kau bertanya satu-satu. Kau membuatku pusing dengan teriakanmu dan pertanyaan beruntutmu itu,” ucap David sambil memijit pangkal kepalanya.

“Dia Adikmu, David?” tanya Claudia lembut mencoba masuk di tengah perdebatan kakak-beradik itu. Sontak saja David dan Alena menoleh, menatap Claudia bersamaan.

“Bukan, dia orang gila yang tiba-tiba kesasar,” jawab David dengan mengedikkan bahunya tak acuh.

“Apa? Orang gila katamu.” Alena menatap sinis David dengan tangan terlipat tidak terima. “Jika aku gila, maka Kakak juga gila. Oh Tuhan… Kenapa kau memberikan aku seorang Kakak yang sangat menyebalkan seperti ini?”

“Jangan berlebihan, Alena!” David memutar bola matanya malas mendengar penunturan adik perempuannya itu, yang sangat lebai seperti mini series Drama *Queen*.

“Bisa sekarang kau keluar!! Kau menganggu kesenanganku dengan istriku!” David berucap tegas sambil mengusir.

“Jadi beneran Kakak sudah menikah?” tanya Alena lagi pada David sambil sesekali melirik Claudia.

David menghela napas panjang kemudian mengangguk.

“Mimpi apa aku kemarin malam? Pulang-pulang sudah memperoleh seorang kakak ipar?” teriak Alena heboh.

Bukannya keluar, Alena malah berjalan menuju ranjang. Lalu, duduk di ranjang tersebut, memegang kedua tangan Claudia, menaruhnya di pangkuannya. “Kak, kau tidak diguna-guna oleh Kakakku yang menyebalkan ini, kan?” tanyanya dengan mata penuh iba pada Claudia membuat istri David itu mengerutkan keningnya tidak mengerti. “Kau sungguh sial bisa terjebak seumur hidup dengan Kakakku ini.”

“Apa maksudmu, Alena?” teriak David tidak terima sedangkan Claudia terkekeh geli melihat perdebatan kedua kakak-adik itu.

“Ya… pasti wanita ini…"

“Claudia.” Claudia memberitahukan namanya.

“Ya. Maksudku Kak Claudia menikah denganmu dalam keadaan tidak sadar atau jangan-jangan kau memaksanya, Kak? sehingga dia mau menikah denganmu,” cibir Alena sambil meleletkan lidahnya.

“Bagaimana kau bisa tahu? Kakakmu memang memaksaku agar menikah dengannya,” Claudia setengah berbisik di telinga Alena tetapi masih dapat didengar oleh David.

“Apa? Jadi beneran, Kak Claudia dipaksa oleh Kakakku ini? Ternyata selain menyebalkan Kakakku ini juga tukang paksa,” jelas Alena sambil tersenyum mengejek kepada David.

“Kau sungguh malang, Kak.” Alena menatap Claudia sedih.

“Aku harus menikahinya karena dia sedang mengandung anakku. Aku harus segara mengikatnya agar dia tidak kabur membawa serta darah dagingku.” David memberikan penjelasan yang membuat Alena terbelalak tak percaya.

“Kak Claudia sedang hamil?” tanya Alena kemudian menyingkap selimut yang menutupi perut Claudia—memerhatikan perut Claudia yang sedikit membuncit.

“*Owh My God…* Aku akan menjadi seorang Tante. Sudah berapa bulan, Kak?” tanya Alena antusias sambil mengelus perut Claudia.

“Hampir masuk empat bulan,” jelas Claudia sambil tersenyum.

“Sudah!!” David mengintrupsi pembicaraan kedua wanita itu, membuat Alena memutar bolah matanya malas.

“Bisa kau keluar sekarang, Alena! Kau mengganggu tidur kami. Ini masih dini hari. Masih ada dua jam lagi sebelum matahari terbit. Dan ibu hamil butuh istirahat.”

“Apanya yang tidur. Dan apa tadi kau bilang, Kak? Ibu hamil butuh tidur. Jangan bercanda!! Bilang saja kau ingin mencumbu istrimu, melanjutkan aktivitas kalian yang tadi sempat tertunda, iya kan?” cibir Alena kemudian beranjak dari ranjang.

“Aku butuh cerita lengkapmu besok pagi?” tunjuk Alena pada dada David. “Btw, Kak aku lebih suka Kak Claudia yang bersanding denganmu dibandingkan Kak Angela. Dia terlihat lebih baik dibanding wanita tunanganmu itu. *Ups...* mantan tunangan maksudku.” Alena menutup mulutnya.

“Dan satu lagi, Kak,” ucap Alena saat tepat di depan pintu kamar David.

“Jika kau ingin melanjutkan yang tadi jangan lupa kunci pintu. Kau tentu tidak ingin bukan ada orang lain yang mengganggu kemesraan kalian,” ucap Alena sambil tertawa kencang menertawakan David yang rahangnya sudah mengeras karena malu.

“ALENA!!”

DUA PULUH SATU

“Alena, kapan kamu pulang?” Irani yang sedang menuruni tangga terkejut melihat Alena yang sudah duduk di kursi meja makan sambil mengoleskan selai di atas roti.

“Tadi, dini hari,” jawab Alena datar sama sekali tidak memandang Irani. Dirinya masih sangat kesal dengan mamanya itu

“Kok Mama gak dikasih tahu kalau kamu mau pulang?” Alena hanya mengangkat bahunya sebagai jawaban.

“Kok Mama gak dibangunin?” tanya Irani lagi.

Alena memutar bola matanya malas kemudian berdecak kesal.

“Kok Mama gak ngasih tahu juga, kalau Kak David udah nikah?”

“Eh? Ka-kamu udah tau?” Irani bertanya balik tergagap.

“Ck. Tadi malem pas aku lewat kamarnya Kak David, aku denger suara-suara aneh. Eh, tahunya kak David lagi mesra-mesraan, memperagakan aktivitas 21++ dengan seorang wanita yang aku kira seorang jalang. Taunya itu istrinya. Uh… mata perawan aku ternodai tahu gak, Ma. Akukan masih anak di bawah 21++. Nyebelin deh?” jelas Alena kemudian mengigit dan mengunyah rotinya dengan kesal.

“Kenapa sih, Kak David nikahnya dadakan banget? Mana Alena gak dikasih tahu lagi. Terus pulang-pulang taunya Alena udah mau jadi tante-tante aja. Huh…”

“Maaf ya, Sayang. Pernikahannya sangat mendadak. Mama aja gak tahu gimana kronologi pastinya. Tahu-tahunya Kakak kamu bawa pulang wanita hamil yang dikenalin sebagai istriya. Mama aja hampir jantungan, Sayang,” jelas Irani kepada anak bungsunya itu.

“Perasaan satu bulan lalu waktu Alena ninggalin rumah status Kak David masih lajang, deh. Eh, sekalinya Alena pulang udah ada istri aja. Kak David *top-cer* juga, ya, Ma? Baru beberapa hari menikah istrinya udah hamil hampir empat bulan aja,” cerocos Alena masih asik mengunyah rotinya.

Tidak lama kemudian, Alena tersadar akan sesuatu. Ia menghitung jari-jarinya. "OMG … Mama, Kak Claudia kok udah hamil empat bulan, ya, Ma? Padahal kan belum genap seminggu mereka nikah kok… kok… bisa sih, Ma? Kak Claudia hamil empat bulan. Jangan… jangan… Kak David udah nyicil duluan ya, Ma, sebelum nika… Aduh… sakit, Ma. Kok Mama nyubit tangan Alena keras banget, Ma. Jarum suntik aja masih kalah sama cubitan Mama," aduh Alena tidak terima sambil mengusap tangannya yang memerah akibat cubitan Irani. "Mama jangan KPA, deh, Ma?"

"KPA?" Irani mengerutkan keningnya tidak mengerti istilah yang diucapkan oleh putrinya itu.

"Itu loh, Ma. Kekerasan Pada Anak."

"Kamu ini ada-ada aja. Mana ada KPA-KPA itu, kalau KDRT baru bener."

"Ada dong, Ma. Tadi Alena baru aja buat istilah baru KPA *by* Alena, 2019. Viralin, ya, Ma? Siapa tahu entar Alena bisa jadi artis dadakan, kan lumayan, Ma. Mama banggakan kalau punya anak yang jadi artis," jelas Alena dengan bangga sambil tersenyum nyengir. Sedangkan Irani hanya dapat mengelus dada dengan tingkah anaknya itu.

“Terus nasib tunangan Kak David yang model itu gimana, Ma?” tanya Alena penasaran.

Irani menghela napas panjang. “Pertunangannya dibatalin. Kan, Kakak kamu udah nikah dan punya istri sekarang.”

“*Yes*… ”Alena bersorak riang membuat Irani mendelik heran.

“Bagus, deh, Ma. Alena juga gak suka sama Malaikat gadungan itu. Namanya aja yang yang bagus tetapi sifatnya gak sesuai dengan arti namanya, Ma. Lagian Alena suka sama Kak Claudia. Sekali lihat aja, Alena udah tahu, kok, kalau Kak Claudia itu gadis baik-baik, Ma. Eh… udah gak gadis lagi, deng, udah jadi wanita soalnya udah diperawanin sama Kak David."

"Hmm… ternyata diam-diam kehidupan Kak David liar juga ya, Ma?”

Alena tertawa geli ternyata dibalik sifat kakaknya yang polos-polos sok alim nan menyebalkan itu ternyata terdapat sisi *bad boy* liar juga. Uh … Alena demen banget deh sama cowok-cowok *cool* dan *bad boy* soalnya susah banget ditaklukin.

Lihat aja si Troy—cinta pertama, cinta masa kecil, cinta masa dewasa dan suami masa depan Alena yang susah banget ditaklukin. Padahal dari zaman *Playgroup* sampe

Universitas aja Alena udah ngentilin Troy yang super-duper ganteng kayak Swan Mendes. Tetapi gak pernah sekalipun si Troy lirik-lirik Alena. Padahal Alena udah cantik secantik bidadari Victoria Secret seperti Miranda Kerr waktu masih muda dulu. Tinggi—jangan diragukan gen tinggi keluarga Ankara. Pintar—jelas dong, kalau Alena gak pintar gak mungkin Alena diterima di jurusan ekonomi dan bisnis di Harvad. Cantik—Alena udah cantik dari orok dengan kulit putih, bersih dan bersinar serta badan langsing yang proporsional kayak model-model VS, masa masih diragukan, sih?

Kalau bukan karena Alena anak yang berbakti dengan orang tua, sudah dari dulu Alena menerima tawaran beberapa manajemen yang memintanya untuk menjadi model. Dan jika bukan Alena gak bisa jauh-jauh dari Troy tercinta, Alena pasti sudah melalang buana berjalan dari panggung satu ke panggung yang lain, berlenggak-lenggok manja ala-ala Syahrini.

"Uh… Troy kamu kenapa sih susah banget ditaklukin. Kapan sih kamu lihat Alena?" Alena berdecak sebal sambil *memonyong-monyongkan* bibirnya.

"Bibir kamu kenapa gitu? Lagi sariawan?" tanya Irani.

"Eh… " Alena secara spontan memang bibirnya. "Enggak kok, Ma. Alena cuma kepikiran Troy aja."

"Gak capek apa ngejer-ngejer Troy terus? *Move on* dong, Sayang?"

"Ih… Mama. Di mana-mana Mama itu harusnya dukung anaknya. Bukannya malah buat aku jadi *down* gini. Sebel deh. Pokoknya, ya, Ma. Aku tetep mau Troy yang jadi pasangan hidup aku, Ma. Hati dedek udah kepincut, udah diikat gak bisa dilepas sama Troy lagi."

Irani mendelik ngeri memandang Alena. "Lah orang Troynya gak suka sama kamu, kok masih dipaksa, sih, Sayang."

"Troy itu cuma gengsi, Ma. Lihat aja entar lagi pasti Troy bakal kepincut sama Alena, kok, Ma. Lihat aja akan Alena buat Troy gak bisa berpaling dari Alena sedikit pun. Pengennya deket-deket sama Alena terus."

"Emang kamu mau ngapain Troy?" tanya Irani yang dibalas oleh Alena sambil tersenyum mesum.

"Awas, ya, kamu kalau yang aneh-aneh sama Troy. Jangan sampe kamu ngikutin jejak Kakak kamu yang udah *tekdung* duluan sebelum nikah. Mama bisa kena penyakit *stroke*."

"Eh… bener juga, ya, Ma. Kenapa Alena gak jebak Troy pakek drama-drama gitu, ya? Alena buat aja Troy terjebak berdua sama Alena di dalam kamar. Alena pakek *lingerie* VS yang menggoda buat goda Troy. Troy tergoda
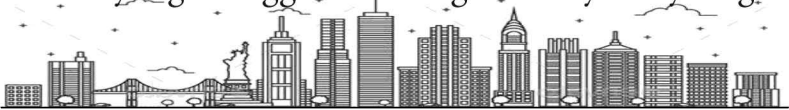
jadi ngajak *nana-nina* sama Alena. Udah itu Alena minta pertanggung jawaban sama Troy. Kalau Troy gak mau, Alena ancem aja kalau Alena hamil. Syukur-syukur waktu ngelakuin sama Troy, Alena lagi masa subur, ya, Ma? Jadi langsung jadi. Troy kan suka anak-anak, jadi pasti dia bakal mau tanggung jawab kalau Alena beneran hamil. *Perfect Plan* banget, Ma. Uh … lalala … Aduh," ringis Alena karena Irani menjitak kepalanya.

"Buang jauh-jauh pikiran liar kamu itu, Alena. David aja udah buat Mama pusing. Jangan sampe kamu ngikutin jejak Kakak kamu itu!" cercah Irani kepada anak bungsunya itu.

"Tenang, kok, Ma, sampe saat ini Alena masih perawan *ting-ting*. Lagian kalau *icip-icip* duluan sama Troy gak papa, ya Ma? Troy itu udah cucok banget deh, Ma, buat jadi calon menantu Mama. Udah teruji bibit, bobot dan bebetnya," jelas Alena tidak mengindahkan nasihat mamanya.

Irani hanya dapat memijit keningnya.

Ya Tuhan… kenapa dengan anak perempuannya satu ini?

***

Pascakejadian dini hari, saat keduanya kepergok oleh Alena, adik David, keduanya kembali tertidur di atas ranjang yang sama sambil berpelukan. David memeluk Claudia dengan posesif dan Claudia yang tidur berada di bawah dagu David membenamkan wajahnya pada dada bidang milik David. Membuat mereka tampak terlihat serasi, layaknya seperti pasangan suami istri yang sesungguhnya.

“Nghh…” Claudia menggeliat dalam pelukkan David yang memeluknya erat.

David yang merasa sedikit terganggu—tersadar, kemudian membuka matanya perlahan. Pandangannya jatuh pada sosok wanita yang berada dipelukannya, yang masih memejamkan matanya. Perlahan tangannya terulur, merapikan untaian anak rambut yang menutupi sedikit wajah Claudia—yang mengganggu pandangannya saat memandangi wajah Claudia.

Cantik.

David tersadar jika ternyata wanita yang sudah resmi menjadi istrinya ini memang cantik. Tangan David menjelajah wajah Claudia. Alis yang tipis dan rapi alami, hidung kecil nan mancung, bibir merakah berwarna pink alami yang menjadi candunya. Ah… kenapa sekarang apa pun yang dimiliki Claudia membuatnya suka—membuatnya menjadi posesif ingin mengklaim semuanya

sebagai miliknya.

Satu-satunya miliknya.

Tidak pernah, ia seposesif ini terhadap seorang wanita. Bahkan dengan kekasih-kekasihnya terdahulu. Sihir apa yang Claudia berikan padanya?

“Nghh…" Claudia kembali bergerak. Namun, kali ini diiringi oleh kedua matanya yang perlahan terbuka.

Saat mata Claudia terbuka sempurna, pandangan Claudia bertemu dengan mata David yang tersenyum lembut kepadanya. Lama keduanya saling pandang, sampai pada akhirnya David berinisiatif lebih dulu memajukan wajahnya. Seakan tersihir secara perlahan Claudia memejamkan matanya, seolah menerima pasrah apa yang akan David lakukan kepadanya.

Cup

“Selamat pagi, Claudia,” sapa David setelah memberikan kecupan singkat di bibir Claudia. Claudia tersipu malu, wajahnya memerah seperti kepiting rebus karena malu.

“Hmm…” Claudia berdeham mencoba menetralkan detak jantungnya. Tetapi kemudian, hidungnya mencium sesuatu yang membuat perutnya bergejolak. Buru-buru Claudia turun dari ranjang lalu berlari menuju *wastafel* dengan tangan pada menutupi mulutnya. David yang

memerhatikan tingkah aneh Claudia langsung menyusul.

"Huek… huek…" Claudia memuntahkan cairan bening yang membuat David meringis.

"Kau kenapa?" tanya David yang kini mulai panik.

"Huek… huek…" Claudia tidak membalas pertanyaan David. Ia kembali muntah.

David mengambil ikat rambut milik Claudia yang tergantung tidak jauh dari *wastafel*. Ia kemudian mengambil seluruh rambut Claudia dan mengikatnya menjadi satu, agar membut Claudia lebih nyaman.

"Mau aku oleskan minyak kayu putih?" tawar David. Claudia menggeleng. "Tidak usah," tolaknya sambil mengusap mulutnya dengan handuk kecil.

Claudia kemudian berjalan keluar dari kamar mandi. "Perutku mual," aduh Claudia pelan setelah duduk di atas ranjang dengan kaki berselonjor.

"Apa kau sering seperti ini?'

"Iya."

"Kita ke dokter!" titah David tegas membuat Claudia melotot.

David berjalan menuju lemari mengambil sebuah *long dress* ibu hamil serta sebuah *cardingan* untuk Claudia. Lalu, memberikannya kepada Claudia.

“Bersiaplah!! Aku akan mengantarmu ke dokter,” ucap David membalikkan tubuhnya berniat berjalan ke luar kamar memberi ruang kepada Claudia untuk berganti pakaian.

Ya. meski mereka telah menikah dan menempati kamar yang sama, tidak sekalipun David melihat Claudia berganti pakaian. Wanita itu masih malu untuk buka-bukaan membuka pakaiannya di depan David.

“Tunggu, David!!” panggil Claudia sambil mencekal tangan David membuat pria itu kembali menoleh menghadapnya.

“Hmm… sebenarnya ini hal yang wajar.” Claudia membuka suaranya mencoba memberikan penjelasan.

“Setiap pagi ibu hamil kadang mengalami hal ini. Ini *morning sickness,* David.” Claudia menatap David dengan mata beningnya.

“Lagipula, sepertinya anak ini tidak suka dekat-dekat denganmu,” ucap Claudia sambil mengelus perutnya.

Kening David berkerut tidak mengerti. Alasan macam apa yang sedang Claudia katakan. “Apa maksudmu, Claudia?”

“Untuk sementara jangan dekat-dekat denganku,” pinta Claudia yang membuat David tambah bingung. “Karena sepertinya anak ini tidak suka dengan bau tubuhmu, David.”

“Apa??” teriak David.

“Jangan bercanda, Claudia!! Jika kau tidak mau dekat-dekat denganku tidak masalah aku bisa mengerti. Jangan menjadikan anakku sebagai alasan! Alasanmu itu sama sekali tidak masuk di akal. Mana mungkin bayi yang masih dalam perut dapat mencium bau tubuh orang?” ucap David sedikit berteriak tidak terima.

Kenapa David membentak Claudia? Padahal Claudia mengatakan sebuah kejujuran. Dan memang benar, bayinya lah yang tidak tahan dengan aroma tubuh David, yang membuat perutnya bergejolak. Tetapi kenapa David tidak percaya, malah menuduhnya.

Mata Claudia mulai berair, air di pelupuk matanya siap tumpah—turun dari mata indahnya. Entah kenapa Claudia tiba-tiba menjadi sensitif semenjak kehamilannya hampir memasuki bulan keempat.

Melihat Claudia yang mulai terisak siap untuk menangis membuat David menghela napas gusar. “Jangan menangis, Claudia!” pintanya dengan tangan terulur bersiap mengusap air mata di wajah wanita itu yang malah ditepis.

“Ada apa ini, David?” tanya Irani yang tiba-tiba masuk ke kamarnya diiringi oleh Alena di belakangnya.

“Apa yang kau lakukan pada Kak Claudia, Kak?” tanya Alena menatap David sengit seolah kakaknya itu adalah tersangka kejahatan. Alena berlari menghampiri Claudia yang duduk di atas ranjang.

“Claudia mengatakan padaku agar jangan dekat-dekat dengannya karena katanya bayinya tidak tahan dengan bau tubuhku. Mana mungkin seorang bayi yang masih dalam perut sudah dapat menghirup aroma tubuh seseorang di luar. Yang benar saja? Itu benar-benar mustahil, Ma. Claudia pasti hanya membuat alasan untuk menjauhkanku dengan anakku,” jelas David kepada Irani.

“Tetapi, Ma. Claudia tidak berbohong. Tadi perut Claudia tiba-tiba bergejolak mual dan ingin muntah saat di dekat David, Ma,” jelas Claudia kepada Irani.

“Lagipula, Ma. Jika bayiku tidak tahan dengan bauku. Kenapa tidak dari semalam? Padahal semalaman aku tertidur sambil memeluk Claudia. Dan tadi malam ia

masih baik-baik saja," sanggah David mencari alasan yang malah membuat Claudia merona.

Huh… kenapa David harus menjelaskan perihal dirinya yang tertidur dalam pelukan pria itu sih.

Irani menatap David dan Claudia bergantian. Kemudian menghela napas panjang. Ia berjalan mendekat menuju Claudia. "Claudia, apa benar bayinya tidak mau dekat dengan David?" tanya Irani lembut yang diangguki kepala oleh Claudia.

"Sungguh murni keinginan bayinya, kan? Bukan alasanmu saja?" Claudia kemudian kembali mengangguk.

"Baiklah." Irani menganggukkan kepalanya seolah mengerti lalu memandang David.

"David, mulai hari ini, kamu harus menjaga jarak dengan Claudia minimal satu meter!" titah Irani tegas.

David melototkan matanya tidak percaya. *Menjaga jarak minimal satu meter, yang benar saja? Apa Mama nya sedang ikut-ikutan bergurau?*

"Apa? Kenapa aku harus—" protes David. Tetapi belum selesai ia menyelesaikan kalimatnya, Irani sudah lebih dulu memotong kalimatnya.

“Dan mulai hari ini juga, Claudia akan satu kamar dengan Alena!”

“HAH? APA!” David melotot tak percaya.

"Claudia itu istriku. Kenapa aku harus tidur terpisah dengannya? Aku tidak mau,” protes David lagi tidak terima.

“Tidak ada tapi-tapian, David. Ini perintah. Dan Mama tidak suka dibantah,” ucap Irani tegas sambil menatap David tajam.

Perintah Irani ibarat vonis mati bagi David—sulit dibantah dan dihindari. Meski Irani memiliki peringai yang lembut tetapi jika sudah memberi titah, dua belas dua belas seperti Ankara—keras dan tidak mau dibantah. David sendiri heran bagaimana kedua orang tuanya yang sama-sama keras itu bisa disatukan dalam sebuah ikatan bahtera rumah tangga yang dapat melahirkan dirinya dan adiknya.

Oh Tuhan… kegilaan apa lagi yang akan ia alami nanti. Tidak menuntut dan meminta haknya saja pada Claudia mungkin David bisa bersabar tetapi jika harus berjauhan dengan wanita itu. Bisa–bisa David gila.

DUA PULUH DUA

David mengacak rambutnya frustrasi. Dirinya berjalan mondar-mandir di kamarnya dengan nelangsa. Sudah genap satu minggu dirinya berjauhan dari Claudia. Wanita yang membuat dirinya nyaris gila selama satu minggu ini.

Sial… Benar-benar sial.

Satu minggu ini kerjaan David hanya megumpat. Tak ayal, Clarissa, sekretarisnya menjadi sasaran kemarahannya. David seperti wanita hamil yang *mood*-nya naik turun seperti *rollercoster*.

Dua hari pertama menjaga jarak dengan istrinya dengan alasan bau tubuhnya, David masih baik-baik saja, asal Claudia masih dalam jangkauan penglihatannya.

Memasuki hari ketiga, bak dijatuhi bom nuklir, Ankara—Papanya memintanya untuk pergi ke Chicago menggantikan dirinya menemui salah satu investor di sana. David sebenarnya ingin menolak tetapi Ankara mengeluarkan sebuah ultimatum yang sulit ditolak.

Benar-benar suami istri—Papa dan Mamanya itu. *Like Wife, Like Husband.* Benar-benar membuat David pusing tujuh keliling.

Tak sampai di sana, seolah semesta mendukung dirinya untuk berjauhan dengan Claudia, rapat kerjasama dengan salah satu investor di Chicago berlangsung alot, susah menemukan titik temu. Jadilah, yang awalnya perjalanan dinas di Chicago hanya tiga hari dua malam menjadi lima hari empat malam.

David berjalan bolak-balik memikirkan alasan untuk dapat menemui Claudia. Ia juga sudah membelikan sebuah cincin berlian dengan mata berwarna biru safir yang sengaja ia pesan khusus untuk Claudia—menggantikan cicin pernikahan milik Hasa yang sempat ia pakaian ketika menikahinya—yang sampai saat ini masih bertengger manis di jari manis istrinya.

David menghela napas panjang, kemudian menutup kembali kotak beludru tersebut. Ia berjalan keluar dari kamar, menuruni undakkan tangga.

"Loh David, kamu udah pulang?" Irani kaget mendapati putra ulungnya itu ternyata sudah ada di rumah.

"Baru sampe tengah malam tadi, Ma," jawab David kemudian mencium sebelah pipi Irani. "Mana Claudia, Ma?"

“Sepertinya masih di kamar Alena, Mama belum melihat dia turun,” jelas Irani yang diangguki kepala oleh David. David kemudian hendak berbalik, melangkah menuju kamar Alena tetapi kemudian langkahnya terhenti mendengar seruan mamanya itu.

“David, jika mau menemui Claudia. Tolong bawakan sekalian nampan untuk sarapannya, ya! Mama sudah membuatkan bubur untuk Claudia. Kemarin dia minta dibuatkan bubur salmon.”

Gotcha… David tersenyum lebar mendengar apa yang dikatakan oleh Irani. Sambil menyelam minum air. David benar-benar beruntung sepertinya Dewi *fortuna* sedang berpihak kepadanya.

***

“Kapan kau pulang?” tanya Claudia selepas David menaruh nampan itu di atas meja kecil di samping ranjang.

“Tadi malam.”

David mengambil sesendok bubur kemudian ia tiup berulang kali karena bubur itu masih panas dan mengeluarkan uap. Ia mendekatkan sendok itu ke depan bibir Claudia.

“Buka mulutmu!!” pintanya.

Claudia memundurkan duduknya ingin menjauh dari bubur yang telah David beri untuknya. Ia menggeleng pelan.

“Aku tiba-tiba merasa mual.”

“Mual melihat bubur ini atau diriku?” tanya David masih dengan kening berkerut. *Ayolah ini sudah satu minggu. Tidak mungkinkan Claudia masih mual-mual jika di dekatnya. Apa bayinya itu sama sekali tidak merindukan dirinya? Elusannya?*

“Sepertinya alasannya masih sama. Karena dirimu,” jawab Claudia polos sambil nyengir.

“Ayolah, Claudia! Ini sudah genap satu minggu. Apa kau tidak merindukanku? Merindukan elusanku? *Karena aku bisa gila jika kau tetap menolakku,"* lanjut David dalam hati.

“Lagipula aku sudah mandi dan mengganti parfumku?” lanjutnya tegas dengan wajah cemberut kesal.

Claudia memandang David lama, seolah tak kuat menahan tawanya—melihat wajah cemburut David yang mengemaskan seperti seorang anak kecil, akhirnya Claudia tertawa lepas.

“Hahaa.... Maafkan aku, David. Aku hanya bercanda,” ucap Claudia sambil memegang perutnya kemudian

mengusap air mata yang keluar dari matanya saking gelinya.

David tersenyum memandangi wajah Claudia yang tertawa lepas karena dirinya. Ia suka dengan tawa lepas Claudia.

“Oh… jadi kau mencoba menjahiliku, hem?” tanya David pura-pura marah.

“Kau saja yang bodoh mau aku jahili. Lagipula David, wajahmu yang sedang cemberut benar-benar lucu dan mengemaskan,” Claudia berucap masih dengan tertawa lepas.

“Lucu dan mengemaskanya, ya?” tanya David tersenyum menyeringai tangannya sudah bersiap memberikan hukuman kepada Claudia.

“Ah… David hentikan! Menjauhlah dariku!” teriak Claudia melakukan aksi protes karena David mengelitik tubuhnya.

“Rasakanlah pembalasanku, Claudia!!” David terus menggelitik Claudia tanpa henti. Membuat Claudia tertawa dan geli karena ulahnya.

Claudia tidak sadar jika saat ini, tubuhnya sudah terlentang di atas ranjang di bawah kurungan tubuh kekar David.

David menghentikan gelitikkannya lalu memandang Claudia yang terbaring lemas di bawahnya. Keduanya saling pandang lama. Sampai pada akhirnya, David menudukkan wajahnya. Menyatukan bibirnya pada bibir ranum Claudia yang ia rindukan. Ciuman lama dan penuh kehati-hatian seolah bibir Claudia adalah sesuatu yang rapuh dan mudah hancur.

Claudia terlena. Ini ciuman terlembut yang pernah David berikan pada dirinya. Mengikuti nalurinya, tangannya terulur melingkar pada leher David seolah meminta pria itu memperdalam ciumannya.

Ketika pasukan udara di paru-paru keduanya kian menipis, David lebih dulu memutuskan ciumannya. Ia mengusap bibir Claudia yang bengkak dan basah karena ulahnya. Lalu tangannya terulur mengambil sesuatu di kantong saku celananya tanpa memutus pandangan matanya pada mata Claudia.

“Ini untukmu.” David membawa tangan Claudia yang sudah ia pasangkan sebuah cincin berlian yang sengaja ia pesan khusus untuk wanita itu.

“Aku sudah janji bukan untuk memberikan cincin pernikahan versiku,” jelasnya sambil mengecup punggung tangan Claudia.

"Mungkin sedikit terlambat. *Be my wife,* Claudia?"

Claudia *speechless.* Matanya mulai berkaca-kaca. Ada perasaan lega sekaligus haru yang mendatanginya. Meski sebelumnya Hasa sempat pernah melamarnya tetapi, entah kenapa ketika David yang memintanya untuk menjadi istrinya, menyematkan cincin pada jari manisnya, ada perasaan membuncah pada dirinya—yang sulit Claudia deskripsikan.

"David, kau akan menyakiti bayinya," ucap Claudia sambil tersenyum geli pada David yang menindih perutnya. Claudia sengaja. Sengaja mempermainkan pria itu.

"Kau benar-benar perusak suasana." David mencibir tidak percaya dengan kata-kata yang pertama kali keluar dari bibir Claudia setelah ia melamarnya.

"Itu bukan jawaban yang aku mau, Claudia."

David berguling ke samping melepas kukunganya pada Claudia. Ia kemudian meletakkan kotak beludru yang sudah berisi cincin milik Hasa yang sempat ia pinjam saat menikahi Claudia di atas meja. Lalu, kembali menatap Claudia membantu wanita itu untuk duduk.

"Bukankah tanpa kau minta, aku memang sudah menjadi istrimu."

“Kau sama sekali tidak romantis. Padahal aku sudah menurunkan gengsiku untuk melamar dirimu. Dan kau—"

“Oh… jadi kau melakukannya karena terpaksa?” Claudia mengeliat, melipat tangannya di dada.

David panik, sepertinya Claudia salah paham lagi kepadanya. “Tidak… Tidak… seperti itu… maksudku… Aku sungguh…" Kata-kata David tertelan karena Claudia sudah lebih dulu menangkup wajahnya, menyatukan bibirnya, mencium David dalam.

“Aku mau. Aku mau David,” jawab Claudia berteriak senang setelah melepaskan bibirnya yang tertaut.

David mengulurkan tangannya—memberikan usapan pada wajah Claudia sebelum memberikan kecupan singkat pada bibir Claudia.

“Terima kasih.” David tersenyum kemudian kembali memangut bibir Claudia lama dan dalam. Ciuman penuh kelegaan dengan rasa sayang yang membuncah.

Senyum wanita itu, tawa wanita itu. Semua hal yang ada pada Claudia ia inginkan. Bukan hanya tubuh tetapi juga hati wanita itu.

Ya, David menginginkan Claudia seutuhnya. Tetpi untuk cinta?

David tidak tahu. Apakah ia sudah mencintai Claudia atau belum. Tetapi satu hal yang pasti, saat ini dirinya hanya menginginkan Claudia. Dan untuk cinta biarlah dia mencari tahu perasaannya secara perlahan. Bukankah akan ada banyak waktu yang ia habiskan bersama Claudia?

DUA PULUH TIGA

David memandang wajah cantik Claudia yang terbaring di atas dadanya. Kulit telanjangnya bersentuhan dengan kulit telanjang Claudia.

Pasca lamaran singkatnya tadi, David meminta haknya. Meski awalnya Claudia sedikit ragu entah karena apa? Tetapi lambat laun ketika David memberikan ciuman di sekujur tubuhnya—memberi rangsangan, tanpa sadar Claudia mendesah seolah menikmati. Dan sesuatu yang David inginkan sedari satu minggu lalu setelah menikahi wanita itu akhirnya terwujud. Claudia menyerahkan dirinya seutuhnya kepadanya.

Entah sudah berapa kali tadi ia bercinta dengan Claudia. Bercinta dan terus bercinta. Seolah satu kali tidak cukup untuk David. Tubuh Claudia terasa sangat nikmat, sangat pas dengan tubuhnya. Seolah tubuh Claudia adalah tubuh yang selama ini ia nantikan, membuatnya kalap

melakukannya lagi dan lagi. Untungnya, Claudia dapat mengimbangi gairahnya. Sampai pada akhirnya, Claudia terkapar dan tertidur pascaaktivitas ranjang mereka.

David tersenyum menyeringai saat mendapati di sekitar leher, bahu dan dada Claudia dipenuhi bercak merah—tanda dirinya. David bangga dengan pencapaiannya yang mengklaim Claudia sebagai miliknya. Lalu, David mengusap wajah Claudia sebelum menurunkan wajahnya, memberikan ciuman singkat pada bibir istrinya.

"Istirahatlah, Claudia."

***

Claudia membuka matanya perlahan. Tubuhnya terasa sangat pegal. Terutama di daerah selangkanganyna. Seolah teringat akan sesuatu, Claudia menutup mulutnya.

Ia ingat. Tadi pagi dirinya dan David melakukan—.

"Bodoh kau, Claudia. Apa yang kau lakukan?"

Claudia menutup wajahnya malu, menolehkan wajahnya ke samping dan menghela napas lega. Karena di sampingnya sudah tidak ada lagi sosok David di sana. Yang ia temukan hanya sebuket bunga Lili putih berjumlah sembilan tangkai dengan sebuah *note* di atasnya. *Note* singkat yang membuat Claudia tersenyum geli.

"Aku tunggu kau di taman belakang rumah. Berdandanlah yang cantik, My Heart!!"

Your D

Claudia tidak habis pikir ternyata David bisa juga bersifat romantis—mengingat dulu pertemuan kedua mereka terjadi karena kecelakaan, yang menimbulkan kesan yang arogan dan sombong terhadap David. Tetapi, ternyata David adalah pria yang—ah, Claudia sangat malu mengakuinya. Perutnya kembali bergejolak. Bergejolak bukan karena mual tetapi seolah ada banyak kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

Brak!

Lamunan Claudia terpecah oleh pintu yang dibuka keras menampilkan sosok adik iparnya yang menatapnya dengan mata melotot seolah ingin keluar dari tempatnya.

"APA YANG TERJADI DENGAN KAMARKU?" teriak Alena heboh mendapati kamarnya dalam keadaan berantakan seperti kapal pecah. Padahal baru enam jam ia meninggalkan kamarnya hanya untuk sekadar pergi

menonton pertandingan final American Football—untuk memberi semangat kepada pujaan hatinya, Troy. Yang kemudian berlanjut dengan jalan-jalan cantik bersama temannya di Central Park.

Lalu, pandangan Alena beralih pada teman sekamarnya selama seminggu ini, yang tidak lain adalah Claudia, Kakak Iparnya. Kening Alena berkerut mendapati Claudia yang Alena yakini dalam keadaan *naked* dibalik selimut itu. Rambut panjangnya tergerai berantakan. Bahkan Alena juga dapat mencium aroma kamarnya yang beraroma Vanila sekarang berganti menjadi aroma seperti habis bercinta.

Tunggu! Bercinta? Siapa yang menodai kamar gadis perawan miliknya dengan melakukan tindakan tidak senonoh seperti itu? Apa itu ulah kakaknya yang mesum? Kenapa mereka tidak melakukannya di kamar mereka sendiri alih-alih malah melakukannya di kamarnya? Tetapi bukannya, kakaknya itu masih di Chicago?

Sedangkan di sisi lain, Claudia merutuki kebodohan David yang mengajaknya bercinta tidak kenal tempat—hampir di setiap sudut ruangan. Entah itu di ranjang, di lantai, berdiri sambil menghadap cermin, di atas sofa bahkan David mengajaknya bercinta di balkon tadi.

Gila.

David benar-benar pria gila tetapi sekaligus panas menggairahkan. Yang lebih parahnya lagi, David dan dirinya bercinta di kamar orang lain, di kamar Alena. Dan Claudia sungguh malu tertangkap basah oleh adik iparnya sendiri.

“Alena, ini…"

“Kak David benar-benar berengsek! Bisa-bisanya dia menjadikan kamarku sebagai tempatnya bercinta. Bahkan Troy saja belum pernah menginjakkan kakinya di kamarku. Padahal kamarku ini sangat sakral. Dan aku ingin, kamarku ini menjadi saksi bisu bagaimana nanti aku dan Troy melakukan malam pertama. Alih-alih menjadi tempat aku dan Troy memadu kasih, malah menjadi tempat kalian bercinta. Sial. Aku akan menuntut Kak David dan meminta ganti rugi kepadanya. Jika dia tidak mau, aku akan memotong aset masa depannya itu, agar ia tidak berbuat mesum di sembarang tempat lagi,” teriak Alena setengah menjerit membuat Claudia memandang ngeri adik iparnya itu.

Sedangkan ditempat lain, David yang sedang menata meja untuk dirinya dan Claudia makan siang tiba-tiba merinding. Tengkuk lehernya terasa dingin. Sebelum akhirnya, hidungnya terasa gatal yang membuatnya melakukan bersin beruntun sebanyak tiga kali.

Hatchi … Hatchi … Hatchi …

"Apa aku terkena flu?"

***

Kening David berkerut dalam ketika memandang Claudia yang tersenyum tipis menghampirinya.

Ada apa dengan istrinya itu. Bukankah tadi mereka baik-baik saja, setelah dirinya mengantarkan puncak kenikmatan kepada mereka berdua berkali-kali. Apa yang salah darinya?

"Cla…"

"KAK DAVID, BERENGSEK!" teriak seseorang yang tiba-tiba muncul dari balik tubuh Claudia.

"Apa yang kau lakukan pada kamarku?" protes Alena yang kini sudah berdiri dihadapan David. Sedangkan di belakangnya Claudia menyatukan kedua tangannya meminta maaf.

"Memangnya ada apa dengan kamarmu?" David bertanya balik pura-pura tidak mengerti.

"Pertama, kau membuat kamarku seperti kapal pecah. Kedua, kamarku tidak lagi beraroma vanila tetapi sudah berganti aroma keringat kalian berdua yang habis bercinta. Ketiga, aku menuntutmu meminta ganti rugi,

membelikanku tas Gucci Lilith Snakesin Shoulder Bag Limitied Editon dan membiayaiku tujuh hari enam malam berlibur ke Dubai," tuntut Alena yang membuat David melotot tak percaya.

"Apa-apaan permintaanmu itu? Kau mencoba memerasku?"

"Bukan memeras tetapi menuntut ganti rugi!" jelas Alena dengan tangan terlipat di dada dengan kepala mendongak angkuh.

"Dengar Adikku yang manis, aku minta maaf perihal kamarmu yang berantakan dan beroma keringat kami berdua. Aku akan memerintahkan beberapa pelayan untuk membereskan dan membersihkan kamarmu. Tetapi aku tidak setuju dengan permintaanmu yang memintaku untuk membelikan tas Gucci dan liburan ke Dubai. Aku saja belum melakukan bulan madu bersama Claudia."

"Apanya yang belum melakukan bulan madu? Kau tidak lihat kamarku yang berubah menjadi tempat bulan madu dadakan kalian berdua, huh? Dan aku meminta kalian membayar sewa karena telah menggunakan kamarku untuk memadu kasih."

"Tidak. Harganya tidak setimpal. Aku tidak mau."

"Kau harus membayarnya, Kak!"

"Tidak."

"Bayar."

"Tidak."

"Bayar."

"Tidak."

"Pokoknya aku tidak mau tahu. Kau harus membayarnya, Kak, atau aku adukan tingkah mesummu itu kepada Papa dan Mama agar kau dikirim lagi ke Chicago. Kalau bisa menetap di sana, berjauhan dengan Kak Claudia, sejauh-sejauhnya," ancam Alena dengan menatap David tajam.

Shit!

David merutuki adiknya ini. Sejak kapan Adiknya ini pintar mengancam.

Sial.

Satu minggu berjauhan dengan Claudia saja sudah membuat David nelangsa apalagi lebih dari itu—melakukan hubungan jarak jauh seperti orang pacaran saja. Yang benar saja, Claudia itu istrinya. Tidak ada yang boleh memisahkan dirinya dengan Claudia. Tidak boleh. Termaksud adik kecilnya ini.

***

“Ada apa, Claudia? Kenapa kau memegang perutmu terus?” tanya David yang sedari tadi memerhatikan Claudia. Saat ini keduanya baru melakukan makan siang di taman belakang seperti yang direncanakan oleh David, sedikit terlambat memang karena terintrupsi oleh kedatangan Alena tadi.

“Apa makanannya tidak enak?”

“David…” panggil Claudia. Keningnya berkeringat dingin. Lalu, tangannya terulur mencengkram tangan David kuat.

“Ada apa denganmu, Claudia? Jangan membuatku panik!”

“Sakit…” rancau Claudia. “Perutku sakit, David!” aduh Claudia sambil memegang perutnya yang semakin lama semakin terasa sakit.

Pandangan Claudia semakin lama semakin berkunang, wajah David terasa samar di depannya. Pada akhirnya, ia jatuh pingsan karena tidak kuasa menahan rasa sakit di perutnya.

“Claudia!” teriak David panik. Dengan cepat, ia menghampiri Claudia, langsung mengangkat dan membopong tubuh wanitanya.

Irani dan Alena yang sedang bercanda di ruang keluarga seketika terhenti. Keduanya bingung mendapati David yang tergesa membawa tubuh Claudia.

"Ada apa dengan Claudia, David?" tanya Irani khawatir sambil mengikuti David dari belakang.

"Aku tidak tahu, Ma. Dia hanya mengeluh sakit pada perutnya sebelum jatuh pingsan," jelas David tanpa melihat wajah Irani. "Aku akan membawanya ke rumah sakit."

"Akan aku temani, Kak." Alena membuka suara yang diangguki oleh David. David meletakkan tubuh Claudia di kursi belakang diikuti oleh Alena yang ikut duduk di sana sambil memangku kepala Claudia. Sedangkan David langsung bergegas ke kursi kemudi, menyalakan mesinnya kemudian melajukan mobilnya.

"Hati-hati!" teriak Irani pada David sebelum mobilnya keluar dari pagar rumah.

"Semoga Claudia dan cucuku baik-baik saja."

***

Hasa memerhatikan kulit Claudia yang terdapat banyak jejak merah yang sengaja ditinggalkan oleh seseorang. Sepertinya David benar-benar melakukan percintaan gila-gilaan sampai membuat istrinya ini terkulai lemas.

“Berapa kali kau melakukan *itu* pada Claudia, David?” tanya Hasa yang membuat David mendelik seolah dituduh.

Hey… Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka bukan karena ia yang memaksanya.

“Pastinya lebih dari satu kali, Kak. Kamarku menjadi kapal pecah akibat ulahnya,” tuduh Alena menjawab pertanyaan Hasa. David menatap tajam adiknya itu yang sok tahu aktivitas ranjangnya dengan Claudia.

“Kamarmu?”

“Iya. Kakakku yang mesum ini melakukannya tidak tahu tempat. Ia melakukannya di kamarku, Kak Hasa.”

“Oh, ya?” Hasa menaikkan alisnya sambil memandang David geli.

“Aku pikir Kakakmu itu, tidak akan pernah tertarik dengan istrinya. Mengingat—"

“Apanya yang tidak tertarik itu bukan pertama kalinya aku memergoki mereka. Sebelumnya aku juga menangkap basah mereka sedang bersilat lidah, saling tindih-tindihan. Untung saja waktu itu aku mendapati mereka di kamar mereka bukan di kamar—"

“Urusan ranjangku dengan istriku bukan menjadi urusanmu, Adik Kecil.”

“Jika ia tidak tertarik, Kak Claudia tidak mungkin hamil. Pasti Kak David sudah sering melakukannya dengan Kak Claudia,” lanjut Alena tidak mengidahkan protes David.

“Jangan asal bicara, Alena! Aku hanya melakukannya satu kali waktu itu dan langsung jadi.”

“Hah?” Alena syok tidak percaya. *Apa kakaknya se-top cer itu satu kali melakukan langsung jadi.*

“Kau sudah mengingatnya?” tanya Hasa menyelidik.

“Belum.”

“Lalu, kenapa kau bisa begitu yakin jika malam itu kau hanya melakukannya satu kali, cih?”

“Kau meragukankan kejantananku? Kau tidak lihat hasilnya, Claudia sedang hamil dan mengandung anakku. Itu buktinya.”

“Ugh… David,” rintihan Claudia membuat ketiga orang di ruangan itu seketika menoleh. David menghampiri Claudia yang terbaring di atas ranjang dengan selang infus di lengannya, lalu menggenggam tangan Claudia.

“Aku di sini, Claudia.” David membawa tangan Claudia ke bibirnya, memberikan kecupan di sana.

Gerak-gerik David tak luput dari pandangan Hasa. Hasa tersenyum. Ia bersyukur jika David memperlakukan Adik Silva itu dengan baik.

Perlahan mata Claudia terbuka, matanya menatap David yang memandanganya khawatir. Seolah teringat apa yang terjadi sebelum ia tak sadarkan diri, Claudia secara spontan membawa kedua tangannya ke perutnya.

“Bayiku!!” teriak Claudia histeris.

“Bayimu, baik-baik saja Claudia.” Hasa berucap mencoba menenangkan Claudia.

“Kau hanya kelelahan. Mulai sekarang kau harus mengurangi aktivitasmu, terutama aktivitas ranjangmu dengan suamimu ini!” jelas Hasa sambil melirik David yang membuat pria itu mendelik tak suka.

David membuka mulutnya bersiap melakukan aksi protes tetapi ucapan Hasa lebih dulu membuat ia terdiam.

“Kau harus meredam sedikit gairahmu pada Claudia, mengingat kehamilan di semester pertama sedikit rawan. Kau harus berhati-hati saat berhubungan badan dengan Claudia. Lakukan sewajarnya saja, jangan berlebihan. Kau tidak ingin sesuatu terjadi pada Claudia dan bayinya, kan?”

David menghela napas panjang setelah mendengar penjelasan Hasa. Sepertinya tidak mudah untuk mendengar wejangan Hasa. Mengingat tubuh Claudia sangat nikmat, benar-benar membuatnya sulit untuk berhenti.

"Dan lagi, David di mana kau mengeluarkannya?" tanya Hasa yang dibalas dengan pelotototan oleh David.

"Hey, *Dude.* Ini pertanyaan biasa yang sering aku tanyakan kepada pasienku," jelas Hasa melihat David memandangnya tajam.

"Karena jika kau mengeluarkanya di dalam, untuk selanjutnya sebaiknya kau mengeluarkannya di luar atau memakai kondom. Cairan sperma dapat membuat dinding rahim berkontraksi yang dapat membahayakan janin."

"*Shit*… Kenapa banyak sekali pantangannya?" keluh David sambil mengacak rambutnya. Sedangkan Alena tertawa terbahak.

"Tetapi tenang saja—" ucap Hasa menggantungkan kalimatnya yang membuat David kembali memandangnya. Hasa melirik sekilas kepada Claudia. Jika ia melanjutkannya kata-katanya, Claudia pasti akan malu.

Hasa berdiri di samping David yang membuat David mengernyit heran, kemudian berbisik.

"Saat Claudia sudah memasuki bulan terakhir kehamilannya, kau bisa melakukannya sesering mungkin. Karena itu sangat dianjurkan untuk menstimulasi otot-otot dinding rahim. Dan sebagai tambahan, biasanya wanita hamil memiliki gairah yang besar pada saat itu. Jangan sampai kau kewalahan menghadapi gairah Claudia nanti." David menyeringai mendengar penuturan Hasa lalu tersenyum penuh arti kepada Claudia.

"Dan untuk sekarang kau harus bersabar, David," tambah Hasa lagi seolah mengerti apa yang saat ini sedang dibayangkan sahabatnya itu.

"Apa yang Kak Hasa bisikkan? Sampai membuat Kak David tersenyum mesum seperti itu?" tanya Alena penasaran sambil melipat tangan di dada—ingin tahu.

"Anak kecil gak usah tahu." David berucap sambil menjentikan kening adik perempuannya itu.

"Ih… Alena sudah dewasa kok, kan udah ulang tahun yang ke delapan belas tahun lima bulan lalu," sanggah Alena tidak terima. "Bentar lagi aku juga mau nyusul Kak David buat punya *baby* sama Troy," tambah Alena lagi.

David menoleh—menatap horor pada adik perempuannya itu. "Awas aja ya kalau kamu udah *nana-nina* duluan sama Troy. Kak bunuh Troy kalau berani nyentuh-nyentuh kamu sebelum nikah"

“Ih… Kok gitu. Kak David aja sama Kak Claudia udah nyicil duluan, masa Alena gak boleh nabung duluan juga sih sama Troy? Lagian, ya, Kak, temen-temen Alena juga udah banyak yang sudah bobok bareng sama pacarnya. Tinggal satu atap lagi, padahal belum nikah.”

“Dengar Alena, Mama dan Papa sangat menjunjung tinggi budaya timur negara asal kita. Di barat—*making out* dan tinggal bareng adalah hal yang biasa, tetapi tidak dengan kita yang orang timur. Sedikit aja Troy nyentuh kamu, Kakak bakal gorok leher Troy?”

“Emang Kakak bisa? Orang badan Troy lebih besar dari badan Kak David,” jelas Alena seolah mengingatkan David jika Troy merupakan salah satu atlet American Football kebangaan kotanya.

“Ya, bisa ah apa gunanya para pengawal papa? Minta bantuan mereka aja.”

“Ih… curang. Awas aja kalau Troy kenapa-napa. Aku pecat Kak David jadi Kakakku.”

“Emang si Troy udah mau sama kamu?” goda David kepada adiknya itu. Seingatnya adiknya itu masih bertepuk sebelah tangan dengan anak teman baik orang tuanya itu.

Alena mendelik kemudian mengerucutkan bibirnya.

“Alena pastikan segera, Troy bakal bales perasaan Alena?”

ucap Alena setengah berteriak kemudian menghentak-hentakkan kakinya keluar dari kamar rawat Claudia.

Sedangkan Claudia dan Hasa hanya bisa tertawa melihat perdebatan kedua kakak beradik tersebut.

DUA PULUH EMPAT

"David, apa kau tidak keterlaluan pada Alena?" tanya Claudia yang kini berada di gendongan David. Tangannya melingkar pada leher David.

Saat ini keduanya berjalan ke dalam ruang periksa untuk melakukan USG—pengecekkan pada rahim Claudia. Takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada calon anak mereka.

"Adikku akan baik-baik saja, Claudia. Dia bukan gadis pendendam. Sebentar lagi, pasti dia akan menghampiri kita. Dia tidak akan tahan lama-lama memusuhi kita," David memberi penjelasan kepada Claudia sambil menurunkannya ke atas ranjang di ruangan praktik Hasa. Lalu, mempersilakan Hasa untuk mengambil alih Claudia, melakukan tugasnya untuk memeriksa Claudia.

"Tunggu!! Apa yang kau lakukan?" David sedikit berteriak langsung menepis tangan Hasa yang menyingkap gaun yang dikenakan Claudia. Lalu, membenarkan gaun

Claudia tersebut. David tidak suka jika ada pria lain yang melihat tubuh Claudia.

“Hey, jika ingin melakukan USG, gaun Claudia harus sedikit diangkat untuk memudahkanku meletakkan alat di atas perutnya”

“Kenapa harus seperti itu? Apa tidak ada cara lain?”

“Ada, dengan cara menurunkan sedikit celana dalam Claudia, memeriksa bagian pinggang atasnya,” jelas Hasa menawarkan sebuah alternatif yang membuat David malah tambah menatap tajam dirinya.

“Aku tidak tahu, jika kau bisa menjadi suami posesif seperti ini,” lanjut Hasa mencibir David.

“Kau—"

“David.”

Claudia menggenggam punggung tangan David memberi gerakan sedikit mengusap, mencoba menenangkan pria itu. David menolehkan wajahnya memandang wajah Claudia yang tersenyum lembut kepadanya.

“Biarkan Hasa melakukan tugasnya, memang seperti itu prosedurnya,” jelas Claudia memberikan pengertian.

David membuang napas kasar, ia tidak kuasa menolak permintaan Claudia.

"Baiklah… tetapi dengan caraku," ucap David sambil menyeringai.

***

"Kau gila, David. Aku ini seorang dokter kandungan. Melakukan USG pada wanita hamil sudah menjadi makanan sehari-hariku. Dan bisa-bisanya kau mempermainkanku seperti ini," keluh Hasa kepada David.

Hasa tidak habis pikir bagaimana bisa David memperlakukannya seperti ini. David menyuruhnya menutup matanya. Lalu, menyuruhnya untuk memberikan intruksi cara melakukan USG dan menjelaskan cara membaca layar monitor.

Jika kepala rumah sakit tahu apa yang ia lakukan, bisa-bisa ia dipecat karena telah melanggar SOP pemeriksaan dengan memberikan kebebasan kepada pasiennya untuk melakukan USG sendiri. Untung saja asistennya, ia perintahkan keluar jika tidak Hasa sudah mati kutu karena malu dipermainkan seperti ini oleh pria berengsek yang menjabat sebagai sahabatnya itu.

"Lihat, Hasa! Aku bisa melakukannya. Aku bisa melihat wajah anakku sendiri dari layar monitor tanpa bantuanmu," David berucap riang yang membuat Claudia terkekeh geli melihat wajah gembira ayah dari calon anaknya itu. Sedangkan Hasa, hanya dapat mendesah

sesekali mengumpati kelakuan norak sahabatnya itu.

"Owh lihat, wajahnya sudah sedikit berbentuk. Sepertinya ia akan setampan diriku."

"Kau membual, David. Usia kandungan Claudia baru akan memasuki empat bulan. Belum diketahui jenis kelaminnya."

"Owh ya… tetapi apapun jenis kelaminnya, anakku pasti akan setampan diriku dan secantik Claudia," ucap David bangga membuat perasaan hangat menyelimuti Claudia. Claudia bersyukur David sudah dapat menerima dirinya dan bayi yang dikandungannya.

"Apa arti angka-angka pada layar ini, Hasa?" tanya David antusias.

"Usia, ukuran—"

Belum selesai Hasa menjelaskan David telah memotong ucapannya. "Yang mana ukuran, yang mana usi… hey … kenapa kau melepas kainnya?" oceh David menatap Hasa tajam yang tengah berdiri di sampingnya dengan mata terbuka—terlepas dari kain penutup yang terpasang di matanya.

"Hentikan kekonyolanmu ini, David! Kau tenang saja. Aku sama sekali tidak bernafsu dengan istrimu. Aku mencintai Kakaknya bukan Adiknya. Lagipula aku harus

memeriksa secara menyeluruh bayinya. Sangat repot jika seperti tadi. Kau tidak mau ada pemeriksaan yang luput pada calon anakmu, kan?" Hasa berucap sambil memandang David dengan tangan terlipat. Sedangkan David memandang Hasa sengit.

Claudia yang memandangi kedua pria itu sedang beradu tegang, akhirnya menghembuskan napas panjang. "David, mengertilah!! Biarkan Hasa melakukan tugasnya. Lakukan ini demi anakmu." Claudia berucap sambil tersenyum masih memegang tangan David memberikan usapan lagi.

David memandang Claudia. Sorot matanya yang tajam lambat laun melembut. Ia menghela napas panjang. "Baiklah! Aku melakukannya demi anakku, Claudia. *Anak kita dan juga demi dirim*u," lanjut David dalam hati.

Sedangkan Hasa yang sedari memerhatikan interaksi keduanya hanya dapat tersenyum simpul penuh kelegaan. Ah… sepertinya David sudah menemukan pawangnya. Ya. Claudia adalah pawang David. Bidadari yang dapat mengendalikan emosi pria, sahabatnya ini. Apakah jika Hasa menikah dengan Silva. Silva juga akan melakukan hal seperti yang Claudia lakukan untuk menenangkan David.

Rasanya Hasa sudah tidak sabar untuk menantikan momen itu. Setelah Silva pulang, Hasa akan langsung

meminangnya. Jika Silva tidak juga pulang, maka Hasa jugalah yang akan menghampiri wanita itu ke Paris untuk meminangnya dan membawanya pulang.

Sial! Kenapa Hasa tiba-tiba jadi merindukan kekasihnya itu?

***

"Bagaimana keadaan Claudia?" Irani menghampiri David yang baru saja memasuki rumah.

"Claudia dan bayinya baik-baik saja, Ma. Ia hanya sedikit kelelahan *akibat ulahku*," lanjut David dalam hati.

"Hasa bilang, ia harus dirawat malam ini agar dia dapat memantau kondisi Claudia dan bayinya, jika besok Claudia sudah pulih sudah diperbolehkan pulang," jelas David sambil merebahkan tubuhnya di atas sofa sambil menutup matanya dengan satu lengannya. David merasa lelah menjalani hari ini. Ia butuh tidur setelah aktivitas panasnya tadi pagi bersama Claudia, ia sama sekali belum menutupkan matanya.

"Alena..."

"Alena menemani Claudia selagi aku pulang untuk mengambil baju dan perlengkapan Claudia," potong David seakan tahu apa yang akan ditanyakan Irani.

"Nanti malam Papa dan Mama akan—"

Ting... tong...

Ting... tong...

Suara bel membuat ucapan Irani terintrupsi. Keningnya berkerut bingung siapa yang melakukan kunjungan pada sore ini. Seingatnya ia tidak memiliki janji. Jika pun itu Ankara yang pulang, untuk apa suaminya itu repot-repot memencet bel.

Ting... tong...

Ting... tong...

Bunyi bel yang beruntun menunjukkan jika tamu tersebut adalah tipikal orang yang tak sabaran, membuat Irani berjalan cepat menuju pintu mengabaikan *maid* yang sengaja ia pekerjakan untuk menerima tamu.

"Ya, sebentar..."

Saat pintu terbuka, Irani menelan ludah. Ia lupa jika masih ada masalah anaknya yang belum terselesaikan. Dan bagai hantu, sosok yang masih menjadi masalah bagi anaknya itu seolah menghantui, datang tak dijemput, pulang tak diantar.

"Sore, Tante," sapa seseorang sambil tersenyum penuh arti menatap wanita paruh baya di depannya ini.
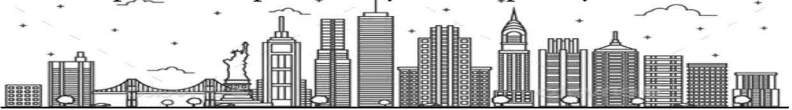
"Siapa, Ma?" tanya David di belakang Irani.

David tercekat saat melihat sosok di depannya. Tubuhnya seolah kaku. David lupa. Benar-benar lupa jika adalah masalah lain yang belum ia selesaikan.

"Angela."

DUA PULUH LIMA

“David, turunkan aku? Jangan perlakukan aku seperti orang lumpuh. Aku baik-baik saja,” protes Claudia karena lagi-lagi David mengendongnya, memperlakukannya seperti orang penyakitan.

Siang ini Claudia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Sedari tadi juga saat menuju ke mobil, David tiba-tiba mengendongnya bak seorang pangeran. Sontak membuat Claudia malu karena diperhatikan oleh banyak mata yang ada di lobi rumah sakit. Dan kini, lagi-lagi David mengendongnya menuju kamar mereka di lantai dua di mansion keluarga Ankara.

“Aku tidak mau ambil resiko. Bagaimana jika tiba-tiba kau pingsan atau jatuh tersandung. Aku tidak mau terjadi sesuatu pada bayiku dan juga dirimu.”

“Tetapi, aku sudah sehat,” cicit Claudia dengan bibir mengerucut kesal.

"Mengertilah, Claudia!! Keamananmu adalah prioritasku." David memberikan pengertian yang menurut sudut pandang Claudia sedikit berlebihan. Kelewat posesif.

"Apa aku tidak berat?" Claudia bertanya sambil memerhatikan wajah David dari sampingnya yang baru Claudia sadari, jika suaminya itu memiliki garis wajah keras dengan tulang-tulang rahang tegas dengan sedikit bulu-bulu halus di sana, membuat Claudia ingin mengelus. Wajah David yang tampan perpadun Asia-Amerika benar-benar perpaduan yang sangat sempurna—indah dipandang mata.

"Berat. Sampai lenganku sedikit pegal," ucap David datar yang membuat Claudia menjadi tambah kesal.

"Dan Claudia jangan memandangku seperti wanita yang haus belaian. Jika kau ingin, nanti di kamar aku akan memberikan apa yang kau mau," ucap David sedikit menggoda. Pasalnya sedari tadi, Claudia memandangnya wajahnya dengan intens tanpa berkedip.

"Aku tidak..." kata-kata Claudia tertahan karena David tiba-tiba mencuri satu kecupan pada bibirnya.

Cup

"Diamlah!! Atau aku akan menciummu lagi!" Ancaman David membuat Claudia terdiam. Secara spontan Claudia

menutup bibirnya dengan kedua tangannya, kemudian menggeleng kuat. David terkekeh geli dengan tingkah mengemaskan Claudia.

David merebahkan tubuh Claudia di pinggir ranjang.

"Kau tidak kembali ke kantor?" tanya Claudia lagi melihat jam sudah menunjukkan jam dua siang. Bukannya ini sudah memasuki jam kantor setelah istirahat siang.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena dirimu. Aku mau menemanimu."

"Eh… aku?" tunjuk Claudia pada dirinya sendiri. "Ada Mama dan Alena kok. Aku akan baik-baik saja bersama…"

"Mama dan Alena sedang keluar," potong David. Pantas saja sedari tadi Claudia tidak melihat batang hidung mama mertuanya dan adik iparnya itu.

"Apa tidak apa-apa, jika kau… um… membolos?" tanya Claudia gugup karena sedari tadi David memandangnya dengan sorot mata yang ah… susah Claudia jelaskan.

David menangkup wajah Claudia dengan kedua tangannya, berucap tepat di depan wajah istrinya itu. "Tidak. Aku sudah izin pada Papa. Lagipula Cla, perusahan itu milik keluargaku."

"Lalu?"

"Aku bebas masuk kantor kapanpun aku mau, kelak akulah yang akan memimpinnya."

"Dasar sombong," cibir Claudia dengan bibir yang mengerucut seolah mengundang David untuk menyatukan bibirnya di sana.

"Jangan menggodaku, Claudia!"

"Eh... siapa yang menggodamu?" sanggah Claudia lalu mendorong dada David agar sedikit memberi jarak. Bukannya menjauh David malah tambah merapatkan tubuhnya membuat Claudia malah terpojok di kepala ranjang.

"Bibirmu yang mengerucut ini seolah mengundangku untuk melumatnya," ucap David frontal sambil mengusap bibir Claudia dengan jari-jari tangannya.

Pandangan David terfokus pada bibir ranum Claudia—salah satu spot tubuh Claudia yang ia suka. Lalu, tanpa permisi David mencium bibir Claudia, menghisap bibir bawahnya. Perlahan Claudia membuka mulutnya. Lidah David menyusup masuk pada mulut Claudia mengobrak-ngabrik isinya. Membelit lidah Claudia, mengajaknya untuk menari bersama.

David mendorong tubuh Claudia agar terlentang di atas ranjang kemudian menindihnya tanpa melepas lumatan bibirnya pada bibir Claudia.

Claudia mendesah, menikmati cumbuan David pada tubuhnya. Di leher, di bahunya yang terbuka bahkan pada tonjolan dada yang mulai membesar seiring pertambahan usia kehamilannya. David mengulum buah dadanya seperti seorang bayi yang kehausan.

"David… hentikan… Hasa bilang…"

"*Shit*!!" David mengumpat. Jika David tidak ingat wejangan Hasa untuk sedikit bersabar untuk menahan gairahnya yang menggebu terhadap Claudia, dapat dipastikan ia akan melanjutkan aksinya untuk mengajak istrinya itu mencari kenikmatan surga dunia.

Tetapi untunglah, di sisa kesadaran, keduanya masih cukup waras untuk tidak berbuat lebih. Jika tidak, maka hal-hal yang tidak diinginkan mungkin bisa saja terjadi pada Claudia dan calon anaknya.

David benar-benar merutuki gairahnya yang seolah tersulut dan nyaris sulit dipadamkan jika berada di dekat Claudia. David tidak habis pikir bagaimana bisa wanita dengan tubuh kecil yang sangat jauh dari kriteria kekasih bahkan tunangan yang selama ini ia kencani bisa membuatnya kecanduan seperti ini. Seperti pria yang haus

akan belaian dan kenikmatan.

Ah … sial.

“Jangan menertawakanku, Claudia?” ucap David frustrasi memerhatikan Claudia yang malah terkekeh geli memerhatikan dirinya.

“Kau lucu, David! Sungguh!”

“Lucu katamu!! Aku nyaris gila karena meredam gairahku. Jika tidak ingat kau lagi hamil dan baru sembuh dari sakitmu, aku pasti sudah menerkamu bulat-bulat dan mengurungmu seharian ini di kamar.”

“Hahaa…” Tawa Claudia pecah. Ia memegang perutnya yang masih *topless* akibat ulah David tadi.

“Dirimu yang frustrasi saat mengacak-ngacak rambutmu seperti itu benar-benar lucu, David.”

“Dan lagi, David. Sepertinya bayiku suka dengan tingkah lucumu. Aku merasakan tendangan di sini.” Claudia tersenyum nyengir sambil mengelus perutnya yang membuat David terbelalak tak percaya.

David menghampiri Claudia antusias. Lalu, duduk di atas ranjang tepat di samping Claudia. “Mana? Aku tidak merasakannya?” tanya David sambil meraba perut Claudia.

“Di sini!” Claudia membawa telapak tangannya David pada *spot* tempat bayinya menendang. Tetapi, David sama sekali tidak merasakan apapun di sana.

“Aku tidak merasakan apapun? Apa dia masih menendang, Claudia?”

“Masih. Tetapi, pergerakannya tidak seaktif jika di pagi hari. Mungkin jika siang ia tidur. Hasa bilang saat memasuki usia enam belas minggu bayinya memang sudah bisa menendang walau terasa kecil.”

“Apa? Jadi kau sudah tahu lama jika ia menendang.”

“Eh … tidak … tidak… Aku baru pertama kali merasakannya kemarin sore saat kau pulang mengambil pakaian.”

“Kenapa kau baru memberitahuku sekarang? Kenapa Hasa bisa tahu lebih dulu?” tanya David sedikit menaikkan nada bicaranya membuat Claudia mengerjap.

“Apa kau cemburu?” goda Claudia sambil memandang geli David.

“Aku cemburu…” David tersenyum miring kemudian mengangkat dagu Claudia dengan sebelah tangannya, mendongakkan wajah Claudia untuk menatap padanya.

“Kenapa jika aku cemburu? bukankah sah-sah saja. Kau istriku!” lanjut David tegas.

“Aku tidak rela jika ada orang lain yang lebih dulu tahu tentang dirimu ataupun tentang bayiku. Bayi itu miliku, Claudia. Kalian berdua milikku,” ucap David sebelum memberikan ciuman menuntut kepada Claudia seolah memberikan ancaman, memberikan peringatan.

Bayi itu adalah miliknya. Claudia adalah miliknya. David tidak suka jika ada orang lain yang lebih tahu tentang perkembangan anaknya. Termaksud dengan Hasa, sahabat sekaligus dokter kandungan istrinya.

Claudia dan bayinya adalah miliknya. Hanya miliknya.

***

“Ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Claudia yang asik dengan es krim rasa coklat di tangannya.

“Kau mau?” Claudia menyodorkan sendok es krimnya ke depan mulut David. David menggeleng sebagai jawaban.

David takjub. Benar-benar takjub dengan Claudia yang makan dengan lahap es krimnya. Bahkan ini sudah merupakan mangkuk ketiga dari es krim yang Claudia makan.

“Apa perutmu tidak kembung? Ini sudah mangkuk ketiga, Claudia.”

“Tidak. Aku merasa aku masih mampu menghabiskannya, David. Lagipula aku kan makan untuk dua orang. Untukku dan juga bayinya.” Claudia tersenyum semringah sambil mengelus perutnya dengan sebelah tangannya yang terbebas. David mengangguk mengerti.

“Mau aku suapi?” Claudia tidak berkedip dengan pertanyaan David. Pasalnya pria itu menawarkan sesuatu yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya.

“Mau! Aku mau?” Claudia berucap riang seperti anak kecil yang baru saja dibelikan sebuah boneka. Ia dengan antusias menyerahkan sendok beserta mangkuk es krimnya kepada David, yang disambut David dengan suka cita.

David tersenyum lalu menyendokkan sendok ke dalam mangkuk es krim kemudian menyuapkannya kepada Claudia. Saat ini, keduanya sedang berada di ruang tengah keluarga sambil menonton film romantis 'A Walk to Remember' adaptasi novel Nicholas Sparks.

“Kau tahu, Claudia. Aku bisa membuat es krim ini menjadi lebih nikmat ketika di makan.”

Claudia sontak menoleh mendengar pernyataan David. “Caranya?” tanyanya, pasalnya es krim ini sudah enak bagaimana caranya membuatnya menjadi lebih enak.

David tersenyum tipis. "Kau sungguh mau tahu?" Claudia mengangguk semangat, matanya berbinar ingin tahu.

"Kemarilah! Duduklah di sini?" David menepuk pahanya yang membuat kening Claudia berkerut tak mengerti. Apa hubungannya es krim yang enak dengan paha. Claudia sama sekali tidak menemukan benang merah di antara keduanya.

"Tidak mau. Kau pasti sedang modus, kan?" Claudia berucap sambil menatap horor David. Ia menatap David dengan penuh antisipasi. Takut David melakukan yang *iya-iya* terhadapnya. Cukup tadi saja—ciuman penuh tuntutan yang membuatnya ngos-ngosan sampai hampir kehabisan napas. Tadi, David menciumnya tanpa henti, menuntut dengan penuh amarah. Sejak mereka menikah, pria itu bahkan sangat suka mencuri ciuman pada bibirnya. Satu kali ciuman yang kemudian berlanjut pada ciuman-ciuman lain. Bahkan tak jarang, Claudia merasa sedikit kewalahan dalam mengimbangi gairah David.

David menyeringai sepertinya Claudia sudah sangat pintar tentang apa yang mungkin akan ia lakukan. "Bukankah kau istriku? Kau tidak boleh durhaka kepadaku, Suamimu, Claudia..."

"Aku tidak durhaka. Aku sudah kehilangan minat untuk—aw... apa yang kau lakukan!" Claudia memekik

kaget, David membawa tubuhnya duduk di atas pangkuannya.

“Bagaimana jika aku yang ingin kau tahu caranya, hem?” goda David sambil menyeringai mesum kepada Claudia.

“Hentikan senyummu itu. Senyummu seperti pria mesum?” Claudia berucap sambil mencoba untuk berdiri dari pangkuan David. Tetapi tertahan karena kedua tangan David memegang pinggangnya erat.

“David, lepaskan aku!! Posisi kita hmm… terasa intim. Bagaimana jika ada pelayan yang lewat? Aku malu,” ucap Claudia dengan muka yang sudah memerah.

“Jadi jika tidak di sini. Kau mau?”

“Tidak mau juga. Bukankah tadi kau sudah—"

“Aku ingin lagi,” potong David seolah sudah tahu apa kelanjutan dari kata-kata Claudia.

Claudia melotot tak percaya. Apa yang tadi masih kurang. “Tetapi David—"

“Cium aku, Claudia!!”

“Hah… Tidak mau,” tolak Claudia sambil mengelengkan kepalanya.

“Jika kau tak mau aku tidak akan melepaskanmu. Kita berdua kan terjebak seperti ini sampai kau memenuhi keinginanku,” ucap David tegas dengan seringaian.

“Biasanya juga kau akan main sosor saja, kenapa sekarang mesti repot-repot izin.”

“Aku ingin melakukan yang berbeda. Aku ingin kau yang lebih dulu berinisiatif melakukannya.”

“Bukannya sama saja. Itukan hanya ciuman,” sanggah Claudia masih kekeh pada pendiriannya. Matanya masih menatap tajam David.

“Maka dari itu aku ingin tahu. Apakah ada perbedaan ketika siapa lebih dulu yang memulai ditambah dengan es krim sebagai toping. Kita belum pernah mencobanya, bukan?” David lagi-lagi menyeringai mesum, membuat Claudia menatap suaminya itu ngeri.

“Dasar pria mesum. Pokoknya aku tidak mau. Titik tanpa koma.”

“Ya, sudah. Kita akan seperti ini terus sampai pagi.” Claudia melotot tak percaya. Apa David gila? Yang benar saja, Claudia bisa pegal-pegal jika tidur di sofa.

“Apa kau serius?”

“Apa aku pernah berbohong kepadamu?” tanya David

balik yang membuat Claudia menggeleng. Semenjak mereka menikah, memang David tidak pernah berbohong kepadanya. Ah… bukan tetapi belum ketahuan saja. Mereka baru satu minggu lebih menikah.

“Uh… kau sungguh menyebalkan?” Tangan kecil Claudia memukul dada bidang David.

David terkekeh geli, lalu menangkap kedua tangan kecil Claudia membawanya menjadi satu dalam cekalan tangannya.

“Lakukan, Cla! Kau tidak mau jika ada pelayan yang memergoki kita, kan?” David tersenyum kemenangan.

Ah… sepertinya secara perlahan dirinya sudah dapat mengerti tingkah Claudia.

Claudia berpikir lama. Ia masih ragu dan sedikit was-was bagaimana jika ada pelayan yang tiba-tiba lewat? Lalu, mendapati mereka tengah berciuman. Uh … Claudia tidak mau dicap sebagai wanita jalang dan penggoda.

Claudia menghela napas panjang.

“Tutup matamu!!” David mengernyit heran.

“Aku malu jika menciummu dalam keadaan mata terbuka,” lanjut Claudia malu-malu membuat David lagi-lagi terkekeh geli.

“Baiklah.”

Sesuai perintah David menutupkan kedua matanya, menanti apa yang akan dilakukan oleh istrinya itu.

Claudia terdiam lama. Ia memerhatikan wajah David dengan seksama. Wajah dengan pahatan sempurna bak dewa-dewa Yunani.

“Kenapa lama sekali?” David mulai tidak sabar

“Sebentar, Tuan Mesum! Bersabarlah sedikit!!”

Claudia menghirup udara sebanyak-banyaknya mecoba menetral kegugupan pada dirinya. Ini pertama kalinya ia mencoba mencium seorang pria lebih dulu apalagi dengan seorang David Raga Ankara yang berstatus sebagai suaminya.

Claudia memfokuskan pandanganya pada bibir David, perlahan ia memajukan wajahnya bersamaan dengan matanya yang menutup.

Cup

Claudia hanya menempelkan bibirnya di atas bibir David. Ia bingung—tidak tahu setelah ini apalagi yang harus ia lakukan. Sedikit lama bibirnya menempel pada bibir David, sampai pada akhirnya ia berniat memundurkan wajahnya tetapi naas, kedua tangan David

sudah lebih dulu menahan kepalanya agar tidak menjauh. Mencium balik bibirnya, sedikit melumat bukan hanya menempel seperti yang tadi Claudia lakukan.

"Kau benar-benar pencium yang buruk, Claudia," sindir David dengan wajah jahilnya setelah tautan bibir mereka terlepas.

"Kau pikir, aku seorang jalang yang pro dalam hal ciuman. Lagipula bibirku ini hanya pernah sekali dicium oleh seorang pria. Dan itu hanya dirimu."

"Wow… benarkah? Apa aku harus berbangga karena itu? Ternyata istriku sungguh polos, ya? Saking polosnya dia tidak tahu caranya berciuman."

"Kau menyindirku? Seharusnya kau berbangga diri karena aku bukan wanita yang suka menyodorkan bagian tubuhku ke sembarang pria. Aku menjaga tubuhku untuk pria, suamiku kelak. Tidak sepertimu. Kau pasti pria yang suka bergonta-ganti pasangan, kan? Kau juga laki-laki bebas yang suka melakukan *one night stand,* kan?"

"Sudah peduli padaku, hem?" goda David—tidak tahu dari mana Claudia bisa menuduhnya seperti itu.

"Aku akui dulu aku memang berengsek yang suka berkencan. Tetapi harus kau tau, Claudia, aku bukan pria yang melakukan *making love* pada sembarang wanita. Faktanya, aku hanya melakukan *foreplay* pada mereka.
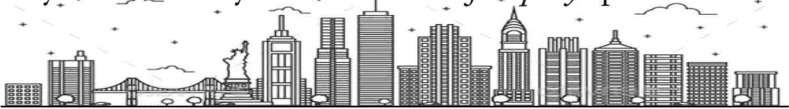
Tidak benar-benar melakukan *sex* bebas. Dan kau juga harus berbangga, kau satu-satunya wanita yang aku ajak bercinta. Tubuhmu yang kurus dan jauh dari kriteria wanita idamanku bahkan yang aku kencani malah terasa sangat nikmat dan membuatku ketagihan. Sial! Apa kau tidak merasakanya. Setiap berada di dekatmu, aku selalu ingin menyentuhmu. Jika bukan karena wejangan Hasa dan memikirkan kesehatanmu dan bayinya, sudah aku pastikan kau akan terkapar di atas ranjang bersamaku. Membawamu pada badai kenikmatan yang tak berujung. Lagi dan lagi," jelas David mengebu-ngebu membuat Claudia melotot tak percaya. Bingung apakah harus merasa senang atau merasa sedih.

"Tidak pernah aku seperti ini sebelumnya terhadap seorang wanita. Hanya pada dirimu, Claudia. Aku tidak tahu kenapa reaksi tubuhku bisa begitu berlebihan seperti ini terhadapmu. Sihir apa yang kau gunakan padaku, Claudia?" lanjut David sambil memegang bahu Claudia.

"Aku tidak—"

"Aku tau," potong David cepat.

"Aku tau, Claudia."

Keduanya terdiam cukup lama.

Sampai pada akhirnya, Claudia mengucapkan beberapa kata yang memecahkan keheningan di antara keduanya.

Perkataan Claudia selanjutnya bukannya membuat David tenang, tetapi malah membuatnya bingung. Karena dirinya sendiri masih tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu.

"David, apakah kau mulai mencintaiku?"

***

Angela mengetukan jari telunjuknya ke atas meja beberapa kali. Sesekali ia menyeruput teh dan mengecek ponselnya.

"Bodoh."

Tiba-tiba air mengalir dari ujung matanya dan dengan segera Angela mengusapnya.

"Angel," panggil Vena.

Angela sempat gelagapan, ia mendongakkan kepalanya dan mengipas-ngipasi matanya agar tidak keluar air mata lagi sebelum melihat ke arah Vena, Mominya.

"Iya?" jawab Angela.

"Kamu menangis?" tanya Vena memerhatikan intens mata serta raut wajah anaknya itu.

Angela menggeleng. "Tidak," elaknya.

"Kamu masih berharap sama David?"

Pertanyaan Vena membuat Angela melirik nya dengan tersenyum kecut. “Siapa yang gak sakit, kalau tiba-tiba pasangannya memutuskan untuk membatalkan pernikahan secara tiba-tiba dengan alasan yang begitu kejam. David berselingkuh, *Mom*. Ia menghamili wanita lain saat kami masih bertunangan. Ia lebih memilih wanita jalang itu dibanding diriku.”

“Malah bagus, Angela. Akhirnya kita tahu kalau David bukanlah laki-laki yang sebaik yang kita kira. Lebih baik pernikahan ini batal dibanding kau terjebak dengan laki-laki berengsek seperti David.”

“Aku sangat mencintainya, *Mom.* David adalah laki-laki yang paling baik yang pernah menjadi kekasihku, Mom.”

“Lelaki yang baik katamu? Jika dia baik, maka dia tidak akan menghianatimu. Dia tidak akan menghamili wanita lain.”

“Tetapi, David melakukannya secara tidak sengaja, *Mom*. Itu kecelakaan.”

“Lantas? Kau masih mau menikah dengannya? Kau mau merawat anaknya dari wanita lain, begitu maksudmu?” jelas Vena geram. “Masih banyak pria di dunia ini yang lebih baik dari David, Angela.”

“Tetapi, masalahnya tidak semudah itu, *Mom*.” Angela

mulai gelisah. Keringat dingin mulai membasai keningnya. Hal itu tak luput dari perhatian Vena. Ada yang tidak beres dengan anak perempuannya ini.

"Ada apa denganmu, Angela?" tanya Vena. Angela menggelengkan kepalanya kuat merasa takut.

"Katakan pada *Mom*, Angela?" ucap Vena tidak sabar. Tetapi, Angela masih enggang membuka mulutnya

"Angela, jangan membuat *Mom* memaksamu!!" ancam Vena setengah berteriak yang membuat Angela menjadi takut. Pasalnya, ketika marah, Vena sangat mengerikan.

Angela menolehkan wajahnya menatap Vena lama. Sampai pada akhirnya dua kata keluar dari mulutnya.

"Aku hamil!"

DUA PULUH ENAM

"Hey… apakah kau masih marah?" tanya David pada Claudia yang tengah membaca buku di atas ranjang. Sedari tadi, Claudia mendiamkannya.

Claudia menggeleng. "Tidak. Aku hanya rindu mengajar dan anak-anak," Claudia beralasan.

David tahu itu hanya alasan, Claudia masih marah padanya karena saat wanita itu bertanya apakah dirinya mencintainya, David terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Tetapi untung saja, kedatangan ibunya dan Alena dapat mengecoh perhatian Claudia yang berharap jawaban darinya. Dan sampai saat ini, Claudia sama sekali tidak membahas lagi soal pertanyaannya tadi.

"Sejak aku hamil. Kak Silva membatasi ruang gerakku. Bahkan ia memecatku sebagai salah satu guru di sana," aduh Claudia dengan mata sedih.

"Silva seperti itu karena ia mengkhawatirkanmu dan bayimu." David berucap sambil menyampirkan anak
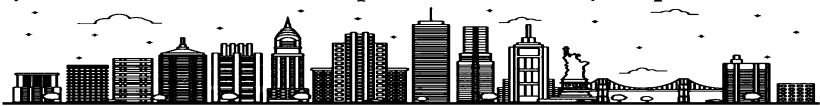
rambut yang menganggantung menutupi sebagian wajah Claudia ke telinga wanita itu.

"Kau bisa mengunjunginya jika kau mau," ucap David sambi tersenyum lembut.

Mata Claudia berbinar mendengar perkataan David barusan.

"Benarkah?" David mengangguk.

David senang melihat mata Claudia yang bersinar ketika wanita itu sedang gembira.

"Dengan syarat, aku yang mengantarmu."

Bibir Claudia mengerucut sebal. Baru saja ia dinaikan oleh David ke atas langit, tetapi saat itu juga David menjatuhkannya ke bumi.

"Kenapa harus diantar? Aku bisa sendiri. Kamu kan harus bekerja."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendiri. Harus ada orang yang menjagamu."

"Kau seperti pengawal saja," gumam Claudia pelan tanpa melihat ke arah David.

"Aku suamimu bukan pengawalmu, Claudia. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu dan anakku," jelas David

membalas pernyataan sebelumnya

"Kau mendengarnya?" tanya Claudia tidak percaya suara kecilnya dapat di dengar oleh David.

"Tentu saja. Telingaku sangat tajam, Nyonya Ankara." David mencubit hidung Claudia gemas.

Claudia mengaduh sakit lalu matanya tanpa sengaja menangkap sebuah benda yang menarik perhatiannya di belakang David. Ia mengerutkan dahinya. "Apa itu?" tanyanya sambil menunjuk kotak berwarna biru dengan pita silver di atasya.

David membalikan tubuhnya, mengikuti arah telunjuk Claudia. "Oh, itu hadiah pernikahan kita dari seseorang."

"Hadiah pernikahan? Dari temanmu?" tanya Claudia heran. Pasalnya Claudia masih belum terlalu tahu siapa saja teman David. Ia hanya mengenal Hasa. Itu juga ia tahu jika mereka bersahabat setelah mereka menikah.

David terdiam bingung menjawab apa. Pasalnya yang memberikan kado itu adalah seorang wanita yang pernah menjadi calon istrinya.

"Aku ingin melihatnya. Apakah boleh?" tanya Claudia lagi sambil menatap David penuh harap.

David berpikir sebentar, kemudian ia mengangguk dan

mengambil kotak itu lalu memberikannya pada Claudia.

“Aku ke kamar mandi dulu. Apa kau ingin makan sekarang atau nanti?” tawar David sebelum ia masuk ke kamar mandi.

“Nanti saja.”

“Baiklah.” David pun masuk ke kamar mandi.

“Ah, aku lupa menanyakan pada David siapa yang memberikan hadiah ini.”

“Tetapi tak apa. Mari kita buka,” Claudia mulai membukanya. Ia melihat dua kotak—isi dari hadiah itu. Dibukanya satu persatu kotak tersebut. Dan pada kotak terakhir, Claudia tertegun degan isi di dalamnya.

Sebuah benda pipih putih yang sudah terpakai yang menunjukkan dua garis merah. Tetapi, apakah mungkin seorang teman memberikan hadiah seperti itu. Apa maksudnya?

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka, dan David keluar dari sana. Claudia langsung memasukkan *testpack* itu lagi ke dalam kotak.

Mata mereka bertemu. Claudia dan David saling bertatapan. David merasa bingung, karena ditatap oleh
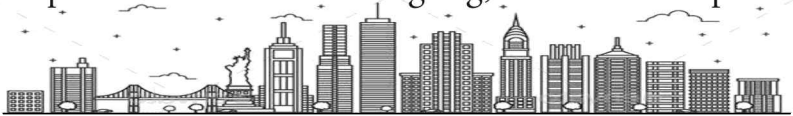
Claudia seperti itu.

“Ada apa?” tanyanya. Claudia mengalihkan tatapannya ke arah lain.

“Aku sudah membuka hadiahnya.”

“Apa isinya?”

“Sepasang jam tangan Jacob & Co.” David mengangguk-anggukan kepalanya.

“Dan…" Claudia sengaja menggangtungkan kalimatnya menatap David lama. Kemudian menyodorkan sebuah kotak yang berisi hadiah lainnya.

David terdiam melihat isi dari kotak tersebut. Lalu mengangkat wajahnya memandang Claudia yang menatapnya penuh selidik.

“Apa mungkin temanmu tidak sengaja memasukkan *testpack* bekas ke dalam kado?” tanya Claudia seolah meminta penjelasan.

“Apa yang memberi kado ini seorang wanita, David?” tanya Claudia lagi.

Melihat David hanya diam, Claudia menghela napas panjang kemudian melanjutkan ucapannya.

"Sepertinya bukan aku satu-satunya wanita yang kau hamili, David," ucap Claudia yang membuat David menegang.

***

Claudia memandang nanar pintu kamar tempat terakhir kali dirinya melihat punggung David. Tak terasa, air matanya mengalir dari ujung matanya. Hatinya rapuh, teringat akan hadiah yang ia buka. Hadiah dari seseorang yang ia tidak ketahui dari siapa dan apa hubungannya dengan David ia sama sekali tidak tahu. David bungkam seolah menutupi darinya. Yang ia hanya tahu, hadiah itu adalah hadiah pernikahannya.

Ya. Hadiah.

Jika seseorang diberikan hadiah, maka hatinya akan senang, bukan? Tetapi tidak untuk Claudia. Sebuah *testpack* yang memperlihatkan dua garis merah adalah suatu pertanda orang itu tengah mengandung. Tetapi, bisa jadi *testpack* itu menjadi pertanda… jika…

Apa dugaannya benar? Jika di luar sana ada wanita lain yang sedang mengandung anak David sama seperti dirinya.

"Kak Claudia kenapa menangis?" tanya seseorang yang membuat Claudia kaget lalu mendapati adik iparnya sudah berdiri di depan kamarnya.
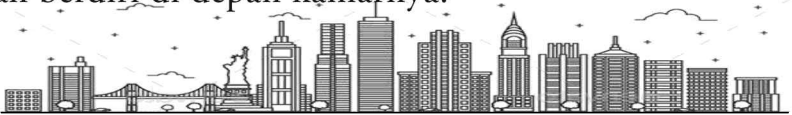
Claudia dengan cepat menggeleng. “Tidak… Aku tidak menangis.”

“Bohong!” tuduh Alena. Ia langsung duduk di pinggir ranjang Claudia. “Kau pikir aku buta sampai tidak tahu jika ada sisa air mata di sini,” tunjuknya pada sisa air mata di wajah Claudia.

“Apa Kak David yang membuatmu menangis, Kak?”

“Eh… tidak. Bukan itu…”

“Jangan berbohong lagi, Kak! Kau bukan orang yang pandai berbohong,” jelas Alena sambil tersenyum simpul.

“Tadi aku melihat Kak David berjalan tergesa setengah berlari dengan wajah marah. Ada apa? Apa karena itu Kak Claudia menangis?”

“Tidak. Bukan David, Sungguh!”

Alena menghela napas panjang kenapa kakak iparnya ini sulit sekali untuk berkata jujur kepadanya. Apa karena ia masih bocah makanya tidak dapat dipercaya untuk bercerita. Uh… Alena sebal.

“Apa Kakak menangis karena bertengkar dengan Kak David karena Kak Angela?"

"Angela?"

"Mantan kekasih Kak David yang datang dua hari lalu," jelas Angela yang membuat tubuh Claudia menegang.

"Mantan kekasih? Dua hari lalu?"

"Iya. Kata Mama, dua hari lalu Kak Angela datang memberi kado atas pernikahan kalian, Kak. Eh, tunggu-tunggu... Apa Kak David belum bercerita?" tanya Alena seolah tersadar telah keceplosan.

Jadi benar yang memberikan kado itu adalah seorang wanita? Mantan kekasih David? Dan benarkah wanita itu sedang hamil?

Ada rasa sakit yang tiba-tiba menyusup masuk pada hatinya. Apa yang akan David lakukan padanya jika ada wanita lain yang hamil anaknya?

DUA PULUH TUJUH

David berjalan tergesa menuruni anak tangga menuju mobilnya yang terpakir di garasi mobil. Ia perlu menemui seseorang yang dapat memberikan penjelasan. Apa maksud Angela memberikan benda tersebut sebagai hadiah pernikahannya. David pikir mantan tunangannya itu sudah merelakannya dan mengiklaskannya. Tetapi?

David butuh penjelasan. Ya, dia butuh penjelasan.

Pantas saja dua hari lalu, Angela dengan santai berkunjung ke rumahnya seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah sudah menerima segalanya dengan pasrah. Tetapi alih-alih demikian ternyata Angela sudah menyiapkan bom waktu yang siap meledak kapan saja.

“Sial!” umpat David dan memukul setir mobilnya mengingat kejadian dua hari lalu.

***

Flashback on

"Hai, David."

"Hai, Tante Irani."

David dan Irani bungkam. Mulutnya terkatup rapat melihat Angela yang seolah biasa-biasa saja.

"Apa kedatanganku menganggu kalian? Wajah kalian terlihat tegang." Angela tertawa geli mengucapkan humor basa-basi.

"Boleh aku masuk? Kakiku pegal jika terus berdiri. Bukankah sebagai tuan rumah yang baik kalian harus mempersilakan tamu kalian masuk dan menghidangkan sebuah minum atau kue kering, mungkin?" Angela melanjutkan kalimatnya lagi karena sepertinya David dan Irani masih bungkam—belum sama sekali membuka suaranya.

"Ah… ya… Silakan Angela, Sayang! Mari masuk!" Irani lebih dulu tersadar kemudian membimbing mantan calon menantunya itu masuk dan duduk di sofa.

Angela menyesap teh melati yang baru saja diantarakan oleh salah seorang pelayan. "Aku dengar kau sudah menikah, David?" tanya Angela *to the poin.*

"Ya."

"Kenapa kau tidak memberitahuku? Mengundangku mungkin?" sindir Angela masih dengan gaya elegannya tetapi mengintimidasi. "Aku malah tahu dari orang lain jika kau sudah menikah."

"Ini tidak seperti yang kau..."

"Dan sepertinya kau melupakan mantan tunanganmu secepat ini. Oh... tunggu... aku lupa, bukankah kita masih tunangan mengingat belum ada kata-kata formalitas yang menyatakan jika kita sudah tidak bertunangan, David?" ucap Angela telak membuat David menegang langsung menolehkan wajahnya kepada sang mama seolah meminta penjelasan.

"Tidak usah tegang seperti itu, David. Kau membuat Mamamu takut. Tidak baik durhaka dengan orang tua, kan?" lanjut Angela sambil menyesap habis tehnya.

"Ngomong-ngomong di mana istrimu, David? Boleh aku bertemu dengannya?"

"Istriku sedang tidak ada di rumah, Angela." Perkataan David membuat hati Angelas terasa nyeri. Istri katanya. Jadi, David sungguh benar sudah melupakannya? Apa semudah itu David berpaling darinya?

"Owh..."

Suasana kembali hening. Ketiga orang di ruangan

itu seolah bingung ingin mengatakan apa seolah sudah kehabisan topik.

"Oh… ya, sekali lagi, selamat atas pernikahanmu." Angela menyodorkan kado berukuran besar berwarna biru dengan pita silver di atasnya. "Ini hadiah dariku. Semoga kalian bahagia," ucapnya sambil tersenyum simpul.

"Sepertinya aku harus segera pulang. Sampaikan salamku pada isrimu, ya?" Angela berdiri diikuti oleh Irani dan David.

Angela mendekati Irani lalu memeluk mantan calon ibu mertuanya itu. Pandanganya kemudian beralih pada David, mendekatinya. Dengan sengaja, Angela mendekatkan bibirnya di telinga David lalu berbisik.

"Kuharap kau bisa bijaksana, David," bisiknya yang membuat David tertegun.

"Aku pamit, ya, Tante. Semoga hubungan keluarga kita tetap baik-baik saja, ya," Angela berucap riang kemudian melangkah pergi.

Flashback off

***

Tiga puluh menit kemudian, David sudah sampai di tempat tujuan. Kakinya melangkah keluar dari mobil dan
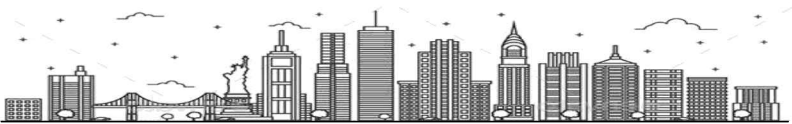
berjalan cepat menuju kafe, tempat yang biasa ia datangi ketika berkencan dengan Angela dulu.

Mata David mulai menjelajah ke setiap sudut. Ia fokus memerhatikan setiap orang yang berada di kafe ini. Dan lima detik kemudian, terlihat seorang wanita dengan senyum lebar melambai-lambaikan tangannya ke atas.

David berjalan mendekati meja tempat wanita yang dapat memberikan penjelasan kepadanya.

"Aku senang saat akhirnya kau menelepon," ucap Angela dengan wajah senang tetapi perlahan ekspresinya berubah saat mendengar ucapan David yang memotong ucapannya.

"Langsung saja, Angela! Aku butuh penjelasanmu," ucap David *to the point.*

"Apa maksud dari—"

"Kau berubah, David. David yang kukenal tidak seperti ini." Angela menatap David pias. Matanya memandang mantan calon suaminya itu sendu.

David bergeming menatap sorot mata terluka Angela. Dari dulu ia lemah dengan tatapan seperti itu. Lebih mudah menghadapi wanita yang memaki, mengumpat bahkan meneriakkan namanya daripada menghadapi wanita yang menangis.

"Angela," panggil David sambil mengulurkan tangannya bermaksud mengusap air mata yang mulai jatuh membasahi wajah cantik Angela tetapi ditepis oleh wanita itu.

"Aku hamil." Angela mengatakan dengan tubuh gemetar. Lalu, ia mengangkat wajahnya menatap David tegas dan berucap, "Aku hamil anakmu, David."

Tubuh David sukses menegang. Ia terdiam menatap kedua bola mata Angela dalam mencari kebohongan di sana.

"Bagaimana bisa? Kita tidak pernah melakukannya. Aku menghormatimu untuk tidak menyentuhmu selain sebuah ciuman karena aku tahu kau masih perawan."

Angela sudah menduga jika David tidak akan percaya.

"Itu terjadi sebelum aku melakukan pemotretan di Los Angles, kau pernah menemaniku ke pesta yang diadakan di salah satu kelab. Kau meminum dua botol vodka lebih. Padahal kau sama sekali tidak kuat dengan minuman alkohol."

"Aku ingat acara pesta itu. Tetapi mana mungkin?" David menolak percaya.

"Ck… Kau mabuk berat, David. Bagaimana mungkin Kau mengingatnya? Dan lagi Kau terbangung di atas

ranjangku di apartemen milikku," jelas Angela dengan nada sedikit tinggi.

David berpikir sejenak.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Angela, paginya ia terbangun di atas ranjang Angela di apartemen milik wanita itu dengan keadaan *naked.* Tetapi, seingatnya, di ranjang itu tidak ada berkas darah. Bukankah itu artinya Angela masih perawan.

Tiba-tiba David merasa pusing memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Benarkah Angela mengandung anaknya?

"David, kau percaya, kan?" tanya Angela menatap David penuh harap dengan tangan memegang kedua tangan David.

Bagaikan bom atom kata-kata Angela selanjutnya benar-benar membuat David frustrasi.

"Aku juga mengandung anakmu, David."

"Aku tidak siap membesarkannya sendirian. Anakku butuh pengakuan. Anakku butuh ayahnya. Kau harus bertangung jawab, David. Kau harus menikahiku juga, David."

David bergeming. Mulutnya tertutup rapat. Bagaimana mungkin ia melakukan kesalahan bodoh lain. Bagaimana bisa dia menjadi pria paling berengsek menghamili dua wanita dalam satu waktu.

Kenapa hal ini bisa terjadi saat perlahan hatinya mulai berpindah haluan.

"Kau masih mencintaiku, kan, David?" tanya Angela mempertanyakan perasaan pria dari calon ayah dari anaknya itu.

***

Angela tersenyum kegirangan saat mengingat pernyataan yang diberikan oleh David di kafe itu. Sungguh dirinya benar-benar tak percaya. Rencanya berjalan lancar. David mempercayai dirinya.

Saat dia melawati toko es krim. Tiba-tiba ia merasa ingin memakan es krim vanila padahal ia lebih suka es krim cokelat. Tetapi entah kenapa es krim vanila terlihat lebih mengiurkan. Ia menghentikan mobilnya. Berjalan memasuki toko es krim tersebut.

Saat ia sedang menunggu es krimnya. Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundaknya. Angela sontak langsung membalikan badannya.

"Angela…"

Pria itu memangil Angela lembut dengan sorot mata teduh penuh kerinduan. Sebaliknya, Angela malah bergeming melihat sosok pria yang di hadapannya saat ini. Tubuhnya tak bergerak seolah mati rasa.

DUA PULUH DELAPAN

“Kak David habis dari mana?” tanya Alena melihat David yang baru masuk dari arah pintu.

David tak mengindahkannya. Ia berjalan lurus. Hatinya merasa gundah sekarang, ia merutuki kebodohannya sendiri dengan jawaban yang ia berikan kepada Angela tadi. Belum lagi janji yang ia ucapkan untuk menikahi mantan tunangannya itu yang sekarang berubah status menjadi calon istri.

Belum genap dua minggu usia pernikahannya dengan Claudia. Ia sudah melakukan sebuah janji pada wanita lain untuk menikahinya.

Menikahinya.

Bagaimana mungkin dirinya bisa sesial ini. Kenapa takdir mempermainkannya seperti ini? Jika begitu, bagaimana dengan Claudia? Sudikah wanita itu untuk dimadu.

Stupid, David!

David menendang asal meja kecil yang tidak jauh dari dirinya. Membuat barang-barang di atas meja itu jatuh.

Alena terperangah melihat kelakukan kakak kandungnya itu. Apa yang sedang kakaknya itu lakukan. Tidakkah kakaknya itu tahu jika benda yang jatuh dan pecah itu adalah salah satu barang antik koleksi ayahnya yang didapatkan di pasar lelang di Inggris.

Mulut Alena setengah terbuka, ingin rasanya ia menegur tetapi rasa takutnya lebih besar saat melihat ekspresi wajah David yang sangat tidak bersahabat.

"David, Apa yang kau lakukan?"

David memalingkan wajahnya dan tidak menjawab pertanyaan dari Irani. Ia lebih memilih duduk di sofa, menyandarkan tubuhnya dan memejamkan matanya.

Irani terheran. Ada apa dengan David? Apa lagi yang sedang dihadapi putra sulungnya kali ini?

"Ada apa denganmu?" Irani memerhatikan David sesaat ia pun sadar. "Apakah kau habis keluar? Kau habis dari mana?"

"Bertemu Angela," jawab David tanpa menatap mamanya.

David mengusap-ngusap wajahnya gusar.

"Angela tengah mengandung, Ma… Angela mengandung anakku."

Irani mendelik dan menutup mulutnya yang terbuka lebar.

"Apa? Mengandung? Anakmu? Kau tidak sedang bercandakan?" teriak Irani.

"Mana mungkin aku bercanda di saat seperti ini, Ma." David mengusap kasar wajahnya.

"Bagaimana kau bisa menghamili dua wanita dalam satu waktu?" Irani panik ia kemudian berjalan mondar-mandir.

"Oh Tuhan… Apa lagi kali ini?" gumamnya.

"Ma, Aku akan menikahi Angela."

Prank!!

David, Irani serta Alena yang sedari tadi hanya diam, sontak mengarahkan pandangnya ke sumber suara. Di sana sudah berdiri sosok wanita dengan mata terluka penuh air mata.

"Claudia."

***

Claudia terdiam duduk di kasur yang membelakangi pintu kamar. Ia hanya memandangi sebuah kotak musik yang ia bunyikan sedari tadi. Bukan, kotak musik itu bukan miliknya. Melainkan itu milik David, yang di pajang di atas meja kecil di samping tempat tidurnya.

Di dalam hatinya berkata, apakah di dalam kotak musik itu dirinya? Ya, wanita yang tengah berdansa dengan seorang pria bak pangeran itu. Tetapi detik kemudian, harapannya itu haruslah ia kubur dan buang jauh-jauh. Tidak mungkin wanita itu dirinya, bukan?

Ceklek!

Pintu terbuka. Claudia sadar akan pintu kamarnya dibuka, ia tahu siapa yang masuk.

Tak lama, kasur yang sedang ia duduki saat ini tergerak, ada bobot tubuh lain yang duduk di atas kasur yang sama dengannya. Sebuah tangan melingkar memeluknya erat dengan dagu bertopang pada salah satu bahunya.

"Maaf," ucap lembut orang tersebut yang tidak lain adalah David.

Claudia membalikan tubuhnya. Masih dalam pelukan David, kepalanya mendongak ke atas. Begitu pas, wajah David dan Claudia begitu dekat. Kedua hidung mancung mereka hampir bersentuhan.

David menatap lekat-lekat mata milik Claudia lama, saat Claudia memalingkan tatapannya dan berniat beranjak keluar dari kurunganya—menghindari dirinya lagi, David mencekal tangannya. Membuat Claudia menatap diri David kembali.

“Jika kau marah kepadaku, maka luapkanlah semua emosimu, Claudia!”

Claudia menunduk mencoba untuk tidak menatap kembali kedua bola mata David. Sesungguhnya ia tidak kuat, matanya terasa panas dan mulutnya terkatup rapat enggan berbicara.

Air mata yang sejak tadi ia tahan perlahan jatuh mengalir membasahi pipinya. Claudia menangis tanpa suara.

“Maafkan aku, Claudia. Aku…"

“Aku tahu, David.” Claudia memotong perkataan David. Ia menatap David. “Angela, bukan? Kekasihmu? Dia juga mengandung anakmu, kan?”

David diam tak berkutik. Tetapi tangannya terulur ke depan, menyentuh pipi milik Claudia. David mengusap air matanya.

“Aku pria bodoh, Claudia. Bagaimana bisa aku menghamili kalian berdua dalam satu waktu? Aku benar-

benar berengsek. Alkohol sialan!”

Claudia masih diam. Ia hanya mendengar penuturan dari David, suaminya.

“Dan lagi dengan bodohnya, tanpa pikir panjang aku mengucapkan janji untuk menikahinya.” Claudia tersentak. Ada rasa sakit di rongga dadanya saat David mengatakanya langsung kepadanya. Ia memejamkan matanya erat mencoba mengendalikan diri.

“Lakukanlah, David! Aku mengizinkannya.”

Claudia membuka matanya. Matanya bertemu dengan mata David.

“Kau tentu saja harus bertanggung jawab dan menikahinya, bukan? Dia tengah mengandung anakmu. Dia perempuan, aku pun perempuan. Jelas, aku merasakan apa yang ia rasakan, jika pria yang telah menghamilinya tidak mau menikahinya.”

“Tetapi bagaimana dengan dirimu? Apa kau tidak—“

“Aku tidak apa-apa.” Claudia tersenyum simpul mencoba meyakinkan David jika ia baik-baik saja.

“Kau dengan Angela dulunya adalah sepasang kekasih, kau mencintainya saat kau melakukannya. Sedangkan aku, hanya sebuah kecelakaan saja.” Ada rintihan di sana.

Rasanya begitu sakit saat mengucapkan kata-kata itu.

"Kau harus menikahinya, David. Aku tidak keberatan jika dimadu." Claudia menggigit bibir bawahnya dalam. Ia mencoba meyakinkan hatinya dan ia tidak boleh egois. Ada bayi lain yang juga membutuhkan David. Ada wanita lain yang juga membutuhkan suaminya itu.

"Aku akan bertahan di sini, sampai bayiku lahir. Setelah itu, kau bisa menceraikanku. Setidaknya, bayiku akan lahir melihat Ayah—"

Perkataan Claudia terhenti karena David menarik punggungnya ke depan lalu mencium bibirnya.

David melumat bibirnya dengan ritme yang cepat dan sedikit kasar. Claudia ingin melepaskannya tetapi ia tidak bisa, karena David menahan tengkuknya. Ciuman David begitu ganas, dengan sekuat tenaganya Claudia berhasil mendorong dada milik David. Alhasil ciuman mereka terlepas.

Claudia berlari dan masuk ke dalam kamar mandi lalu mengunci pintunya rapat-rapat. Sungguh, hatinya saat ini rapuh, sangat rapuh. Pernikahannya belum lah lama, tetapi ujian hidupnya terus datang menghampiri. Claudia menyusut, duduk di lantai kamar mandi yang kering, ia menangis sejadi-jadinya di dalam sana.

Sedangkan David duduk terdiam di atas kasur. Ia
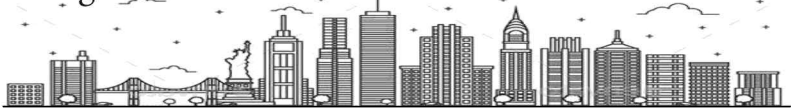
menyandarkan tubuhnya dan memejamkan matanya. Ia berpikir, mengapa kejadian ini harus terjadi?

Kenapa Angela harus datang di tengah-tengah dirinya dan Claudia. Di saat hatinya mulai terbagi. Di saat hatinya mulai berubah haluan.

Belum lagi tadi, saat David mengatakan bahwa ia masih mencintai Angela. Bagaimana bisa ia mencintai dua wanita sekaligus dalam satu waktu. Bagaimana mungkinya hatinya bisa terbagi menjadi dua.

Sebenarnya siapa yang hatinya inginkan?

Apakah masih lebih besar porsinya pada mantan kekasihnya yang sedang mengandung anaknya? Atau pada wanita lain yang kini sudah menjadi istrinya yang juga mengandung anaknya?

Ya Tuhan. Bagaimana David bisa tahu wanita yang benar-benar ia inginkan dalam hidupnya?

Angela?

atau

Claudia?

***

David melirik jam yang tertempel di dinding kamarnya. Sudah satu jam lebih, Claudia berada di dalam kamar mandi. Tidak ada tanda-tanda istrinya itu akan keluar.

“Claudia…”

David mengetok pintu kamar mandi memanggil-manggil Claudia. Jangankan untuk mengharapkan balasan, tidak ada suara sedikitpun di balik pintu kamar mandi ini. David mulai khawatir dan merasa panik.

“Claudia!” panggilnya lagi setengah berteriak sambil menggedor pintunya dengan cukup keras.

“Aku mohon keluarlah!”

Tetap tidak ada jawaban apapun.

“Aku mohon! Bicara dan keluarlah!”

“Jika kamu tidak keluar, maka aku akan mendobrak pintunya.”

Hening sama sekali tidak ada jawaban.

Brak!

Pintu berhasil terbuka dengan sekali dobrak oleh David. Ia segera masuk ke dalam. Apa yang ia lihat di depannya sekarang. Pemandangan yang membuatnya tubuhnya menegang.

“CLAUDIA!”

Di belahan dunia lain, Silva yang sedang duduk santai di sofa. Menyandarkan tubuhnya sambil membaca sebuah buku dengan hikmat tiba-tiba dikagetkan oleh sebuah benda jatuh.

Prank!!

Silva menoleh, mendapati pigura fotonya dengan Claudia terjatuh dengan kaca pigura itu pecah berhamburan. Silva mengambil pigura yang jatuh ke lantai tersebut.

“Aw…” ringisnya saat sebuah kaca tertusuk pada jari telunjuknya cukup dalam. Darah perlahan menetes jatuh tepat mengenai gambar foto Claudia. Hatinya tiba-tiba diliputi rasa khawatir.

Apa yang terjadi padamu, Cla?

DUA PULUH SEMBILAN

"Claudia!" David menepuk-nepuk pipi Claudia yang tak sadarkan diri. Tak lama ia pun membawa Claudia keluar dari dalam kamar mandi lalu menidurkannya di tempat tidur.

Dengan segera David mengambil ponselnya di atas meja. Mengetik nama seseorang. Setelah ketemu dengan segera ia menekan tombol hijau pada layar ponselnya. Ketika panggilannya diangkat oleh seseorang di sebrang sana tanpa basa-basi David berucap, "Terjadi sesuatu pada, Claudia. Cepatlah datang ke rumahku! Aku tunggu!"

David mematikan sambungan teleponnya secara sepihak, seseorang di sebrang sana mengumpat.

"*Shit*! Apalagi yang kau lakukan pada Claudia, David?"

***

"Bagaimana?" todong David pada dokter yang ia tadi telepon yang tidak lain adalah Hasa. Ia duduk di atas kasur,

tepat di samping istrinya. Matanya terus memandangi dan menggenggam tangan milik Claudia.

Hasa tersenyum tipis. "Ia kelelahan ditambah tekanan darahnya yang rendah. Terlalu banyak beban pikiran mungkin juga menjadi faktor pendukungnya sampai ia terbaring seperti ini. Untung bayi di dalam kandunganya tetap kuat."

David diam sejenak. Mimik wajahnya berubah seakan ada beban berat yang saat ini dihadapi olehnya. Hal itu tak luput dari perhatian Hasa.

"Ada apa denganmu, David? Kau sedang ada masalah dengan Claudia? Karena jelas jika kali ini Claudia pingsan bukan seperti alasan sebelumnya," tanya Hasa penasaran.

David menolehkan wajahnya ke arah Hasa. Ia menimbang-nimbang, haruskah ia menceritakan permasalahannya pada Hasa?

"Ada yang mau kau ceritakan padaku?" pancing Hasa lagi menunggu David berbicara.

"Kali ini benar-benar rumit," ucap David kembali memandang Claudia sendu. Setelah puas memandang wajah pucat sang istri, ia mengangkat bokongnya dari atas ranjang.

"Tidak di sini. Ikuti aku!"

***

"*Fuck* … bagaimana bisa?" Hasa mengumpat setelah David menyelesaikan ceritanya. Saat ini, keduanya sedang duduk di kursi malas yang menghadap ke arah kolam renang.

"Aku tidak percaya ternyata kau cukup berengsek. Menghamili dua wanita dalam satu waktu."

"Yah… aku tahu, Hasa. Kau bukan satu-satunya orang yang mengumpatiku seharian ini. Mama juga bereaksi sepertimu tadi…" David menggantungkan kalimatnya.

"Dan bodohnya lagi, aku berjanji untuk menikahi Angela dalam waktu dekat."

"ARE YOU CRAZY?" teriak Hasa tidak percaya.

"Bagaimana dengan Claudia?"

"Claudia bilang, dia rela dimadu."

"Apa? *Shit*… apa Claudia gila? Mana ada wanita yang rela dimadu?" teriak Hasa frustrasi. Padahal ini masalah David, tetapi ia ikut-ikutan pusing tujung keliling.

"Aku yakin Silva akan murka saat tahu hal ini. Lalu apa rencanamu?"

David mengeleng tidak tahu apa langkah selanjutnya yang akan di ambil selain menikahi Angela.

“David, apa kau yakin jika Angela benar-benar mengandung anakmu?” tanya Hasa.

“Hmm… bukankah kau pernah mengatakan padaku bahwa kau tidak pernah menyentuh Angela karena ingin menjaganya. Bagaimana kau bisa langsung percaya jika itu benar-benar anakmu?”

“Bukankah tadi aku sudah menj—"

“Bukan itu maksudku?” potong Hasa cepat.

“Saat Claudia bilang, jika ia mengandung anakmu, kau menolaknya mati-matian. Tetapi kenapa dengan Angela kau bisa langsung percaya?” David mengernyit tidak mengerti. Sebenarnya apa yang sedang Hasa coba jelaskan kepadanya.

“Bagaimana saat itu kau bisa percaya jika anak Claudia adalah anakmu?”

“Tentu saja aku menyelidikinya. Aku datang ke hotel tempat kami—Tunggu. Jangan bilang?”

“*Bravo,* David. Itulah yang sedang aku jelaskan dari tadi. Kenapa kau juga tidak melakukan penyelidikan yang sama pada Angela?”

“Oh… ada satu lagi. Sedikit beresiko memang. Kenapa kau tidak mencoba melakukan tes DNA pada kandungan Angela?” lanjut Hasa lagi membuat David menoleh.

Hasa benar kenapa ia tidak menyelidiki dan melakukan tes itu pada kandungan Angela.

***

Claudia terbangun sambil mengucek kedua matanya. Ia duduk lalu mengedarkan pandangannya dan mendapati David tengah berdiri di dekat balkon membelakanginya.

“David,” panggil Claudia.

David yang merasa namanya terpanggil pun langsung berbalik. Dan sedikit terkejut saat Claudia sudah bangun dari pingsannya. Segara ia berjalan menghampiri Claudia dan naik ke atas tempat tidur.

“Claudia,” panggilnya yang menatap lurus kedua bola mata Claudia.

“Apa kau lapar? Kau belum makan dari tadi sore. Aku akan menyiapkan makanan untukmu."

“Tidak. Aku tidak lapar, David.”

“Tetapi bayinya perlu nutrsi, Claudia. Makanlah sedikit demi bayinya?”

"Tetapi, David. Sungguh aku sedang tidak lapar. Lagipula ini sudah larut. Nanti aku bertambah gemuk," Claudia mengerucutkan bibirnya kesal.

David tersenyum simpul melihat Claudianya telah kembali, tidak lagi sedih seperti tadi. Benar kata buku yang ia baca bahwa wanita hamil *mood*-nya suka berubah-ubah.

"Apa aku boleh meminta sesuatu, David?" tanya Claudia sambil melirik sebuah gitar di bawah meja kerja David.

"Apa kau sedang mengidam, hum?"

Kedua bibir Claudia terbuka, tersenyum lebar.

"Iya, sepertinya bayinya ingin mendengar suara Ayahnya yang bernyanyi sambil memainkan gitar," Claudia berucap sambil mengelus perutnya.

"Gitar?" David menatap Claudia. "Kau ingin aku memainkannya?"

Claudia mengangguk. David pun menurut. Ia berjalan mengambil gitarnya kemudian duduk kembali di samping Claudia.

"Ingin lagu apa? Kau mau ikut bernyanyi?" tawar David.

Claudia menggelengkan kepalanya. “Tidak suaraku jelek.”

“Benarkah? Bukan alasanmu saja, kan?”

“Sungguh!! Aku serius. Aku selalu mendapat nilai C saat pelajaran musik. Aku sama sekali tidak terampil dipelajaran itu.” David terkekeh geli melihat wajah cemberut Claudia.

“Baiklah. Jangan merajuk, *My Wife.*” David mengelus pucak kepala Claudia. Kemudian memberikan kecupan singkat di bibir istrinya itu.

David mulai memetik gitar nya. Nada-nada dari lagu yang dimainkan mulai keluar.

David menyanyikan sebuah lagu ‘You are the Reason’ yang dinyanyikan oleh Calum Scoot.

Claudia memeluk kedua kakinya yang tertutup selimut, kepalanya ia tempelkan pada kedua lututnya dan memiringkan kepalanya menatap ke arah David yang juga sekarang tengah menatapnya.

There goes my heart beating …
Cause you are the reason …
I'm losing my sleep …
Please come back now …
And there goes my mind racing …

And you are the reason ...
That I'm still breathing ...
I'm hopeless now ...

Tak terasa air mata Claudia menetes secara perlahan. Entah kenapa ia dapat melihat ketulusan di balik kedua bola mata milik David saat ini. Claudia tak berhenti untuk menatapnya begitupun dengan David yang juga terus menatapnya tanpa henti.

I'd climb every mountain ...
And swim every ocean ...
Just to be with you ...
And fix what I've broken ...
Oh, 'cause I need you to see ...
That you are the reason ...

Claudia memberikan tepuk tangan. Ia tertawa pelan.

"Suara dan permainan gitarmu sangat bagus. Aku pun sampai terbawa suasana. Lihat air mataku ini, tidak mau berhenti." Claudia mengusap air matanya kemudian berbalik memunggungi David.

Tubuh Claudia menegang saat sepasang tangan memeluknya erat. Membuat tangis Claudia tambah pecah

“Maaf…” Claudia menggigit bibir bawahnya dalam, menahan suara tangisannya.

“David.”

“Hmm?”

“Berjanjilah satu hal. Saat anak ini lahir kau tidak boleh mengabaikannya. Jangan pilih kasih meski ia bukan anak dari wanita yang kau cin—" ucapan Claudia tertahan karena David menolehkan wajah Claudia miring kehadapnya. Menyatukan bibirnya tanpa permisi. Melumatnya tanpa ampun, setengah frustrasi. Ia tidak suka dengan kata-kata yang diucapkan Claudia. Seolah istrinya itu akan pergi jauh, meninggalkan dirinya dan anaknya.

Saat tautan bibir mereka terlepas. David semakin dalam membawa tubuh Claudia ke dalam dekapannya, memeluknya lebih erat. Kemudian ia berbisik, “Kau tidak akan ke mana-mana, Claudia. Kau akan tetap di sisiku. Membesarkan anak kita bersama-sama. Aku tidak akan membiarkan dirimu pergi dari sisiku,” jelas David sambil mengecup puncak kepala Claudia.

“Tetapi, Angela—" lagi-lagi ucapan Claudia tertahan karena David kembali membungkam bibirnya dengan bibir pria itu.

Dengan sorot mata tajam sambil memegang kedua bahu Claudia.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Kau akan tetap disisiku, Claudia."

"Karena sepertinya aku mulai mencintaimu," ucap David dalam hati.

TIGA PULUH

Silva sedang berkemas, bersiap-siap untuk pulang. Sebenarnya, ia juga tidak enak dengan Ibunya karena baru sebentar ia di Paris. Tetapi pikirannya tidak tenang terus saja memikirkan tentang Claudia.

"Ibu padahal masih rindu sama kamu, Va."

"Maafkan aku, Bu. Mungkin aku akan kembali ke sini lagi dengan calon menantumu," balas Silva sambil tertawa

"Ah iya. Jangan lupa bawa dia ke sini! Aku tidak akan menyusulmu ke Manhattan sampai laki-laki itu datang ke sini untuk menemui Ibu dan melamarmu."

"Eh…." Kening Silva berkerut mendengar ucapan ibunya tersebut.

"Ibu serius?"

"Iya, Sayang. Ibu pengen tahu seberapa seriusnya laki-laki itu padamu. Jika ia serius, ia harus menemui Ibu di Paris. Dan Ibu harus mengetesnya terlebih dahulu. Apakah
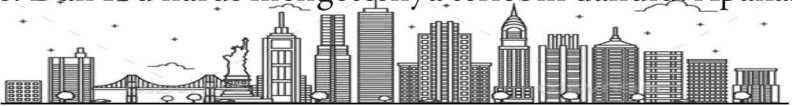
ia memang pantas bersanding denganmu?"

"Ibu!" teriak Silva. Tidak percaya jika Ibunya akan menguji Hasa. Tetapi kata-kata berikutnya membuat tubuh Silva menegang seolah teringat dengan masa kelam akan pernikahan pertamanya.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu. Ibu tidak ingin kecolongan lagi seperti dulu."

Silva tidak berpikir panjang saat membina suatu hubungan dengan Hasa. Bagaimana jika Hasa juga tidak sebaik seperti yang—ah, Tetapi Hasa bukan dia, kan? Hasa berbeda dengan laki-laki itu. Hasa tidak sama dengan laki-laki, mantan suaminya itu.

***

Pagi ini, Silva sudah sampai di rumahnya. Dirinya pulang sama sekali tak memberitahu Claudia maupun Hasa. Bukan disengaja, tetapi memang Silva tak memikirkan soal itu. Yang ia pikirkan hanya ingin tahu kabar Claudia. Karena, selama dirinya di Paris, ia maupun Claudia sama sekali tak saling berkomunikasi.

Silva melihat Rachel yang tengah berbaring di sofa menghadap ke layar TV. TV-nya menyala menampilkan film 'Masha and the Bear'—seorang gadis kecil dan temannya si beruang. Mata anaknya itu setengah terbuka mungkin karena mulai mengantuk.

Silva duduk di samping anaknya itu, mengelus penuh kasih puncak kepalanya.

“Rachel mau ikut Mama ke rumah Bu Guru?”

Pertanyaan dari Silva itu membuat Rachel seketika menoleh kepadanya.

“Ada Om Ganteng juga?” tanyanya masih dengan mata sayu.

“Om Ganteng yang mana?”

“Emm… Om Ganteng yang bersama Bu Guru,” balas gadis kecil itu antusias.

“Iya, ada dong, Sayang. Kan kita mau ke rumahnya Om Ganteng.”

“Hore… ye… ye… ye… ” Rachel bersorak riang. Matanya yang tadinya sayu terbuka dengan lebar. Gadis kecil itu meloncat-loncat di atas sofa.

Silva rasanya ingin tertawa tetapi juga merasa kasihan pada Hasa. Mengapa anaknya itu lebih memilih suami adiknya dari pada calonnya? Benar-benar Rachel ini.

***

Silva mengeluarkan ponselnya untuk memberitahu pada Claudia bahwa ia akan berkunjung ke sana. Pada

dering ketiga, barulah panggilan tersambung dengan Claudia.

"Kak Silva, apa kabar?" teriak senang seseorang disebrang sana.

"Aku baik, Cla. Apa kau sedang di rumah?" todong Silva tanpa basa-basi. Tanpa bertanya balik kabar Claudia lebih dulu. Karena jika ia bertanyapun juga percuma, Claudia pasti akan berbohong, mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Iya. Aku sedang membantu Mama memasak, Kak."

"Aku akan ke rumah dan mengunjungimu sekarang."

"Hah? Sekarang? Kau kapan sampai di Manhattan, Kak?"

Silva mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Tidak mengindahkan pertanyaan beruntun Claudia. Biarlah nanti saja saat sampai di rumah adiknya itu, ia akan menjelaskannya.

Silva merasa tenggorokannya kering. Cuaca pagi yang menjelang siang ini pun cukup panas. Silva berniat akan mampir ke kedai kopi terlebih dahulu.

"Rachel, kita pergi beli minum dulu, yah?"

“Oke! Rachel juga mau es krim, ya, Ma?” pinta gadis kecil itu dengan mata berbinar.

***

Membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit. Akhirnya, Silva dan Rachel sampai di kedai minuman. Silva dan Rachel turun dari mobil dan jalan menuju kedai itu.

Setelah beres memesan, Silva dan Rachel duduk di salah satu meja. Di kedai ini terlihat tidak begitu ramai, hanya ada beberapa orang saja. Saat mata Silva fokus pada layar ponsel tiba-tiba sebuah minuman jatuh pada kakinya.

“Maaf… maaf… Saya tidak sengaja.”

“Ahh… iya… tidak apa-apa.”

Silva mendongakkan wajahnya melihat siapa yang menumpahkan minuman itu padanya karen ia merasa mengenal suara orang tersebut. Dan saat ia menoleh, kedua matanya berhasil membelalak. Sangat terkejut melihat siapa yang ada di depannya saat ini.

“Rion!” ucapnya dengan nada sedikit tak percaya dengan sosok di dapannya ini.

“Silva!” Sama seperti Silva sosok itu juga menatap Silva dengan terkejut.

Setelah keterkejutannya itu, Silva tersadar dan melirik ke arah anaknya. Dilihatnya Rachel kini yang tengah memandang dirinya serta pria yang ada di depan dirinya saat ini.

"Rachel ayo kita pergi, Sayang!"

Silva bersiap untuk meraih tangan mungil Rachel, tetapi pergerakkannya terhenti lantaran pria itu mencekal pergelangan tangannya.

"Lepas!" Silva menepis kasar tangan pria itu.

"Gadis kecil itu. Dia… putriku, kan?" tanya Rion karena menemukan kemiripan antara gadis kecil yang di bawah mantan istrinya dengan dirinya.

Silva hanya tersenyum miring tanpa berniat untuk mengeluarkan jawaban.

"Mengapa kau diam saja?" tanya Rion lagi dengan suara keras membuat beberapa pengunjung menoleh kepada mereka. Bahkan ada yang berbisik.

"Jika memang iya, lalu kau mau apa? Mendekatinya? Dan akhirnya mengajaknya untuk ikut bersamamu? Cih… Jangan harap?" Tatapan Silva sangatlah tajam dan terlihat dari raut wajahnya yang begitu emosi.

“Ma… Itu siapa?” Rachel akhirnya bertanya setelah cukup lama memandang keduanya.

“Bukan siapa-sia—"

“Ini Papa, Rachel.” Ucapan Silva terpotong karena Rion langsung menyambar pembicaraannya begitu saja.

Saat Rion akan memeluk Rachel, segera Silva menghalanginya.

“MENJAUHLAH DARINYA, ELVANO ARION!” pekiknya dengan amarah.

***

Claudia tengah berkutat di dapur, sibuk memasak menyiapkan bekal untuk David. Tidak hanya Claudia saja yang berada di dapur, tetapi juga ada Irani serta Alena yang masih menggunakan baju tidur dan rambut yang diikat asal begitu saja.

“Papa mana, Ma?” tanya Alena sambil menggaruk rambutnya.

“Kayak gak tahu Papamu aja. Udah berangkatlah.” Irani memerhatikan penampilan Alena.

“Mandi sana. Anak perawan tuh harus rajin mandi pagi, jangan jorok. Pantesan aja Troy gak mau sama kamu, jorok gini,” sambungnya.

Alena memayunkan bibirnya menatap Irani yang ada di depannya.

"Kata-kata yang terakhir itu, kenapa ada sengatan-sengatan mematikannya, ya, yang bereaksi di dalam tubuh aku terutama bagian hati," ucap Alena dengan dramatisnya.

"Jangan lebay, Alena! Geli Mama dengernya."

"Lihat aja ya, Ma! Kalau Alena bisa dapetin Troy, Mama harus sponsori Alena bulan madu selama satu bulan penuh keliling Eropa."

"Kamu mau memeras, Mama?"

"Lena gak memeras, kok, Ma. Tetapi minta kado kalau Alena dan Troy nikah. Jaga-jaga buat mama biar nabung dari sekarang hehee…" Alena tertawa geli.

"Emang kamu mau kapan nikahnya, Len?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Claudia, sukses membuat Alena melihat kearahnya lalu memajukan bibirnya tanda ia kesal.

"Segera, Kak, kalau bisa! Tetapi perjalanan masih jauh kayaknya soalnya pujain hati Lena, Troy tersayang masih fokus ngejar pendidikannya, deh, sebel banget." balas Alena merenggut sebal. Claudia tertawa melihat ekspresi dari adik iparnya itu.

“Tetapi bagus juga kamu nikah sekarang, ya, Len. Biar gak ter…" Irani memberhentikan perkataannya. Ia untung sadar apa yang baru saja ia katakan dan tidak melanjutkannya lagi. Irani takut jika melanjutkan perkataannya, bisa-bisa melukai menantunya ini.

“Biar apa?” tanya Alena. Menaikkan satu alisnya.

“Ah-emm, biar ada yang jagain kamu gitu,” jawab Irani.

“Aku sudah gede, loh, Ma. Bisa jaga diri sendiri. Tetapi kalau Troy yang jagain Alena, Alena mau-mau aja, pakek banget lagi,” ucap Alena *final* sambil terkekeh geli membayangkan jika Troy yang cuek dan jutek kepadanya bisa bertingkah manis dan menjadi *Guardian Angel* untuknya.

“Kamu sudah selesai masaknya, Cla?” tanya Irani.

“Iya, udah, Ma,” jawab Claudia sambil menata masakannya ke dalam rantang.

Irani memberikan kedua jempolnya. “Kamu itu menantu idaman, yah.” Perkataan Irani membuat Claudia tersipu malu dan Claudia membalasnya dengan tersenyum manis.

***

Claudia sudah sampai di depan pintu kamarnya, tepatnya di lantai dua. Tangannya masih setia menjinjing rantang bekal untuk David yang ia masak tadi.

Kakinya ia langkahkan, berniat untuk masuk ke dalam kamar. Tetapi di saat langkah keduanya, bertepatan tangan kanan yang sudah memegang knop pintu, Claudia tiba-tiba saja berhenti.

"Jangan meneleponku sekarang, Angela!"

Terdengar suara David di sana. Claudia tak berniat untuk masuk, ia malah mengintip di balik pintu yang terbuka sedikit.

"Why, David? Aku hanya ingin tahu kabarmu saja, apa tidak boleh?"

Dan sekarang, Claudia mendengar suara Angela yang manja di seberang sana, mungkin David mengaktifkan *loudspeaker*-nya. Mengapa hatinya seperti tersengat ketika mendengar suara Angela?

"Tidak bisakah kau meneleponku di lain waktu? Ini masih pagi, dan aku harus pergi bekerja."

"Aku ingin menanyakan tentang pernikahan kita, David. Kapan kau akan melamarku? Apa kau tidak memikirkan perasaanku? Jangan lupa sekarang aku mengandung anakmu, David!"

Claudia melihat David yang tengah mengusap dahinya terlihat kesal dan menahan emosi.

"Jangan bicarakan hal itu sekarang. Maaf Angela, aku sibuk sekarang." David dengan cepat langsung mematikan sambungannya.

Claudia menegakkan badannya, lalu masuk ke dalam kamar, membuat David melirik ke arahnya.

"Ahh, Cla." David merasa terkejut karena tiba-tiba Claudia datang setelah ia mematikan telepon dari Angela.

"Aku menyiapkan bekal untukmu," ucap Claudia sambil mengangkat rantang dan memperlihatkannya pada David.

"Tidak biasanya."

Claudia menampakkan senyum manisnya. "Aku ingin saja membuatnya untukmu. Mama bilang kau suka *Soupe A l'oignon* dan *Créme Brulee.*"

David tersenyum sambil mengangkat satu alisnya. Lalu, mengambil alih rantang yang dibawa oleh Claudia. Ia kemudian menyimpannya di atas meja.

"Belum siap?" Claudia melirik ke arah jam dinding. "Ini sudah cukup siang, David. Apakah kau tidak terlambat?"

David tak mengindahkan pertanyaan dari Claudia. Ia berbalik dan membuka lemari besarnya lalu mencari sesuatu di sana.

Setelah mendapatkan apa yang ia cari, David memberikannya pada Claudia.

“Aku belum memakainya. Aku ingin dipakaikan oleh mu.”

Claudia langsung mengambil dari itu dan memakainya pada kerah David.

“Kau memintaku untuk yang terakhir kalinya, bukan?” tanya Claudia di sela-sela memasangkan dasi dan berusaha untuk tetap menampilkan senyum manisnya. Ya, apa yang ia bisa perbuat selain tersenyum untuk menutupi rasa sedihnya?

David merasa jengkel mendengar kata-kata 'terakhir' yang diucapkan oleh Claudia secara terus menerus.

David menarik tubuh Claudia secara tiba-tiba dengan kedua tangan yang ia lingkaran erat pada pinggang milik istrinya itu. Jarak mereka terlalu dekat. Menyisakan hanya beberapa centi saja.

“David…”

Suara Claudia terdengar begitu gugup. Detak jantungnya sekarang berdetak lebih cepat. Padahal bukan pertama kalinya ia seperti ini, kan? Tetapi sekarang rasanya berbeda.

“Maksudmu apa yang terakhir kali? Sudah aku bilang tidak ada kata 'terakhir kali' mengapa kau selalu saja menyebutkan hal itu? Apakah kau benar-benar berpikir untuk pergi dariku?”

Claudia merasakan deru napas David, karena jaraknya begitu dekat dengannya. Claudia mencoba untuk memundurkan wajahnya, tetapi David semakin menarik tubuhnya dan mengeratkan kedua tangan yang melingkar dipinggangnya.

“Angela, meneleponmu, bukan?”

Pertanyaan itu sukses membuat David diam sejenak.

“Kau menguping?”

Claudia menundukkan wajahnya.

“Maaf.”

Tetapi tiga detik kemudian, Claudia mendongak kembali menatap David.

“Dia menunggumu, David. Menunggumu untuk melamarnya. Jangan terlalu lama untuk menunda-nunda,

kasihan anaknya dan juga Angela," suara Claudia tercekat saat mengucapkan kata-kata terakhirnya. Ada rasa sakit yang menyusup masuk ke rongga dadanya. Claudia tidak boleh egois. Ada bayi dan wanita lain yang juga butuh pertanggung jawaban suaminya.

"Wanita itu paling tidak suka menunggu. Jangan membuat wanita merasa kesal, David."

David semakin menarik Claudia ke dalam pelukannya. Matanya melihat ke arah bibir pink kemerahan milik istrinya itu. Secara perlahan David memiringkan wajahnya bersiap untuk menyantap bibir mungil yang ada di hadapannya.

Claudia sadar akan hal itu. Segera ia menunduk dan mengelus perutnya. "Ahh… perutku," ucap Claudia tiba-tiba. Dan David langsung melepaskan pelukannya.

"Kau kenapa?" tanya David terlihat raut wajah panik.

"Kau memelukku sangat erat. Kau tidak lupa bahwa aku tengah mengandungkan?"

"Maafkan aku, Claudia."

"Tidak apa-apa. Ayo cepatlah! kalau tidak kau akan terlambat."

Claudia melangkah kakinya untuk berjalan keluar

dari kamar mendahului David yang sedang mengambil rantang serta tasnya. Saat kakinya berhenti di dekat pintu. Claudia kembali berbalik lalu memanggil David. David sontak langsung melirik ke arah Claudia.

Mata David menangkap Claudia yang tengah menunjukkan bibirnya sambil tertawa.

Woah! Apa maksud dari istrinya itu? Apa istrinya itu sedang menggodanya? Atau mungkin?

TIGA PULUH SATU

Woah! Apa maksud dari istrinya itu? Apa istrinya itu sedang menggodanya? Atau mungkin? Lalu, seakan tersadar, tiba-tiba David merasa malu, apa Claudia tengah meledeknya, mengerjainya.

"Hey, Claudia, kamu berbohong padaku?" ucap David, menyusul Claudia yang masih berjalan di tangga.

"Bohong perihal apa?"

"Perutmu yang sakit."

Claudia menghentikan langkahnya melirik David sekilas. "Hah?" decaknya.

David melangkah mendekat ke arah Claudia, membuat Claudia berjalan memundurkan sampai punggungnya menyentuh tembok.

"Da… David kamu mau apa?" tanya Claudia dengan gugup.

David menahan senyumnya. Entah kenapa ia sangat gemas melihat ekspresi dari istrinya ini. Raut wajahnya menunjukkan rasa gugup dan juga malu. Jari telunjuk David mengangkat menyentuh bibir milik Claudia. Wajahnya ia majukan, lalu berbisik di telinga istrinya.

"Kamu berbohong padaku, bukan?" David menjeda. "Kamu sempat memajukkan bibirmu padaku, bukan? Apa bermaksud mengundangku?"

"EKHEM!! YANG DITANGGA HARAP TURUN. JIKA INGIN MELAKUKAN ADEGAN 21++ SILAKAN MASUK KEMBALI KE DALAM KAMAR?"

Claudia tersentak kaget mendengar teriakan yang begitu keras dari lantai bawah. Segera ia dorong tubuh David.

David yang masih berdiri di tangga membalikkan tubuhnya, melihat ke lantai bawah. Ternyata adik tengilnya itulah yang berteriak.

Alena mendongak melihat David yang menatapnya dengan tatapan kesal. Dengan wajah tak berdosanya, Alena tersenyum menyapa David. "Selamat pagi," ucapnya.

Bukannya senang diberi sapaan di pagi hari, David justru makin dibuat kesal oleh Alena. "Bocah," gumamnya. Lalu David pun turun ke bawah.

"Ckckck," Alena menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Pagi-pagi jangan menggerutu. Enggak baik, Kakak tercinta yang terciduk."

"Astaga! Kamu jangan salah paham dulu, Lena?" sahut Claudia.

"Gimana aku enggak salah paham? Kalau posisi yang aku lihat mm… kayak gitu—kan ambigu. Mana di tangga sama masih pagi lagi," cibir Alena menyiindir

"Lupakan! Aku akan berangkat," timpal David. Tidak akan ada habisnya jika membicarakan cibiran Alena.

"Terserah!" Alena pun pergi meninggalkan David dan juga Claudia.

Claudia melirik David dengan tatapan sinisnya. Sungguh, benar-benar malu dengan kejadian tadi apalagi dilihat oleh Alena dan menimbulkan kesalahpahaman.

"Kenapa masih di sini? Kamu bilang akan segera berangkat."

"Kamu mengusirku juga, begitu?"

Claudia berdecak. "Tidak. Kau sudah terlambat. Apa kamu tidak sadar jam sudah menunjukan angka berapa?"

David lantas menoleh ke arah jam dinding. Ternyata memang benar dirinya sudah sangat terlambat.

“Kemari dulu sebentar!” perintah David. Satu tangannya ia kibaskan beberapa kali tanda supaya Claudia menghampirinya.

Claudia hanya mengangkat satu alisnya dan masih berdiri diam di tempat. Wajahnya menunjukan pertanyaan 'Ada apa?' tetapi David sama sekali tak menggubrisnya. Ia tetap mengibaskan tangannya supaya Claudia menghampiri.

Claudia akhirnya melangkah mendekat pada David.

“Ada apa—”

Cup!

Cup!

Ya. David memotong perkataan Claudia karena mencium kening serta bibirnya. Claudia mematung ia tak percaya apa yang baru saja David lakukan padanya

“Aku berangkat kerja dulu, *My Wife,*” pamit David sambil tersenyum manis

***

Silva menancapkan gas lalu berlalu pergi dari kedai tersebut mencoba menghindar dari mantan suaminya. Seperti niat awal sebelumnya, bahwa ia akan pergi mengunjungi adiknya, Claudia.

“Ma, itu Papa?” tanya Rachel tetapi tak diacuhkan oleh Silva.

Silva mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat pada setir. Raut wajahnya tampak begitu emosi serta berusaha menahan tangis. Begitu menyakitkan untuknya. Saat ia dihadapkan kembali pada masa lalu, yang membuatnya dulu begitu terpuruk. Elvano Arion. Mantan suami dari Silva sekaligus papa kandung dari Rachel, yang dulu meninggalkannya di saat dirinya tengah mengandung buah cinta pertama mereka.

Alasan yang diberikan Rion terhadap dirinya dulupun untuk menceraikannya juga tidak masuk akal. Silva tak habis pikir, di mana letak hati nurani Rion saat itu? Jelas-jelas dirinya tengah mengandung tetapi dengan tega Rion secara sepihak memutuskan untuk bercerai.

Sangat menyakitkan.

Silva hanya pasrah. Tetapi ia tidak sendirian. Masih ada Ibunya yang siap untuk membantunya. Tetapi tak lama, beberapa bulan saja Ibunya menemani Silva. Beliau kembali lagi ke Paris.

Silva tersenyum miris. Mengingat kejadian dahulu. Dan sekarang dengan seenaknya Rion mengatakan Rachel adalah anaknya dan ingin menyentuhnya?

Silva melirik ke arah spion. Ia melihat mobil berwarna hitam yang sedari tadi mengikutinya. Entah perasaan dari mana, tetapi rasanya ia seperti diikuti oleh seseorang. Ya, mobil hitam di belakangnya itu. Dan apakah itu Rion? Jika memang benar, ia tidak akan membiarkan hal itu.

Silva lebih menancapkan gasnya. Ia tak sadar jika wajah Rachel sekarang menunjukan rasa ketakutan. Tetapi, Rachel diam saja membisu. Silva mengklakson beberapa kali dan berhasil menyalip dua kendaraan sekaligus. Sehingga, mobilnya terpisah jauh dari mobil yang mengikutinya. Apalagi sekarang ia memasuki area lalu lintas.

“Payah kamu, Rion.” Silva tersenyum miring.

Di sisi lain, pria yang tak lain adalah mantan suami Silva mengumpat dan memukul setir mobilnya dengan keras.

“Sial!”

“Dia sadar kalau aku mengikutinya.” Rion menyandarkan tubuhnya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

“Aku ingin sekali memeluk anakku.”

Mungkin karena ikatan seorang Ayah dan anak, Rion yakin jika gadis kecil yang bersama Silva, mantan istrinya

itu adalah anaknya. Rion bisa merasakannya.

Rion mengacak-acak rambutnya. Harapannya gagal bertemu dengan anaknya. Silva sudah lolos dan ia juga tidak memfoto plat mobil milik Silva.

Rion frustrasi. Ia berpikir keras bagaimana caranya agar bisa bertemu dengan anaknya kembali. Lima detik kemudian, dirinya mendapatkan jawaban dari rasa frustrasinya itu.

"Mungkinkah Silva masih tinggal di rumah mereka yang dulu?"

***

Silva sudah sampai di tujuan. Ya. Mansion keluarga Ankara. Tempat kediaman adiknya sekarang. Ia keluar dari mobil bersamaan dengan Rachel, lalu menuntun putrinya untuk masuk ke dalam rumah.

Silva memencet bel rumah. Tak lama, pintu rumah terbuka menampakkan wajah Claudia di sana.

"Kak Silva!" Claudia memekik bahagia. Apalagi saat melihat Rachel.

"Rachel makin gemasin aja sih." Claudia memainkan pipi milik Rachel. Seolah-olah itu adalah sebuah *squishy.*

"Siapa, Claudia?" sahut Irani. Mengundang lirikan dari semua.

"Oh… ini ada Kak Silva, Ma."

"Ehh… Ayok masuk-masuk." Irani mempersilakan Silva dan Rachel masuk. Lalu, pergi ke dapur untuk meminta maid untuk membuat minuman.

"Eh… eh… Ada tamu, ya? Ih… anak siapa ini lucu banget!" Tiba-tiba Alena datang dan langsung menghampiri Rachel, mencubit gemas pipi gempal Rachel, tanpa sadar jika ada orang lain selain Claudia di sana.

Ketika sadar jika ada tamu lain yang duduk di sofa bersama dengan Claudia, Alena tersenyum canggung. "Hehehe… maaf ya… Aku gak sadar. Soalnya, kalau sudah lihat anak kecil suka lupa keadaan sekitar, *Mianhae… mianhae…*"

"Alena sini duduk. Kenalkan, ini Silva, Kakakku. Dan itu, anaknya, Rachel."

Alena menurut, ia duduk di dekat Claudia. Silva tersenyum ke arah Alena, begitupun juga sebaliknya.

"Kak Claudia punya Kakak?" tanya Alena menautkan alis.

Claudia tersenyum dan menggeleng. “Teman yang sudah aku anggap sebagai Kakakku sendiri.” Alena mengangguk-anggukan kepalanya. Oh!

Bagaimana dirinya bisa lupa? Bukannya ia sudah pernah diceritakan oleh Irani tentang semua masalah yang terjadi antara Claudia dan David? Ckckck… Begitu lambat otaknya ini.

“Cla, Aku ingin bicara denganmu,” bisik Silva. Tetapi suaranya itu terdengar oleh Alena.

Alena langsung menatap Claudia dengan tatapan yang menunjukkan bahwa ia sangat mempersilakan jika Claudia dan Silva untuk berbicara empat mata.

“Apa aku boleh main dengan anakmu, Kak?” minta Alena pada Silva. Silva tentu saja mengangguk menyetujui permintaan dari Alena.

“Ayo, gadis kecil yang manis dan lucu. Ikut Kakak, yok! Kakak cantik dan baik hati ini ada cokelat, permen dan es krim, mau?”

“Mau… Rachel suka es krim,” teriak Rachel senang.

Alena mencium gemas melihat tingkah gadis kecil itu lalu mengendong Rachel dalam gendongnya, melangkah meninggalkan Claudia dan Silva.

***

"Huh!" Claudia menyandarkan badannya ke punggung kursi taman. Claudia mengajak Silva untuk berbicara di sini. Salah satu tempat favoritnya di mansion keluarga Ankara.

"Bagaimana kabarmu, Cla?" tanya Silva. Claudia melirik lalu terkekeh.

"Pertanyaanmu seperti orang yang sudah ditinggalkan selama beberapa bulan atau beberapa tahun saja," jawab Claudia. Matanya kemudian ia alihkan dari Silva. "Kabarku cukup baik. Hmm… kurasa baik."

Seperti biasa. Silva mulai menelusuri mata Claudia. Ia mencari letak kejujuran di sana.

"Baru beberapa hari aku pergi. Tetapi, kau sudah seperti mayat hidup. Ada yang mau kamu ceritakan padaku selama kita berpisah, hem?"

"Kenapa Kakak gak bilang kalau sudah pulang dari Paris?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Cla! Aku tidak suka."

“Oke… oke… Akan aku ceritakan kepadamu.” Claudia mulai menarik napasnya dalam-dalam lalu membuang secara perlahan.

“Kakak tahu Angela, mantan kekasih David yang tak jadi dinikahi karena aku?”

Silva mengangguk ragu. “Iya. Aku tahu info itu sebelumnya. Memang kenapa?”

Claudia menghela napas panjang. “Angela juga tengah mengandung, Kak.” Kemudian memandang Silva sambil tersenyum kecut.

“Dia juga mengandung anak David sama sepertiku.”

“Apa? Bagaimana bisa?"

“Mereka sepasang kekasih sebelumnya, Kak. Ingat itu!”

Silva diam. Ia memijit-mijit pelipisnya. Ia kira rumah tangga adiknya akan berjalan lancar akan tetapi ternyata malah sebaliknya. Hidup itu memang banyak rintangan.

“Lalu bagaimana?”

“Aku menyarankan agar David menikahi Angela.” Silva memelotot.

“Kamu bersedia untuk di poligami? Begitu maksudnya?” tanya Silva yang nadanya mulai naik.

Claudia diam.

“Apa kau gila! Lebih baik kamu berpisah dengan David daripada di poligami.”

Claudia melirik Silva. “Apa Kakak lupa jika Kakak lah yang memperjuangkan aku sampai ada di titik ini. Kakak yang bilang sendiri agar aku tidak menjadi *single parent.* Tetapi kenapa sekarang Kakak menyuruhku untuk bercerai?”

“Berbeda ceritanya jika ternyata ada wanita lain yang hamil, Claudia. Mengapa kamu tidak mengerti?”

“Kenapa Kakak juga tidak mau—” Suara Claudia melemah. Ia tak melanjutkan perkataannya lagi.

Silva menoleh memerhatikan adiknya. “Tidak mau apa? Lanjutkan bicaramu,” suruh Silva. Tetapi Claudia hanya diam membisu.

“Apa kamu mau bilang bahwa aku tidak mengerti, jika kamu mencintai David? Begitukah maksudmu, Claudia Agresia Mikaila?”

Claudia sukses mematung. Ia tak berkutik sama sekali, malah ia memilin baju dengan tangannya.

Apa benar jika ia sudah jatuh pada pesona seorang David Raga Ankara?

TIGA PULUH DUA

“Apa kamu mau bilang bahwa aku tidak mengerti, jika kamu mencintai David? Begitu maksudmu, Claudia Agresia Mikaila?”

Claudia sukses mematung. Ia tak berkutik sama sekali, ia memilin bajunya. *Apa benar jika ia sudah jatuh pada seorang David Raga Ankara?*

Silva mendengus. “Mengapa kamu diam seperti itu?’

“Dengar, Cla. Masalah ini berbeda. Maaf, tetapi akan aku cabut perkataanku yang dulu bahwa kau tidak boleh menjadi *single parent*. Aku tidak terima jika kamu memutuskan untuk di poligami. Aku lebih setuju dengan perceraian. Aku tidak mau kamu tersakiti untuk kedua kalinya.”

“Tetapi secara tidak langsung aku juga yang meminta dan menyetujui David untuk menikahi Angela, Kak.” Akhirnya Claudia membuka suaranya.

Tangan Silva mulai meraih kedua tangan Claudia. “Perkataan itu sangat mudah diucapkan, Cla. Tetapi sulit untuk dilakukan. Poligami itu bukan hal yang mudah. Apalagi dilakukan oleh seorang David Raga Ankara. Aku sangat-sangat tidak yakin dengannya. Dua orang dalam hubungan rumah tangga saja, sudah pusing, apalagi tiga. Dan aku tahu, kamu mencintai David, kan?” Silva sedikit tersenyum ketika melihat perubahan ekspresi dari Claudia. Yang awalnya menatap serius kini berubah menjadi gugup dan malu. Sangat bercampur aduk.

“Cinta itu akan terbagi, Cla. Akan terbagi menjadi dua dengan Angela.”

Claudia tampak berpikir. Merenungkan apa yang Silva katakan barusan.

“Hmm, aku siap jika harus berbagi, Kak,” balas Claudia dengan lirih.

Silva memandang Claudia kemudian membuang napas panjang. “Angka tiga itu ganjil. Tidak seimbang, Claudia.” Silva menyandarkan punggungnya ke belakang. Tangan kirinya terangkat dan memejat keningnya.

“Jika kejadian ini terbongkar sebelum kamu menikah, aku tidak akan membiarkanmu sampai di titik ini. Biarkan aku yang mengurusmu dan kita pergi ke rumah Ibuku. Ya, mari kita buka awalan baru.”

“Dan membiarkan Kakak meninggalkan Kak Hasa?” tanya Claudia tanpa menoleh.

“Biarkan dia mengejarku sampai sana. Aku ingin lihat sejauh mana Hasa menginginkanku.” Silva terkekeh geli

Setelah itu, hening. Tidak ada yang membuka suara lagi. Dan beberapa detik kemudian, Silva membuka percakapan lagi.

“Cla…” panggil Silva.

“Hmm?”

“Aku minta maaf jika aku terlalu ikut campur dalam masalah rumah tanggamu atau aku terlalu mengaturmu. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu dan bayi yang ada dalam kandunganmu. Itu saja. Tetapi jika hal ini kamu tolak dan kamu tetap pada pendirianmu, aku bisa apa selain menerima.”

Jeda lama. Claudia tampak berpikir.

“Aku tidak tega, jika Angela tidak dinikahi oleh David. Aku tahu rasanya. Karena aku juga seorang perempuan, Kak.” Claudia mengatur napasnya. Ia memejamkan mata sejenak lalu membukanya kembali.

“Aku yakin, aku bisa, Kak. Aku siap dengan resikonya.”

Claudia mengucapkan kata-kata yang membuat Silva mendelik tak percaya dengan keputusan yang diambil oleh wanita yang sudah ia anggap adiknya itu

***

Di ruang tengah, Alena serta Rachel tengah asyik menonton. Bukan menonton di televisi, melainkan di ponsel milik Alena. Entah apa yang mereka tonton sejak tadi, tetapi Alena terus menjerit-jerit kegirangan dan Rachel yang kadang kaget serta bingung dengan perilaku Alena.

"Omaygat!!! Itu Kai pacar khayalan aku yang pastinya gantengnya nomor dua setelah Troy. Bajunya kok kebuka gitu!! Astaga!! Astaga!! Dadanya itu loh, Mas, tolong! Sekalian deh pahanya. Aduhh roti sobek! Pagi pagi udah gerah aja ah…" desah Alena terus berkomentar ketika melihat sebuah music video dari grup EXO. "Naa … Na … Na … Na … Na, *it's the love shot*!"

"Aduh kalau Troy yang nari-nari sambil bertelanjang dada gitu pasti lebih *hot* lagi deh ya."

Seolah tersadar jika ada anak di bawah umur yang ikut menonton di sampingnya, buru-buru Alena langsung menutup kedua mata Rachel.

"Aduh! Maaf aku lupa ada bocah di sini. Maaf, ya, Rachel, bukan maksud meracuni kepolosanmu. Astaga.

Ganti, deh, ganti jadi kartun Tayo."

Alenapun mengganti *chanel* youtubenya menjadi kartun Tayo.

"Nah lebih baik. Hey Tayo! Hey Tayo! Dia bis kecil yang ramah..." Alena menggoyangkan tubuhnya dan tubuh Rachel ke kiri ke kanan.

"Rachel" panggil Silva. Membuat kedua orang yang tengah asyik menonton itu menoleh ke belakang.

"Mama!" pekik Rachel.

Silva dan Claudia pun langsung menghampiri mereka.

"Rachel ngapain aja sama Tante Alena?" tanya Silva pada putrinya itu.

Alena menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Emmm, maaf Kak Silva. Jangan panggil Tante. Berasa tua banget aku. Aku masih muda pake banget," katanya dengan tawa di akhir kalimatnya.

"Ohh, oke. Rachel ngapain aja sama Kakak Alena?" ulang Silva.

Rachel kemudian menatap Alena. Alena yang sadar akan tatapan Rachel itu, ia pun membalas dengan senyuman.

"Aku sama Tante Alena lihat laki-laki gak pakek baju terus kata Tante Alena perutnya ada roti sobek, Ma. Roti sobek itu apa, Ma?" tanya Rachel.

Silva dan Claudia mendelik. Alena menepok jidatnya.

Tolong ingatkan Alena jika anak kecil sangat tidak bisa diajak kerjasama untuk berbohong.

Mampus!

"Eh… eh… eh… bukan kayak gitu…" Alena tergagap. Jari telunjuk serta tengahnya membentuk huruf V. Ia menatap Silva dan Claudia dengan serius.

"Aku tadi cuma lihat MV-nya EXO kok. Terus ada Kai yang pakai baju terbuka bagian dadanya. Tetapi bentar lihatnya soalnya sadar kalau Rachel juga ikut lihat. Makanya aku langsung tutup mata Rachel dan pindah ke kartun Tayo. Gitu. Bener, gak bohong! Beneran, deh, Alena gak sengaja. Sumpah!!" jelas Alena. Jantungnya berdegup kencang, deg-degan, karena takut terjadi salah paham.

"Tenang, Alena. Tidak usah panik seperti itu. Aku tahu," balas Silva.

Alena menghela napas lega. "Maaf, ya, Kak Silva. Dan makasih loh udah ngerti aku yang cantik ini Heh…"

“Eumm… Len. Mama mana?” tanya Claudia.

Alena langsung mengedarkan pandangannya mencari-cari keberadaan Irani. Tetapi tidak menemukannya. “Mungkin Mama di kamarnya. Bentar, ya, aku panggilin dulu.”

Menunggu Alena memanggilkan Irani, Claudia merasa cukup gugup sendiri. Entah harus bagaimana dan dari mana menceritakan semuanya kepada Irani. Apalagi menceritakan soal keputusan terakhirnya ini.

Silva merasakan kegugupan dari adiknya itu. Ia mendekatkan duduknya dengan Claudia. “Cla, jika memang benar keputusan yang kau ambil itu karena aku? maka jangan ambil keputusan itu. Aku tidak ingin memaksa dan membuatmu terbebani.”

Claudia menelan ludahnya. Ia menghela napas. Lalu menggeleng pelan.

“Eh udah pada ngumpul lagi.” Irani keluar dari kamarnya sambil menggulung rambutnya. Ia pun duduk bergabung di sofa.

“Tante Irani, apa boleh Claudia hari ini ikut denganku? Aku ingin melepas rindu dengannya,” ucap Silva meminta izin.

Irani diam sejenak, ia menimbang-nimbang. Dirinya melirik Claudia dan Silva bergantian. Entah mengapa perasaannya mengatakan ada yang tidak beres dengan menantu dan kakaknya itu. Claudia terlihat gelisah sedangkan Silva terlihat santai tetap tenang sambil menyesap teh yang tadi ia sajikan.

Detik kemudian ia mengangguk. "Yah, boleh."

***

Mansion Ankara
Manhattan, 18.32 P.M

"Loh, pada ngumpul di sini semua? Gak biasanya," ucap David ketika memasuki rumah, melihat semua anggota keluarga kumpul di ruang tengah. Tetapi… tunggu! Ada yang kurang. Ada seseorang yang tidak ia temukan di sana.

Ke mana dia?

"Kemari, David?" panggil Ankara.

David menurut ia pun duduk di samping Alena. Dan Alena memutar bola matanya malas ketika kakaknya ini duduk di samping dirinya.

"Ada apa, Pa?"

Ankara menegakan badannya, ia mulai serius menatap David. "Apa tidak ada yang ingin kau jelaskan dengan

Papamu ini, hem?" David mengerutkan dahinya seraya bingung. Mengapa tiba-tiba Papanya ini berbicara seperti itu.

"Bagaimana bisa Kau menghamili dua orang perempuan, David!!" tuduh Ankara secara frontal. "Angela juga mengandung anakmu, bukan?"

David tersenyum tipis. Ia sudah menduga jika Ankara akan murka saat tahu hal ini. Padahal memang sengaja ia tidak memberi tahu papanya. Sengaja mengulur waktu agar papanya tidak ikut campur. David ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Kau tahu kali ini Papa sangat kecewa padamu. Kau harus—"

"Di mana, Claudia?" potong David cepat tidak menghiraukan ucapan Ankara karena sedari tadi tidak melihat Claudia.

"Pergi. Dia memilih untuk bercerai darimu," jawab Ankara dengan santai kelewat tenang.

Irani serta Alena yang sedari tadi hanya diam saja melototkan matanya tidak percaya.

"Apa maksudmu, Pa?"

“Menantuku menggugat cerai dirimu. Apa masih belum jelas,” ucap Ankara menekan kata-katanya lagi.

“Ia juga pergi dari rumah tidak sudi—"

Brak!

Belum sempat Ankara menyelesaikan ucapnya, dengan gerakan seperti ‘Flash’, David keluar dari rumah dan menutup pintunya dengan sangat keras.

“Pa, apa yang kau katakan?” tanya Irani pada suaminya itu. “Claudia hanya pergi tidak—"

“Anak laki-laki kita itu harus segera disadarkan, sebelum dia bertindak lebih bodoh lagi dari ini,” jelas Ankara memotong ucapan istrinya sambil tersenyum miring. Pria paru baya itu menghirup kopi hangatnya dengan santai.

Irani tidak mengerti dengan apa yang diucapkan suaminya itu. Kemudian melirik Alena yang mengangkat bahu pura-pura mengerti.

Apa yang sebenarnya sedang direncanakan oleh suaminya itu?

TIGA PULUH TIGA

Claudia terbaring tidur di sofa ruang tengah. Matanya terpejam, tetapi tangannya bergerak mengusap-ngusap perutnya. Sedangkan Silva, duduk di samping Claudia. Ia tengah mengupas sebuah mangga muda untuk adiknya itu. Rachel tidak ada. Gadis kecilnya sedang terbaring menikmati alam mimpinya.

"Sudah selesai. Ayo, makan buahnya!"

"Hmm… Suapi aku!" pinta Claudia manja.

Silva mendengus. Ia pun menusukkan buah dengan garpu lalu menyuapi ke dalam mulut Claudia. "Dasar Manja!"

"Ini Anakku yang minta bukan aku," balas Claudia sambil cemberut.

Di sela percakapannya itu. Tiba-tiba David membuka pintu. Membuat Claudia dan Silva menoleh ke arahnya.

Dilihatnya David tengah berdiri masih memakai pakaian kantornya.

Silva merutuki kebodohannya, kenapa ia tidak mengunci pintu rumahnya. Sehingga pria yang saat ini ia benci tiba-tiba bisa masuk. Ia kemudian melirik seseorang di sampingnya yang menatap suaminya itu dengan bibir terbuka.

Claudia terkejut sangat-sangat terkejut melihat David seperti sekarang. Auranya begitu berbeda. David terlihat seperti pria yang dulu ketika kedua kalinya mereka bertemu. Arogan dan sombong.

Dengan langkah pelan namun pasti, David berjalan mendekati kedua perempuan itu. Mata tajamnya menatap lekat-lekat Claudia.

“Apa kau lupa jika sudah bersuami? Mengapa kau ke sini tanpa meminta izin dariku?” tanya David. Suaranya sedikit meninggi.

“Ini bukan salah Claudia. Aku yang meminta izin pada Tante Irani.” Silva yang menjawab membuat mata David menoleh ke arah nya.

David tersenyum miring. “Lalu, apakah kau juga yang menyuruhnya untuk bercerai denganku?” tuduh David memandang Silva sengit.

Claudia melotot. ”Bercerai? Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu.”

Kini mata David mulai menatap Claudia kembali. Keningnya berkerut. “Tadi, Papa bilang?”

Seakan tersadar jika ia ditipu oleh ayahnya, ia pun mengumpat.

“*Shitt!!*" David tak mengerti apa maksud papanya membohongi dirinya.

“JANGAN MENGUMPAT DI DEPAN ANAKMU, DAVID!” teriak Silva melipat tangan di dada memandang David sengit. Sedangkan Claudia tertawa geli, ia kemudian mengusap rahang David.

“Apa sebegitu takutnya dirimu ditinggal oleh ku, hem?” goda Claudia sambil terkekeh geli. Dengan tersenyum lembut, Claudia kembali berkata.

“Aku tidak akan pergi ke mana pun, jika bukan kau yang mengusirku untuk pergi, David.”

***

“Claudia?” panggil David pada istrinya yang sedang memasukkan beberapa helai pakaiannya yang masih tertinggal di rumah Silva.

Perhatian Claudia teralihkan, ia memandang David yang sedang berbaring di atas ranjang kecilnya di kamarnya dulu.

"Apa?"

David mendekati istrinya itu. Setelah berdiri tepat di depan Claudia, ia menarik pinggang Claudia. Melilitkan kedua tangannya, memeluk pinggangnyanya erat. Aroma bayi tercium di indra penciumannya, mengirupnya dalam. Memerhatikan wajah Claudia yang terlihat begitu cantik dan natural tanpa polesan *make-up* sedikitpun memberi kesan tersendiri bagi David, *baby face.* Seakan terhipnosis, David terus memandang Claudia tanpa henti.

Setelah puas memandang istrinya itu, ia topangkan dagunya pada bahu kiri Claudia.

"David," panggil Claudia yang tidak mengerti dengan tingkah David yang tiba-tiba menjadi aneh.

"Biarkan aku memelukmu seperti ini sebentar saja, Cla."

Claudia terdiam, membiarkan David tambah memeluknya erat. Ia bisa mendengar detak jantung David yang berdetak cepat.

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu. Menikmati masa tua bersamamu. Bermain bersama dengan

anak dan cucu-cucu kita kelak," ucap David spontan yang membuat Claudia tertegun atas apa yang baru saja David katakan.

David sendiri tidak mengerti apa yang baru saja ia ucapkan. Kata-kata itu keluar begitu saja tanpa bisa ia cegah. Saat tadi Ankara berkata Claudia akan menceraikannya dan pergi darinya, ada rasa takut yang membuatnya kalut. Mengendarai mobil seperti orang gila menuju ke rumah Silva hanya demi mambawa istrinya ini kembali.

David melonggorkan pelukannya pada Claudia. Mengulurkan tangannya menyentuh bibir milik Claudia. Untuk beberapa detik mereka saling melempar tatapan dalam diam.

Claudia benar-benar membeku, tatapannya tak bisa ia alihkan dari seseorang yang ada di depannya. Lagi-lagi matanya terjebak oleh mata David yang memandangnya dalam. Claudia ingin lepas dari pusaran mata David yang menjebaknya, Tetapi, pikiran dan hatinya tak sejalan. Seolah ada magnet yang memaksanya untuk selalu terjebak, susah untuk lepas.

Ibu jari David mulai bergerak mengusap secara perlahan bibir Claudia yang mungil dan berwarna merah alami itu.

"*Stay with me,* Claudia," ucap David sebelum menutupkan matanya, menyatukan bibirnya, melumat

bibir ranum nan manis milik istrinya dengan lembut dan dalam.

***

Pagi ini, Claudia menyiapkan pakaian kerja David. Sedangkan suaminya itu sedang berada di kamar mandi.

Drtt ... Drtt ... Drtt ...

Dering dari ponsel membuat perhatian Claudia teralihkan. Ia berjalan menuju meja tempat benda persegi panjang itu terletak. Hati Claudia sedikit tercubit saat layar tersebut memunculkan *caller id* lengkap dengan foto profil seorang perempuan cantik.

My honey is calling

Siapa perempuan yang menelepon David pagi-pagi begini. Belum lagi nama itu terdengar sangat mesra. Nama panggilan yang bisa di pakai oleh sepasang kekasih yang sedang membina hubungan.

Apa jangan-jangan! Wanita ini adalah… Pikiran-pikiran negatif mulai menghantui Claudia. Ia melirik pintu kamar mandi dan layar ponsel secara bergantian. Setelah yakin, ia menggeser ke atas telepon berwarna hijau.

"Hallo, David. Syukurlah kau mengangkatnya, Honey.*"*

Claudia merasa nyeri saat suara wanita yang terdengar

dan memanggil suaminya mesra.

"Kau siapa?" tanya Claudia penasaran.

Seseorang disebrang sana terdiam.

"Kau yang siapa? Kenapa kau yang mengangkat? Mana David?"

"Aku istrinya."

Hening. Selama beberapa detik, Baik Claudia dan wanita yang menelepon terdiam, sama sekali tidak membuka suara.

"Kebetulan sekali jika kau yang mengangkatnya. Bisa kita bertemu?"

Claudia mengerutkan keningnya Kenapa tiba-tiba wanita ini mengajaknya bertemu.

"Apa kau tidak pernasaran denganku, calon istri David yang lain. Bukankah aku harus memberi salam padamu. Kita harus membiasakan diri, bukan? Karena nantinya kita akan bersama dalam satu atap."

Claudia merasakan tusukan pada hatinya. Kenapa seperti ini? Bukankah dirinya sudah mengiklaskan jika ingin dimadu.

"Halo, kau masih di sana, kan?"

"Di mana?"

"Hard Rock Cafe pukul 13.00. Kau juga harus datang sendiri tanpa David. Jangan beritahu dia juga kalau kita akan bertemu. Oke!"

Panggilan terputus secara sepihak. Claudia memandang nanar ponsel David. Apakah keputusannya ini untuk bertemu dengan wanita yang ia yakini bernama Angela sudah tepat?

Tidak sampai di situ, rasa sakit pada rongga dada Claudia bertambah saat menyadari bahwa dalam ponsel David tidak ada sama sekali nomornya. Bukankah mereka sudah lumayan lama menikah? tetapi kenapa David sama sekali tidak menyimpan nomornya. Sedangkan di tempat lain, wanita yang baru saya menelepon tersenyum miring sedikit menyeringai.

"Lihat saja! aku akan mengusirmu secara perlahan, Claudia. David milikku. Hanya milikku."

***

Hard Rock Cafe, 13.00 P.M

Claudia memandang dari atas ke bawah penampilan wanita di depannya ini. Gaya perkaiannya yang berkelas dengan barang-barang *branded* yang melekat di tubuhnya. Sungguh berbanding terbalik sekali dengan penampilan

dirinya yang sederhana.

Jika mereka dibandingkan berdua, jelas Claudia jauh berada di bawah wanita ini. Tubuhnya yang tinggi dan proporsional bak model-model kelas internasional di salah satu iklan parfum sekaligus merek pakaian dalam ternama, membuat Claudia berdecak malu sekaligus minder.

Sekelebat ingatan yang dulu pernah David ucapan kepadanya—saat ia datang pertama kali datang ke rumah Silva mengalun bak potongan film.

"Wanita dengan tubuh kecil ini sama sekali bukan tipeku. Sangat-sangat jauh dari tipeku! Lagipula aku sudah bertunangan dan akan segera menikah."

Jadi, ini kekasih sekaligus tunangan David. Pantas saja sulit bagi pria itu menerimanya dulu. Siapa yang mau menerima sebongkah perak sepertinya jika disodorkan sebongkah emas seperti wanita di depannya ini.

David pasti menyesal menikah dengannya. Melepaskan wanita di depannya ini, demi dirinya. Dan pantas, jika David langsung mengajak wanita ini menikah saat tahu mengandung darah dagingnya—tidak seperti dirinya yang menerima penolakan. Dan Claudia bersumpah, jika anak David dan wanita ini pasti akan sangat tampan dan cantik. Tidak seperti anaknya.

Claudia mengigit bibirnya dalam sambil mengelus perutnya saat beberapa pikiran-pikiran negatif berputar dibenaknya.

“Perkenalkan aku, Angela.”

Benar bukan tebakkannya jika wanita di depannya ini adalah Angela, tunangan David. Bukan, lebih tepatnya calon istri David.

Claudia mengusapkan tangan kanannya pada gaun yang dikenakannya takut tangannya kotor ketika bersalaman wanita di depannya ini.

“Claudia.”

Bahkan ketika tangan mereka berdua bersalaman saja, Ia bisa melihat betapa kontrasnya perbedaan kulit mereka. Angela dengan kulit putih bersinar, sedangkan dirinya putih pucat.

“Selamat atas pernikahanmu. Maaf aku baru bisa memberikan ucapan selamat sekarang,” ucap Angela basa-basi membuka pembicaraan setelah keduanya duduk di kursi masing-masing.

Claudia ersenyum simpul. “Terima kasih atas jam tangan sepasangnya dan juga hadiah tak terduganya.”

Angela tersenyum penuh arti. Jadi Claudia yang membuka lebih dulu kado darinya. Lalu, tanpa basa-basi lagi ia berucap, “Aku mencintai David. Dia kekasihku sekaligus tunanganku dulu sampai kau datang menghancurkan rencana pernikahan kami.”

Angela memerhatikan rawut wajah Claudia yang datar seolah tidak terpengaruh akan ucapannya.

"Kita lihat sampai sejauh mana wanita di depannya ini dapat mempertahankan topengnya."

“David bilang ia masih mencintaiku sampai saat ini. Maaf…jika suamimu itu masih mencintaiku. Tetapi tunggu kenapa aku mesti minta maaf. Kau dinikahi David karena terpaksa, bukan? Karena katanya kau mengaku mengandung anaknya.”

Hati Claudia tiba-tiba merasa nyeri saat mendengar ucapan-ucapan yang di lontarkan Angela. Pantas saja, saat dirinya menanyakan ‘Apakah pria itu sudah jatuh cinta kepadanya?’, David sama sekali tidak menjawabnya. Karena dia masih mencintai mantan tunangan sekaligus juga wanita dari calon anaknya yang lain.

Angela menyeringai saat rawut wajah Claudia perlahan berubah sendu.

“Dan mungkin ini yang namanya kekuatan cinta. Meski sempat terhalang akhirnya sebentar lagi aku dan David
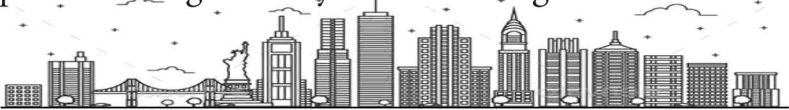
akan bersatu karena buah cinta kami." Angela tersenyum sambil mengusap perutnya.

"Kau hanya pihak orang luar yang datang untuk menguji kekuatan cinta kami. Aku harap saat aku menikah dengan David. Kau tahu akan posisimu sebagai orang ketiga di antara kami, bukan?" jelas Angela tersenyum lebar.

"Owh, ya. Apa kau tahu? David mengatakan padaku jika setelah anakmu lahir, ia akan menceraikan dirimu."

Mata Claudia mulai berkaca-kaca. Apa benar David mengatakan hal seperti itu pada Angela?

"David hanya menginginkan anakmu bukan dirimu."

Seakan ditampar keras oleh ucapan Angela, detik itu juga butiran bening jatuh dari pelupuk matanya.

Angela benar.

Dari awal David hanya menginginkan anak yang dikandung oleh nya, bukan dirinya.

TIGA PULUH EMPAT

Claudia mengerjap-ngerjapkan matanya. Kelopak matanya perlahan terbuka. Dirinya mencoba duduk bersandar di kepala ranjang. Tanganya terulur ke puncak kepalanya memberikan sedikit pijitan.

"Kau sudah bangun?" tanya seseorang yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Aku di mana?" tanya balik Claudia saat menyadari ia tertidur di atas ranjang di ruang kamar yang terasa sangat asing.

"Kau di kamar sebuah hotel yang tidak jauh dari Hard Rock. Tadi saat ingin pulang, ketika ingin beranjak duduk tiba-tiba kau pingsan. Lalu aku membawamu ke sebuah hotel. Maaf, aku tidak bisa mengantarmu ke rumah sakit atau ke *mansion* kediaman Ankara. Yang terpikirkan olehku saat itu hanya membawamu ke hotel ini. Tadi aku juga sudah mendatangkan dokter keluargaku untuk
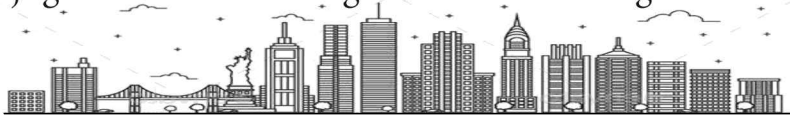
memeriksamu. Katanya tekanan darahmu rendah dan kau sedikit stres."

"Terima kasih, Angela."

"Owh, ya. Aku harus buru-buru pergi. Ada beberapa pemotretan yang harus aku lakukan sore ini. Jika kau masih mau beristirahat di sini tidak apa-apa. Aku sudah memesankannya untukmu."

Claudia tidak begitu menghiraukan apa yang dikatakan oleh Angela, dirinya masih merasakan pusing di kepalanya.

"Aku pergi, Claudia. Jaga dirimu baik-baik," ucap Angela kemudian meghilang dari balik pintu meninggalkan Claudia.

"Jalankan sesuai apa yang aku perintahkan, oke! Ini harus terlihat natural. Aku tidak mau dia curiga." Angela berbicara dengan seseorang yang terhubung dengan ponselnya di sepanjang lorong hotel. Ia menyeringai setelah mematikan ponselnya.

***

Claudia berjalan di sepanjang lorong kamar hotel. Dirinya masih merasa sedikit pusing. Meski pusingnya masih lebih baik dibanding tadi—saat ia terbangun.

Claudia harus cepat pulang karena hari sudah menjelang sore, satu jam lagi David akan segera tiba di rumah. Claudia harus lebih dulu sampai di kediaman Ankara sebelum laki-laki itu pulang

Saat di perempatan lorong tiba-tiba dirinya menabrak badan seseorang yang berlawanan arah dengannya.

"Kau baik-baik saja, Nona?" ucap pria yang ia tabrak. Pria itu melingkarkan tangannya di pinggang ramping Claudia agar tidak terjatuh.

"Ah… yah, aku baik-baik saja. Terima kasih." Claudia menatap pria tersebut sambil tersenyum simpul. Ia melepaskan tangan pria tersebut yang melingkari pinggangnya.

Claudia kemudian mencoba kembali berjalan tetapi tiba-tiba langkahnya seketika kembali oleng. Lagi-lagi tubuhnya ditangkap oleh pria yang sama dengan sebelumnya agar tidak terjatuh.

"Sepertinya kau tidak baik-baik saja. Wajahmu pucat. Biar aku bantu."

Laki-laki itu kemudian menyusupkan salah satu tangannya ke belakang lutut Claudia sedangkan tangannya yang lain ia letakkan di belakang punggung Claudia, mengangkat Claudia dengan gaya *bridal style.*

"Turunkan aku. Aku masih bisa berjalan." Claudia melakukan aksi protes merasa tidak nyaman dengan perlakuan pria asing yang seperti sedang melakukan modus padanya.

"Biar aku bantu. Daripada kau kembali terjatuh."

"Tetapi..."

"Tidak apa-apa. Kau mau ke mana?" potong pria itu cepat.

"Antarkan aku ke lobi saja."

"Baiklah, Nona."

Pria itu berjalan menuju lift yang dapat mengantarkan mereka ke lobi.

Sama sekali tidak ada pembicaraan antara Claudia dan pria yang membantunya ini. Claudia tahu sedari tadi pria yang membantunya ini mencuri pandang kepadanya. Dan saat ketahuan olehnya, pria itu hanya tersenyum nyengir karena malu.

Pria yang tidak Claudia ketahui namanya ini, mendudukan dirinya di kursi tamu.

"Ada lagi?"

"Boleh pesankan taksi untukku?"

"Sebentar!" Pria itu berlari menuju petugas hotel. Tidak lama kemudian ia kembali menuju Claudia.

"Ayo!"

Lagi-lagi pria itu mengangkat tubuhnya, mengendongnya, membawanya ke pintu keluar hotel. Sudah ada sebuah taksi yang terparkir tepat di depan pintu.

Pria itu mendudukkan Claudia di kursi belakang penumpang.

"Apa kau yakin bisa sendiri? Aku bisa mengantarmu jika kau mau?" tanyanya pada Claudia

"Tidak. Aku bisa sendiri. Terima kasih telah membantuku." Claudia tersenyum lembut yang membuat pria itu terpesona.

"Boleh aku tahu namamu?"

Kening Claudia berkerut heran dengan tingkah aneh pria yang menolongnya ini. Ia berpikir lama. Menimbang-nimbang haruskah ia memberitahukan namanya.

"Mikaila. Panggil aku, Mika."

"Nama keluargamu?" Claudia terdiam merasa enggan untuk memberi tahu nama lengkapnya.

"Hm… baiklah." Pria itu menggaruk tengkuknya merasa tidak enak karena telah membuat wanita yang ia tahu bernama Mika ini tidak nyaman.

"Aku, Raphael Jonathan Smith. Kau bisa panggil aku Rapha." Tangannya terulur mencoba berjabat tangan. Berkenalan dengan wanita yang menarik perhatiannya ini. Tetapi tangannya hanya menggantung di udara, karena sepertinya wanita yang ia tolong sama sekali enggan meresponnya.

"Maaf."

Rapha tersenyum tipis. Setelah merasa tidak ada lagi obrolan yang mampu menahan wanita itu, ia menutup pintu mobil taksi.

"Wanita yang menarik," ucap Rapha sambil tersenyum memandang taksi yang membawa pergi wanita yang menarik perhatiannya sekaligus wanita pertama yang menolak dirinya.

"Aku pastikan, kita akan bertemu lagi, Mikaila."

***

Claudia sampai di Mansion Ankara pukul setengah tujuh malam, terlambat setengah jam dari waktu yang ia perkirakan. Ia terlambat karena tadi di perjalanan pulang ada kecelakaan beruntun sehingga membuat arus lalu

lintas terhenti sementara untuk proses evakuasi.

Claudia berharap, David belum pulang. Masih di perjalanan pulang—terjebak macet seperti dirinya.

Claudia berjalan menaiki undakan tangga yang dapat mengantarkannya ke lantai dua di mana kamarnya dan David berada. Saat ia memasuki kamar, dirinya dibuat terkejut. Di atas sofa panjang sudah ada David yang terduduk sambil menatapnya dengan sorot mata sedingin es. Claudia tahu. Amat sangat tahu. David sedang marah padanya.

“David, aku…"

“Dari mana saja kau, Claudia?” potong David cepat dengan suara datar membuat Claudia mengigit bibirnya dalam. David melangkah menuju dirinya dengan ekspresi wajah tak terbaca—nyaris dingin.

“Aku… aku… aku tadi pergi ke rumah Kak Silva. Iya aku pergi ke sana,” jelas Claudia dengan tergagap mencari alasan. Ia tidak berani menatap David, takut pria itu tahu jika dirinya berbohong.

“Tatap aku jika sedang berbicara, Claudia?” perintah David membuat Claudia dilanda rasa takut. Sambil meneguk ludahnya, secara perlahan Claudia mengangkat wajahnya menatap David.

"Jam berapa kau ke rumah Silva?"

"Sekitar jam 12 siang."

"Hanya ke rumah Silva?"

"Iya. Maaf aku terlambat pulang. Mobil taksi yang mengantarku terjebak macet karena di perjalan pulang ada kecelakaan sehingga jalan ditutup sementara untuk memudahkan proses evakuasi," jelas Claudia. Untuk yang satu ini ia berkata jujur.

"Owh..." David ber'O saja sambil menghela napas panjang.

"Lain kali jika ingin pergi, kau harus izin padaku dulu. Aku suamimu, Claudia," lanjut David sambil membawa anak rambut ke belakang telinga Claudia.

"Apa kau sudah memiliki nomorku?"

"Sudah."

David menghela napas panjang. Bagaimana bisa ia tidak memiliki nomor istrinya, sedangkan istrinya itu sudah memiliki nomornya. Ia merutuki kebodohannya itu yang terkadang tidak peka.

"Ini." David menjulurkan ponselnya.

"Masukan nomormu!" perintahnya dengan muka memerah karena malu.

Claudia tersenyum lebar. Ia mengetikkan sejumlah nomor miliknya di ponsel milik suaminya itu. Lalu mengembalikan kembali benda persegi panjang di atas telapak tangan pemiliknya. Ia sedikit mengintip saat David mengetikan sebuah nama untuk dirinya. Claudia tersenyum tambah lebar saat tahu nama yang diketikan David untuk dirinya.

My Heart

"Pinjam ponselmu!" pinta David tegas yang langsung ditanggapi Claudia dengan memberikan ponselnya.

David memasukan sejumlah angka kemudian berdecak saat tahu nomor miliknya diberi nama dengan nama panjangnya. "Sangat kaku sekali. Tidak bisakah kau lebih romantis sedikit?"

Claudia terkekeh geli melihat tingkah cemberut David yang menggemaskan. Rasa pusing di kepalanya tadi tiba-tiba hilang entah ke mana.

"Kau ingin aku memberi nama apa? *Mr. Arogan*t? Tuan pemaksa? atau—"

"My Love."

"Aku ingin kau memberi namaku di ponselmu dengan *'My Love'*." ucap David tegas yang membuat Claudia melotot tak percaya dengan nama yang diinginkan David.

"Menjijikan. Aku tidak mau. Seolah aku yang tergila-gila padamu. Seolah aku cinta kepadamu," protes Claudia dengan tangan terlipat.

"Bukankah kau memang sudah jatuh cinta padaku, hem?" goda David.

"Apa? Jangan bercanda. Hanya dalam mimpimu," sanggah Claudia kemudian berniat merebut ponselnya dari tangan David sebelum pria itu merelasikan keinginannya.

Seakan tahu, David langsung mengangkat ponsel Claudia tinggi dengan tangannya.

"David kembalikan ponselku!"

Claudia berusaha menggapai ponselnya. Tetapi sangat sulit, karena tinggginya hanya sebatas dagu David. Membuatnya kesusahan meski ia sudah menjijitkan kakinya.

"Kenapa kau tinggi sekali sih? Bisakah kau turunkan sedikit tubuhmu?" protes Claudia masih menggapai-gapai ponselnya.

"Kau saja yang terlalu pendek."

David terkekeh geli. Ia sangat suka dengan tingkah mengemaskan Claudia. Apalagi saat bibir wanita mengerucut kesal seolah mengundangnya untuk dicium.

Cup.

“David, jangan mencuri ciuman di bibirku?” protes Claudia.

“Daripada kau menciumku lebih baik kembalikan ponselku.”

“Kau mau memberiku apa? jika aku mengembalikan ponselmu, hem?” goda David lagi.

“Tidak ada,” geleng Claudia cepat.

“Ck… usaha sendiri sampai kau dapat mengambilnya. Tetapi jangan marah, jika tiap kali kau melompat atau menjijit aku akan mencuri sebuah ciuman di bibirmu.”

“Menyebalkan! Ya, sudah. Kau monopoli saja ponselku.” Claudia menghentikan aksinya lalu berbalik memunggungi David.

“Hey… hey… kau marah.”

“Iya, aku marah kepadamu.” Claudia kembali berbalik lalu memukul-mukul dada David dengan kedua tangannya. Tubuh David terdorong ke belakang, terjatuh ke atas ranjang bersamaan dengan tubuh Claudia yang
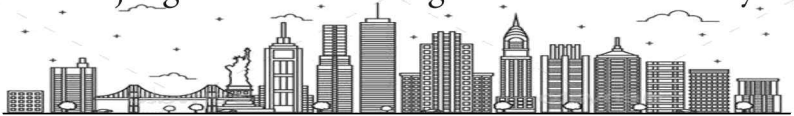
menimpah tubuhnya. Dengan gerakan cepat Claudia merebut ponselnya dari tangan David.

“Berhasil. Aku mendapatkan ponselnya,” ucapnya riang sambil menduduki pinggang David. Saat ia ingin beranjak dari atas tubuh David, pinggangnya di tahan oleh kedua tangan David. Membuat tubuhnya tetap bertahan—tidak dapat beranjak dari atas tubuh David.

“David, lepaskan!” cicit Claudia setengah gelisah saat melihat sorot mata David yang mulai bergairah.

“Kau bisa merasakannya, bukan?” David berucap dengan suara serak.

Ya… Claudia dapat merasakannya. Inti tubuh David sudah mengeras sedikit menusuk pantatnya. Jangan tanyakan bagaimana Claudia bisa tahu? Karena saat ini, dirinya duduk tepat di atas paha David sedangkan David terbaring terlentang di bawahnya.

“Dia selalu mengeras seperti itu jika di dekatmu, Claudia.”

David mengerang setengah frustrasi menahan gairahnya. Ini genap satu minggu saat terakhir kali dirinya menyentuh Claudia. Dirinya sudah tidak kuat lagi, jika harus menahan hasratnya.

“Boleh aku melakukannya?”

Claudia bingung apakah dirinya sudah diperbolehkan untuk berhubungan badan dengan David, mengingat ini sudah satu minggu terakhir kali mereka melakukannya sebelum akhirnya Claudia pingsan karena kontraksi pada perutnya dan Hasa mewanti-wanti mereka untuk tidak bercinta sampai keadaanya kembali pulih.

Tetapi, bukankah ini sudah terlalu lama?

Dirinya sedikit tidak tega kepada suaminya itu yang terkadang setiap malam selalu berakhir dengan mandi air dingin tiap kali berhasrat kepadanya.

“Pengamannya?”

“Ada di laci paling atas meja itu.” David memberikan lirikan pada tempat ia menyimpan kondom yang ia sengaja beli untuk bisa bercinta dengan Claudia.

Claudia berpikir lama, menimbang-nimbang. Sampai akhirnya dirinya menghela napas panjang. Kemudian mengganggguk.

“Kau yakin?” tanya David memastikan.

“Lakukanlah! Sebelum aku berubah pikir—aw.” David langsung membalikkan posisi mereka tanpa pikir panjang membuat Claudia sedikit memekik karena terkejut. Kini, Claudia sudah terbaring di bawah kurungan tubuh David.

"Aku janji akan melakukannya dengan lembut dan tidak membahayakan dia," ucap David sambil membelai dan mengecup perut Claudia.

"Aku percaya padamu," ucap Claudia menarik kepala David mencium bibir suaminya itu yang langsung dibalas oleh David dengan suka cita. Keduanya bertukar saliva. Lidah mereka saling membelit satu sama lain. Berciuman-bernapas-berciuman berulang kali lagi dan lagi.

David mencumbu leher, bahu serta dada Claudia. Memberikan banyak tanda kepemilikan di sana. Sesekali mengecup, menjilat dan mengulum puncak dada Claudia yang mulai tegang, mengacung, amat sangat menggoda secara bergantian adil tanpa mengurangi itensitas satu sama lain.

"Aku akan memasukimu, Claudia," ucap David sambil memasangkan pengaman pada inti tubuhnya. Membuka lebar kedua tungkai kaki Claudia. Memposisikan dirinya. Mencari posisi ternyaman saat dirinya bercinta dengan Claudia.

Bibir David kembali mencari-cari bibir Claudia. Mengajak lidah Claudia kembali menari bersama sebelum melakukan satu kali sentakan menyatukan dirinya dengan Claudia.

"Ah...."

Claudia melenguh nikmat saat David memasuki tubuhnya. Sedangkan David menggretakkan giginya saat otot-oto dinding rahim Claudia memberikan kenikmatan pada pusat tubuhnya di dalam sana. Memijit dan menyedot masuk inti tubuhnya agar terbenam lebih dalam.

"Kau sangat nikmat, Claudia. Dirimu membuatku hampir gila atas kenikmatan yang kau berikan," rancau David sambil memaju-mundurkan pinggulnya, keluar-masuk pada lembah inti Claudia.

Gerakannya yang lambat perlahan berubah cepat seiring dengan desahan dan rancauan Claudia yang semakin membuatnya bergairah. Peluh membasahi tubuh keduanya.

"David, aku mencintaimu," rancau Claudia yang membuat rahang David mengetat. Dirinya membungkam bibir Claudia menyalurkan semua perasaan dan emosi yang ia rasakan saat mendengarkan kalimat cinta dari istrinya. David kalut ia menambah dan mempercepat hujaman di bawah sana.

Di dalam ruang kamar tersebut hanya terdengar suara desahan dan rintihan dari dua insan yang sedang memadu kasih. Deritan kasur menjadi saksi bagaimana mereka bercinta dengan panas menyalurkaan semua hasrat dan gairah yang tertahan. Sekaligus saksi di mana sepasang anak manusia melebur menjadi satu.

***

David memerhatikan wajah lelap Claudia pasca percintaan panas mereka tadi. Dirinya mengetatkan rahangnya saat mengingat kejadian tadi siang saat nomor yang tidak ia kenal tiba-tiba mengirimnya sebuah foto. Foto istrinya dengan seorang pria yang sengaja di samarkan wajahnya, dalam keadaan terlelap di atas sebuah ranjang di salah satu kamar hotel yang tidak David ketahui di mana lokasi tepatnya.

Awalnya, David tidak percaya dengan foto tersebut sampai dirinya melihat dengan jelas kesamaan tanda lahir berbentuk bulan sabit pada bahu kanan Claudia.

Bukan tanpa alasan dirinya bercinta tadi dengan Claudia? Salah satu alasan lain selain dirinya memang sudah berhasrat dan bergairah, hal lainnya karena ia ingin memastikan dengan mata kepalanya sendiri tanda lahir tersebut.

Belum lagi tadi, Claudia membawa-bawa nama Silva sebagai alasan kepergiannya. Membuat David geram tetapi harus memainkan peran seolah-olah percaya dengan alasan itu.

“Bagaimana bisa kau mengatakan cinta kepadaku, Claudia? Saat kau sendiri membohongiku.”

David memandang Claudia lama.

“Kau sungguh aktris yang sangat pandai berakting, Claudia.”

TIGA PULUH LIMA

Ting... Tong...

Suara bel rumah terdengar, meminta perhatian. Silva melepaskan pelukan Rachel pada tubuhnya. Mengecup puncak kepala gadis kecilnya sebelum berlalu ke luar kamar, berjalan menuju pintu utama.

Ting... Tong...

Saat melihat jam dinding, kening Silva berkerut. Siapa yang berkunjung malam-malam seperti ini? Pasalnya jam dinding sudah menujukkan pukul sembilan malam—sudah terlalu malam untuk bertamu ke rumah orang.

Ting... Tong...

Bel kembali berbunyi menandakan jika tamu tersebut bukanlah orang yang sabaran. Tanpa melihat siapa yang datang melalui jendela, Silva membuka pintu. Matanya dibuat melotot dengan sosok di depannya. Ekspresinya
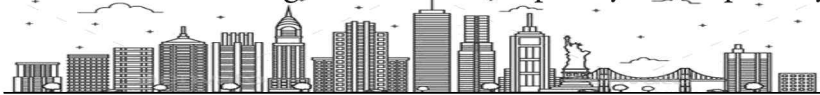
berubah marah saat mendapati mantan suaminya yang berkunjung. Cepat-cepat dirinya menutup pintu tetapi naas karena Rion menahan pintunya dengan gerakan cepat membuat pintunya terbuka paksa.

"Mau apa kau kemari?" ucap Silva setengah berteriak.

"Apa ini sambutanmu pada pria yang dulu pernah kau cintai?" Rion tersenyum miring.

"Tidak kusangka kau masih tinggal di rumah pemberianku. Masih belum *move on* dari diriku, heh? Apa jangan-jangan kau belum bisa melupakan rumah tempat di mana dulu kita memadu kasih."

"Berengsek! Aku sungguh sangat membencimu, Rion."

"Benci dan Cinta beda tipis, Silva. Dulu juga kau teramat membenciku tetapi akhirnya kau juga luluh dan berbalik mencintaiku jika kau lupa, hem?" goda Rion membuat wajah Silva memerah karena marah. Silva merutuki dirinya dulu yang bisa jatuh pada pesona lelaki bajingan di depannya ini.

"Mana putriku? aku ingin melihatnya."

Rion melangkah lebih dalam ke rumah. Silva mencekal tangannya, mendorong tubuh Rion untuk keluar dari rumah.

“Pergi dari sini!”

Rion berdecak tidak terima dengan sifat keras kepala mantan istrinya itu. “Aku ingin bertemu dengan putriku. Biarkan aku bertemu dengannya?”

“Dia putriku, bukan—"

“Dia putriku juga!” potong Rion cepat menyanggah ucapan Silva.

“Aku yang menanamkan benihku di rahimu. Tanpa adanya aku, dia tidak akan bisa ada di dunia ini.”

“Dan aku yang menjaganya saat dia masih di dalam kandungan dan sampai sekarang. Kau sama sekali tidak punya andil dalam hidupnya kecuali menanamkan spermamu pada diriku,” jelas Silva murka.

“Di mana dirimu saat aku mengandung? Di mana dirimu saat aku melahirkan? Di mana dirimu saat dia tumbuh? Tidak ada… Tidak ada sama sekali dirimu di sini. Kau pergi. Pergi meninggalkan kami. Kau melepaskan kami. Kau lebih memilih harta warisan keluargamu yang sialan itu dibanding kami. Kau benar-benar, berengsek!” teriak Silva mengebu-ngebu. Ia menunjuk-nunjuk dada Rion dengan jari telunjuknya.

Rion memandang pias Silva yang menyebutkan beberapa fakta yang ia lakukan di masa lalu. Dirinya

benar-benar berengsek dulu. Silva benar. Rion adalah pria berengsek yang lebih memilih harta warisan keluarganya dibandingkan anak dan istrinya.

“Aku minta maaf soal dulu. Tetapi aku sangat ingin bertemu dengan anakku, Silva. Izinkan aku bertemu dengannya, hanya beberapa menit saja. Aku mohon!" mohon Rion.

“Aku benar-benar muak. Dulu saat aku memohon padamu kau sama sekali tidak mempedulikanku, bukan? Lalu kenapa sekarang aku harus peduli dengan permohonanmu?” Silva tersenyum sinis sambil membalas apa yang Rion lakukan kepadanya dulu.

“Pergi dari sini! Jika tidak, aku akan berteriak bahwa kau itu seorang penjahat.” ucap Silva penuh ancaman.

Rion menghela napasnya. Ia akan mengalah untuk sementara. Toh, dia masih banyak waktu untuk menemui anaknya. Karena sekarang ia sudah menetap di kota yang sama dengan gadis kecilnya.

“Oke. Aku pergi. Tetapi besok aku akan kembali lagi,” ucap Rion mengalah dan berbalik pergi.

Silva menatap nanar punggung Rion yang pergi dari rumahnya.

“Kenapa kau harus kembali di saat aku mulai membuka hatiku pada pria lain?” tanya Silva dengan suara serak sedih.

***

“David, kapan kau akan datang ke rumahku dan menikahiku?” tanya Angela, tangannya memeluk lengan David manja.

Tadi, tanpa David duga, tiba-tiba Angela datang ke kantornya, mengajaknya untuk makan siang bersama. Pas sekali karena ada hal yang memang David harus bicarakan dengan Angela terkait solusi yang pernah ditawarkan oleh Hasa. Sehingga, David tidak perlu repot-repot menghubungi wanita itu karena dia datang dengan sendirinya.

Keduanya makan siang di salah satu restoran Perancis yang tidak jauh dari kantor David.

“Ada yang harus aku pastikan lebih dulu sebelum aku menikahimu,” kening Angela berkerut tidak mengerti dengan kata-kata David.

“Apa kau yakin jika bayi itu anakku?” Angela paham sekarang ternyata David masih meragukannya.

“Kau meragukannya?” tanya Angela balik.

Melihat David hanya diam, Angela kembali membuka mulutnya.

“Aku sudah bilang bukan jika ini benar-benar anakmu. Kita melakukannya saat kau mabuk. Tetapi aku masih bisa ingat dengan jelas. Karena saat itu melakukannya dalam keadaaan sadar.”

David diam. Ia masih mencerna ucapan Angela. Benarkah yang dikatakan oleh Angela jika itu sungguh anaknya.

“Boleh aku mengelus perutmu?” pinta David yang disambut antusias oleh Angela

“Boleh. Tentu boleh.” Angela langsung membawa salah satu tangan David ke atas perutnya.

David dapat merasakan perbedaan saat menyentuh perut Angela dan Claudia. Ada perbedaan yang sangat ketara saat ia menyentuh perut Angela. Perasaan yang sama sekali tidak ia rasakan saat menyentuh perut Claudia.

David kemudian menarik tangannya dari perut Angela.

“Bagaimana kau bisa merasakannnya, bukan?” David tersenyum tipis mendengar pertanyaaan wanita di depannya ini.

“Angela.”

"Ya, David."

"Emm, aku ingin kau melakukan test DNA untukku."

Jleb!

Angela membeku seketika. Hatinya tiba-tiba mulai terasa sakit. David masih belum menerima anaknya.

"Kau serius?"

"Iya. Aku ingin kau mela—"

"Kau masih tidak percaya padaku?" sambar Angela cepat dengan nada yang mulai naik.

"Lalu mengapa waktu itu, kau bilang akan menikahiku? Tetapi sekarang kau meragukankudan anak yang tengah aku kandung."

"Dan kau pikir aku tidak tahu resikonya jika aku melakukan tes itu saat kandunganku masih berusia muda," todong Angela lagi.

"Kandunganku bisa keguguran. Aku tidak mau menjadi pendosa. Aku tidak mau anakku membenciku saat tahu ibunya mengantarkannya kepada gerbang kematian."

"Masih ada kemungkinan untuk berhasil. Aku akan memilih dokter kandungan yang terbaik."

"Tidak. Aku tidak mau melakukan tes itu."
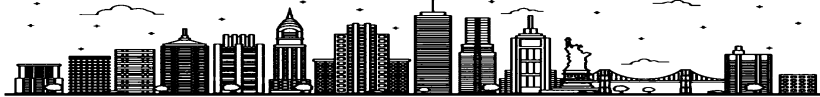
“Angela, apa yang kau takutkan? Apa jangan-jangan itu bukan anakku?”

Jleb!

“Aku… aku… aku tidak takut. Aku hanya berusaha melindungi anakku. Iya, melindungi anakku.” Angela berucap dengan tergagap membuat kening David berkerut. Kenapa Angela terlihat ketakutan seperti itu.

“Saat Claudia mengatakan jika dia mengandung anakmu apa kau juga melakukan tes ini, David?” tanya Angela. Dari ekspresi David yang menegang Angela tahu jawabannya.

“Tidak, bukan?” Angela tersenyum mengejek.

“Tetapi kenapa pada anakku kau malah meminta melakukan tes? Kau tidak adil, David.”

Angela benar. Tidak terpikirkan oleh David untuk melakukan hal yang sama pada kehamilan Claudia.

“Baiklah. Aku mau melakukan tes itu,” pernyataan Angela membuat David kembali menatapnya.

“Dengan syarat…” Angela sengaja menggantungkan kalimatnya.

“Aku mau melakukannya jika Claudia juga melakukannya, berbarengan dalam satu waktu denganku.”

"Dan aku juga yang menentukan di mana tempat untuk melakukan tes itu."

TIGA PULUH ENAM

Angela Caroline
Kita lakukan tes DNA hari ini di Bellevue Hospital Center.

Itulah pesan yang ia terima pagi ini dari Angela. Tanpa basa-basi pagi ini juga, David segera menancapkan gas mobilnya dan pergi menuju rumah sakit yang telah disebutkan oleh Angela lengkap membawa serta Claudia bersamanya.

David menggengam erat tangan Claudia di sepanjang lorong rumah sakit. Tatapannya dingin, membuat Claudia sendiri takut. Bahkan sepanjang perjalan di mobil, suaminya itu sama sekali tidak membuka suaranya.

"David, kenapa kita ke rumah sakit? Apa ada kenalanmu yang sedang sakit?" tanya Claudia akhirnya membuka suara. Tidak ada balasan, bahkan genggaman tangan

David malah semakin erat.

"David, kau menyakitiku! Kau menggenggam tanganku begitu erat," aduh Claudia karena merasakan sakit pada tangannya.

David menghentikan langkahnya, lalu menghela napas panjang berberangan dengan genggaman tangannya yang melonggar.

"Maaf..." ucapnya sambil tersenyum tipis. Kemudian kembali melangkah bersama.

"Sebenarnya kita mau apa ke sini, David?"

"Kau akan tahu nanti. Tunggulah sebentar lagi!"

Dirinya dan David berjalan menuju dokter kandungan. Kenapa David membawa dirinya ke dokter kandungan? Bukannya mereka sudah melakukan pengecekkan dua minggu lalu.

Tetapi, ternyata David berjalan lurus melewatinya, mengajaknya berbelok ke sebuah lorong yang hanya terdiri satu ruangan dengan papan nama Laboratorium.

"David."

"DAVID!"

Teriakan seseorang mengalahkan suara lembut Claudia

yang juga mengucapkan satu nama yang sama. Claudia menolehkan wajahnya, mendapati seorang wanita yang bergaun sebatas lutut berwarna *peach* motif bunga-bunga yang menambah kesan anggun sangat berbanding terbalik dengan penampilan dirinya saat ini.

"Angela."

Ya, wanita itu adalah Angela.

“Akhirnya, kau datang membawa serta Claudia.”

Claudia menolehkan wajahnya menghadap David seolah meminta penjelasan.

“Dav—”

“Oh… sepertinya kau belum memberi tahu Claudia alasan kita bertiga di sini, ya?” potong Angela cepat.

“Biar aku saja yang menjelas—”

“Ini urusanku dengan istriku, Angela.” potong David cepat.

“Bisa kau tinggalkan kami sebentar!” pintanya lagi dengan nada tegas.

“Baiklah,” ucap Angela mengangkat bahu kemudian berbalik pergi.

“Claudia, maukah melakukan satu hal untukku?” tanya David dengan nada lembut. Matanya teduh menatap Claudia.

“Melakukan apa, David?” tanya Claudia tidak mengerti dengan permintaan David.

“Bisa kau lakukan tes DNA pada bayinya.”

“Hah?” Claudia terengah mendengar permintaan David. Claudia tidak salah dengar, bukan?

“Apa maksudmu?”

“Lakukan tes DNA pada bayimu, Claudia,” pinta David sekali lagi.

“Kau meragukanku?” tanya Claudia dengan sorot mata sendu.

“Tidak, Claudia. Tidak seperti itu. Bukan tanpa alasan aku memintamu seperti ini. Ini karena Angela meminta kau juga melakukan tes yang sama dengan yang aku ajukan kepadanya.”

“Tetapi kenapa harus melibatkan aku?”

“Angela tidak terima jika aku hanya meminta dirinya melakukan tes DNA sedangkan pada dirimu tidak. Makanya dia meminta keadilan.”

“David, kau tahu bukan jika tes DNA memiliki resiko. Kita bisa kehilangan bayinya.” Mata Claudia mulai berkaca-kaca. Sakit karena calon bayinya harus menghadapi tes yang beresiko. Sakit karena sepertinya David juga mulai meragukannya.

“Claudia, aku mempercayaimu. Aku percaya jika kau mengandung anakku. Aku sama sekali tidak meragukannya.”

“Tetapi, David—” ucapan Claudia tertahan karena David menangkup wajahnya. Mencium bibirnya dalam.

“Kau mencintaiku, bukan? Lakukan ini sebagai bukti kau mencintaiku, Claudia.” pinta David yang dibalas oleh Claudia dengan pandangan nanar.

***

David memandang Claudia dari balik kaca spion. Saat ini keduanya dalam perjalanan pulang ke Mansion Ankara pasca melakukan tes tadi.

Hasil tes tersebut kurang lebih empat belas hari kerja. Itu yang dokter tersebut infokan tadi.

Claudia, istrinya itu hanya diam sedari tadi. Sama sekali tidak membuka suaranya. Ada rasa bersalah pada diri David karena melibatkan Claudia pada masalah ini.

David tahu. Sangat tahu, jika istrinya itu telah terluka karena ketidakjujurannya. Bahkan bisa-bisanya ia mengatasnamakan cinta untuk membuat Claudia mau melakukan tes tersebut.

"Claudia…" panggilnya tetapi Claudia sama sekali tidak bergeming masih menolehkan wajahnya ke kaca di sampingnya. Sama sekali tidak memandang dirinya. Seolah pemandangan di balik kaca lebih menarik dibanding dirinya.

David sama sekali tidak suka tak diacuhkan. Lebih mudah baginya untuk menerima kemarahan Claudia, daripada melihat istrinya itu bungkam. Diam seperti ini.

Saat mobilnya terpakir di halaman keluarga Ankara, saat itu juga dengan cepat Claudia membuka pintu mobil di sampingnya. Tetapi dirinya kembali duduk saat tangan David mencekal pergelangan tangannya. Ia memandang lurus ke depan sama sekali tidak menoleh sedikitpun kepada David.

"Claudia, kau bisa menumpahkan kemarahanmu padaku daripada mendiamkanku seperti ini," ucap David. Tetapi Claudia sama sekali tidak merespon ucapannya.

"Cla—"

"Sudah bukan?" potong Claudia cepat. Pandangannya masih lurus ke depan.

"Aku merasa sedikit lelah, David. Aku ingin istirahat," lanjutnya kemudian membukan pintu mobil. Berjalan keluar.

Saat Claudia hendak membuka pintu, tangan David menarik tangannya. Membuatnya tubuhnya berbalik paksa. David menangkup wajahnya dengan kedua tangannya, menundukkan wajahnya ke wajah Claudia.

Cup.

Claudia pikir David akan mencium bibirnya seperti yang biasa pria itu lakukan. Tetapi alih-alih demikian, ternyata David hanya mencium keningnya.

"Maaf…" ucap David dengan sorot mata teduh, membawa tubuh Claudia menyusup masuk ke dalam dekapannya.

***

Silva menghempaskan dirinya di sofa. Ia baru saja pulang dari supermarket membeli beberapa kebutuhan pokoknya sehari-hari. Ia bersenandung menuju dapur. Bersiap memasak untuk pujaan hatinya yang sebentar lagi akan datang.

Saat Silva sedang asik memotong sayuran, ia mendengar suara pecahan kaca. Buru-buru ia berjalan ke sumber suara.

“Astaga, Rachel!!” Silva memekik. “Kamu gak apa-apa, Sayang?” tanya Silva penuh kepanikan saat mendapati tangan anaknya mengeluarkan darah.

“Mama… hikss… hikss… sakit.” Silva membawa Rachel dalam pangkuannya dan mendudukannya di sofa. Lalu ia berlari mencari kotak P3K.

Ting … Tong …

Suara bel rumahnya berbunyi. Itu pasti Hasa pikirnya. Dengan cepat Silva membuka pintu.

“Hasa untung kau dat— RION!!” Dugaan Silva ternyata salah. Yang datang bukanlah Hasa melainkan Rion.

“Mama… Hiks,” panggil Rachel lagi. Membuat pandangan Rion teralihkan pada sosok gadis kecil—putrinya.

“Astaga! Ada apa dengan tanganmu?” Tanpa aba-aba, Rion masuk ke dalam rumah melewati Silva. Menghampiri gadis kecilnya yang menangis menahan sakit.

“Aku belum mengizinkan kamu masuk, Rion.”

“Bisakah kau menurunkan egomu sedikit? Kau tidak lihat anakku sedang menangis. Tangannya berdarah,” balas Rion, tak mau kalah memandang Silva sengit.

Silva tercekat. Rion benar. Ia harus menurunkan sedikit ego. Rachel lebih penting. Saat ini anaknya lebih penting.

"Anak Papa kenapa?" tanya Rion kepada gadis kecilnya sambil memerhatikan luka pada tangan anaknya. "Silva mana kotak obatnya?"

Silva dengan cepat langsung membawa kotak P3K itu kepada Rion.

"Anak Papa kuat, jangan nangis, ya!" ucap Rion dengan penuh kasih sayang.

"Papa?" ulang Rachel. Terlihat raut wajah kebingungan di sana.

"Hmm…" Rion mengangguk, membenarkan.

"Ini Papa Rachel," jelas Rion membuat gadis kecil itu kemudian menoleh kepada Silva menunggu jawaban.

Silva menghela napasnya. Kemudian mengangguk. Mungkin ini sudah menjadi takdir yang digariskan sehingga anak dan ayah itu dapat bertemu. Dan ini juga yang dulu selalu ditanyakan anaknya tentang keberadaan ayah kandungnya. Saat ini keinginan gadis kecilnya terwujud bertemu dengan papa kandungnya.

"Mengapa dia bisa terluka?" tanya Rion kepada Silva tanpa menolehkan wajahnya, sibuk membalut luka pada

tangan Rachel. Tetapi Silva malah diam melamun saja.

Merasa tak ada jawaban, Rion menoleh melihat Silva. “Mengapa Rachel bisa terluka?” tanya ulang Rion.

Silva tersentak kaget. “A … a … aku tidak tahu. Tiba-tiba saja ada suara pecahan dan ternyata itu Rachel.” jelas Silva yang hanya ditanggapi oleh Rion dengan helaan napas panjang.

Rion mengusap wajah anaknya, memberi kecupan pada pipi, kening terakhir pada tangan anaknya yang terluka.

“Bagaimana apa masih sakit?” tanyanya lembut dengan mata teduh kepada putri kecilnya.

Rachel menggeleng sebagai jawaban. Matanya tidak berkedip memandang wajah pria yang tepat di depan wajahnya ini.

“Om beneran Papa Rachel?” tanya Rachel begitu polosnya.

Rion memandang sendu wajah anaknya. Lalu, membawa tubuh gadis kecil itu ke dalam pelukannya—memeluknya erat.

“Iya, Sayang. Ini Papa Kamu,” bisiknya lembut di telinga gadis kecilnya itu sambil mengusap lembut punggung anaknya.

Mata Rachel berkaca-kaca. Tanpa bisa dicegah, tangis gadis kecil itu pecah. Ia membalas pelukan Rion erat.

"Rachel rindu Papa," isak gadis kecil itu disela tangisannya. "Jangan pergi lagi, Pa. Jangan tinggalin Rachel dan Mama lagi!" lanjutnya lagi yang membuat Rion meneteskan air matanya—mendengar permintaan kecil dari anak yang dulu sempat ia tinggalkan.

"Tidak. Sayang. Sekarang Papa di sini. Papa akan sering-sering menemui Rachel," Rion berucap sambil memberikan kecupan di puncak kepala anaknya.

Di sisi lain Silva terharu dengan pemandangan di depannya—pertemuan anak dan ayah itu. Dirinya dulu begitu bodoh karena amarah dan kebencian yang membutakan dirinya. Yang membuat anak dan ayah itu terpisah. Padahal yang anaknya itu butuhkan adalah kasih sayang lengkap orang tua.

"Siapa laki-laki itu, Silva?"

Suara *bass* milik seseorang memecahkan keharuan yang tercipta.

"Hasa!"

TIGA PULUH TUJUH

Hasa berjalan memasuki pekarangan rumah kekasihnya dengan membawa sebuket mawar putih sebanyak sembilan tangkai di tangan kirinya. Senyum lebar tersampir dibibirnya tiap kali mengingat dirinya akan bertemu dengan kekasihnya itu.

Namun, dahinya berkerut kala mendapati pintu rumah pujaan hatinya itu terbuka lebar. Apa Silva sedang kedatangan tamu? Atau jangan-jangan?

Langkah kakinya kian lebar, berjalan cepat bahkan setengah berlari menuju pintu rumah Silva. Ketika, ia memasuki rumah tersebut terdengar isak tangis kencang Rachel, yang membuatnya masuk lebih dalam ke dalam rumah.

Di ruang tengah, ia mendapati Silva yang berdiri tegak memunggunginya seolah fokus pada sesuatu di depan wanita itu. Pandangan Hasa beralih pada punggung pria

asing yang tengah memeluk Rachel. Kening Hasa tambah berkerut kala mendengar kata-kata yang diucapakan pria asing itu untuk menenangkan Rachel. Mungkinkah?

"Siapa laki-laki itu, Silva?" pertanyaan itu secara spontan keluar dari bibirnya membuat dua orang dewasa di ruangan itu kaget, menoleh ke arahnya.

"Hasa!" Silva tercekat kala mendapati Hasa di belakang tubuhnya.

Kaki Hasa melangkah mendekat. Matanya tak lepas dari sosok pria asing di depannya ini. Siapa pria yang ada di depannya ini? Dan apa hubungannya dengan Silva? Kenapa ia terlihat begitu dekat dengan Rachel?

"Papa Rachel dua-duanya ada di sini," ucap Rachel tiba-tiba. Rion dan Hasa yang mendengar mengerjapkan mata tak percaya.

"Papa?" Rion dan Hasa berucap bersamaan. Keduanya mengernyitkan dahinya bingung, saling pandang—menilai satu sama lain.

"Kau siapa?" tanya Rion pada Hasa.

Hasa mengangkat satu alisnya. "Seharusnya aku yang bertanya. Kau siapa?"

"Aku, Elvano Arion Carlton. Aku adalah Papa kandung

Rachel," jelas Rion penuh penekan dibagian 'Papa Kandung'.

Hasa memandang Rion dari atas ke bawah. Jadi ini pria berengsek yang meninggalkan Silva.

"Papa kandung yang menjabat sebagai mantan suami, *right?*" cemooh Hasa mempertegas status Rion dengan Silva.

"Aku Hasa Galensa. Kekasih Silva. Masa depan mantan istrimu," ucap Hasa dengan menekankan kata kekasih pada kata-katanya.

Rahang Rion mengeras. Matanya menatap Hasa tajam.

"Kau?"

"Rachel, sama Mama, yuk?" ajak Silva mencoba mengambil alih tubuh Rachel yang berada di gendongan Rion. Takut terjadi baku hantam antara dua pria di depannya ini.

"Gak mau. Rachel masih kangen sama Papa Rion, Ma," tolak Rachel sambil mengelengan kepalanya. Gadis kecil itu memeluk leher Rion erat.

"Rac—"

"Biarkan dia melepas rindu bersamaku. Sebaiknya kau urus saja laki-laki kekasihmu itu," sindir Rion.

“Kau tidak bisa—"

“Rachel mau main sama Papa Rion?” Rion memotong ucapan Silva dengan memberikan pertanyaan kepada putrinya.

“Mau…” teriak gadis kecil itu riang

“*See*? Kau lihat, bukan?” ucap Rion sambil tersenyum mengejek pada mantan istrinya itu.

“Anakku ingin bermain denganku. Jangan ganggu kami!! Lebih baik kau urus saja kekasihmu itu,” ulang Rion tegas setengah menyindir. Kemudian pergi berlalu ke taman belakang rumah yang dulu sengaja ia buat untuk bermain bersama anak-anaknya kelak. Jika dugaannya benar seharusnya bentuk taman tersebut masih sama seperti dulu, kan?

***

“Sepertinya Rachel sangat senang bisa bermain dengan ayah kandungnya,” ucap Hasa memandang dari kejauhan dua orang yang sedang bermain di taman belakang. Ia melihat dari balik kaca dapur yang langsung menghadap ke taman.

“Hasa, aku…"

“Aku tidak pernah melihat Rachel sesenang itu. Lihat

tawanya sungguh lebar," lanjutnya lagi tidak mempedulikan ucapan Silva. Pandangannya terfokus pada sosok gadis kecil yang tersenyum sangat lebar saat bermain dengan ayah kandungnya.

"Hasa, dengarkan aku!" ucap Silva sambil menolehkan wajah Hasa kepadanya dengan satu tangannya. Dengan kedua tangannya ia menangkup wajah Hasa. "Kedatangan Rion tidak akan mengubah apa pun. Dia hanya masa lalu. Kau masa depanku dan Rachel."

"Benarkah? Kenapa aku melihat ketidakyakinan dalam kata-katamu?" tanya Hasa karena melihat ada keraguan di mata Silva.

Silva terdiam. Tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku. Tangkupan tangannya pada Hasa mengendor kemudian terlepas jatuh ke samping tubuhnya.

Hasa tersenyum tipis. "Hahaaa… Sepertinya kau masih belum bisa melupakannya, bukan?"

Silva terdiam. Ia mengepalkan tangannya kemudian berucap. "Aku memang masih belum bisa melupakannya sepenuhnya. Aku masih belum bisa melupakan apa yang ia lakukan terhadapku dulu. Aku sangat membencinya," jelas Silva mengebu-ngebu.

"Benci dan Cinta beda tipis, Silva. Jangan terlalu membenci seseorang jika kau tidak ingin terjebak dengan

pesona cintanya."

Silva mengalihkan pandangannya pada sosok pria masa lalunya, ayah kandung dari putrinya. Memandang sosok itu lama.

"Kalian bisa kembali bersama jika mau. Aku tidak melihat cincin di jari manisnya," pancing Hasa mencoba mencari tahu bagaimana perasaan Silva.

"Hasa, aku—"

Kali ini Hasa yang menangkup wajah Silva memandang sendu. Mata wanita itu berkaca-kaca.

"Jika kau sudah menentukan pilihan di mana perasaanmu berlabuh, Jika kau memilihku, kau bisa mencariku, datanglah kepadaku. Kau tahukan sampai sekarang aku masih menunggumu," ucapnya lembut.

"Tetapi, jangan terlalu lama. Karena aku juga punya batas kesabaran. Tidak selamanya aku akan menunggumu. Kali ini aku akan benar-benar berhenti menunggumu. Karena aku tidak akan terus menunggu seseorang yang tidak menginginkanku, tidak mau berjuang bersamaku."

Silva terdiam tidak menjawab.

"Pikirkanlah!!" ucap Hasa terakhir kalinya sebelum berlalu pergi.

“Hasa!” panggilan Silva sama sekali tidak ia hiraukan. Ia sama sekali tidak menghentikan langkahnya. Sama sekali tidak menolehkan wajahnya. Takut, jika ia berbalik perasaannya akan goyah. Dengan langkah pasti, tangan terkepal serta menetapkan hatinya. Ia berjalan lurus ke depan.

Tangisan Silva pecah kala mendapati Hasa sama sekali tidak berbalik ke arahnya.

***

Dua minggu kemudian…

David melangkah dengan langkah lebar memasuki Mansion Ankara. Rahangnya mengeras. Sorot matanya tajam bak elang yang siap memakan mangsanya.

Irani yang sedang merangkai bunga di vas berkerut bingung mendapati putra sulungnya itu pulang ke rumah masih saat jam kerja.

“David—”

“Mana Claudia, Ma?” tanya David dengan nada tinggi membuat Irani tambah bingung. Ada apa dengan anaknya ini.

“Sepertinya di kamar.”

Dengan langkah panjang, ia berjalan menaiki dua anak tanggah di tiap langkahnya.

Brakk.

Suara pintu dibuka keras. Irani yang berada di lantai bawah terlonjak kaget. Sedangkan Claudia yang sedang asik membaca buku seputar kehamilan di atas ranjang juga kaget.

“David?”

“Jawab aku dengan jujur, Claudia. Anak siapa yang sebenarnya sedang kau kandung?”

“Tentu saja anakmu.”

David tambah mengetatkan rahanngnya. “Lihat ini!” David melemparkan amplot cokelat tepat di samping Claudia. Kening Claudia berkerut tak mengerti.

“Bukalah!”

Dengan cepat Claudia membuka amplop yang berlabel rumah sakit tempat ia melakukan tes dua minggu lalu. *Apakah ini hasilnya?*

Claudia membaca dengan seksama kertas putih yang berisi informasi dari tes yang ia jalani tersebut. Lalu, matanya melotot sempurna dengan infromasi hasil tes yang tertulis di sana.

“Tidak mungkin?” rancaunya sambil menutup mulutnya dengan satu tangannya.

“Kau masih mau mengatakan bahwa anak yang kau kandung adalah anakku?”

“Tetapi aku hanya pernah tidur denganmu. Hanya kau yang pernah menyentuhku. Hanya kau seorang David.”

David tersenyum mengejek. “Kau yakin? Bagaimana jika bukan aku satu-satunya pria yang pernah tidur denganmu?”

“Apa maksudmu?”

“Buka amplop satunya!!” perintah David tegas.

Claudia membuka amplop satunya dengan cepat. Lagi-lagi ia dibuat terkejut dengan isi di dalam amplop tersebut.

Foto-foto dirinya yang sedang tertidur dengan seorang pria yang wajahnya disamarkan. Pria itu memeluk tubuhnya dari belakang. Bahunya telanjang terpampang jelas dengan tanda lahir berbentuk bulan sabit di bahu kanannya.

“Seseorang mengirimku sebuah foto itu di hari yang sama saat kau pulang terlambat.” David menjelaskan asal di mana ia mendapat foto tersebut.

Claudia menyimak apa yang dikatakan David. Ia berpikir mencoba menggali ingatannya tentang apa saja yang ia lakukan hari itu.

Tunggu! Bukannya hari itu?

"Satu minggu lalu, ia kembali mengirimiku foto yang sama ke kantorku. Awalnya aku tidak ingin membahas hal ini. Sampai pada akhirnya tes itu membuatku yakin sekaligus percaya dengan apa yang sebenarnya terjadi," lanjut David lagi membuat Claudia mendongakkan kepalanya menatapnya.

"Kau membohongiku, Claudia. Kau membohongi ke—"

"Aku tidak membohongimu, David! Aku memang mengandung anakmu. Seseorang menjebakku."

"Menjebakmu katamu? Siapa yang terjebak dan menjebak di sini. Jelas kaulah yang menjebakku di sini, Claudia."

"Angela!" Claudia tidak menghiraukan makian David kepadanya. "Angela… Angela menjebakku, David!"

"Jangan menjadikan orang lain sebagai kambing hitam, Claudia!!" David membentak Claudia.

“Aku yakin Angela menjebakku, David. Hari itu aku bertemu Angela. Lalu, aku pingsan dan terbangun di sebuah kamar hotel. Angela bilang aku—

“Jangan membual! Mana ada orang pingsan di bawa ke hotel bukannya ke rumah sakit.”

“Tetapi, itulah kenyataannya. Aku sama sekali tidak berbohong,” Claudia terisak. Ia putus asa karena David sama sekali tidak mempercayainya.

“Lalu bisa kau jelaskan kenapa hasil tesnya seperti ini?”

“Aku … aku tidak tahu,” cicit Claudia dengan suara parau.

“David, ada apa teriak-teriak? Teriakanmu sampai terdengar ke bawah.” Irani tiba-tiba masuk. Ia mendapati menantunya itu menangis terisak.

“Astaga, apa yang kau lakukan pada Claudia?”

Irani berjalan cepat menghampiri menantunya itu.

Saat dirinya duduk di samping Claudia, ia mendapati sejumlah foto berserakan di atas ranjang. Yang menampakkan foto menantunya dengan seorang—PRIA ASING yang tengah berpelukan di atas ranjang. Tak sampai di sana, matanya melotot sempurna kala mendapati kertas putih yang membuat nama putranya dengan menantunya

itu.

“Apa maksudnya ini? Tes apa yang kalian lakukan?” tanyanya tak mengerti.

“Itu hasil tes DNA yang aku dan Claudia jalani dua minggu lalu, Ma. Di sana tertulis bahwa bayi yang dikandung Claudia bukanlah anakku,” jelas David yang membuat Irani syok. Wanita paruh baya itu kemudian menolehkan wajahnya pada menantunya yang tengah terisak, memandangnya nanar.

Bagaimana bisa wanita yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri itu begitu tega membohonginya? Membohongi keluarganya? Padahal dirinya sudah menaruh sayang pada menantunya sekaligus pada calon cucunya itu.

"Bagaimana kau bisa membohongiku? Padahal aku berharap banyak padamu, Nak.”

“Ma, itu … aku … ”

“Padahal aku benar-benar sudah menantikan untuk segera mengendong seorang cucu. Dan bisa-bisanya kau menggunakan bayi yang tak berdosa untuk membohongi kami.”

Claudia tambah terisak dengan kata-kata yang diucapkan oleh Irani.

“Ma, aku sama sekali tidak ber—”

“Jangan panggil aku Mama! Aku tidak sudi dipanggil Mama oleh wanita pembohong sepertimu.” Claudia memejamkan matanya erat saat mendengar kata-kata Irani yang menyakiti hatinya.

Claudia kalah. Tidak ada seorang pun yang mempercayainya di rumah ini. Benar-benar kalah.

***

David duduk di atas sofa ruang tengah dengan kepala tertunduk. Apa keputusannya tidak salah? Apa ia tidak terlalu terburu-buru mengambil keputusan? Tetapi—.

Apa yang kau ragukan David? Jelas-jelas wanita itu menipumu? Membohongimu? Menjebakmu? Sudah seharusnya kau mengambil keputusan seperti ini. Yah… keputusanmu sudah tepat.

“Kak, apa kau yakin?” Alena yang duduk di samping David membuka suaranya. Hanya mereka berdua yang ada di ruangan tersebut. Sedangkan Irani, mamanya mengurung diri di kamar, masih kecewa dengan menantunya.

“Bagaimana jika yang yang dikatakan Kak Claudia benar jika dia dijebak?” tanya Alena takut-takut. Sebenarnya ia masih belum bisa percaya jika Claudia membohonginya.

Membohongi mereka semua.

“Aku lebih percaya dengan apa yang aku lihat, Alena. Foto-foto itu, hasil tes itu, sudah menjelaskan semuanya.”

“Tetapi, tesnya bisa saja salahkan? Mungkin saja tesnya tertukar.”

“Sudahlah, Alena, jangan membelanya!” sanggah David dengan nada tinggi yang membuat Alena terdiam. Tidak mau lagi berdebat dengan kakaknya itu.

David mengepalkan tangannya. Sebenarnya jauh di dalam hatinya, ia masih memungkiri hal ini. Tetapi, sejumlah fakta yang di sodorkan di depannya serta kenyataan jika Claudia membohonginya membuat hatinya goyah. Belum lagi fakta jika anak yang dikandung oleh Angela yang merupakan anaknya. Ia tidak bisa berpikir jernih sekarang.

Tetapi, kenapa?

Kenapa harus anak yang dikandung oleh Angela yang menjadi anaknya? Kenapa bukan anak yang dikandung oleh Claudia?

Kenapa hal ini harus terungkap di saat dirinya sudah jatuh hati pada istrinya itu.

***

Claudia terduduk di atas ranjang kamarnya pasca memberesi pakaian-pakaiannya ke dalam koper. Kata-kata yang David katakan tadi selalu terngiang-ngiang di benaknya bagai kaset kusut.

"Mama, tenang saja! Mama tetap akan memiliki seorang cucu. Angelalah yang mengangdung bayiku, Ma."

"Segera mungkin aku akan menikahi Angela dan menceraikan Claudia."

"Karena wanita munafik tidak cocok untuk aku pertahankan."

Claudia ingat bagaimana David mengucapkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Bagaimana sorot mata pria itu saat memandang jijik padanya.

Apakah sangat sulit bagi pria itu untuk mempercayai dirinya? Mempercayai kata-katanya?

Claudia mengusap perutnya. Anaknya menedang-nendang di dalam sana seakan tahu jika saat ini mamanya sedang sedih.

Ketika anaknya di dalam sana sudah mulai tenang. Ia pun beranjak dari atas ranjang. Berjalan ke luar kamar lengkap dengan koper yang ia geret di sampingnya.

Claudia menuruni anak tangga dengan perlahan masih tetap menenteng koper kecil miliknya dengan hati-hati. Saat sudah di lantai bawah, Ia mendapati Alena yang memandang khawatir terhadapnya. Sedangkan David sama sekali tidak menatap dirinya sedikit pun. Terlihat enggan.

"Kak Claudia, mau aku an—"

"Biarkan dia pergi sendiri, Alena!" potong David cepat.

"Kak David!" teriak Alena

"Tidak apa-apa, Alena. Aku bisa sendiri… Lagipula aku sudah memesan taksi *online*. Mungkin taksinya sudah menunggu di luar," Claudia tersenyum simpul.

"Aku pergi." Claudia berjalan melewati David yang terduduk di depan sofa.

"Tunggu!!" panggil David ketika Claudia sudah di ujung pintu. Pria itu berjalan menghampiri Claudia. Berdiri tepat di depan Claudia.

"Kemarikan tangan kananmu!!" David menatap Claudia dingin.

"Kemarikan!!" David mengambil paksa tangan kanan Claudia saat wanita itu hanya terdiam. Dengan cepat ia melepas cincin pernikahan bermata safir yang dulu pernah ia berikan kepada Claudia.

"Aku memberimu cincin ini saat aku memintamu menjadi istriku, dan sudah seharusnya aku yang melepaskannya saat aku melepaskanmu."

Air mata Claudia kembali turun saat David melepas cincin pernikhan mereka.

"*Eternity,*" David melanjutkan lagi kata-katanya sambil menatap Claudia pias.

"Begitulah si pembuat cincin menamai cincin ini. Dengan doa dan harapan jika wanita yang memakai cincin ini akan dilimpahi cinta dan pernikahan yang abadi. Tetapi—" jedah David sengaja menggantungkan kalimatnya.

"Tetapi, sepertinya kau bukanlah wanita yang tepat untuk memiliki cincin ini," David berucap tegas dengan mata memerah. David terluka. Ia juga merasa sakit saat mengatakan kata-kata itu pada Claudia.

Kaki Claudia terasa lemas saat mendengar kata-kata David. Tubuhnya luruh jatuh ke bawah. Saat itu juga tangisnya pecah.

David segera berbalik berjalan berlawanan. Takut jika terlalu lama memandang dan mendengar isak tangis Claudia. Dirinya akan luluh.

“Tidak akan ada sidang perceraian. Karena aku belum mendaftarkan pernikahan kita dalam catatan sipil,” ucap David dengan tangan terkepal. Ia baru ingat tadi jika ia belum sempat mengurus pendaftaran pernikahan dadakannya dengan Claudia.

“Satu lagi…” David menggantungkan kalimatnya.

“Terima kasih telah melayaniku saat ini. Telah membiarkanku menyentuhmu dan menyalurkan hasratku kepadamu. Aku akan memberikan uang kompensasi atas kenikmatan yang kau berikan kepadaku.”

Claudia memandang nanar masih dengan tangis yang terisak. Jadi, selama ini David sama sekali tidak pernah mendaftarkan pernikahan mereka.

Jadi, selama ini, pria itu hanya menganggapnya sebagai wanita tempat di mana dia menyalurkan hasratnya. Apa bedanya dirinya dengan seorang jalan kalau begitu?

Benar.

Benar.

Selama ini David hanya menganggapnya sebagai alat

pemuas nafsu bukan seorang istri. Sama seperti dulu ketika pria itu merampas mahkotanya paksa.

"Dan jangan lagi menampakkan wajahmu di depan ku, di depan keluargaku karena aku tidak akan sudi untuk sekadar melihatmu dan juga anakmu?" ucap David kejam untuk terakhir kalinya sebelum dirinya benar-benar hilang dari pandangan Claudia.

"Setetes air mata amatlah sangat berharga dalam hidup seorang wanita. Karena liang air matanya berlalu dengan ketulusan"

-Anonim-

To be continued...

Gantung?

Penasaran dengan kelanjutan ceritanya?

Yuk merapat dengan *sequel heart series* pada buku keduanya

THE HEART
CLAUDIA
For Now, Forever, Always
TELAH DIBACA LEBIH DARI 2,8 JUTA KALI DI WATTPAD
Alifia Nabila
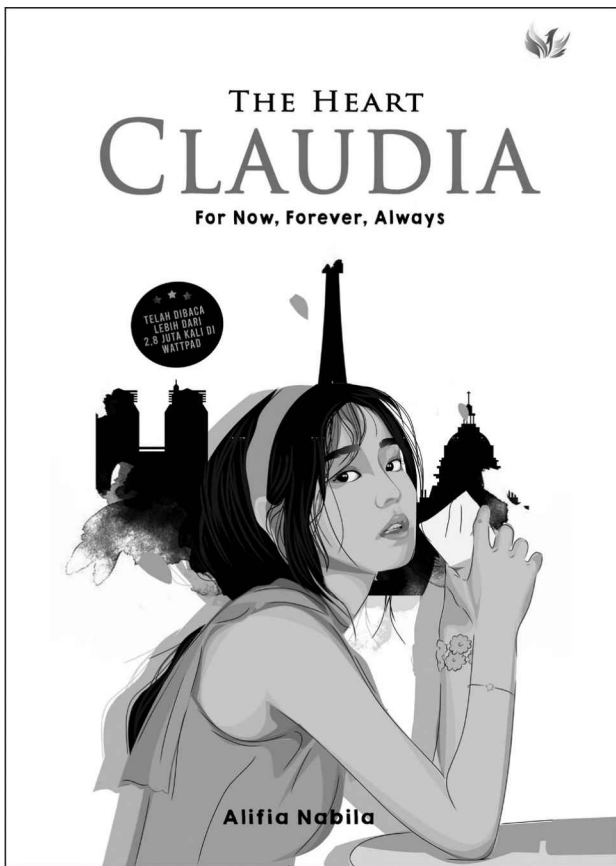
Jangan lupa beli dan baca cerita kelanjutannya ya !!

Nantikan kejutan di buku keduanya serta siapkan HATI karena akan banyak hal yang akan membuat kalian BAPER dan bertanya-tanya "kok bisa gini?", "kok bisa gitu?" dan lain-lain....

Nikmatin aja alurnya...

Dan jangan keseringan EMOSI pas baca ceritanya ya apalagi mengumpat karena keGEMASan para tokoh nya heheee...

Dan pastinya tak lupa EKTRA PART yang akan membuat kalian PUAS....

Selamat penasaran !!

Tentang Penulis

Hallo! Zeyenk. Perkenalkan saya, Alifia Nabila Rifiani biasa dipanggil Lifi atau Alif. Lahir di Cianjur, 02 Desember 2002. Mulai bergelut di dunia kepenulisan sejak tahun 2018 dan menuangkan tulisan pertama saya di wattpad.

Saya seorang pelajar yang duduk dibangku kelas 12. Sukanya rebahan, pikirannya lari kesana-kemari mencari ide lalu berimajinasi. Novel ini adalah novel pertama yang berhasil terbit menjadi sebuah buku. Ditulis dalam kurun waktu 7 bulan dengan penuh perjuangan :)

alhamdulillah..terima kasih.

Dan saya mengucapkan banyak terima kasih untuk kalian semua karena telah mendukung saya sampai saat ini.

Yang ingin mengenal saya lebih dekat silakan cari saya di Instagram @lifia_nr dan @queen_islnd atau mungkin mau baca cerita saya lainnya bisa cari saya di Wattpad @ queen_island.

Penulis?

Punya naskah yang ingin diterbitkan?

Silakan kirimkan naskah kalian ke redaksiinfinity.mp@gmail.com

atau

mau nanya-nanya dulu juga beli silakan WA ke 085711651794

Kepoin juga buku terbitan kami di

@infinity.publishing

Kami tunggu teman-teman semua untuk bergabung dengan penerbit kami :)

Xoxoxo

Dari Mince yang baik hati

& tidak sombong